

**PENYESUAIAN DIRI PADA INDIVIDU PERIODE
DEWASA AWAL YANG MEMILIKI ORANGTUA TIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Strata 1
Program Studi Psikologi



Disusun oleh:

ANNISA FAWZIYAH AL -HADIST
NIM. 1402105110

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2021**

**PENYESUAIAN DIRI PADA INDIVIDU PERIODE
DEWASA AWAL YANG MEMILIKI ORANGTUA TIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Strata 1
Program Studi Psikologi



Disusun oleh:

ANNISA FAWZIYAH AL - HADIST
NIM. 1402105110

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2021**


HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Penyesuaian Diri Individu Periode Dewasa Awal yang
Memiliki Orangtua Tiri
Nama : Annisa Fawziyah Al - Hadist
NIM : 1402105110
Jurusan : Psikologi
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Andreas Angung K S. Psi., M. A


Miranti Rasyid S. Psi., M. Psi., Psikolog

NIP. 19811122 201404 1 001

NIP. 19911227 201903 2 022

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Dr. H. Muhammad Noor, M.Si

NIP. 19600817 198601 1 00

29 OCT 2021

HALAMAN PERSEMBAHAN

فَإِنَّ مَعَ سُوءِ الْعُسْرِ

"Karena sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan"
Al-Insyirah (5)

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas kesehatan, kemampuan, kesabaran, dan semangat pantang menyerah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik

Terima kasih untuk penyemangat hidupku, ketiga orangtuaku, terutama Ibuku Anik Nurul Aini, Ayah Kandungku Ismul Arafah dan Ayah Sambungku Muhammad Fachrial Ramadhani yang telah memberikan hidup, kasih sayang yang tulus, perhatian, pengertian, dukungan dan doa yang tak pernah putus. . Semoga Allah selalu memberikan rahmat kepada Ibu dan Ayah serta umur panjang untuk memetik hasil dari perjuangan selama ini. Aamiin.

Untuk adik – adikku tersayang Adzkia Fattiah Az-Zahra dan Ahmad Fathir Al-Ghani, serta Keluarga Besar Eyang Utu dan Eyang Kung terima kasih atas doa dan semangat yang diberikan sehingga Nisa, mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.

Terima kasih untuk saudara, sahabat, dan kerabat yang selalu mendukung dan menemani di kala suka dan duka

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Fawziyah Al - Hadist

NIM : 1402105110


Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **“PENYESUAIAN DIRI INDIVIDU PERIODE DEWASA AWAL YANG MEMILIKI ORANGTUA TIRI”** adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi hasil karya orang lain.

Samarinda, 1 November 2021

Yang menyatakan,


wziyah Al - Hadist
NIM. 1402105110

RIWAYAT HIDUP



Annisa Fawziyah Al – Hadist, biasa dipanggil Nisa/Hadist. Lahir di Samarinda, 3 September 1996. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara buah hati pasangan Ismul Arafah dan Anik Nurul Aini. Penulis memulai pendidikan tahun 1999 hingga 2002 di TK Asy Syadid Mugirejo. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2002 - 2008 di SD Negeri 018 Mugirejo Samarinda. Di lanjutkan penulis pendidikan di MTS Normal Islam Samarinda pada tahun 2008 hingga 2011. Dilanjutkan pada tahun 2011 hingga 2014, penulis meneruskan di SMA Negeri 2 Samarinda.

Dengan semangat pendidikan, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Jurusan Psikologi Program Studi Psikologi pada tahun 2014 hingga 2021. Sebagai aplikasi dari disiplin ilmu penulis dalam rangka melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, maka pada bulan Juli, Agustus dan September 2017, Penulis mengikuti program kuliah kerja nyata (KKN) di Polda Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur.

**PENYESUAIAN DIRI PADA INDIVIDU PERIODE
DEWASA AWAL YANG MEMILIKI ORANGTUA TIRI**

ANNISA FAWZIYAH AL -HADIST

NIM. 1402105110

**Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Mulawarman**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penyesuaian diri pada individu periode dewasa awal yang memiliki orangtua tiri serta faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu empat orang dewasa awal yang memiliki orangtua tiri. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi natural dan wawancara tidak terstruktur. Teknik analisa data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data serta verifikasi (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan penyesuaian diri pada individu periode dewasa awal yang memiliki orangtua tiri, yaitu: subjek AR sudah dapat menyesuaikan diri dengan adanya orangtua tiri serta menerima orangtua tirinya, berbeda dengan subjek DL melakukan penyesuaian diri yang dimana orangtua tirinya yang lebih menyesuaikan diri dengan keluarga subjek, Subjek DK juga dapat melakukan penyesuaian diri akan tetapi tidak menerima orangtua tirinya, dan subjek EC dapat melakukan penyesuaian dengan baik terhadap orangtua tirinya serta sudah menerima orangtua tirinya.

Kata kunci: penyesuaian diri, dewasa awal, orangtua tiri.

***SELF-ADJUSTMENT ON INDIVIDUAL PERIODE
EARLY ADULTS WHICH HAVE STEPPARENTS***

ANNISA FAWZIYAH AL -HADIST

NIM. 1402105110

***Departement of Psychology, Faculty of Social and Politic Sciences,
Mulawarman University***

ABSTRACT

The purpose of this study was to see how the adjustment of individuals in early adulthood who have stepparents and the factors that influence this. Researchers used qualitative research with a case study approach. The subjects in this study were four early adults who had stepparents. The data collection method uses natural observation techniques and unstructured interviews. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation and verification (drawing conclusions).

The results of the research obtained show the adjustment of individuals in early adulthood who have stepparents, namely: the AR subject is able to adjust to the presence of the stepparent and accept the stepparent, in contrast to the DL subject making adjustments where the stepparent is more adaptive the subject's family, the DK subject can also make adjustments but does not accept his stepparent, and the EC subject can make adjustments well to his stepparent and has accepted his stepparent.

Keyword: *adjustment, early adulthood, stepparent*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb,

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat, rahmat dan hidayahnya sehingga tugas karya ilmiah yang berjudul “Penyesuaian Diri pada Individu Periode Dewasa Awal yang Memiliki Orangtua Tiri” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Karya ilmiah ini merupakan salah satu persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana Psikologi. Dalam penyusunan karya Ilmiah ini, peneliti menyadari banyak menghadapi tantangan dan kesulitan. Namun peneliti dapat melaluinya atas dukungan dan kemurahan hati yang telah diberikan oleh berbagai pihak, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas karya ilmiah ini, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Masjaya, M.si selaku Rektor Universitas Mulawarman Samarinda.
2. Bapak Dr. Muhammad Noor, M.si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda.
3. Ibu Lisda Sofia S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda.
4. Bapak Andreas Agung K, S.Psi., M.A selaku pembimbing utama yang telah berkenan meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan, buah pikiran dan masukan dari awal hingga akhir penulisan karya ilmiah ini.

5. Ibu Miranti Rasyid, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing pendamping, yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan masukan dari awal hingga akhir penulisan karya ilmiah ini.
6. Ibu Rina Rifayanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku penguji I yang telah berkenan memberikan masukan dan koreksinya dalam proses penyusunan karya ilmiah ini
7. Ibu Hairani Lubis, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku penguji II yang telah berkenan memberikan masukan dan koreksinya dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.
8. Para Dosen dan Staf di lingkungan Universitas Mulawarman Samarinda, Khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Program Studi Psikologi yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan informasi bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
9. AR, DL, DK, EC serta AB, AC, AD dan AE yang telah bersedia menjadi subjek dan informan dalam penelitian skripsi ini.
10. Ibunda Tercinta Anik Nurul aini dan Ayah Sambungku Muhammad Fachrial Ramadhani yang memberikan inspirasi dan pelajaran hidup luar biasa. Terima kasih sudah mengajarkan sabar, tawakkal, dan rendah hati.
11. Ayah Kandungku Ismul Arafah terima kasih atas cinta dan kasih sayang walaupun tak pernah ku dapat secara utuh ☹, serta dukungan do'a yang engkau panjatkan dalam setiap langkah nisa ini.

12. Saudaraku tercinta Adzkie Fatiah Az - zahra dan Ahmad Fathir Al - Ghani atas semangatnya, dukungan dan do'a sehingga karya ilmiah ini dapat selesai dengan baik.
13. Eyang Putri dan Eyang Kakung tercinta terima kasih atas dukungannya dan do'a sehingga karya ilmiah ini dapat selesai dengan baik, tanpa beliau berdua cucu tertuanya ini tidak bisa menyelesaikan tugas akhirnya dengan baik.
14. Keluarga besar *ARKO FAMILY* atas do'a dan dukungannya karya ilmiah ini tidak dapat selesai dengan baik.
15. Calon Teman hidup luar biasa Bang Iqsan atas seluruh semangat, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan. Terima kasih telah ada mendampingi selama proses penyusunan skripsi ini sejak pertengahan hingga akhir.
16. Sahabat SMAku Chici, kak Iyaw, Ipeh, kak Modi, Bang Didik, Nabil, Chindella, Alisa yang selalu ada ketika diajak jalan dan berbagi banyak cerita ajaib meskipun jarang bertemu. Terima kasih selalu bertahan sampai sekarang dan selalu support aku sampai sekarang.
17. Keluarga berbeda darah yang melakukan perjuangan bersama di kampus, namun akhirnya dengan garis akhir yang berbeda-beda. Selamat terlebih dahulu untuk Shabrina, Ega, Oneng, Didi, Bang Ferdi, Said, Uncle Sanda, Kak Farah, Lucy, Redha, Said melanjutkan perjuangan ke tahap lebih tinggi!

18. Teman-teman Psikologi B Angkatan 2014, dan teman-teman atau pihak lain yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, terima kasih atas semangatnya.
19. Keluarga baru Komunitas Wahini dan Stand Up Komedi yang, terima kasih untuk semangat luar biasa! dan terus berjuang dengan keajaiban masing-masing dan makasih selalu memotivasi untuk saling support satu sama lain untuk masa depan yang lebih baik.
20. Terima Kasih Geng TI 2014 Mas Doni, Emang, Nono, Fajar, Andri, Ipunk, Ani dan Putri dalam rutinitas harian serta menjadi waktu terbaik untuk melanjutkan skripsi hingga selesai. Terima kasih telah menjadi sumber energi baru!
21. Semua pihak yang telah menjadi bagian dari hari, bulan bahkan tahun pada penulis dan teman-teman selama ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungan dan doa selama ini.

Semoga Allah SWT memberikan berkah dan rahmatnya pada kita semua dan semoga karya tulis ini bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya. Akhir kata penulis mohon maaf apabila selama penulisan skripsi ini banyak melakukan kesalahan dalam penulisan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Samarinda, 01 April 2021

Annisa Fawziyah Al – Hadist

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
RIWAYAT HIDUP	v
INTISARI	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II. KERANGKA TEORI DAN KONSEP	12
A. Dewasa Awal	12
1. Pengertian Dewasa Awal	12
2. Tugas Perkembangan Dewasa Awal	14
3. Ciri – ciri Dewasa Awal	15
B. Penyesuaian Diri	15
1. Pengertian Penyesuaian diri	15
2. Aspek – aspek Penyesuaian diri.....	17
3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian diri	19
4. Bentuk – Bentuk Penyesuaian Diri	20
C. Orangtua Tiri.....	22
1. Pengertian Orangtua Tiri.....	22
2. Peran Orangtua Tiri.....	22
D. Kerangka Berpikir.....	23
E. Pertanyaan Penelitian.....	27
BAB III. METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Definisi Konseptual	29

1. Dewasa Awal	30
2. Penyesuaian Diri	30
3. Orangtua Tiri	30
C. Lokasi Penelitian.....	31
D. Subjek Penelitian.....	31
E. Metode Pengumpulan Data	33
1. Wawancara.....	34
2. Observasi.....	35
3. Informan.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	36
1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.....	36
2. Membaca keseluruhan data.....	37
3. Menganalisis lebih detail dengan meng <i>coding</i> data.....	37
4. Terapkan proses <i>coding</i> untuk mendeskripsikan <i>setting</i> , orang-orang, kategori, dan tema- tema yang akan dianalisis	37
5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/ laporan	38
6. Menginterpretasikan atau memaknai data.....	39

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 40

A. Jalannya Penelitian.....	40
1. Tahap Persiapan	40
2. Tahap Pelaksanaan	40
B. Hasil Penelitian	41
1. Hasil Observasi	42
a. Subjek AR	42
b. Subjek DL	45
c. Subjek DK	49
d. Subjek EC.....	53
e. Observasi Informan	56
1) Informan AN	56
2) Informan TY	58
3) Informan AM.....	59
4) Informan RS	60
2. Hasil Wawancara.....	60
a. Hasil Pertanyaan Subjek AR.....	63
b. Pernyataan Informan AN (Subjek AR)	92
c. Hasil Pertanyaan Subjek DL	95
d. Pernyataan Informan TY (Subjek DL).....	127
e. Hasil Pertanyaan Subjek DK.....	130

f. Pernyataan Informan AM (Subjek DK)	155
g. Hasil Pertanyaan Subjek EC	158
h. Pernyataan Informan RS (Subjek EC)	184
C. Hasil Analisis Data Penelitian.....	187
D. Skema Hasil Penelitian	198
E. Pembahasan.....	202
BAB V. PENUTUP	210
A. Kesimpulan	210
B. Saran.....	212
DAFTAR PUSTAKA	214
LAMPIRAN PENELITIAN	217

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Diagram Data Hasil Skrining Awal	2
Tabel 2. Jumlah Keseluruhan Subjek Penelitian.....	30
Tabel 3. Gambaran Demografis Subjek Penelitian	32
Tabel 4. Gambaran Demografis Informan Penelitian	32
Tabel 5. Observasi Subjek dan Informan Penelitian	42
Tabel 6. Wawancara Subjek dan Informan Penelitian	62
Tabel 7. Data Hasil Temuan Aspek – aspek Penyesuaian Diri pada Subjek AR	85
Tabel 8. Data Hasil Temuan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian diri pada Subjek AR	90
Tabel 9. Data Hasil Temuan Aspek – Aspek Penyesuaian Diri pada Subjek DL	120
Tabel 10. Data Hasil Temuan Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri pada Subjek DL	125
Tabel 11. Data Hasil Temuan Aspek – Aspek Penyesuaian Diri pada Subjek DK.....	148
Tabel 12. Data Hasil Temuan Faktor – Faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri pada Subjek DK.....	153
Tabel 13. Data Hasil Temuan Aspek – Aspek Penyesuaian Diri pada Subjek EC	177
Tabel 14. Data Hasil Temuan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri pada Subjek EC	182
Tabel 15. Data Hasil Temuan Aspek Penyesuaian Diri Dewasa Awal yang Memiliki Orangtua Tiri secara Umum dan Khusus.....	188

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	26
Gambar 2. Teknik Analisa Data Kualitatif	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Inform Consent</i>	218
Lampiran 2. Panduan Wawancara Penyesuaian Diri Individu Dewasa Awal yang Memiliki Orangtua Tiri	222
Lampiran 3. Panduan Wawancara Informan Penyesuaian Diri Dewasa Awal yang memiliki Orangtua Tiri.....	233
Lampiran 4. Verbatim Wawancara Subjek AR.....	235
Lampiran 5. Verbatim Wawancara Subjek CA.....	262
Lampiran 6. Verbatim Wawancara Subjek DK	284
Lampiran 7. Verbatim Wawancara Subjek EC	307
Lampiran 8. Verbatim Wawancara Informan AR.....	340
Lampiran 9. Verbatim Wawancara Informan DK.....	348
Lampiran 10. Verbatim Wawancara Informan EC	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

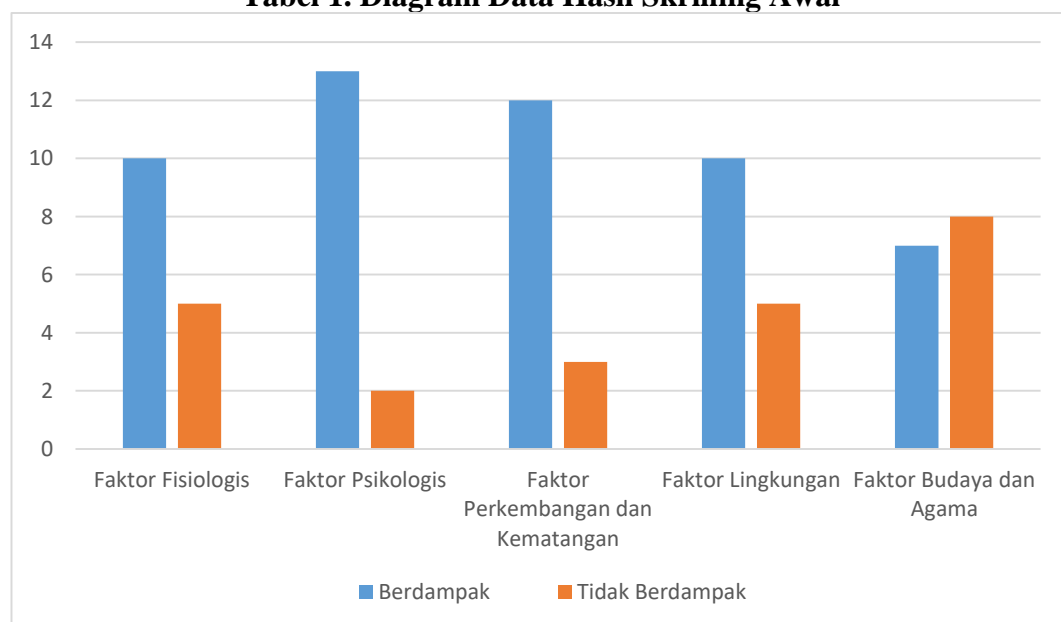
Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi dewasa awal yang memberi dasar perilaku perkembangan, sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Salah satunya adalah belajar menghormati orang yang lebih tua serta membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Orangtua diharapkan dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengatasi masalah secara realistis dan simpati. Oleh karena itu orangtua dianggap sebagai tempat untuk mengelola dan mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak.

Namun disisi lain, Keluarga sering kali menjadi sumber konflik bagi sejumlah orang salah satunya yakni perpisahan yang terjadi pada orangtua apapun alasannya akan selalu berakibat buruk pada mental anak, meskipun dalam kasus tertentu perpisahan dianggap merupakan alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk (Martina dalam Amelia, 2008).

Setelah berpisah mungkin beberapa orangtua ada yang memilih untuk hidup sendiri merawat anak-anaknya, namun ada pula orangtua yang mencari pengganti atau pendamping hidup setelah berpisah dengan pasangan terdahulu, untuk dapat seimbang dalam membimbing anak-anak dikemudian hari. Orangtua tiri sebagai peran pengatur atas perilaku dan kewajiban dari kedudukan sosial yang dimilikinya sekarang (Visher dalam Fine, Coleman dan Ganong, 2015). Menerima

dan menyesuaikan diri terhadap orangtua baru atau orangtua tiri tidak semudah yang dibayangkan. Beberapa anak hingga dewasa awal terkadang masih tidak dapat menerima kehadiran seseorang yang baru dihidupkan mereka oleh karena itu peneliti ingin mencoba membuat skrining awal untuk mengetahui sejauh mana studi kasus ini sangat penting untuk diteliti. Skrining awal menggunakan faktor-faktor yang terdapat pada penyesuaian diri. Peneliti membagikan skrining awal dengan menyebarkan angket dengan 10 pertanyaan didalamnya melalui sosial media yang dilakukan 15 subjek yang memiliki kasus yakni individu dewasa awal yang memiliki orangtua tiri, sebagai berikut :

Tabel 1. Diagram Data Hasil Skrining Awal



Dewasa awal yang memiliki orangtua tiri merasa bahwa ada beberapa faktor-faktor yang terjadi pada masa ini, dimana para subjek kurang berinteraksi aktif terhadap orangtua tirinya dalam berperilaku, bertindak dan bersikap. Dari hasil skiring diatas dapat disimpulkan bahwa dari kelima faktor tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap penyesuaian diri individu yang memiliki

orangtua tiri mulai dari faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor perkembangan dan kematangan, dan faktor lingkungan dari kelima faktor tersebut satu faktor budaya dan agama tidak terlalu berpengaruh terhadap faktor penyesuaian diri dewasa awal namun keempat faktor yang lain sangat berpengaruh terhadap penyesuaian individu dewasa awal yang memiliki orangtua tiri, seperti penelitian sebelumnya bahwa kelima faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu dewasa awal maupun remaja (Fatimah, 2006). Selain itu juga dari beberapa individu dewasa awal pertama yang diwawancarai yakni subjek DL, DL adalah seorang perempuan usia 22 Tahun (wawancara tanggal 03 Agustus 2018, bertempat di rumah subjek pada jam 13.00) mengatakan bahwa

“aku gak nyaman dengan adanya orangtua tiri terutama tante (ibu tirinya) aku ngerasa banyak perubahan baru yang terjadi di dalam rumahku sekarang dan aku sampai sekarang gak mau negur si tante itu”. “aku tuh kadang bingung dia gak salah aja aku bisa marah banget kadang aku tuh sampai nangis terus marah sejadi- jadinya”. “saking parahnya mba aku tuh sampai sakit berkali-kali masuk rumah sakit pokoknya aku gak suka adanya ibu tiri ini apalagi perceraian yang terjadi di kehidupanku kayanya rumit banget sampai rasanya pernah mau kabur dari rumah mau nyakiti diri sendiri tapi baru ada dipikiran belum dilakukin gitulah mba pokoknya”.

Beberapa hal ini yang membuat subjek DL merasa tidak nyaman di rumah yakni salah satunya orangtua tirinya yang tidak mau berbicara atau menanyakan tentang keadaannya. Subjek juga ceritakan bahwa mulai dari ibu tirinya yang selalu mengadu domba dia dengan ayahnya diketahui subjek saat melintas menuju dapur lewati kamar orangtuanya, ayahnya jarang ada waktu untuk anaknya sibuk dengan ibu tirinya dan kadang membuat ayahnya bekerja keras namun tidak ada masakan di rumah. Itulah yang membuat subjek susah menerima dan menyesuaikan dirinya dengan adanya ibu tirinya.

Dewasa awal kedua yang diwawancarai yakni subjek HN adalah seorang laki-laki usia 22 Tahun (wawancara tanggal 15 Agustus 2018 bertempat di salmon *cafe* Samarinda subjek pada jam 15.10) mengatakan juga

“aku ngerasa gak nyaman dengan adanya orangtua tiri ayah tiri aku suka banget pilih kasih gitu tapi ini mungkin perasaan saya aja mba ya tapi memang gitu sih mba soalnya mulai dari cara dia bicara pas awal kenal bener-bener deh baik banget dan apa yang saya mau diturutin pas sudah nikah boro-boro dah”. “oh iya saya suka ngeri sendiri ngeliat di sosmed dan di berita-berita tentang jahatnya orangtua tiri terutama sayakan ada punya ade cewe mba dari ayah saya asli yang sudah dewasa ya takut aja mba di macem-macemin sama si ayah tiri itu, wajar aja kan mba namanya saya cowo satu-satunya terus suka kepikiran juga kalau ibu saya disakiti sama ayah tiri itu na kadang bener mereka berantem sama saya ibu saya itu mba, tapi mau gak mau terima aja keputusan ibu saya untuk nikah lagi, saya sama ayah saya sih teguran ya seperlunya gak yang kaya keayah saya asli mba. Kadang ya bisa terima kadang ya nda mba. Makanya saya sibuk diluar rumah kadang gak pulang tidur rumah temen gitu. Intinya sampai dia nyakiti atau membuat ade atau ibu saya sakit gak segan-segan saya laporkan polisi mba”.

Subjek merasa kurang nyaman di rumah karena ayah tirinya yang suka membeda-bedakan dia dengan orang lain karena pulang larut malam, subjek juga merasa kurang nyaman dengan orangtua tiri yang datang dikeluarga mereka karena banyaknya pemberitaan yang beredar tentang adanya ayah tiri karena subjek memiliki ade perempuan dan subjek merasa bahwa dirinya harus bisa menerima bagaimanapun keputusan ibunya walaupun itu berat. Dari kedua subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka merasa tidak nyaman dengan adanya orangtua tiri yang ada dikehidupan mereka terlihat dari cara mereka menyampaikan dan bercerita mengenai komunikasi, interaksi dan keadaan di dalam rumah yang mereka tinggali saat ini bersama orangtua tirinya.

Beberapa hal yang memperkuat bahwa banyak kasus anak hingga dewasa ada rasa takut dan tidak nyaman adanya orangtua baru dikehidupan mereka ayah

tiri maupun ibu tiri. Beberapa pemberitaan yang ada di media, Koran, majalah dan sosial media salah satunya yang peneliti temukan Sanovra (2015) Pengangguran nikahi ibunya, dua pemuda PO usia 22 Tahun dan SF usia 26 Tahun kakak beradik ini hajar ayah tirinya, Selanjutnya ada pula Yonathan (2016) Kisah nyata: calon pengantin wanita jujur kecalon suami, keperawanannya direnggut ayah tirinya, Masrullah (2016) Beringas, Ayah tiri timpas kelapa anak pakai parang FI usia 29 Tahun laki-laki” dan Balpos (2018) Melati 10 tahun dan Bunga 24 Tahun korban kejahatan ayah tirinya.

Terlepas dari usia anak yang mengalami kasus-kasus diatas, dampak perpisahan orangtua sangat berpengaruh pada masa dewasa awal dimana mereka mulai untuk membangun hubungan romantis mereka sendiri (Flanklin dalam Sager, 2009). Dewasa awal mencoba bertahan untuk mencapai kebebasan fisik dan psikis dari orangtuanya, mendapatkan pasangan, membangun keluarga dan mencari tempat didunia ini. Dampak perpisahan orangtua semakin muncul pada saat anak memasuki usia dewasa awal, dalam menjalin keintiman (Dariyo, 2008).

Selama masa dewasa awal ini banyak sekali perubahan fisik maupun psikologis yang terjadi pada waktu-waktu yang dapat diramalkan seperti masa kanak-kanak dan masa remaja, yang juga mencakup periode yang cukup lama bersama dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan tekanan-tekanan berdaya serta harapan-harapan yang timbul akibat perubahan tersebut (Hurlock, 2006). Perubahan yang terjadi baik dari segi kehidupan sosial maupun kehidupan pribadi dewasa awal untuk terus menyesuaikan diri dengan kondisi yang tengah mereka hadapi, tidak jarang tuntutan untuk terus menyesuaikan diri tersebut mendapatkan

hambatan dimana seorang individu tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan kondisinya yang baru.

Tugas utama perkembangan dewasa awal salah satunya adalah menjalin hubungan intim dan selanjutnya menikah dan belajar dalam menyesuaikan diri secara harmonis. Pada saat inilah kecemasan yang bersumber dari perpisahan orangtua menghambat dewasa awal untuk membangun suatu keluarga (Musbikin, 2008). Keberhasilan dalam menjalin keintiman turut dipengaruhi oleh bagaimana pandangan individu yang berada pada masa dewasa awal terhadap keberhasilan keintiman orangtua didalam sebuah pernikahan, suasana rumah yang kurang harmonis, kehilangan salah satu sosok orangtua dan juga lingkungan mengharuskannya melakukan penyesuaian diri dan perubahan-perubahan penyesuaian dirinya yang ada di lingkungannya sekarang (Gunarsa, 2002).

Individu yang mampu mengontrol emosinya akan membentuk tindakan yang mengubah kejadian-kejadian yang penuh masalah tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan menjalani kehidupan terisi pengalaman-pengalaman yang menyenangkan membuat individu memiliki kepribadian yang tangguh. Seorang individu dengan orangtua yang berpisah dan menikah kembali menunjukkan reaksi yang beragam, begitupun dengan kepribadian yang terbentuk. Perceraian sebagai suatu pengalaman traumatik dapat menjadikan anak menjadi tangguh, berkepribadian matang ataupun sebaliknya (Kartono, 2003).

Menurut (Dagum, 2002), Anak dengan penyesuaian diri yang baik pasca perpisahan orangtua dan menikah kembali akan menemukan makna yang positif dari perpisahan dan menikah kembali sehingga dapat menciptakan masa depan

yang lebih cemerlang, Namun apabila anak tidak dapat menyesuaikan diri dan larut dalam stres pasca perpisahan orangtuanya dan orangtuanya menikah kembali, akan terjadi disorientasi (perubahan kondisi mental) untuk masa depan.

Penyesuaian diri merupakan perjuangan manusia untuk mencapai suatu tujuan. Menghadapi dan menerima perubahan serta menyelesaikan sebuah konflik yang terjadi dalam kehidupan itu tidak mudah. Seharusnya dan semestinya seseorang yang sudah selesai difase remajanya mampu memiliki penyesuaian diri yang baik setelah individu tersebut memasuki fase dewasa awal. Dewasa awal seharusnya dapat mengadakan penyesuaian diri dengan mudah dan cepat apabila dewasa awal tersebut mengetahui dengan pasti apa yang diharapkan oleh lingkungan untuk diperankannya, dewasa awal dapat berpikir secara tenang sehingga dapat menemukan cara yang tepat untuk menghadapi konflik yang ada dikehidupannya (Mappiare dalam Barbara dan Hartini, 2013).

Dewasa awal yang melakukan penyesuaian yang baik sesuai dengan tugas perkembangannya cenderung menjadi individu yang lebih hangat, terbuka, mudah bergaul dimanapun berada dan dapat menghadapi orang lain dan mampu menerima kekurangan dan kelebihan seseorang (Hurlock, 2006). Keberhasilan seorang individu tidak hanya ditentukan dari dirinya sendiri namun ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya yakni faktor fisiologis, faktor psikologisnya, faktor perkembangan dan kematangannya, faktor lingkungan, faktor keluarga dan faktor budaya maupun agamanya. Semua faktor tersebut, faktor keluarga dianggap sebagai faktor yang cukup berpengaruh penting bagi keberhasilan pencapaian penyesuaian diri dewasa awal. Lembaga pendidikan serta lembaga

sosialisasi yang pertama bagi individu, keluarga merupakan faktor penentu utama yang sangat mempengaruhi kualitas individu dalam keluarga tersebut (Yusuf, 2002).

Setiap dewasa awal yang sudah mengikuti skrining ataupun yang sudah diwawancara beberapa orang dapat ditarik kesimpulan ada banyak faktor-faktor yang dipengaruhi dengan adanya orangtua tiri dikehidupan mereka. (Amato, 2000) Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis namun mereka yang telah memiliki anak akan berdampak dari sebuah perceraian yang akhirnya orangtuanya memutuskan untuk menikah kembali menjadi hal yang penting untuk anak yang telah beranjak dewasa perubahan perasaan yang tidak stabil akibat berbagai macam emosi, perilaku dan tindakan sebelum proses perceraian hingga akhirnya orangtuanya memilih untuk menikah kembali, akhirnya mereka harus mampu menyesuaikan dirinya terhadap orangtua tiri yang tinggal bersama mereka dengan keadaan dan perasaan yang mereka rasakan saat memiliki orangtua baru (Hurlock, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa penyesuaian diri dewasa awal yang memiliki orangtua tiri terbagi menjadi beberapa masalah. Pertama dewasa awal yang pada awalnya memiliki orangtua tiri melakukan penolakan terhadap penyesuaian dirinya namun akhirnya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan adanya kehadiran orangtua tirinya, kedua adalah dewasa awal yang sejak awal memiliki orangtua tiri dan sampai saat ini tidak bisa melakukan penyesuaian diri kepada orangtua tirinya, sementara yang ketiga adalah dewasa awal yang sejak awal memiliki orangtua tiri terkadang merasa

tidak bisa menyesuaikan diri dengan adanya sosok orangtua tiri namun disatu sisi lainnya mampu dengan baik menyesuaikan adanya orangtua tiri (Martina dalam Amelia, 2008).

Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang sebuah studi kasus individu dewasa awal yang memiliki orangtua tiri di Samarinda dengan menggali bagaimana di Samarinda banyak yang mengalami kasus tersebut. Diharapkan dengan mudah peneliti menganalisa studi kasus tersebut dan pada akhirnya semua permasalahan yang peneliti ajukan dapat terjawab dan menjawab secara rinci dan sistematis terhadap penelitian yang sedang dilakukan saat ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran penyesuaian diri pada individu periode dewasa awal yang memiliki orangtua tiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “ Bagaimana gambaran penyesuaian diri individu periode dewasa awal yang memiliki orangtua tiri di Samarinda”.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan dengan harapan agar penelitian tersebut dapat memberikan manfaat baik untuk penulis maupun orang lain. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai informasi yang diharapkan dapat memperkaya penelitian dan pemahaman kajian studi Psikologi Klinik dan Psikologi Keluarga khususnya mengenai gambaran penyesuaian diri periode dewasa awal yang memiliki orangtua tiri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek untuk memberikan informasi dan pemahaman pada dewasa awal dalam menyesuaikan diri yang lebih baik kepada orangtua tiri yang tinggal dalam satu rumah.
- b. Bagi orangtua untuk mengetahui bagaimana memperlakukan dan dibutuhkan seorang individu yang memiliki usia dewasa awal dalam menyesuaikan dirinya dengan orangtua tirinya.
- c. Bagi masyarakat untuk mengetahui dan memberikan sumbangan beberapa jawaban atas pertanyaan bagaimana seseorang yang tinggal didalam satu rumah dengan orangtua tiri serta konflik yang dihadapinya.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengetahuan serta mendorong peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian lebih mendalam pada tema tersebut
- e. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang dewasa awal yang memiliki orangtua tiri yang tinggal dalam satu rumah serta konflik yang terjadi dan bagaimana cara menanggapinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dewasa Awal

1. Pengertian Dewasa Awal

Istilah *adult* atau dewasa berasal dari bentuk lampau kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Hurlock (2006) menyatakan bahwa masa dewasa dimulai pada usia 18 tahun, ketika perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif yang ada pada dewasa tersebut.

Menurut Jahja (2011) menyatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa awal seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru didalam dirinya atau didalam lingkungan bermasyarakat. Sedangkan menurut Hurlock (2006) menyatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa pencarian kematapan dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru kisaran umur antara 21 sampai 40 tahun untuk menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

Menurut Santrock (2012) menyatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis untuk kejenjang yang lebih serius, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Sedangkan menurut Amett (dalam Papalia, Olds & Feldman 2009) menyatakan

bahwa masa dewasa awal diawali dengan masa transisi diri seseorang dari masa remaja menuju masa dewasa yang melibatkan eksperimentasi dan eksplorasi yang disebut *emerging adulthood*.

Sementara itu, menurut Dariyo (2008) menyatakan bahwa secara umum mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) istilah mereka yang berusia 20–40 tahun, sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu semakin bertambah besar dalam sebuah kehidupan, dewasa awal tak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orang tuanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dewasa awal adalah individu yang berada pada rentang usia 20 hingga 40 tahun dimana terjadi kemampuan reproduktif, merupakan masa dimana individu memiliki emosi lebih stabil dibandingkan pada masa remaja, tidak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis pada orang tuanya, serta masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

2. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Masa dewasa awal memiliki peran dan tanggung jawab tentu semakin bertambah besar. Dewasa awal telah memiliki tugas perkembangan yang perlu dilaksanakan. Santrok (dalam Dariyo, 2008), ada beberapa tugas perkembangan masa dewasa awal adalah:

- a. Mencari dan memilih seorang untuk menjadi pasangan hidupnya.
- b. Belajar menyesuaikan diri dan hidup secara harmonis dengan pasangan yang dipilih.
- c. Mulai membentuk keluarga yang harmonis dan memulai berperan baru sebagai orang tua.
- d. Membesarkan, mendidik anak dan memenuhi kebutuhan mereka.
- e. Belajar menata rumah tangga dan memikul tanggung jawab dalam berumah tangga.
- f. Mengembangkan karir atau melanjutkan pendidikan anak maupun diri sendiri.
- g. Memenuhi tanggung jawab sebagai warga Negara yang baik.
- h. Menemukan kelompok sosial yang sesuai dengan dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa dewasa ada delapan yaitu memilih seorang pasangan hidup, belajar menyesuaikan diri secara harmonis dengan pasangan, memulai peran baru sebagai orang tua, membesarkan dan mendidik anak, belajar menata rumah tangga, mengembangkan karir atau melanjutkan pendidikan, memenuhi tanggung jawab sebagai warga Negara dan menemukan kelompok sosial yang sesuai yang sesuai dengan dirinya.

3. Ciri–Ciri Masa Dewasa Awal

Menurut Jahja (2011), terdapat ciri–ciri pada masa dewasa awal adalah:

- a. Masa pengaturan.
- b. Masa usia reproduktif.
- c. Masa bermasalah.

- d. Masa ketegangan emosional.
- e. Masa keterasingan sosial.
- f. Masa komitmen.
- g. Masa ketergantungan.
- h. Masa perubahan nilai.
- i. Masa penyesuaian diri dengan hidup baru.
- j. Masa kreatif.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pada masa dewasa awal ada sepuluh yaitu masa pengaturan, masa usia reproduktif, masa bermasalah, masa ketegangan emosional, masa keterasingan sosial, masa komitmen, masa ketergantungan, masa perubahan nilai, masa penyesuaian diri dengan hidup baru dan masa kreatif.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian diri

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Annisa dan Handayani, 2012) menyatakan penyesuaian diri merupakan interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara kontinyu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan disekitarnya. Sedangkan menurut Sunarto dan Hartono (2002) menyatakan penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya.

Menurut Fatimah (2010) menyatakan penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan

sesuai dengan lingkungan. Sedangkan menurut Schneiders (2009) menyatakan penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Menurut Gilmer (dalam Wijaya, 2007) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses individu menuju keseimbangan antara keinginan diri, stimulus yang ada dan kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Sedangkan menurut Hurlock (2006) menyatakan penyesuaian diri mengacu pada sejauh mana kepribadian seseorang berfungsi secara efisien dalam masyarakat dan juga mengatakan bahwa seseorang yang berpenyesuaian baik memiliki hubungan harmonis dengan lingkungan sosial disekililing yang berarti mereka puas terhadap dirinya, walaupun sewaktu-waktu mengalami kekecewaan dan kegagalan mereka tetap berusaha terus untuk mencapai kemajuan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah bagaimana individu mencapai keseimbangan diri, mengatasi masalah, mampu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan dan mampu menyesuaikan sejauh mana kepribadian seseorang berfungsi secara efisien dan juga penyesuaian menghasilkan hubungan harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana seseorang itu tinggal.

2. Aspek – aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, Menurut Schneiders (2009), yaitu:

a. Emosionalitas yang berlebih

Aspek pertama menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

b. Mekanisme psikologis

Aspek kedua menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

c. Perasaan frustrasi personal

Penyesuaian dikatakan normal ketika seseorang bebas dari frustrasi personal. Perasaan frustrasi membuat seseorang sulit untuk bereaksi secara normal terhadap situasi atau masalah. Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi

individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

d. Kemampuan untuk belajar

Proses dari penyesuaian yang normal bisa diidentifikasi dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam pemecahan situasi yang penuh dengan konflik, frustrasi atau stres. Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres.

e. Pemanfaatan pengalaman masa lalu

Dalam proses pertumbuhan dan perubahan, penggunaan pengalaman di masa lalu itu penting. Ini merupakan salah satu cara dimana organism belajar. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri adalah menekan pada kontrol dan ketenangan emosi individu menyelesaikan masalah serangkaian dengan adanya mekanisme pertahanan diri, normal ketika seseorang bebas dari frustrasi personal, individu mampu belajar dalam pemecahan situasi dan mampu tumbuh, berubah dari pengalaman masa lalu individu itu sendiri.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Fatimah (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain:

a. Faktor Fisiologis

Jasmaniah merupakan kondisi primer bagi tingkah laku, dapat diperkirakan bahwa sistem syaraf, kelenjar dan otot merupakan faktor yang penting bagi proses penyesuaian diri.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yaitu faktor pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi dan konflik yang dialami dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu.

c. Faktor Perkembangan dan Kematangan

Akan mempengaruhi setiap aspek kepribadian individu, seperti emosional, sosial, moral, keagamaan dan intelektual.

d. Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan dan agama berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri seseorang.

e. Faktor Budaya dan Agama

Lingkungan budaya tempat tinggal dan tempat berinteraksi serta ajaran agama merupakan sumber lain, norma, kepercayaan dan pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi hidup dan akan menentukan pola penyesuaian dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain adalah faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor perkembangan dan kematangan, faktor lingkungan dan faktor budaya dan agama.

4. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Fatimah (2006), menyatakan bahwa terdapat pembagian pada penyesuaian diri, yaitu:

a. Penyesuaian diri yang positif

Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang positif adalah mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, mampu menemukan manfaat dari situasi baru dan memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar. Individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara sempurna dan wajar. Individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai oleh, tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme adanya mekanisme psikologi, tidak adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, bersikap realistis dan objektif.

b. Penyesuaian diri yang negatif

Individu dengan penyesuaian diri yang negatif adalah tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, serta tidak mampu menemukan manfaat dari situasi baru dalam memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang negative diantaranya:

- 1) Reaksi bertahan diri suatu usaha untuk menutupi kegagalan atau tidak mengalami kegagalan atau kekecewaan. Bentuk reaksi bertahan antara lain: rasionalisasi (suatu usaha bertahan dengan mencari alasan yang masuk akal), represi (suatu usaha yang menekan atau melupakan hal yang tidak menyenangkan), dan proyeksi (suatu usaha memantulkan kepihak lain dengan alasan yang dapat diterima).
- 2) Reaksi menyerang suatu usaha untuk menutupi kegagalan atau tidak mau menyadari kegagalan dengan tingkah laku yang bersifat menyerang. Reaksi yang muncul antara lain berupa: senang membenarkan diri sendiri, senang mengganggu individu lain, menggertak dengan ucapan atau perbuatan, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, menunjukkan sikap merusak, keras kepala, balas dendam dan marah secara sadis.
- 3) Reaksi melarikan diri, usaha melarikan diri situasi yang menimbulkan kegagalan, reaksi itu tampak dalam bentuk mereaksikan keinginan yang tidak dicapai, reaksi itu antara lain: banyak tidur, minum – minuman keras , pecanduan narkoba, regresi atau kembali pada tingkat perkembangan yang lalu.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pembagian pada penyesuaian diri, yaitu penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang negatif dimana seorang individu dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi padanya dengan memandang masalah dan menyelesaikan suatu masalah dengan menyesuaikan dirinya dalam suatu permasalahan yang dihadapinya.

C. Orangtua Tiri

1. Pengertian Orangtua Tiri

Orangtua tiri didefinisikan dalam banyak cara. Menurut Oesterreich (2000) menyatakan bahwa orangtua tiri merupakan salah satu individu dewasa dalam keluarga tersebut yang mempunyai anak dari hubungan terdahulu kemudian individu tersebut menikah atau tinggal bersama individu dewasa lainnya. Sedangkan menurut Egelman (2004) menyatakan bahwa orangtua tiri terbentuk akibat dari kematian ataupun perceraian dan kemudian menikah kembali.

Menurut Rodger dan White (dalam Fine, Coleman dan Ganong, 2015) menyatakan bahwa orangtua tiri sebagai peran pengatur atas perilaku dan kewajiban dari kedudukan sosial yang dimilikinya sekarang. Sedangkan menurut Erera-Weatherly (dalam Fine, Coleman dan Ganong, 2015) menyatakan bahwa orangtua tiri mencoba berfungsi identik seperti orangtua kandungnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa orangtua tiri adalah salah satu individu dewasa yang menikah kembali akibat perceraian ataupun kematian yang memiliki fungsi sama seperti orangtua kandungnya.

2. Peran Orangtua Tiri

Peran orangtua tiri menurut Rodger dan White (dalam Fine, Coleman dan Ganong, 2015) bagaimana seharusnya orangtua tiri bersikap dan memahami penyesuaian positif yang terkait dengan peran orangtua kandung. Sedangkan menurut Visher (dalam Fine, Coleman dan Ganong, 2015) orangtua tiri harus berperan dengan mendukung, ikut mengambil keputusan dan aktif dalam mendisiplinkan seorang anak.

Menurut Glasgow (dalam Fine, Coleman dan Ganong, 2015) peran orangtua memberikan kehangatan (penerimaan, responsivitas, keterlibatan atau pengasuhan) mengacu pada sejauh mana orangtua mendukung, menghabiskan waktu bersama dan berkomunikasi dengan anak mereka, membutuhkan kontrol (tuntutan menjadi orangtua, pemantauan ataupun pengawasan) mengacu pada sejauh mana orangtua menerapkan dan menetapkan batas memantau kegiatan anak mereka.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orangtua tiri tidak jauh berbeda dengan peran orangtua kandung memberikan kehangatan, ikut mengambil keputusan, membantu mengontrol dan memantau setiap aktivitas dan kegiatan anak mereka.

D. Kerangka Konsep Penelitian

Setiap manusia sering kali dihadapkan pada konflik yang terjadi didalam hidupnya, konflik itu sendiri bisa muncul dari dalam dirinya ataupun dari lingkungan sekitar, harapan juga sering muncul untuk menjalani kehidupan ini dengan baik – baik saja tanpa adanya sebuah masalah, terutama guru pertama kita yakni orangtua ibu dan ayah yang mengasuh merawat dari kita bayi hingga dewasa mencontohkan berbagai macam hal yang ada disekitar kita maupun dilingkungan (Stewart dalam Pace, Shafer, Jensen and Larson, 2015).

Namun, apa yang terjadi jika orangtua yang menjadi guru pertama bagi kita akhirnya memilih untuk berpisah dan tidak bersama – sama lagi didalam hidup seseorang, mungkin ada muncul perasaan, tindakan dan perilaku yang berbeda

dirasakan panutan kita guru kita akhirnya memilih untuk tidak bersama lagi untuk membimbing kita bersama – sama. Perpisahan yang mereka pilih dianggap menjadi alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk (Martina dalam Amelia, 2008).

Setelah berpisah orangtua ada yang memilih untuk tetap hidup sendiri untuk mengurus dan merawat anak – anaknya, adapula orangtua yang memilih menikah kembali untuk melengkapi hidupnya kembali. Memiliki orangtua baru dikehidupan kita tidak mudah tetapi semuanya sudah merupakan pilihan dari orangtua yang memilih untuk menikah kembali, orangtua tiri sebagai peran pengatur atas perilaku dan kewajiban dari kedudukan sosial yang dimilikinya sekarang (Visher dalam Fine, Coleman dan Ganong, 2015). Diharapkan orangtua tiri menjadi sosok yang mampu membantu berperan yang sama dengan orangtua sebelumnya yang diinginkan oleh setiap orang. Orangtua tiri harus berperan dengan mendukung, ikut mengambil keputusan, membantu mengarahkan, memutuskan, mengambil langkah sebagaimana mestinya dan aktif dalam mendisiplinkan seorang anak walaupun bukan merupakan anak kandungnya (Visher dalam Fine, Coleman dan Ganong, 2015). Dari beberapa subjek yang sudah dilakukan skrining dan wawancara menemukan study kasus dewasa awal yang memiliki beberapa masalah terhadap orangtua tirinya mulai dari berinteraksi, susah dalam berkomunikasi dan menyesuaikan diri maupun keadaan yang ada dirumah.

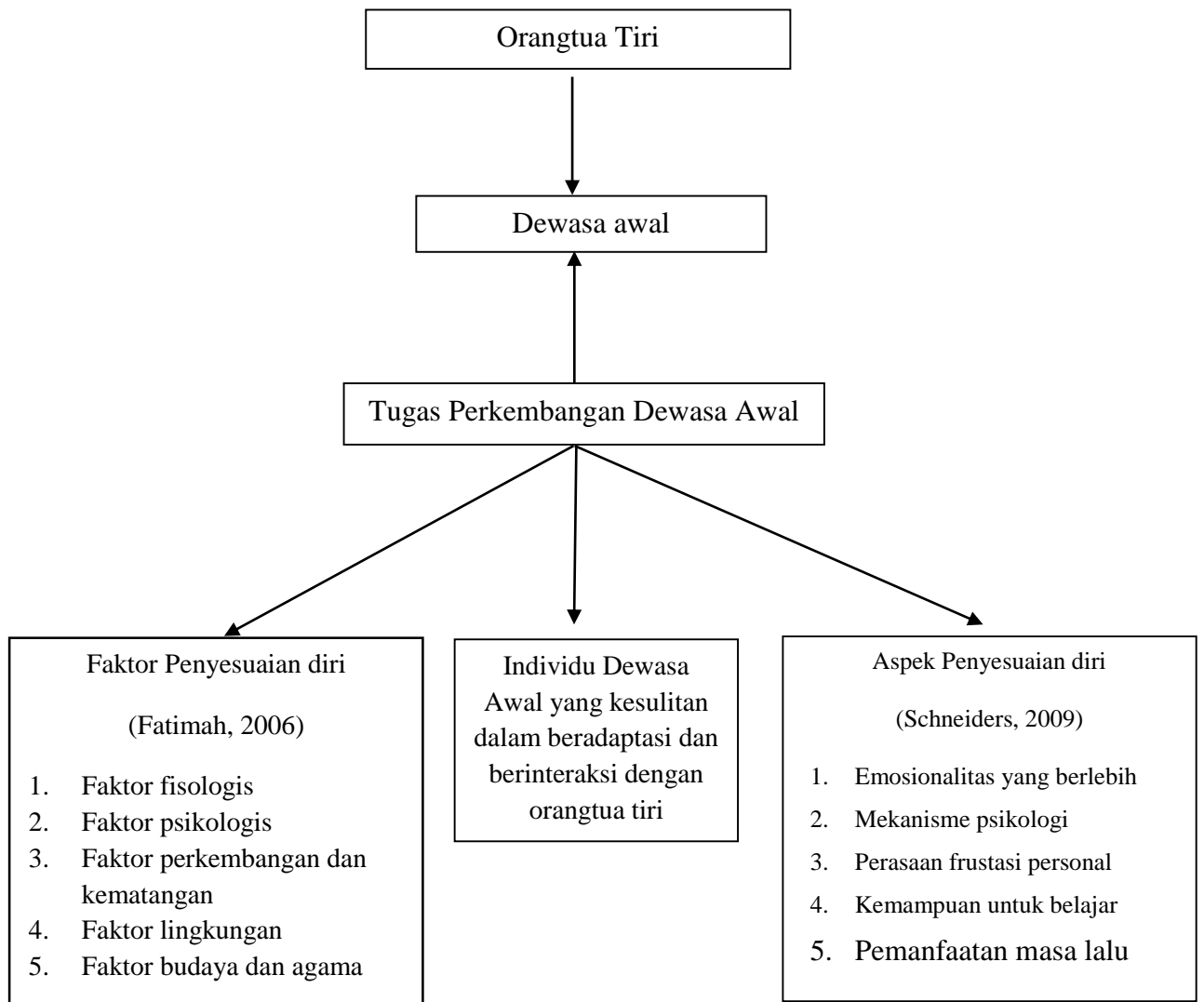
Salah satu masalah yang terjadi didewasa awal yakni penyesuaian diri terhadap orangtua tiri yang sangat berpengaruh setelah dampak dari perpisahan

orangtuanya sebelumnya dan komunikasi ataupun interaksi yang sulit dibangun terhadap orangtua yang mereka miliki sekarang (Flanklin dalam Sager, 2009). Seharusnya masa dewasa mampu dengan baik melakukan penyesuaian diri terhadap dirinya sendiri, orang – orang sekitar dan lingkungannya namun disini ada banyak faktor yang mempengaruhi membuat subjek mulai dari faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor perkembangan dan kematangan, faktor lingkungan dan faktor budaya dan agama dari kelima faktor tersebut semua sangat berpengaruh terhadap penyesuaian individu dewasa awal yang memiliki orangtua tiri

Masa dewasa adalah masa awal seseorang dalam menyesuaikan dirinya terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Pada masa ini, seseorang dituntut untuk memenuhi kehidupannya memerankan peran ganda seperti peran sebagai suami/istri dan peran dalam dunia kerja (berkarier) (Hurlock, 2006). Pada dewasa awal seseorang harus mampu berpikiran lebih realistis tentang kehidupan yang dijalani dan dialami karena setiap cobaan itu pasti ada hikmah dan sudah ada jalan kehidupannya. Dewasa awal dimulai dari umur 18 tahun sampai kira – kira 40 tahun, saat perubahan – perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduksi (Hurlock, 2006).

Keberhasilan dalam menjalin keintiman turut dipengaruhi oleh bagaimana pandangan dewasa awal terhadap keberhasilan keintiman orangtua didalam sebuah pernikahan, suasana rumah yang kurang harmonis, kehilangan salah satu sosok orangtua dan juga lingkungan mengharuskannya melakukan penyesuaian diri dan perubahan – perubahan penyesuaian dirinya yang ada dilingkungannya

sekarang (Gunarsa, 2002). Dewasa awal dalam menyesuaikan diri mampu mengatasi emosional yang berlebih terhadap masalah yang dialami, mengatasi masalah psikologis yang terjadi terhadap penyesuaian dirinya, mengurangi perasaan frustrasi pribadi dalam dirinya, mampu belajar dalam berbagai hal untuk menyesuaikan diri terhadap orangtua tiri yang datang dikehidupan subjek agak ada penyesuaian yang baik dan interaksi yang baik terhadap orangtua tirinya dan bagaimana masa lalu rumah tangga orangtuanya terdahulu bahwa harus ada yang diperjuangkan untuk mendapatkan suatu keindahan dikemudian hari untuk dirinya sendiri maupun orangtuanya (Schneiders dalam Desmita, 2009). Dinamika di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian Penyesuaian Diri Individu Periode

Dewasa Awal yang Memiliki Orangtua Tiri

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dan fenomena diatas, peneliti membuat beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana gambaran penyesuaian diri dewasa awal yang memiliki orangtua tiri?
2. Aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri dewasa awal yang memiliki orangtua tiri?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri dewasa awal yang memiliki orangtua tiri?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan beberapa pertimbangan. Pertama, dengan metode kualitatif memungkinkan untuk mengetahui esensi gambaran penyesuaian diri dewasa awal yang memiliki orangtua tiri, tanpa tercampuri oleh prasangka-prasangka atau opini-opini yang ada sebelumnya sehingga lebih fokus pada diri subjek yang bersangkutan, meliputi apa yang dipikirkan, dirasakan dan diperbuat. Kedua, dengan metode kualitatif penelitian dapat dilakukan dalam *natural setting* (Creswell, 2016), dimana individu tidak terpisahkan dari konteks lingkungannya, sehingga tidak memungkinkan untuk membatasi atau menentukan variabel-variabel apa yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri karena berbagai variabel tersebut telah menyatu dalam diri subjek.

Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sedangkan menurut (Noor dalam Creswell 2016) selanjutnya menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan

kata-kata, melaporkan pandangan terinci dari para sumber informan serta dilakukan dalam latar yang alamiah. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2016) dibagi menjadi lima jenis, yaitu biografi, fenomenologi, etnografi, *grounded theory*, dan *case study*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif jenis *case study* (studi kasus).

Studi kasus merupakan sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus/beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu menurut Creswell (2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian mengenai penyesuaian diri individu dewasa awal yang memiliki orangtua tiri ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif berjenis studi kasus menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai alat pengumpulan utama terhadap subjek.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah abstrak mengenai fenomena yang dirumuskan atau generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian keadaan kelompok atau

individu tertentu (Creswell, 2016). Definisi konseptual memberi kejelasan tentang istilah-istilah yang berhubungan dengan peneliti sehingga menimbulkan kesamaan pengertian istilah yang tertera dalam tulisan ini, agar penelitian ini jelas dan mudah dipahami, maka perlu konsep-konsep yang harus dijelaskan oleh penulis. Definisi konseptual yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dewasa Awal

Secara konseptual Hurlock (2006) menyatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa pencarian kematapan dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai – nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (kisaran umur antara 21 sampai 40 Tahun).

2. Penyesuaian Diri

Schneiders (dalam Desmita, 2009) menyatakan penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan–kebutuhan dalam dirinya, ketegangan–ketegangan, konflik–konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

3. Orangtua Tiri

Oesterreich (2000) menyatakan bahwa orangtua tiri merupakan salah satu individu dewasa dalam keluarga tersebut yang mempunyai anak dari hubungan

terdahulu kemudian individu tersebut menikah atau tinggal bersama individu dewasa lainnya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat langsung di rumah subjek yang berdomisili di daerah kota Samarinda. Selain itu lokasi penelitian juga dilakukan berdasarkan kondisi dan kemauan subjek.

D. Subjek Penelitian

Menurut Poerwandari (2009), prosedur pemilihan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif pada umumnya mengikuti beberapa kaidah, antara lain:

1. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam jumlah, maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks.

Berdasarkan kaidah di atas, dalam penelitian ini jumlah keseluruhan subjek 4 orang yang secara rinci tercantum dan dijabarkan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jumlah Keseluruhan Subjek Penelitian

No.	Subjek Penelitian		Jumlah
1	Subjek 1	AR	1
2	Subjek 2	DL	1
3	Subjek 3	DK	1
4	Subjek 4	EC	1
5	Informan 1	AB	1
6	Informan 2	AC	1
7	Informan 3	AD	1
8	Informan 4	AE	1
Total			8

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena pemilihan subjek dan informan penelitian didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang memenuhi tujuan yang telah ditetapkan (Azwar, 2003)

Secara khusus, subjek yang terlibat penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Seorang individu yang memiliki orangtua tiri (ayah tiri atau ibu tiri).
2. Individu berada pada masa dewasa awal, berusia di atas 20 tahun.
3. Individu yang memiliki orangtua tiri.
4. Tidak memiliki gangguan dalam komunikasi, agar saat melakukan wawancara dapat berjalan dengan lancar dan peneliti tidak merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan subjek.
5. Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Guna kepentingan kerahasiaan identitas subjek penelitian, selanjutnya nama dan tempat tinggal yang digunakan bukan yang sebenarnya/disamarkan. Secara demografis mengenai subjek dan informan penelitian dapat dilihat dalam Tabel 3 dan Tabel 4 berikut:

Tabel 3. Gambaran Demografis Subjek Penelitian

Keterangan	Subjek			
	AR	DL	DK	EC
Usia	22	22	20	23
Jenis Kelamin	L	P	L	P
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Tinggal bersama Orangtua	Bapak	Bapak	Bapak	Mama
Anak ke-	Satu	Tiga	Satu	Satu
Jumlah Saudara	Dua	Empat	Enam	Tidak ada
Tempat Tinggal	SR	GS	TB	SD
Status	Belum menikah	Belum menikah	Belum menikah	Belum menikah
Pekerjaan saat ini	Maha siswa	<i>Freelance</i>	Seniman	Maha siswi
Pernikahan kembali	10 Thn	12 Tahun	15 Tahun	12 Tahun

Tabel 4. Gambaran Demografis Informan Penelitian

Keterangan	Informan			
	AB	AC	AD	AE
	Informan subjek AR	Informan Subjek DL	Informan Subjek DK	Informan Subjek EC
Usia	26	23	21	24
Jenis Kelamin	L	P	P	P
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Hubungan dengan Subjek	Sepupu	Sahabat Kecil	Sahabat	Sahabat Kecil
Tempat Tinggal	SA	GS	LM	GD
Status	Belum menikah	Belum menikah	Belum menikah	Belum menikah
Pekerjaan saat ini	Karyawan	Ibu rumah tangga	Mahasiswa	Karyawan

E. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, metode dan tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat objek yang diteliti. Beberapa metode yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain: wawancara, observasi, diskusi kelompok terarah, analisis karya, analisis dokumen, analisis catatan pribadi, studi kasus, studi riwayat hidup, dan lain sebagainya (Poerwandari, 2009). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa wawancara, observasi, dan informan.

1. Wawancara

Wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu dengan tujuan adanya penjelasan atau pemahaman. Hasil wawancara merupakan suatu laporan subjektif tentang sikap seseorang terhadap lingkungan dan terhadap dirinya sendiri (Arikunto, 2006). Wawancara kualitatif dilakukan apabila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut.

Metode wawancara yang digunakan adalah bentuk wawancara mendalam (*in-depth interview*) dimana wawancara ini merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan subjek yang diwawancarai langsung dalam kurun waktu yang telah ditentukan (Sutopo, 2006). Kategori wawancara yang digunakan adalah kategori wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin dimana pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi namun pewawancara harus pandai untuk mengarahkan subjek yang diwawancarai apabila ia menyimpang. Pada jenis wawancara ini, pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali untuk menghindari kehilangan arah tujuan dari wawancara selama proses wawancara berlangsung (Sugiyono, 2008).

Ketika memandu wawancara dipergunakan format aitem sebagai pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disiapkan sebelumnya. Menurut Azwar (2003) format aitem dapat ditulis dengan menggunakan dua macam yaitu bentuk

pernyataan dengan pilihan dan bentuk pertanyaan. Pada penelitian ini pedoman wawancara dibuat dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang berisi garis besar atau pokok-pokok yang akan ditanyakan sesuai dengan tujuan penelitian. Alat-alat lain yang juga perlu disiapkan guna mendukung metode wawancara adalah *handphone* yang memiliki media perekam suara.

2. Observasi

Metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi. Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku (Salim, 2006). Observasi merupakan salah satu bentuk dari metode yang diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan mengamati perilaku individu atau objek penelitian yang direncanakan dan secara sistematis memilih tempat, prosedur, dan pengukuran sebelum turun ke lapangan (Arikunto, 2006).

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan tujuan mendapatkan data dan suatu masalah secara visual sehingga diperoleh pemahaman terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Manfaat dari metode observasi yang dilakukan adalah untuk menilai kebenaran data dari kemungkinan adanya penyimpangan atau bias yang terjadi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka menggunakan bentuk *narrative types* dan teknik pencatatan anekdotal yaitu pengumpulan atau pencatatan data oleh *observer* apa adanya sesuai dengan kejadian dan urutan kejadiannya sebagaimana yang terjadi pada situasi nyata (Sugiyono, 2008)

3. Informan

Selain wawancara dan observasi pada subjek, pengumpulan data juga diperoleh melalui informan, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2011). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, informan adalah *significant others* subjek penelitian, yaitu AB, AC, AD dan AE.

F. Teknik Analisa Data

Metode analisis data kualitatif memiliki beberapa prosedur yang baku. Langkah-langkah yang diambil dalam analisis data kualitatif menurut Creswell (2016) adalah sebagai berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis

Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengeruk data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data

Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan, mencari kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi. Pada tahap ini, para peneliti menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.

3. Menganalisis lebih detail dengan meng*coding* data

Coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap yaitu mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau paragraf tersebut dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori tersebut dengan istilah-istilah khusus, yang seringkali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.

4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis

Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam *setting* tertentu. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya. Setelah itu, terapkanlah proses *coding* untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori. Tema-tema inilah yang biasanya menjadi hasil utama dalam penelitian kualitatif dan sering kali digunakan untuk membuat judul dalam bagian hasil penelitian. Meski demikian, tema-tema ini sebaiknya diperkuat dengan berbagai kutipan, seraya menampilkan perspektif-perspektif yang terbuka untuk dikaji ulang.

Setelah mengidentifikasi tema-tema selama proses *coding*, peneliti dapat memanfaatkan lebih jauh tema-tema ini untuk membuat analisis yang lebih kompleks. Misalnya, peneliti mengaitkan tema-tema dalam satu rangkaian cerita (seperti dalam penelitian naratif) atau mengembangkan tema-tema tersebut

menjadi satu model teoretis (seperti dalam *grounded theory*). Tema-tema ini juga bisa dianalisis untuk kasus tertentu, lintas kasus yang berbeda-beda (seperti dalam studi kasus), atau dibentuk menjadi deskripsi umum (seperti dalam fenomenologi).

5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif

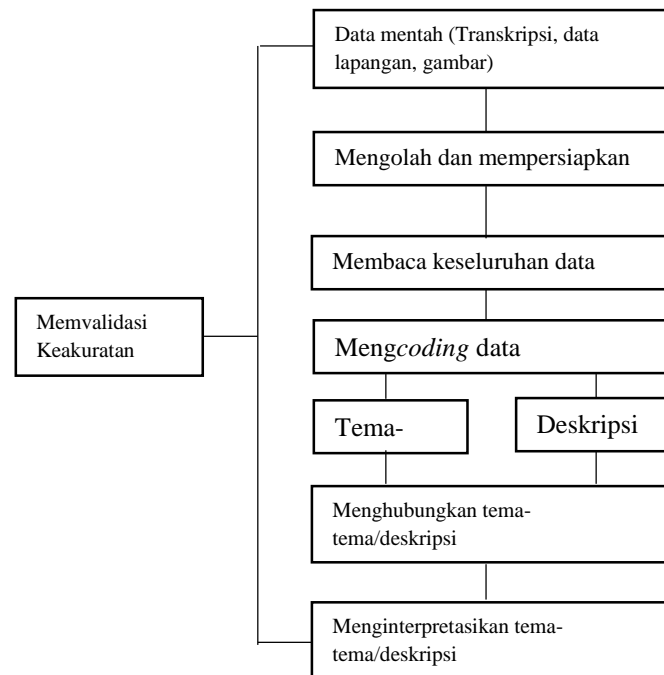
Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema-subtema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perspektif-perspektif, dan kutipan-kutipan), atau tentang keterhubungan antar tema. Peneliti dapat menggunakan visual-visual, gambar-gambar, atau tabel-tabel untuk membantu menyajikan pembahasan ini. Mereka dapat menyajikan suatu proses (seperti dalam *grounded theory*), menggambarkan secara spesifik lokasi penelitian (seperti dalam etnografi), atau memberikan informasi deskriptif tentang partisipan dalam sebuah tabel (seperti dalam studi kasus dan etnografi).

6. Menginterpretasi atau memaknai data

Mengajukan pertanyaan seperti "Pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?" akan membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Dalam hal ini, peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya. Interpretasi/pemaknaan ini juga bisa berupa pertanyaan-

pertanyaan baruyang perlu dijawab selanjutnya: pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari data dan analisis, dan bukan dari hasil ramalan peneliti.

Hasil komponen-komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 2 Analisis data dalam penelitian kualitatif (Creswell 2013)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jalannya Penelitian

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi guna penyusunan proposal penelitian yang sesuai dengan kaidah, tata cara dan metodologi penelitian yang baku serta permohonan secara informal kepada subjek penelitian yaitu dengan keempat subjek dewasa awal yang memiliki orangtua tiri dan keempat informan yang terkait untuk terlibat dalam proses wawancara dalam penelitian ini.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data primer dengan cara wawancara kepada semua subjek dan *key-informan* (informan kunci) penelitian yang terlibat. Kemudian hasil wawancara tersebut direkam dan dicatat dalam bentuk verbatim.

Pelaksanaan penelitian dalam rangka memperoleh data yang lengkap, akurat, dan mendalam dimulai dengan membangun *rapport* atau pendekatan dengan seluruh subjek dan informan penelitian. Selama peneliti membangun *rapport* terhadap subjek maupun informan penelitian, para subjek dan informan dapat berpartisipasi aktif serta memudahkan peneliti untuk melaksanakan proses penelitian yang efektif dan kondusif bagi seluruh pihak. Subjek maupun informan penelitian dapat menjawab pertanyaan demi pertanyaan dengan bersikap baik,

ramah, senang hati membantu peneliti serta cukup komunikatif dalam memberikan informasi. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terstruktur dan mendalam terhadap subjek penelitian dengan tujuan untuk menggali data berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan peneliti agar wawancara berjalan sesuai tujuannya.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di beberapa tempat berbeda, yaitu di rumah dan di *cafe*. Dari keempat subjek, semua subjek berdomisilli di kota Samarinda. Observasi juga dilakukan terhadap informan yang memiliki ikatan dekat terhadap keempat subjek. Peneliti melakukan observasi secara langsung pada saat melakukan wawancara. Berikut waktu dan tempat dilakukannya observasi:

Tabel 4. Observasi Subjek dan Informan Penelitian

No	Subjek dan Informan	Tahap Observasi	Tanggal	Tempat Observasi
1	Subjek AR	1	3 Maret 2019	<i>Cafe</i>
		2	5 April 2019	<i>Cafe</i>
2	Subjek DL	1	19 Februari 2019	Rumah Subjek
		2	20 Mei 2019	Rumah Subjek
		3	25 Juni 2019	<i>Cafe</i>
3	Subjek DK	1	20 April 2019	<i>Cafe</i>
		2	22 Juni 2019	<i>Cafe</i>
4	Subjek EC	1	15 Oktober 2019	<i>Cafe</i>
		2	13 November 2019	Rumah Subjek
		3	20 November 2019	<i>Cafe</i>
5	Informan AN	1	25 April 2019	<i>Cafe</i>
6	Informan TY	1	12 Agustus 2019	Rumah informan
7	Informan AM	1	01 Juli 2019	<i>Cafe</i>
8	Informan RS	1	12 Agustus 2019	<i>Cafe</i>

Sumber: Data Penelitian Wawancara 2019

a. Subjek AR

1) Observasi Pertama

Observasi pertama dilakukan pada subjek satu yaitu AR di *cafe* yang berlokasi di MS pada tanggal 3 Maret 2019. Awal pertama bertemu, subjek memiliki ciri-ciri fisik cukup tinggi sekitar 165 cm, berat badan sekitar 59 kg, memiliki mata belo, berjambang dan alis hitam tebal banget, hidung mancung, berkulit kecoklatan dan menggunakan kemeja bunga – bunga serta celana panjang dan membawa ransel. Pada saat itu subjek menyambut peneliti dengan ramah sambil tersenyum dan bercanda sedikit sambil memesan minuman maupun makanan. *Cafe* yang kami datengin terlihat sedikit hanya ada dua sosok

perempuan yang sedang asik bercerita di ujung dinding kanan. Subjek sempat bercerita bahwa dirinya dari kampus dan langsung mendatangi peneliti.

Selanjutnya peneliti memulai bertanya ringat kepada subjek untuk melakukan wawancara. Saat wawancara mulai berlangsung, subjek menyimak pertanyaan peneliti dengan menatap mata peneliti dan mendengarkan dengan seksama. Ketika peneliti mulai bertanya tentang perceraian orang tua yang dialami, subjek bercerita dengan kecepatan berbicara yang cukup lambat, volume suara yang rendah, dan intonasi yang cukup datar. Subjek sesekali bercanda dengan peneliti. Mata subjek begitu tajam menatap mata peneliti ketika menceritakan perceraian orangtuanya dan bagaimana hubungan subjek dengan bapak maupun ibu yang kurang baik saat itu. Subjek sesekali memperbaiki rambutnya ketika menceritakan kejadian yang dialami dan sambil mengepal tangannya. Subjek juga sesekali memegang jenggot maupun kumisnya.

Subjek menceritakan hubungannya dengan bapaknya diawal kurang baik karena subjek di asuh ibunya. Sebelum membahasa tentang perceraian dengan suara yang berubah menjadi lebih besar dan intonasi yang lebih tinggi. Mata subjek terbuka lebar dan badannya dicondongkan sedikit ke depan saat menceritakan seberapa dekat dirinya dengan bapak sebelum perceraian. Namun subjek kembali berbicara dengan nada rendah dengan intonasi yang ditekan ketika menceritakan bagaimana dirinya marah sekali kepada bapak. Mata subjek terlihat mulai berkaca-kaca ketika menceritakan kilas balik perceraian yang terjadi karena subjek merasa bahwa baru ini subjek saat amat terpuak dengan kejadian yang dialami oleh keluarganya. Suara subjek masih sama dengan intonasi yang ditekan

ketika dirinya menceritakan dampak-dampak yang subjek alami setelah perceraian yang terjadi. Subjek sempat tertawa ketika menjelaskan bagaimana perjalanan hidup subjek selama ini. Suara subjek perlahan berubah menjadi lebih lembut ketika menceritakan bahwa dirinya saat ini lebih memahami apa yang terjadi. Wawancara pertama pun berjalan lancar karena subjek menjawab pertanyaan dari peneliti tanpa hambatan.

2) Observasi Kedua

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 5 April 2019 bertempat di *Cafe* dekat kampus kami bersama dengan temannya sekaligus mewawancarai subjek. Subjek menggunakan celana jeans, kaos polos hitam, dan kemeja kotak-kotak. Setelah bertemu dengan peneliti subjek memperkenalkan kedua temannya dan subjek membicarakan kepada peneliti setelah subjek berurusan dengan temannya baru bisa diwawancarai, penelitipun ikut dalam lingkaran nongkrong mereka diketahui bahwa kedua teman subjek merupakan sahabat subjek sejak SMA. Subjek dan kedua temannya membicarakan masa-masa saat sekolah dulu. Mereka mengobrol dengan salingan menertawakan dan mengejek satu sama lain ketika mengingat masa SMA. Salah satu subjek bercerita dulu mereka lebih senang bermain daripada belajar.

Subjek mengangguk cepat dan menambahkan bahwa dulu mereka selalu kesulitan belajar ketika berkumpul bersama karena selalu saja ada hal yang bisa dijadikan mainan oleh mereka. Teman-teman subjek pun menanggapi dengan baik dan ikut menimpali. Perbincangan mereka berlanjut hingga membahas pasangan masing-masing. Salah satu teman subjek yang telah menikah bertanya kepada

subjek kapan rencananya akan memiliki pasangan. Subjek tersenyum sambil tertawa dan meminta untuk tidak membahas itu terlebih dahulu karena subjek tidak sedang ingin memiliki kekasih untuk saat ini. Teman-teman subjek mengejek subjek dan subjek pun hanya merespon dengan tertawa. Raut wajah subjek saat itu selalu tersenyum, sesekali kaget mendengar hal yang mengejutkan dari teman-temannya dan dilanjutkan dengan kembali tertawa.

Setelah perbincangan di *Cafe* selesai, observasi Kedua telah berakhir. Peneliti dan subjek melanjutkan ke dalam proses wawancara. Wawancara dimulai dan subjek mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti dengan cukup lancar. Sesekali subjek berhenti sejenak, melihat ke arah depan, dan menghela napas. Ketika menjawab pertanyaan mengenai perasaan yang dialami ketika orang tuanya bercerai, subjek menghela napas panjang sebelum melanjutkan berbicara. Meskipun begitu, raut wajah subjek biasa saja tanpa menunjukkan kerutan ataupun tatapan yang berkaca-kaca. Ketika membahas keadaannya saat ini, subjek menjawab dengan lebih lancar tanpa berhenti dan helaan napas seperti sebelumnya. Subjek pun duduk dengan bersandar ke tembok sambil menggerakkan tangannya. Sesekali subjek berbicara dengan senyum yang lebar, dahi yang terangkat ke atas dan pupil mata yang membesar, serta dengan intonasi dan volume suara yang cukup tinggi. Wawancara kedua berakhir setelah subjek menjawab harapan apa yang diinginkan dengan intonasi suara yang tegas.

b. Subjek DL**1) Observasi Pertama**

Observasi pertama dilakukan pada subjek kedua yaitu MJ di rumah subjek yang berlokasi di GS pada tanggal 19 Februari 2019. Subjek membuka pintu dan mempersilakan peneliti untuk masuk. Saat itu subjek menggunakan daster selutut dengan corak bunga – bunga dengan rambut panjang berwarna hitam. Subjek memiliki tinggi sekitar 160 cm, berat 45 kg, memiliki putih bersih dan hidung tidak terlalu mancung dengan ada tahi lalat di dagu. Di rumah subjek, peneliti disambut oleh adik subjek yang sedang menonton televisi. Adik subjek tersenyum dan menyapa peneliti dan meminta tolong ke subjek untuk mengambil makanan dan menggorengkan telur. Subjek mempersilahkan peneliti duduk dikursi tamu dan peneliti diminta untuk menunggu subjek mempersiapkan makanan untuk adik subjek. Subjek melakukan permintaan adiknya tanpa bantahan dan amarah dengan santai dan sigap.

Setelah selesai membuat makanan untuk adiknya, peneliti dipersilakan masuk ke dalam kamar subjek untuk melakukan wawancara dengan subjek. Subjek duduk bersandar sambil memeluk bantal berbentuk bulat dihadapannya ketika peneliti mulai melakukan wawancara. Subjek berbicara dengan nada datar, volume suara yang tidak terlalu tinggi, dan melakukan kontak mata pada peneliti. Subjek sambil memegang rambut dengan melilit – lilit rambutnya sampai pada pembahasan mengenai perasaan subjek ketika orang tua berpisah. Setelah itu, subjek kerap kali memalingkan pandangannya dari peneliti dan memainkan rambutnya sambil berbicara. Tatapan subjek datar disertai suaranya yang masih

dengan nada rendah. Mata subjek mulai berkaca-kaca ketika menjelaskan keadaan orang tuanya ketika bercerai.

2) Obersevasi Kedua

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 20 Mei 2019 berlokasi di Gs, dirumah subjek sekaligus dengan wawancara kedua di rumah subjek. Ketika itu, subjek sedang berkumpul dengan kakak dan adiknya di ruang tengah sambil memakan rujak dan gorengan. Suasana begitu ramai dengan obrolan dan candaan yang dilontarkan namun tidak ada sosok ayah maupun ibunya karena beliau tinggal berbeda rumah dengan Subjek dan saudara – saudara subjek. Kakak subjek menawari peneliti untuk bergabung memakan rujak dan gorengan sambil mengobrol. Setelah selesai memakan rujak dan gorengan, subjek pun mengajak peneliti untuk duduk di halaman rumah subjek dengan beralaskan tikar rotan. Peneliti mulai mewawancarai subjek yang menggunakan celana pendek dan kaus oblong berwarna pink muda.

Pada awal wawancara, nada subjek cukup tinggi ketika kembali membahas perasaannya saat orang tua bercerai dulu dan subjek berbicara tanpa melihat ke arah peneliti. Namun lama-kelamaan, nada subjek mulai menurun dan subjek mulai melakukan kontak mata dengan peneliti khususnya ketika sampai pada pembahasan mengenai keinginan subjek untuk memperbaiki hubungan dengan orang tuanya terutama ke tante yakni ibu tirinya. Subjek sesekali mengangkat dahi dan bahu ketika menjelaskan pandangan mengenai orang tuanya saat ini. Helaan napas dikeluarkan oleh subjek saat ia menyebutkan bahwa subjek tidak dapat menerimanya hadirnya orangtua tiri dihidupnya. Nada subjek kembali berubah

menjadi cukup tinggi ketika subjek menjawab pertanyaan peneliti mengenai pandangannya terhadap diri sendiri. Subjek memperbaiki posisi duduknya dengan badan lebih condong ke arah peneliti. Ketika menjelaskan penilaian terhadap dirinya sendiri, subjek menggaruk kepala, menaikkan alis, serta menggerakkan tangannya sambil bersandai didinding tembok di teras rumahnya. Subjek sesekali mengangkat bahunya ketika menjelaskan mengenai keluarga dan teman-teman sekitarnya saat ini. Setelah sampai pada pembahasan mengenai perasaan subjek saat ini, subjek menghela napas cukup panjang sebelum melanjutkan pembicaraannya. Subjek kembali menjelaskan dengan nada dan intonasi yang teratur disertai tatapan langsung ke peneliti serta saat subjek menjelaskan perasaannya mengenai dan kegiatannya saat ini. Subjek sesekali sempat meneteskan air mata terkait kehidupannya saat ini dengan adanya orangtua tiri. Wawancara pun berjalan lancar dengan jawaban yang disampaikan oleh subjek tanpa hambatan apapun.

3) Observasi Ketiga

Observasi ketiga dilanjutkan pada tanggal 25 Juni 2019 setelah wawancara di rumah subjek selesai pada waktu itu kami berjanjian kembali untuk bertemu di *cafe* dengan subjek dan beberapa temennya. Setibanya di *Cafe*, peneliti dan subjek duduk dengan teman-teman yang lain. Teman-teman subjek adalah teman subjek sejak SMP, yaitu 2 perempuan. Subjek mulai berbincang-bincang dengan teman-temannya. Teman-teman subjek berbicara dengan suara yang cukup nyaring, tertawa, dan mengejek satu sama lain terkait pernikahan, kuliah, hubungan dan keluarga. Subjek pun ikut mengejek teman-teman yang lain dan

tertawa bersama teman-temannya, sesekali subjek memalingkan matanya ke sudut pintu masuk *cafe*.

Sembari mengobrol, subjek memakan makanan yang ada dihadapannya, dengan. Selama kurang lebih 4 jam subjek sudah berulang kali memesan makanan maupun minuman. Salah satu teman perempuan subjek menegur subjek karena subjek terlalu banyak makan namun tubuhnya tidak membengkak sama sekali, namun subjek menjawab dengan nada santai bahwa itu adalah hal yang biasa karena subjek telah biasa makan banyak namun tubuhnya tidak membengkak. Teman subjek yang lain beralih membicarakan kegiatan subjek selama ini apa saja dan bagaimana subjek menyeimbangkan semua kegiatan subjek. Ketika membicarakan hal tersebut, mata subjek terlihat berbinar-binar dan subjek berbicara dengan kecepatan yang cukup cepat. Sementara teman-teman subjek juga tampak fokus mendengarkan dan mendukung dengan menyemangati subjek untuk segera menyelesaikan semua kegiatannya yang membuatnya menjadi beban, agar subjek dapat fokus dengan aktifitas yang menunjang masa dengan.

c. Subjek DK

1) Observasi Pertama

Observasi pertama dilakukan pada subjek ketiga yaitu DK di *cafe* yang berlokasi di DD pada tanggal 20 April 2019. Peneliti sampai duluan di *cafe* yang kami janjikan, tak lama datang pula subjek. Subjek pun memesan minuman saja tidak dengan makanan sambil wajah tersenyum dan menyapa dengan ramah kepada pelayan *cafe* tersebut. Subjek tersenyum kepada peneliti dan

mencondongkan tubuhnya kepada peneliti kemudian subjek menjabat tangan dengan peneliti. Wawancara dimulai dan subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan suara yang cukup datar dan volume suara yang rendah ketika mulai menceritakan hubungannya dengan orang tua setelah bercerai. Subjek sesekali menginjak – injak lantai dan mengikat rambutnya. Subjek datang dengan menggunakan kemeja kotak – kotak dan kaos putih didalamnya. Subjek memiliki tinggi kurang lebih 170cm dengan berat badan 50kg. Suara subjek mulai meninggi ketika menceritakan bapak yang sering marah-marah dan membanting barang, namun kembali menjadi rendah ketika menceritakan latar belakang perceraian orang tua.

Subjek mulai bersuara meninggi lagi ketika membahas sosok ibu tirinya dalam kehidupannya yang sekarang. Kecepatan berbicara subjek cukup cepat dengan intonasi tinggi ketika menceritakan bagaimana sikapnya yang sulit untuk sabar ketika di tongkorongan dan sikapnya yang berani melawan jika ada orang yang mencari masalah dengannya. Suara subjek kembali merendah ketika sampai pada pembahasan mengenai pandangannya terhadap pernikahan kembali orangtua subjek.

Subjek menghela napas ketika membahas pandangannya mengenai pernikahan dan menjawab dengan intonasi yang ditekan bahwa pernikahan merupakan suatu hal yang sacral namun ada trauma tersendiri dari diri subjek dengan adanya pernikahan. Meskipun begitu, subjek mengaku takut dan kurang percaya diri dengan suara yang merendah. Suara subjek juga merendah ketika menceritakan bahwa dirinya kecewa dengan Tuhan Subjek selalu menyalahkan

dirinya dan keadaan rumahnya berulang-ulang kali. Namun suara subjek mulai berubah menjadi lebih besar dengan nada yang lebih ringan ketika menyebutkan bahwa saat ini dirinya telah mendekatkan diri dengan Tuhan dan telah memahami bahwa semua yang terjadi merupakan takdir Tuhan. Namun sesekali subjek membuat sebuah puisi dan melakukan aktifitas yang subjek bisa lakukan seperti musikalisasi puisi didepan banyak orang.

Wawancara pun berakhir dengan jawaban yang diberikan subjek tanpa hambatan. Subjek meminta peneliti untuk menyantap makanan yang ada dihadapan mereka. Subjek lalu berdiri dan mengambil beberapa buku dirak *cafe* tersebut dan menawarkan peneliti untuk membaca, sambil membuka beberapa buku maupun novel yang subjek ambil sesekali subjek mengecek hp yang ada dimeja makan kami. Setelah itu kami sambil berbicara, serta membaca beberapa novel dan akhirnya peneliti pamit untuk pulang.

2) Observasi Kedua

Pada tanggal 22 Juni 2019, observasi kedua dilakukan peneliti ketika subjek bertemu dengan komunitas puisinya di salah satu *Cafe* di Samarinda. Subjek mengenakan kemeja hitam celana jeans berwarna abu-abu dengan rambut tergerai sebau. Teman-teman subjek adalah 3 laki-laki yang seumuran dengan subjek, 10 perempuan yang kurang lebih seumuran dengan subjek. Subjek terlihat sangat dekat dengan semua temen – temen subjek, dimana ia tertawa lepas dan terbahak-bahak ketika salah satu temannya menceritakan hal yang lucu dan salah satu dari mereka mempraktekkan pembacaan puisi buatan mereka. Mereka

membahas masa lalu ketika Semasa sekolah, dimana subjek diceritakan liar karena lebih banyak berteman dengan perempuan dibandingkan laki-laki.

Mereka semua tertawa ketika mengingat masa lalu tersebut. Kemudian mereka begantian satu sama lain mempraktekkan pembacaan puisi yang mereka buat. Subjek selalu bisa mencairkan suasana dengan karakter subjek yang murah senyum, suka bercanda dan tutur kata yang sopan. Subjek sempat membuat Teman-teman subjek terkejut dengan beberapa pertanyaan dan permainan yang dibuat subjek. Subjek pun memuat sebuah permainan dengan menunjuk dari kumpulan mereka untuk membacakan puisi bergilir dengan satu judul puisi yang ada. Subjek terlihat sangat senang dan bahagia dengan adanya kegiatan atau aktifitas hari ini dengan raut wajah yang selalu tertawa dan tersenyum.

Setelah subjek selesai dengan aktifitasnya. Subjek mendatangi peneliti dan duduk di depan peneliti dan mulai menyimak pertanyaan peneliti dengan pandangan fokus pada peneliti. Kali ini intonasi suara subjek lebih beragam ketika menjawab pertanyaan peneliti mengenai perasaannya ketika perceraian orang tua terjadi. Dimulai dari nada suara yang cukup tinggi kemudian merendah, lalu kecepatan berbicara yang cukup cepat lalu melambat ketika peneliti mengenai perasaan ketika orangtua menikah kembali. Subjek menceritakan perasaannya dengan mata berbinar-binar dengan sesekali mengernyitkan dahi dan menggelengkan kepalanya.

Raut wajah subjek berubah ketika pembicaraan sampai pada bagian cara subjek menyesuaikan dirinya dengan hadirnya orangtua tiri dihidupnya. Pupil mata subjek membesar dan ia sesekali merengutkan dahi ketika semakin

mandalami peneliti membahas tentang kehidupannya dengan orangtua tirinya. Suara subjek juga tidak menggebu-gebu seperti pada awal wawancara dan subjek tidak lagi memainkan tangannya ketika membahas mengenai perasaannya saat ini. Hingga membahas mengenai diri dan kehidupan subjek saat ini, subjek sesekali mengernyitkan dahi seperti sebelumnya. Bahu subjek tidak diangkat seperti sebelumnya dan subjek sesekali tertawa lebar ketika menjelaskan tentang kehidupannya sekarang.

d. Subjek EC

1) Observasi Pertama

Observasi pertama dilakukan pada subjek keempat yaitu pada tanggal 15 Oktober 2019 di *cafe* DK. Peneliti sampai terlebih dahulu di *cafe* tak lama datang subjek dengan pasangannya. Peneliti pun mengajak subjek duduk didalam ruangan di *cafe* tersebut untuk mewawancarai subjek. Saat itu subjek menggunakan baju merah muda dengan rambut panjang berwarna hitam. Subjek memiliki tinggi sekitar 160 cm, berat 40 kg, memiliki putih bersih, rambut sebau dan hidung mancung. Subjek duduk dihadapan peneliti sembari mengikat rambut subjek. Peneliti memulai wawancara terkait perceraian orangtuanya mata subjek mulai berbinar-binar dan intonasi nada yang sedikit merendah dengan Susana *cafe* yang cukup tenang.

Subjek sesekali mengangguk kan kepalanya saat menjawab pertanyaan dari subjek. Saat wawancara berlangsung, subjek selalu menyimak pertanyaan peneliti dengan menatap mata peneliti dan mendengarkan dengan seksama. Subjek

sesekali bercanda dengan peneliti. Mata subjek begitu tajam menatap mata peneliti ketika menceritakan perceraian orangtuanya dan bagaimana hubungan subjek dengan bapak maupun ibu yang kurang baik saat itu. Subjek sesekali memperbaiki rambutnya ketika menceritakan kejadian yang dialami dan sambil mengepal tangannya. Subjek juga sesekali memegang jenggot maupun kumisnya.

Subjek menceritakan hubungannya dengan bapaknya diawal kurang baik karena subjek merasa asing dengan adanya bapak tirinya. Mata subjek terbuka lebar dan badannya dicondongkan sedikit ke depan saat menceritakan seberapa dekat dirinya dengan ibunya sebelum perceraian. Namun subjek kembali berbicara dengan nada rendah dengan intonasi yang ditekan ketika menceritakan bagaimana dirinya marah sekali kepada bapak kandungnya yang meninggalnya membuat ibu dan subjek hidup sendiri. Mata subjek terlihat mulai berkaca-kaca ketika menceritakan kilas balik perceraian yang terjadi karena subjek merasa bahwa baru ini subjek saat amat terpuak dengan kejadian yang dialami oleh keluarganya.

Suara subjek masih sama dengan intonasi yang ditekan ketika dirinya menceritakan dampak-dampak yang subjek alami setelah perceraian yang terjadi. Subjek sempat tertawa ketika menjelaskan bagaimana perjalanan hidup subjek selama ini. Suara subjek perlahan berubah menjadi lebih lembut ketika menceritakan bahwa dirinya saat ini lebih memahami apa yang terjadi. Wawancara pertama pun berjalan lancar karena subjek menjawab pertanyaan dari peneliti tanpa hambatan.

2) Observasi Kedua

Observasi kedua dilakukan pada yaitu EC di rumah subjek yang berlokasi di VL pada tanggal 13 November 2019. Subjek membuka pintu dan mempersilakan peneliti untuk masuk. Saat itu subjek menggunakan baju kaos berwarna kuning dan celana kain selutut dengan rambut sebaahu berwarna coklat. Di rumah subjek, peneliti disambut oleh adik subjek yang sedang menonton televisi. Ibu subjek tersenyum dan menyapa peneliti dan meminta tolong ke subjek untuk mengangkat jemuran terlebih dahulu karena cuaca diluar lumayan gelap. Subjek mempersilahkan peneliti duduk dikursi tamu dan peneliti diminta untuk menunggu subjek yang sedang mengangkat jemuran. Subjek melakukan permintaan ibunya tanpa bantahan dan amarah dengan santai dan sigap.

Setelah selesai mengangkat jemuran yang diperintahkan ibunya, peneliti dipersilakan masuk kedalam kamar subjek untuk melakukan wawancara dengan subjek. Subjek duduk bersandar di kursi meja riasnya sambil memeluk bantal berbentuk bunga tersedia dikursi tersebut. Ketika peneliti mulai melakukan wawancara. Subjek berbicara dengan nada datar, volume suara yang tidak terlalu tinggi, dan melakukan kontak mata pada peneliti dengan tajam. Subjek sambil memegang bantal dan meluntir-luntir ujung bantal sampai pada pembahasan mengenai perasaan subjek ketika orang tua menikah kembali. Setelah itu, subjek kerap kali memalingkan pandangannya kepintu masuk kamarnya dan memainkan kursinya sambil berbicara. Tatapan subjek datar disertai suaranya yang masih dengan nada rendah. Mata subjek mulai berkaca-kaca ketika menjelaskan keadaan

orang tuanya ketika menikah kembali dan akhirnya tinggal satu rumah dengan orangtua tirinya.

3) Observasi Ketiga

Observasi ketiga dilanjutkan pada tanggal 20 November 2019 setelah wawancara di rumah subjek selesai pada waktu itu kami berjanjian kembali untuk bertemu di *cafe* dengan subjek dan beberapa temennya. Setibanya di *Cafe*, peneliti dan subjek duduk dengan teman-teman yang lain. Teman-teman subjek adalah teman subjek sejak SMP, yaitu 5 perempuan dan 4 laki - laki. Subjek mulai berbincang-bincang dengan teman-temannya. Teman-teman subjek berbicara dengan suara yang cukup nyaring, tertawa, dan mengejek satu sama lain terkait pernikahan, kuliah, hubungan dan keluarga. Subjek pun ikut mengejek teman-teman yang lain dan tertawa bersama teman-temannya, sesekali subjek memalingkan matanya ke sudut pintu masuk *cafe*. Subjek berjanjian dengan seseorang untuk mengambil barang pesannya. Akhirnya datang orderan subjek dan subjek mengambil barang tersebut dengan ekspresi wajah tersenyum lebar.

Subjek kembali ke kursi didekat peneliti Sembari mengobrol, subjek memakan makanan yang ada dihadapannya, Selama kurang lebih 5 jam subjek sudah berulang kali memesan makanan maupun minuman. Salah satu teman perempuan subjek menegur subjek karena subjek terlalu banyak makan namun tubuhnya tidak membengkak sama sekali, namun subjek menjawab dengan nada santai bahwa itu adalah hal yang biasa karena subjek telah biasa makan banyak namun tubuhnya tidak membengkak.

Mereka bercerita dengan suasana bahagia saat keadaan *cafe* sedang sunyi hanya ada 3 orang dimeja yang cukup jauh dari meja kami. Suasana semakin seru ketika mereka bermain kartu uno dengan beberapa tantangan yang mereka buat sendiri. Teman subjek yang lain beralih membicarakan kegiatan subjek selama ini apa saja dan bagaimana subjek menyeimbangkan semua kegiatan subjek. Subjek selalu mengecek handphonenya. Suasana begitu seru dengan adanya permainan yang mereka lakukan. Subjek selalu tersenyum bahagia.

e. Observasi Informan

1) Informan (AN) AR

Hasil observasi peneliti pada informan AN di *Cafe* pada tanggal 25 april 2019. Peneliti dan informan berjanjian disebuah *cafe* untuk berwawancara dan mengobservasi informan AN. AN memakai baju ungu, celana pendek coklat, dengan membawa tas selempang hitamnya. AN memiliki warna kulit putih dengan tinggi 165cm, berat badan sekitar 50 kg, hidung mancung dan alis tebal. AN datang dan langsung memesan makanan dikasir, setelah itu AN duduk didepan peneliti sembari meletakkan tas yang dibawanya. Situasi *cafe* yang cukup sepi dengan ruangan berac dan warna ruangan *cafe* yang minimalis. Peneliti memulai berbicara dengan AN terkait kedekatannya dengan AR.

AN diharapkan oleh peneliti dapat menambahkan informasi terkait AR dalam pertemuan kali ini untuk AN menjadi informan. AN bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Peneliti memberikan inform concent kepada AN untuk terlibat dalam penelitian ini. Wawancara pun dimulai dengan lancar

dengan suasana *cafe* yang sejuk. AN saat diawal ditanya beberapa pertanyaan sesekali melihat kearah hp yang ada diatas meja. AN menggunakan intonasi sedang terkadang rendah namun

Saat AN menjelaskan beberapa pertanyaan AN sembari tertawa dan tersenyum dengan peneliti. AN sembari memakan makanan yang ada diatas meja dan menawarkan kepada peneliti. Sesekali AN dan peneliti menoleh ke pintu masuk karena ada pelanggan *cafe* yang datang. AN selalu menatap mata peneliti dan mencondongkan badannya kedepan dekat dengan peneliti, AN sesekali melipat tangannya diatas meja dan kakinya diangkat diatas kursi sambil bersila. AN menjawab dengan lantang dan jelas tanpa terhambat menjawab semua pertanyaan sampai habis dengan ekspresi tersenyum dan tertawa dengan peneliti.

2) Informan (TY) DL

Hasil observasi peneliti pada informan TY di jalan SB pada tanggal 12 Agustus 2019. Peneliti mendatangi rumah informan TY pada jam 13:00 setelah bada dzuhur. Peneliti dipersilahkan masuk rumah TY dan dipersilahkan menempati kursi tamu rumahnya. TY memakai daster berwarna merah dengan motif batik dan sandal hotel mesra samarinda. TY memiliki warna kulit sawo matang, mata sipit, alis tipis, hidung mancung dan rambut kriting. TY memiliki berat badan 48kg dan tinggi kurang lebih 155cm.

Peneliti dan TY berada diruang tamu yang luas, suasana yang sejuk dari angina luar pintu masuk, sesekali ada pedagang kaki lima lewat depan rumah TY. Peneliti menjelaskan maksud mendatangi TY dan peneliti memberikan *inform*

concent terkait penelitian. TY menyetujui lembar penelitian tersebut. TY sebelum memulai wawancara mengambilkan peneliti minuman dan makanan ringan.

Wawancara pun dimulai TY menjawab pertanyaan dengan lantang dan intonasi yang tegas, namun sesekali TY menjawab dengan intonasi rendah. TY menjawab dengan baik setiap pertanyaan yang ditanya oleh peneliti, sesekali TY memperbaiki posisi duduknya dengan mata yang menatap kepeneliti terkadang menatap kepintu masuk rumahnya. TY dan peneliti sesekali mensantap hidangan yang ada dimeja. TY dan peneliti sesekali tertawa bersama. TY menjawab setiap pertanyaan dengan lantang dan lancar sampai akhri wawancara yang peneliti lakukan.

3) Informan (AM) DK

Hasil observasi peneliti pada informan AM di *cafe* pada tanggal 1 Juli 2019. Peneliti dan infroman berjanjian bertemu di sebuah *cafe* di jalan KD. AM menggunakan kemeja putih kotak – kotak, jilbab putih, celana jeans, dan sepatu *convers* hitam. AM memiliki kulit kuning langsung, wajah bulat, mata yang di pakaikan soflent, tinggi badan kurang lebih 150cm, berat badan kurang lebih 50 kg.

AM memesan makanan dengan memanggil pelayan *cafe* tersebut. Setelah memesan AM menghadap peneliti dengan tersenyum. Suasana *cafe* yang sunyi sepi belum terdapat pengunjung yang datang hanya ada kami pelanggan pertama *cafe* tersebut. AM menjawab pertanyaan subjek dengan tenang dan suara sedang (tidak terlalu menggebu, tidak terlalu nyaring, tidak dengan nada tinggi).

Suasana *cafe* yang tenang, sejuk, dingin membuat percakapan kami lebih nyaman dan rileks. Peneliti dan AM berbincang bersama tentang banyak hal, AM diminta peneliti untuk menjelaskan terkait DK mengenai informasi yang AM ketahui tentang DK. AM menyetujui mengikuti ikut serta dalam penelitian ini. *Inform consent* diberikan dan ditanda tangani.

AM selalu melihat kearah peneliti saat diawal wawancara. Suara subjek yang serak dengan nada yang rendah ketika membahas tentang DK. AM sedikit menegaskan intonasi terkait membahas perubahan DK saat ini. AM disaat wawancara sesekali melihat ke Bar di *cafe* tersebut, terkadang pula melihat Hp yang ada dimeja kami. AM menjelaskan semua jawaban dengan tenang dan santai hingga akhir wawancara.

4) Informan RS (EC)

Hasil observasi peneliti pada informan RS di *cafe* mawar pada tanggal 12 Agustus 2019. Peneliti berjanjian bertemu di *cafe* pada jam 16:00 setelah bada ashar. Menggunakan celana legging, kemeja polos pink dan sepatu pink. RS memiliki kulit putih bersih, rambut pirang coklat kekuning-kuningan diikat rapid an tubuh yang kurus kurang lebih berat 48kg tinggi kurang lebih 165cm.

RS duduk disamping peneliti sambil mengarah kearah bar *cafe* tersebut. RS memanggil pelayan *cafe* karena RS ingin memesan makanan. Peneliti menjelaskan kepada RS jika RS akan digali informasi terkait EC untuk melengkapi data yang ada. RS bersedia dan menandatangani *inform consent* yang ada.

Suasana *cafe* yang sejuk dengan angin yang berhembus dari kanan kiri *cafe*, atap yang terbuat dari seng dan konsep *cafe* 90an. RS tampak tersenyum dengan kepada peneliti saat mereka saling berbicara. Peneliti memulai wawancaranya, RS menjawab dengan nada rendah dan sesekali menekan informasi yang penting. RS sesekali melihat ke arah kanan kiri terkadang pula ke arah hp yang ada ditangannya. RS selalu menghadap ke peneliti saat menjawab setiap pertanyaan dan mencondongkan badan kepeneliti. RS sesekali melamun dan kembali fokus ketika menjawab pertanyaan yang ada. RS menjawab santai dan nyaman sampai akhir wawancaranya.

2. Hasil Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta kesepakatan terhadap subjek dan informan mengenai waktu dan tempat yang disepakati untuk melakukan proses wawancara. Dalam proses wawancara dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kemudian subjek dan informan menjawab semua pertanyaan tersebut dengan baik dan tanpa adanya gangguan komunikasi. Peneliti telah melakukan wawancara pada keempat subjek yaitu subjek AR, subjek DL, subjek DK dan subjek EC, serta informan kunci (*significant other*) yaitu informan AN, informan TY, informan AM dan informan RS. Wawancara dilakukan langsung oleh peneliti kepada subjek dan informan penelitian selama beberapa waktu.

Adapun waktu dan tempat wawancara dilakukan sesuai dengan tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5. Wawancara Subjek dan Informan Penelitian

No.	Subjek dan Informan	Tahap Observasi	Tanggal	Tempat Observasi		
1.	Subjek AR	1	13 November 2019	Kopiria		
		2	13 November 2019	Kopiria		
		3	13 November 2019	Kopiria		
2.	DL	1	07 Maret 2019	<i>Richeese Factory</i> Merak		
		2	27 Oktober 2019	Rumah Subjek		
		3	13 November 2019	Kopiria		
3.	DK	1	03 Januari 2020	Aksara Kopi		
		2	10 Januari 2020	Kopiria		
4.	EC	1	13 November 2019	Kopiria		
		2	20 November 2019	<i>Roofthoef</i> Danau Toba		
		3	11 Desember 2019	Kopiria		
		4	05 Januari 2020	<i>Dekade Coffe</i>		
1.	Informan	AN	1	25 April 2019	<i>Cafe</i>	
			TY	1	12 Agustus 2019	Rumah informan
			AM	1	01 Juli 2019	<i>Cafe</i>
			RS	1	12 Agustus 2019	<i>Cafe</i>

Sumber: Data Penelitian Wawancara 2019

Berdasarkan tabel 5 diatas, maka dapat diketahui bahwa peneliti melakukan wawancaa terstruktur dan mendalam terhadap masing-masing subjek sebanyak 3 kali - 4 kali dan sekali wawancara terhadap informan kunci (*significant other*) dengan waktu yang berbeda-beda dan sesuai kesepakatan dengan subjek dan informan.

Adapun uraian pernyataan masing-masing subjek mengenai penyesuaian diri dewasa awal yang memiliki orangtua tiri sebagai berikut:

a. Hasil Pernyataan Subjek AR

1) Aspek-aspek Penyesuaian Diri Subjek AR

a) Aspek Emosi yang Berlebih

Subjek AR merupakan seorang lelaki yang masih berkuliah dan disibukan dengan kegiatan ia di rumah. Orangtuanya bercerai saat subjek menginjak usia 3 tahun dan subjek merupakan anak tunggal, untuk saudara tiri subjek memiliki 2 saudara tiri dari ibu kandungnya dan 1 saudara tiri dari ayah kandung akan tetapi anak dari ibu tirinya. Setelah kedua orangtua bercerai, subjek AR mengatakan bahwa ia mulai membiasakan diri dan mencoba menerima keputusan tersebut, subjek juga menjelaskan bahwa ia pernah di fase sangat sedih ketika melihat ada temannya yang disayang oleh orangtuanya.

Pengaruh yang dirasakan subjek AR ketika memiliki orangtua tiri adalah tidak terbiasanya subjek, terlebih diawal pernikahan subjek merasa syok karena subjek merupakan tipe yang malu ketika ada orang lain yang bercerita mengenai keluarga. Awalnya subjek juga tidak mau memanggil ayah tirinya dengan sebutan bapak sedangkan dengan ibu tirinya subjek sudah memanggil mama. Saat orang tuanya berpisah, subjek lebih memilih untuk ikut dengan ayahnya daripada dengan ibunya, karena ayahnya ingin menyekolahkan subjek. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Ya Sibuuukk..... Apa yaaa kuliah aja kayanya. (W1, AR, 13-11-2019, 8)*
- *Pas umur masih 3 tahun (W1, AR, 13-11-2019, 43)*

- *Aku sendirian (W1, AR, 13-11-2019, 46)*
- *Kalo dari mama aku ada dua lagi, nah kalo dari bapak ku itu ada satu tapi bawaan dari mama tiri. (W1, AR, 13-11-2019, 49-50)*
- *seiring berjalan nya waktu aja sih mau nda mau kan makin dewasa kaya udah makin paham aja oh yaudah nerima aja kaya udah berdamai aja (W1, AR, 13-11-2019, 70-72)*
- *Emmm gimana ya susah dijelaskan sih kaya ada pernah fase dimana kaya lebih sedih gitu ngeliat keadaan ni kaya wahh cerai ngeliat teman” yg disayang kedua org tua nya gitu kan tapi lama kelamaan kaya ini emg udah kaya gini mau gimana (W1, AR, 13-11-2019, 75-79)*
- *Emm ngaruh nya mungkin karna belum terbiasa dulu nya kali ya pas bru” nikah tu kan kaya syok aku tu kaya tipe” pemalu gitu nah takut dibilangin org gtu” kan jadi ya awalnya aja ga terbiasa aku tu dulu ga mau manggil bapak tiri ku itu bpk (W1, AR, 13-11-2019, 82-85)*
- *Kalo mama tiri langsung ku panggil mama karena terbiasa dari bapak tiri tu kan bapak tiri duluan ni yang ada kaya aku tu sempat berpikir kalo aku gak akrabin sendiri ga bakal bisa akrab sama bapak mulai tegur teguran cerita” jadi pas udah mulai terbiasa jadi pas ketika ada mama tiri udah gak syok lagi. (W1, AR, 13-11-2019, 87-92)*
- *Ehm..... Lebih ke bapak sih karena bapak dulu tu pengen nyekolahkan aku kan jadi hari libur ke tempat ibu gitu dua” nya gak ada saling ga ush ke tmpt mama ga ush ke tempat bapak gitu. (W1, AR, 13-11-2019, 104-107)*

Subjek mengatakan bahwa ia sempat dibawa oleh ibu kandungnya sebelum akhirnya bersama dengan ayah kandungnya, subjek AR juga menjelaskan bahwa ia tidak merasa kehilangan sosok ibunya karena ibu subjek mengurus subjek dengan baik sampai akhirnya ayah subjek menjemput, kemudian menyekolahkan subjek, dan akhirnya menikah kembali saat subjek berusia 16 tahun. Subjek mengatakan bahwa sebelum ayahnya menikah, ayahnya lah yang menjadi sosok ibu dan menggantikan pekerjaan rumah yang ada. Saat ditanyakan mengenai perasaan subjek hidup lengkap dengan orang tuanya, subjek mengatakan bahwa kangen dengan kehidupan yang lengkap akan tetapi lam kelamaan subjek mulai berdamai dengan keadaan dan bersyukur karena kedua orang tuanya masih

mencukupi kehidupannya hingga sekarang. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *emm dulu itu aku sempat dibawa dulu sama mama ku tiba” bapak aku jemput aku karna pas belum rebutan aku lebih milih mama aku gitu kan dan dulu tu aku sempet gak mau sama bapak ku, aku sayang betul kan sama mama ku kan krn pas masih kecil liat mama nangis tu kaya ikut nangis juga karna mama aku di lempar” nasi gtu kan ikut mama ku, ada suatu hari sekitar berbulan bulan aku ikut mama ku tiba” bapak ku jmpt aku gitu ngomong baik” dan akhirnya aku ikut bapak ku dan disitu bapak ku nyekolahkan aku nah dapat sosok ibu nya dari bapak ni karna mungkin sudah lama tinggal aja sih udah berasa sosok ibu. Bapak ku baru nikah itu pas sudah 16 tahun usiaku. (W1, AR, 13-11-2019, 118-130)*
- *Bapak, apa” bapak mau ini mau itu ya bapak.(AR, W1, 13-11-2019, 133)*
- *Berdua doang yg nyucikan bapak (AR, W1, 13-11-2019, 135)*
- *Masa” kangen itu pas masa” sd smp tapi lama kelamaan kaya udah berdamai aja sih yaudah gtu setidaknya bersyukur lah ortu tu masih mau ngurusin udah cukup gak mesti harus serumah setidaknya dua” nya masih care bersyukur gitu.(AR, W1, 13-11-2019, 139-143)*

Subjek mengatakan bahwa ia sangat syok dan berat saat mengetahui ibu dan ayahnya, ibu kandungnya pun yang menikah duluan juga tidak meminta ijin kepada subjek serta terkadang saat bersama dengan teman-teman, ibunya mengaku bahwa subjek adalah adiknya, sehingga subjek AR semakin syok mendengar pernyataan dari ibu kandungnya, terlebih subjek yang tak mengetahui bahwa ibunya menikah lagi dan tanpa berbicara atau membawanya kepernikahan ibu kandungnya. Dan ketika ayahnya menikah, subjek AR sudah terbiasa dan berpikir bahwa kasian jika ayahnya hidup sendiri, tidak ada teman untuk bercerita, sehingga subjek pun bersikap biasa saat ayahnya menikah lagi. Terlebih ibu tirinya juga cocok dengan ayahnya. Perasaan subjek saat ayahnya menikah hanya sedikit syok tetapi senang juga.

Subjek juga mengaku bahwa ketika ia melihat teman-temannya yang memiliki keluarga yang lengkap, ia tidak ada rasa iri, subjek AR lebih termotivasi untuk lebih memperbaiki diri untuk menjadi orang tua yang lebih baik ketika nanti berkeluarga. Subjek AR juga mengatakan bahwa saat terjadi masalah yang besar, ia sempat mengalihkan ke hal yang negatif, yaitu merokok. Subjek melakukan hal tersebut dikarenakan ayah dan ibunya yang menikah terus dan subjek juga sering meluapkannya dengan pergi minum di klub malam. Dan dari hal tersebut subjek akhirnya menyadari dengan sendirinya bahwa hal tersebut malah menyiksa dirinya sendiri. Subjek AR mengatakan bahwa pandangan terkait dengan permasalahan yang ada, ia mulai bisa menyikapinya dengan baik sering berjalannya waktu, subjek juga sudah mulai memahami alasan orangtuanya memilih untuk berpisah dan menyerahkan keputusan kepada orangtuanya, subjek menganggap bahwa pilihan atau keputusan yang sudah diambil oleh orangtuanya adalah peutusan yang terbaik dari permasalahan yang ada. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Syok sih kaya berat aja gitu kaya muncul pemikiran” aku masih dianggap apa ga soalnya yg nikah duluan mama ku dan di acara nikahan itu aku ga di undang itu makin ga tau apa” tau” sdh nikah sudah beacaraan dikeluarga mama aku tu udh tau semua mereka tu smpt nanya mana ari kok ga ada aku tu ga tau (AR, W1, 13-11-2019, 163-168)*
- *Gak ada ijin juga aku tu langsng kan dulu tu ngeliat mereka pacaran tu kaya biasa aja nah seiring perjalanan waktu gitu yg bikin pemikiran ku makin syok lagi tu kan dulu mama ku sempat malu kalo ditempat teman” nya ada aku karena mama ku masih muda itu sempat dibilang kalo ditanya siapa bilang aja kamu tu adek ku itu makin syok tu sebagai anak aku kan namanya kecil klo ya syok gtu nah baru tu paling ancur tu tiba” yg mama ku tu nikah tau” udh ada foto acara besar aku ga tau apa” itu (AR, W1, 13-11-2019, 170-179)*
- *Nah waktu bapak nikah lagi itu kan lama waktu nya tu karna udah terbiasa udah berpikir ni oh kasian juga bapak ku sendiri ga ada teman*

cerita sedangkan sama aku adu mulut terus gitu kan kayanya bapak cocok kalo ada istri dan sekarang udah nikah tiap malam tu ya ada teman cerita aja dan aku bersyukur dapat pasangan yg pas gitu (AR, W1, 13-11-2019, 181-187)

- *Ya sedikit syok tapi kaya ada senang juga nama nya dijadikan contoh ari tu pintar gini” gini kamu tu yaaa namanya aku ga bisa diambung kan haha (AR, W1, 13-11-2019, 196-198)*
- *Ya biasa aja ga ada iri malah sekarang tu berpikir kaya aku kaya termotvasi kaya ortu mereka aku kalo bekeluarga mesti begini ni aku tu malah mikirnya kaya ingin memperbaiki sendiri sih kaya udah nerima aja mau gimana (AR, W1, 13-11-2019, 206-210)*
- *Aku merokok ya karna awalnya aku syok bapak ku kah atau mama ku yg nikah terus beberapa kali sering minum terus sering ke klub malam. (AR,W1, 13-11-2019, 288-290)*
- *hasil dari itu ya aku ni nda tau ya aku tu kaya gmpng sadar gtu kaya srg minum tu lama” aku liati anjir minum kaya gini ni nyiksa diri sbnrnya jd kaya aku tu ga kaya eddict gitu kaya orang” bnr” minum terus cari minum iuran gaduk ga sampe kaya gini Cuma kaya minum minuman keras kaya utk have fun aja ga untuk dikejar gtu nah kalo rokok ni namanya ketergantungan kan susah utk dihindari (AR, W1, 13-11-2019, 296-304)*

b) Aspek Mekanisme Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengatakan bahwa saat memiliki orang tua tiri, ia sulit menerima karena diusia saat orangtua kandungannya menikah subjek tidak paham sehingga belum bisa sepenuhnya menerima orangtua tirinya, akan tetapi sering berjalannya waktu dan ia sudah dewasa, subjek sudah bisa memahami dan mulai menerima orangtua tiri. Permasalahan rumah yang pernah subjek hadapi pernah membuat subjek lari dari rumah dan minum-minum bersama teman-temannya diwarnet. Subjek mengakui bahwa faktor ia melakukan hal negatif bukan karena masalah yang ada dirumahnya tetapi faktor lingkungannya yang mendukung hal tersebut.

Subjek juga mengatakan bahwa dengan kehidupan yang ia rasakan ini, ia ingin agar kedepannya nanti, gimana caranya agar anaknya kelak tidak merasakan

apa yang subjek rasakan, karena subjek AR menganggap ini adalah sebuah pembelajaran yang tidak harus diikuti. Subjek menjelaskan keinginannya mencari pasangan yang bisa membuatnya nyaman bukan untuk dirinya saja tapi untuk orang terdekatnya. Subjek AR berkeinginan untuk bisa membiayai kedua orangtuanya karena itu merupakan hal yang belum terwujud. Akan tetapi, subjek ingin lebih fokus untuk membiayai ayah kandungnya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Aku karena dulu itu kaya pelarian ku warnet aja sih karena temen-temen ku di warnet asik itu yang menghilang kan penat ku paling ngeroko gitu karena aku yang minuman keras ni bukan karna faktor rumah karena buat seru-seruan aja (AR, W1, 13-11-2019, 339-343)*
- *Iya faktor lingkungan (AR, W1. 13-11-2019, 345)*
- *Dengan keadaan orangtua tiri gimana cara nya ya aku anak ku gak bakal ngerasakan apa yang aku rasakan sih gitu aja sih pelajaran soalnya kenapa orangtua ku cerai gini. (AR, W1, 13-11-2019, 398-401)*
- *Gimana caranya cari pasangan yang nyaman aja bukan yang kaya bagus dimata orang tapi ngga untuk diriku sendiri. (AR, W1, 13-11-2019, 403-405)*
- *Eh, kenapa sekarang sih aku pingin biayain mereka itu aja yang belum tercapai. (AR, W1, 13-11-2019, 423-424)*
- *Eh, kaya lebih fokus ke bapak sih mama ni kaya bilang mama ni bisa cari duit sendiri soalnya dulu aku pingin ada prestasi akhirnya tercapai untuk merka aku pernah juara stand up setidaknya prestasi itu dong soalnya aku kaya ngerasa gak ada bakat dulu itu mau musik gak bisa, nyanyi gak bisa, nari apa lagi, terus akhir nya dapat stand up tu wah akhirnya aku bisa ibaratkan anak yang punya prestasi lah gitu (AR,W1, 13-11-2019, 427-434)*

Subjek juga mengatakan bahwa ia tidak sulit untuk menyesuaikan diri saat hidup bersama dengan ibu tirinya. Subjek mengaku bahwa ia sudah terbiasa dengan ibu tirinya sehingga tidak banyak hal yang harus dirubah atau beradaptasi lebih. Penyesuaian yang dirasakan subjek tidak begitu banyak karena ia dari kecil

sudah mulai terbiasa dengan kehidupan yang baru. Untuk pernikahan yang dilakukan oleh orangtua, banyak perubahan yang terjadi dari pola pikir, subjek menjelaskan bahwa ia lebih bisa mandiri dan dari hal yang sudah ia lakukan saat terjadi bisa masalah, ia bisa mulai menangani masalah yang terjadi dalam hidupnya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Hmm jangan intinya ya kalo orang-orang yang rusak karena broken home itu jangan dijadikan alasan soalnya ini lingkunganmu jangan salahkan kedua ortu mu gitu. (AR, W1, 13-11-2019, 437-440)*
- *Enggak, ya emang dari lingkungan sih klo misalnya orangtua nya bercerai terus dapat lingkungan yang bagus aja pasti bakal bagus kok, makanya kalo cerai anaknya masuk pesantren aja.(AR, W1, 13-11-2019, 443-446)*
- *Aku tipe orang yang ketika bicara suka dilebihkan sebenarnya bukan diri ku sendiri dan yang ada itu bebani diri ku sendiri sih dan aku juga ketika panik atau apa aku tipe orang yang susah berkata jujur gak tau ini sifat dari mana cuma dari kecil gitu. (AR,W1, 13-11-2019, 451-456)*
- *Jangan terlalu banyak berkhayal banyakin perbuatan aja namanya dulu aku kecil ketika orangtua ku bercerai tu aku sering dilempar kesini” kesini karna mama ku kerja bapak ku juga cari uang jadi masa kecil ku tu terlalu banyak melamun dan sampai sekarang aku punya zona nyaman ku tu disini makanya bubuhan nya sering ngeliat ketika aku hilang koneksi aku sudah ada di dunia khayalan ku sendiri. (AR, W1, 13-11-2019, 466-473)*
- *Makanya aku itu lebih sering menghayal di jalan aja naik motor aku pernah kecelakaan karena aku kebanyakan menghayal masuk ke dalam dunia ku ini aku tu dikhayalan ku ni aku kaya merasa nyaman gtu loh mau ngapain aja bisa itu sih penyakit ku ni dan yg bikin sholat ku nda khusyu juga aku sering masuk ke dalam sini aku baca sih itu nama penyakit maladaytening dimana itu kita di zona nyaman disini ya makanya kita itu susah untuk fokus. Makanya setiap pelajaran itu aku susah masuk karena ketika sudah melamun itu aku memikirkan” kedepan aku sudah gimana, itu sih penyakit ku sekarang makanya aku tu susah jarang masuk kalo apa-apa. (AR, W1, 13-11-2019, 475-487)*
- *Aku yang ngakuin, yaudah jalani aja terlanjur ga bisa di ubah (AR, W2, 13-11-2019, 136-137)*

- *Seiring berjalannya waktu sih butuh penyesuaian memang (AR, W2, 13-11-2019, 147-148)*
- *Hm kalo aku kan kalo mama ku dulu waktu nikah ditinggal ke bapak kan jadi aku kaya jarang juga ke tempat mama ku itu, kadang seminggu sekali kadang seminggu dua kali kaya gitu. Kalo sama mama tiri ni kaya memang sudah terbiasa aja (AR, W2, 13-11-2019, 160-164)*
- *Cuma mama tiri nya yang ga terbiasa sama aku, sungkan mungkin ya takut kaya takut (AR, W2, 13-11-2019, 166-167)*
- *Diasikin aja diajak becanda aja kadang atau enggak kadang dia tu type yang kaya apa ya kaya sungkan gitu nah kalo ditanya ya gitu ri gini gini gini baik kok perhatian juga, kadang kalo aku ngomong ke bapak ku aku mau makan dia tu kaya memastikan kalo mau makan sini aku masakkan (AR, W2, 13-11-2019, 176-181)*
- *Kalo dulu pas awal-awal mama tu ga ada sih, tapi pas bapak nikah tu kaya pemikiran aja sih emang mereka butuh pasangan teman cerita juga. Mereka pasti butuh pasangan karena pada saat bos ku nikah git aku posisi punya pacar juga fulu kan jadi emang harus punya pasangan sih (AR, W2, 13-11-2019, 186-191)*

c) **Aspek Perasaan Frustrasi Personal**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek AR mengatakan bahwa ketika terjadi permasalahan dirumahnya, ia akan mencoba untuk biasa saja dan mengalihkannya dengan berkumpul bersama temannya. Subjek mengakui bahwa ketika ia berada dirumah, ia akan merasa depresi terlebih saat sendiri. Ia menganggap tidak adanya teman yang dianggap tepat untuk mendengarkan masalah yang ia rasakan. Ketika terjadi masalah, terkadang ayah kandung dari subjek AR suka membandingkan subjek dengan saudara tirinya. Subjek mengatakan bahwa permasalahan yang terjadi adalah perbedaan pola pikir, subjek merasa bahwa ayah kandungnya tidak mengerti apa yang subjek inginkan, sedangkan ibu tirinya lebih bisa memahami subjek AR, subjek merasa nyaman dan membutuhkan ibu tirinya saat di rumah. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Aku biasa aja sih, kadang mereka malah kaget kalo aku ada beban kan aku ada bebann kan yang begini begini saolnya aku have fun aja. (AR, W2, 13-11-2019, 200-203)*
- *Yaudah ngumpul, makanya ketika sama teman ga (AR, W2, 13-11-2019, 204)*
- *Iya, dirumah baru akau lebih depresi itu ketika sendiri (AR, W2, 13-1-2019, 207)*
- *Hm ga ada teman sharing yang tetap, kadang aku sharing ke satu orang tapi untuk hal yang memang ingin ku sharing kan ya, ga seluruh tentang hidupku enggak, mungkin istri ku kalo lah (AR, W2, 13-11-2019, 209-212)*
- *Hm... lebih kaya ngebandingkan ke adek tiri ku sih (AR, W2, 13-11-2019, 218)*
- *Iya kaya adek mu tu nah jarang jalan gini gini gini (AR, W2, 13-11-2019, 220)*
- *Cowok tapi sekarang adek tiri malah ikutin aku hahah (222)*
- *Kaya apa ya jalan pikirannya beda tapi aku paham apa yang diam au, nah kalo mama tiri ku memahami aku. Eh mama kandung ku kaya lebih pengertian persis jadi dia yang bisa ngontrol aku. Nah posisi nya bapak aku itu kaya ga pernah ngertiin aku aja, tapi aku bisa ngertiin dia (AR, W2, 232-237)*
- *Sekarang nyaman sih aku malah butuh dia (AR, W2, 13-11-2019, 240)*

Subjek juga mengatakan bahwa orang tuanya bercerai karena perbedaan pola pikir, ibu kandung subjek adalah seorang pekerja keras sedangkan ayah kandung subjek adalah orang yang santai, permasalahannya dimulai dari kakek subjek meninggal, sehingga usaha yang ada bangkrut dan membuat ayah kandung subjek tidak semangat untuk bekerja, setelah permasalahan terus muncul dan berakhir dengan perceraian. Subjek pada saat itu hanya bisa menangis karena usianya masih 3 tahun, setiap orang tuanya bertengkar, subjek hanya bisa menangis, dan pas sudah cerai, akhirnya subjek ikut dengan ibu kandungnya terlebih dahulu akan tetapi saat bersama ibu kandungnya subjek tidak terurus sehingga ia akhirnya diurus oleh bibinya. Pada saat itu, ayah kandungnya tidak

ada kabar beberapa bulan dan sampai akhirnya subjek dijemput oleh ayahnya. Karena subjek sering melihat ayah kandungnya mengamuk sehingga subjek AR takut dan syok karena melihat orang tuanya yang bertengkar dihadapnya. Subjek juga mengatakan bahwa ia pernah mendapatkan perlakuan negatif dari ayah tirinya, subjek menjelaskan yah tirinya tidak pernah memukulnya akan tetapi perkataan dari ayah tirinya yang membuatnya sakit hati, saat mendengar perkataan yang ayah tirinya lontarkan, subjek hanya bisa menangis dengan diam-diam. Subjek juga sempat berpikir bahwa ia pernah syok dan selalu kepikiran ketika ia mempunyai adik dari ibu kandungnya, adiknya nanti akan dibuang dan tidak diperdulikan karena pengalaman yang tidak mengenakkan dari ayah tirinya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Itu aku umur sekitar ya 2-3 tahun dan aku masih ingat kejadian mereka bertengkar mama ku nangis, bersihkan rambut mama ku dari nasi nasi kan dilempar bapak ku aku juga nangis dan mama ku pergi malam itu ketempat keluarga dan besoknya mama ku itu mau ambil aku rebutan aku ya sampe Tarik Tarik aku gitu, akun dulu tu sayang betul kan sama mama ku kan akun peluk mama aku terus bapak ku gendong di bawa lari terus aku gigit bapak aku aku sayang betul kan sama mama ku kan tapi aku juga sayang sama bapak ku jadi aku disitu kebih milh mama aku ngeliat mama ku nangis ga bisa aku liat mama ku nangis tu nangis juga bawaannya aku ga bisa liat dia nangis jadi aku ikut mama ku semenjak itu aku ikut mama ku (AR, W2, 13-11-2019, 259-272)*
- *Ya dan aku tinggal sama mama ku ga keurus karena mama ku kerja aku ditinggal mama ku di tempat keluarga ku di lempar lempar ya maksud nya kaya gitu ga teurus di marahin aku makan makanan yang ga bisa aku makan, tapi yam au ga mau. Kepala ku benjol tehantup tu ga ada yang urus (AR, W2, 13-11-2019, 274-279)*
- *Bapak dulu tu lama ya sekitar berapa bulan hilang dia itu masih ada dirumah yang lama di tempat keluarga itu, pernah dia tu tiba tiba dating tempat bibi ku jemput aku nangis ngamuk takut gitu kan karena dulu pernah liat dia ngamuk kan jadi aku takut. Tiba tiba ya jeda dua minggu datang lagi jemput aku nangis lagi aku gam au saking syok lah ya karena*

ngeliat orang tua ngamuk tu kan terus pas lebaran ga tau pas umur berapa aku itu tiba tiba bapak ku itu dtang bawa keluarga besar mama ku dirundingin baik baik buat ngurusin aku gitu. Kaya gitu jadi apa ya bapak ku itu mau ngurusin akum au ngerawat aku juga gitu nah jadi bapak ku itu mau biyai sekolah ku, kasih makan aku, biar aja mama ku kerja focus kerja cari uang buat belanja nya ari gitu. Keputusan ya ikut dia, tapi ari boleh datang mama nya kalo mama nya lagi libur aja gitu nah. Kalo mama nya lagi kerja kan siapa yang ngurus gitu. Dulu tu pas aku ikut mama ku aku sempat tk. Sempat sekolah tk tapi Namanya ya gak ada yang ngurus aku berangkat sendiri tapi aku bolos kecil tu bolos, bolos nya tu ya belanja di warung duduk duduk aja gam au masuk kaya gitu. Baru kan sama bapak ku aku di sekolahkan bareng sama sepupu ku jadi ketemu, barengan terrus lah sama sepupuku (AR, W2, 13-11-2019, 285-313)

- *Kalo dulu tu bapak tiri ku pernah sih mulutnya sih ya (AR, W2, 13-11-2019, 322)*
- *Gak pernah mukul sih (AR, W2, 13-11-2019, 324)*
- *Hm, lebih nyerang ke hati gitu, terus pokoknya aku tu kaya apa ya kaya peka sama bapak tiri ku dulu tu apa tu dia tu kaya malu sama keberadaan ku jadi aku tug a boleh ketemu sama keluarga dia. Jadi aku tum au keluar rumah aja, ga usah ari ga usah ga usah keluar. Aku tu paham dia tu malu dengan keadaan (AR, W2, 13-11-2019, 326-331)*
- *Aku nangis sih, nangis diam diam ketika bapak tiri ku yang kaya gitu it utu sakit betul sih, aku tu kaya mau nangsi tapi malu jadi ya aku tu smebunyi kaya ya kaya ngilu ngilu gigi nahan nangis itu kaya gimana sih, ya kaya gitu (AR, W2, 13-11-2019, 334-338)*
- *Ih syok betul parah sampe sempat ada pikiran ini kalo ada adek ku ni aku bakalan di buang ni kalo mama ku melahirkan. Bukan dibuang sih mungkin Cuma ga diperdulikan karena ya gitu aku gam au ngakrabkan diri ke dia dan dia juga ga mau. Kaya gimana ya ketika kamu punya anak yang bawa dari seseorang terus it utu kaya rembes betul gitu mungkin itu yang bikin dia malu dengan keberadaan ku gitu. Mau kaya gini di komen nya, apa kaya gini dan bapak tiri kun tu kayanya bakal marah kalo mama ku itu sering ngasih aku uang (AR, W2, 13-11-2019, 340-350)*

d) Aspek Kemampuan untuk Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, subjek AR mengatakan bahwa pembelajaran yang ia dapat ketika memiliki orangtua tiri adalah ia tidak ingin

melakukan tindakan seperti itu, karena berdampak pada anaknya kelak, subjek AR juga merasa bahwa perceraian bukanlah solusi yang baik untuk kedepannya. Subjek juga mengatakan bahwa ia ingin menikah diusia 30 tahun karena diusia seperti itu sudah sangat matang untuk berumah tangga. Subjek AR juga berpikir bahwa kejadian yang sama akan terulang lagi saat kedua orangtuanya menikah lagi, tapi subjek berharap pernikahan kedua dari orangtuanya bisa berjalan lancar karena tak ingin adik-adik tirinya merasakan apa yang ia rasakan dulu. Dan hikmah lain yang didapat dari pernikahan kedua orangtuanya adalah bahwa kita semua butuh pasangan untuk menemani kita disaat susah dan tua nantinya dan teman untuk berbicara bersama. Subjek merasa setelah orangtuanya bercerai, ia jadi lebih cepat mandiri. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Pembelajaran yang didapat ya kaya apa untuk aku di masa depan aku mikirnya oh ini orang tua ku cerai karena gini ih, erari aku gab oleh gini nih dan ketika aku cerai nanti anak ku bakal kaya aku ni (AR, W3, 13-11-2019, 71-74)*
- *Iya ku jadikan pelajaran makanya aku kan sampe ada niat nikah umur 30 tahun kan (AR, W3, 13-11-2019, 76-77)*
- *Ya aku mikirnya gimana ya aku tu mau matangkan diri aja sih dulu, aku takutnya jiwa suami istri masih muda bertengkar kasian di anak ku sih, aku gam au anak ku ngerasain kaya aku (AR, W3, 13-11-2019, 81-84)*
- *Sempat kepikiran tapi jangan sampe lah ya aku kasian ke adek adek ku lagi gitu dan kalo misalnya akhirnya mama ku cerai lagi mungkin aku bakal lebih lama lagi untuk menikah karena aku mau fokus ngebiayain adek adekku (AR, W3, 13-11-2019, 96-100)*
- *Iya sih aku mau gini sih ibaratkan mama ku bercerai tapi jangan sampe lah ya kalo mama ku cerai lagi aku niatnya bakal urus mama ku sama adek adek ku (AR, W3, 13-11-2019, 102-104)*
- *Hikmah nya ya itu aku mikir kayanya setiap orang butuh pasangan ga bakal bisa sendiri (AR, W3, 13-11-2019, 117-118)*

- *Karena aku kasian bapak ku sendiri ga ada teman cerita ketika dia stress soal finansial dia tu ga da teman buat cerita, diam sendiri, merenung sendiri. Kaya aku juga (AR, W3, 13-2019, 120-123)*
- *Kalo mandiri itu aku dapat bahkan sebelum mereka menikah sih sudah ada tidak ada berubah (AR, W3, 13-11-2019, 146-147)*

Subjek AR mengatakan bahwa lingkungannya sekitarnya tidak beranggapan negatif terhadapnya karena orangtuanya bercerai. Subjek menjelaskan bahwa lingkungannya sering menjadikannya contoh karena bisa mengurus dirinya sendiri walaupun tinggal dengan ayah kandungnya. Subjek juga mengakui bahwa ia pernah takut untuk menikah sehingga ia berfikir harus menikah diusia yang matang agar bisa lebih siap ketika menikah dan bisa menghadapi permasalahan rumah tangga dengan baik. Untuk perubahan yang subjek rasakan adalah menjadi lebih sadar bahwa harus bisa memahami hidup dan jadi orang yang lebih peka. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Ga ada malah bilang tu ari tu pintar orang tua nya cerai tapi bisa diatur, kadang juga mama nya teman ku itu jadikan aku contoh kamu tu ga pintar ari tu ga da mama nya ga da yang ngurus tinggal sama bapaknya pintar ngapa ngapain kaya gitu jadikan conto juga sih ke teman teman (AR, W3, 13-11-2019, 160-165)*
- *Takut untuk menikah aku takut sampe sekarang aku takut. Makanya aku nunggu waktu usia yang matang karena aku tau aku belum siap dan ketika aku menikah huuu ku bilang problem hidup sebelum menkah aja sudah gini apa lagi sudah menkha, nanti saja (AR, W3, 13-11-2019, 174-178)*
- *Lebih gampang menyadari sih (AR, W3, 13-11-2019, 183)*
- *He eh dan juga lebu memamhami hidup ku sih, aku tu orang nya begini lebih peka ternayat aku orang nya begini gitu (AR, W3, 13-11-2019, 185-187)*

e) Aspek Pemanfaatan Masa Lalu

Berdasarkan hasil wawancara, subjek AR mengatakan bahwa masa lalu yang dirasakannya banyak merubah dirinya terutama mengenai pola pikirnya terhadap kehidupan pernikahannya. Subjek AR menganggap bahwa banyak hal yang ia lalu membuatnya bisa menghadapi realita dengan baik. sehingga subjek tidak banyak berekspektasi terhadap kehidupan mendatang, baginya ia hanya perlu menjalani hidup dengan baik. Perubahan yang dirasakan subjek sangat banyak, terutama menjadi mandiri dan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Ia merasa mandiri karena diusia yang belum semua laki-laki bisa mencari uang, ia sudah bisa mencari uang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan menjadi sosok laki-laki yang pekerja keras. Dilingkungan pun subjek merasa bisa menjadi contoh, bahwa latar belakang orang tua yang bercerai dan menikah kembali tidak merusak masa depan selama bisa menjaga perilaku dan tingkah laku di lingkungan internal maupun eksternal.

Subjek AR juga mengatakan bahwa ia juga bisa lebih mengenali emosinya karena ia pernah berada dititik yang menurutnya paling membuatnya terpuruk, sehingga masa lalu tersebut yang membuatnya bisa lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya terutama yang paling terdekat dengannya. Subjek AR juga mengatakan bahwa ia terpaksa menyetujui kedua orangtuanya menikah kembali saat usianya masih kecil, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan sudah memasuki usia yang lebih dewasa subjek mulai menerima pernikahan yang kedua orangtuanya lakukan serta juga menerima kedua orangtua tirinya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Perubahan nyata nya apa ya ga tau apa bingung kaya apa gitu (AR, W3, 13-11-2019, 198-199)*
- *Iya, kalo bapak ku ga da perubahan sih tetap ga da perubahan kasih uang juga mama ku yang kasih yang ada perubahan tu ya aku punya dek (AR, W3, 13-11-2019, 204-206)*
- *Tapi kadang juga belajar dari masa lalu tidak mengubah apa apa (AR, W3, 13-11-2019, 218-219)*
- *Pernah, tapi gini loh nis aku tu sekarang jalani hidup mengalir aja (AR, W3, 13-11-2019, 223-224)*
- *Ah kalo aku tipe yang gimana ya kaya ini aku tu tipe yang fight banget nis ketika aku ingin mendapat ssesuatu aku fight banget penget dapat. Tapi ketika sudah dapat semangat ku tu kaya (AR, W3, 13-11-2019, 232-235)*
- *Ya, makanya aku ni selalu berusaha dapat pacar dan aku takut ketika dapat pacar nanti gam au pacarana haha (AR, W3, 13-11-2019, 237-239)*
- *Titik terpuruk dalam hidup (AR, W3, 13-11-2019, 243)*
- *Kalo dulu sih pas bapak baru nikah terpuruk juga kan karena factor syok sama juga dulupernah masalah dalam pertemanan gitu (AR, W3, 13-11-2019, 246-248)*

2) **Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri Subjek AR**

a) **Faktor Fisologis**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek AR mengatakan bahwa ia mulai membiasakan diri dengan keadaan yang terjadi, ia terbiasa karena ia mulai hidup terpisah dengan kedua orangtua diusia 3 tahun sehingga sering berjalannya waktu subjek AR dapat menyesuaikan diri dengan kehidupannya yang baru. Subjek juga mengakui bahwa ia sudah bisa menerima orang tua tirinya, dan ia pun mengakui bahwa sosok ibu tirinya sangat ia dan ayah kandungnya butuhkan. Subjek yang tiggal dengan ibu tiri dan ayah kandungnya bisa memahami sikap ibu tirinya daripada ayah kandungnya dikarenakan ibu tirinya lebih bisa terbuka dengan subjek AR.

Saat subjek merasa bahwa ia tidak merasa kehilangan sosok ibunya karena ayah kandungnya mampu menggantikan posisi ibunya dengan baik. subjek juga tidak memperdulikan omongan yang keluar dari mulut lingkungan sekitarnya dikarenakan subjek merasa lebih banyak orang yang memujinya daripada menghina. Subjek menjelaskan bahwa orang-orang disekitarnya lebih banyak yang menjadikannya contoh dikarenakan subjek bisa hidup mandiri dan berkuliah dengan baik walaupun dengan latar belakang orangtua yang bercerai. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Kalo mama tiri langsung ku panggil mama karena terbiasa dari bapak tiri tu kan bapak tiri duluan ni yang ada kaya aku tu sempat berpikir kalo aku gak akrab sendiri ga bakal bisa akrab sama bapak mulai tegur teguran cerita” jadi pas udah mulai terbiasa jadi pas ketika ada mama tiri udah gak syok lagi. (W1, AR, 13-11-2019, 87-92)*
- *Ehm..... Lebih ke bapak sih karena bapak dulu tu pengen nyekolahkan aku kan jadi hari libur ke tempat ibu gitu dua” nya gak ada saling ga ush ke tmpt mama ga ush ke tempat bapak gitu. (W1, AR, 13-11-2019, 104-107)*
- *Hmm jangan intinya ya kalo orang-orang yang rusak karena broken home itu jangan dijadikan alasan soalnya ini lingkunganmu jangan salahkan kedua ortu mu gitu. (AR, W1, 13-11-2019, 437-440)*
- *Enggak, ya emang dari lingkungan sih klo misalnya orangtua nya bercerai terus dapat lingkungan yang bagus aja pasti bakal bagus kok, makanya kalo cerai anaknya masuk pesantren aja.(AR, W1, 13-11-2019, 443-446)*
- *Aku tipe orang yang ketika bicara suka dilebihkan sebenarnya bukan diri ku sendiri dan yang ada itu bebani diri ku sendiri sih dan aku juga ketika panik atau apa aku type orang yang susah berkata jujur gak tau ini sifat dari mana cuma dari kecil gitu. (AR,W1, 13-11-2019, 451-456)*

b) Faktor Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara, subjek AR mengatakan bahwa bahwa saat ia melihat keluarga temannya yang harmonis, subjek merasa biasa saja, tidak ada hal

yang membuatnya iri dikarenakan subjek merasa bahwa ia sudah sangat cukup beruntung dibanding orang-orang yang juga mempunyai nasib yang sama seperti. Orang tua subjek cukup memberikan subjek perhatian yang dibutuhkannya, ayah kandung dan ibu tirinya juga masih mengawasi subjek akan tetapi subjek yang cukup keras kepala sering membuat ayahnya kesal karena tidak mau mendengarkan omongan ayahnya. Untuk kebutuhan subjek, terkadang subjek mendapatkan uang dari orangtuanya akan tetapi sekarang subjek bekerja dan berusaha mandiri dengan kebutuhannya.

Saat orangtuanya bercerai, subjek pernah melakukan hal yang menyimpang seperti pergi ke club, mabuk, dan hal lainnya. Subjek mengakui dan sadar bahwa hal yang ia lakukan salah sehingga ia masih mencoba mengurangi hal menyimpang yang dilakukannya. Subjek juga menjelaskan bahwa hal ini dilakukannya karena ia dulu masih belum bisa menerima orangtuanya yang menikah lagi. Subjek juga merasa sangat terpuruk pada saat itu sehingga melakukan hal yang menyimpang. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Hmm jangan intinya ya kalo orang-orang yang rusak karena broken home itu jangan dijadikan alasan soalnya ini lingkunganmu jangan salahkan kedua ortu mu gitu. (AR, W1, 13-11-2019, 437-440)*
- *Enggak, ya emang dari lingkungan sih klo misalnya orangtua nya bercerai terus dapat lingkungan yang bagus aja pasti bakal bagus kok, makanya kalo cerai anaknya masuk pesantren aja.(AR, W1, 13-11-2019, 443-446)*
- *Pembelajaran yang didapat ya kaya apa untuk aku di masa depan aku mikirnya oh ini orang tua ku cerai karena gini ih, erari aku gab oleh gini nih dan ketika aku cerai nantgi anak ku bakal kaya aku ni (AR, W3, 13-11-2019, 71-74)*

- *Iya ku jadikan pelajaran makanya aku kan sampe ada niat nikah umur 30 tahun kan (AR, W3, 13-11-2019, 76-77)*
- *Ya aku mikirnya gimana ya aku tu mau matangkan diri aja sih dulu, aku takutnya jiwa suami istri masih muda bertengkar kasian di anak ku sih, aku gam au anak ku ngerasain kaya aku (AR, W3, 13-11-2019, 81-84)*
- *Sempat kepikiran tapi jangan sampe lah ya aku kasian ke adek adek ku lagi gitu dan kalo misalnya akhirnya mama ku cerai lagi mungkin aku bakal lebih lama lagi untuk menikah karena aku mau fokus ngebiayain adek adekku (AR, W3, 13-11-2019, 96-100)*

c) **Faktor Pengembangan dan Kematangan**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek AR mengatakan banyak perubahan yang ia rasakan dengan adanya masalah yang ia rasakan sekarang ini. Subjek semakin bisa memikirkan bahwa kedepannya ia harus seperti apa, ia tidak mau jika nantinya anaknya merasakan apa yang ia rasakan selama ini. Subjek juga menjadi lebih mandiri dan lebih peka dengan lingkungannya. Subjek juga berusaha menerima apa yang sudah terjadi dan mencoba menerima orangtua tirinya serta beradaptasi dengan lingkungan keluarga.

Subjek juga merasa sudah bisa menerima kehadiran orangtua tirinya. Ia merasa sekarang sudah biasa saja dengan hadirnya orangtua dikehidupannya yang sekarang. Dan dari keadaannya yang dulu pun, subjek juga banyak mendapatkan pelajaran sehingga subjek bisa mengambil hikmah yang ada dari masalah keluarganya. Subjek mengakui bahwa ia juga bisa bertanggung jawab terhadap kebutuhan kedua orangtuanya sebagai bentuk balas budinya selama ini. Subjek juga berharap agar kehidupan kedua orangtuanya yang baru ini bisa berjalan lancar agar adik-adik tirinya tidak merasakan apa yang dirasakannya dulu. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Eh, kenapa sekarang sih aku pingin biayain mereka itu aja yang belum tercapai. (AR, W1, 13-11-2019, 423-424)*
- *Eh, kaya lebih fokus ke bapak sih mama ni kaya bilang mama ni bisa cari duit sendiri soalnya dulu aku pingin ada prestasi akhirnya tercapai untuk merka aku pernah juara stand up setidaknya prestasi itu dong soalnya aku kaya ngerasa gak ada bakat dulu itu mau musik gak bisa, nyanyi gak bisa, nari apa lagi, terus akhir nya dapat stand up tu wah akhirnya aku bisa ibaratkan anak yang punya prestasi lah gitu (AR,W1, 13-11-2019, 427-434)*
- *Pembelajaran yang didapat ya kaya apa untuk aku di masa depan aku mikirnya oh ini orang tua ku cerai karena gini ih, erari aku gab oleh gini nih dan ketika aku cerai nanti anak ku bakal kaya aku ni (AR, W3, 13-11-2019, 71-74)*
- *Iya ku jadikan pelajaran makanya aku kan sampe ada niat nikah umur 30 tahun kan (AR, W3, 13-11-2019, 76-77)*
- *Ya aku mikirnya gimana ya aku tu mau matangkan diri aja sih dulu, aku takutnya jiwa suami istri masih muda bertengkar kasian di anak ku sih, aku gam au anak ku ngerasain kaya aku (AR, W3, 13-11-2019, 81-84)*
- *Sempat kepikiran tapi jangan sampe lah ya aku kasian ke adek adek ku lagi gitu dan kalo misalnya akhirnya mama ku cerai lagi mungkin aku bakal lebih lama lagi untuk menikah karena aku mau fokus ngebiayain adek adekku (AR, W3, 13-11-2019, 96-100)*
- *Hikmah nya ya itu aku mikir kayanya setiap orang butuh pasangan ga bakal bisa sendiri (AR, W3, 13-11-2019, 117-118)*
- *Karena aku kasian bapak ku sendiri ga ada teman cerita ketika dia stress soal finansial dia tu ga da teman buat cerita, diam sendiri, merenung sendiri. Kaya aku juga (AR, W3, 13-2019, 120-123)*
- *Kalo mandiri itu aku dapat bahkan sebelum mereka menikah sih sudah ada tidak ada berubah (AR, W3, 13-11-2019, 146-147)*

d) Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara, subjek AR mengatakan bahwa hal yang ia rubah adalah mengenai perilaku menyimpang yang ia lakukan. Subjek ingin berhenti sehingga bisa lebih fokus terhadap kegiatan positif yang ia lakukan. Subjek juga mengakui bahwa sikap dan tindakannya kepada orangtua tirinya sudah biasa saja, subjek juga sekarang sangat dekat dengan ibu tirinya. Akan

tetapi subjek mengakui bahwa ia tidak dekat dengan ayah tirinya sehingga etika bertemu subjek enggan untuk bertegur sapa.

Diawal pertama subjek memiliki orangtua tiri, ia berpikir bahwa ia tidak bisa dekat dan akrab dengan orangtua tirinya, akan tetapi subjek sudah mampu menerima adanya orangtua tiri serta sudah mulai dekat dengan ibu tirinya. Dan karena subjek tinggal dengan ayah kandung dan ibu tirinya, subjek merasakan sangat terbantu karena ibu tirinya mengurus segala hal yang itu dikerjakan selayaknya inu rumah tangga. Subjek juga senang karena berkat adanya ibu tirinya, ayah kandungnya bisa memiliki teman untuk diajak mengobrol yang bersifat berprivasi. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Aku karena dulu itu kaya pelarian ku warnet aja sih karena temen-temen ku di warnet asik itu yang menghilangkan kan penat ku paling ngeroko gitu karena aku yang minuman keras ni bukan karna faktor rumah karena buat seru-seruan aja (AR, W1, 13-11-2019, 339-343)*
- *Iya faktor lingkungan (AR, W1. 13-11-2019, 345)*
- *Dengan keadaan orangtua tiri gimana cara nya ya aku anak ku gak bakal ngerasakan apa yang aku rasakan sih gitu aja sih pelajaran soalnya kenapa orangtua ku cerai gini. (AR, W1, 13-11-2019, 398-401)*
- *Hmm jangan intinya ya kalo orang-orang yang rusak karena broken home itu jangan dijadikan alasan soalnya ini lingkunganmu jangan salahkan kedua ortu mu gitu. (AR, W1, 13-11-2019, 437-440)*
- *Enggak, ya emang dari lingkungan sih klo misalnya orangtua nya bercerai terus dapat lingkungan yang bagus aja pasti bakal bagus kok, makanya kalo cerai anaknya masuk pesantren aja.(AR, W1, 13-11-2019, 443-446)*
- *Aku tipe orang yang ketika bicara suka dilebihkan sebenarnya bukan diri ku sendiri dan yang ada itu bebani diri ku sendiri sih dan aku juga ketika panik atau apa aku tipe orang yang susah berkata jujur gak tau ini sifat dari mana cuma dari kecil gitu. (AR,W1, 13-11-2019, 451-456)*

Tabel 6. Data Hasil Temuan Aspek-aspek Penyesuaian Diri Subjek AR

Aspek Penyesuaian Diri	Deskripsi
<p>Emosionalitas yang berlebih (mencakup kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek AR mengatakan ketika memiliki orangtua tiri adalah tidak terbiasanya subjek, terlebih diawal pernikahan subjek merasa syok karena subjek merupakan tipe yang malu ketika ada orang lain yang bercerita mengenai keluarga. Awalnya subjek juga tidak mau memanggil ayah tirinya dengan sebutan bapak karena belum bisa menerima. • Subjek AR menjelaskan bahwa ia tidak merasa kehilangan sosok ibunya karena ibu subjek mengurus subjek dengan baik sampai akhirnya ayah subjek menjemput. Subjek mengatakan bahwa sebelum ayahnya menikah, ayahnya lah yang menjadi sosok ibu dan menggantikan pekerjaan rumah yang ada. Saat ditanyakan mengenai perasaan subjek hidup lengkap dengan orang tuanya, subjek mengatakan bahwa kangen dengan kehidupan yang lengkap akan tetapi lam kelamaan subjek mulai berdamai dengan keadaan dan bersyukur karena kedua orang tuanya masih mencukupi kehidupannya hingga sekarang. • Subjek mengaku bahwa ketika ia melihat teman-temannya yang memiliki keluarga yang lengkap, ia tidak ada rasa iri, subjek AR lebih termotivasi untuk lebih memperbaiki diri untuk menjadi orang tua yang lebih baik ketika nanti berkeluarga. Subjek AR juga mengatakan bahwa saat terjadi masalah yang besar, ia sempat mengalihkan ke hal yang negatif, yaitu merokok. Subjek melakukan hal tersebut dikarenakan ayah dan ibunya yang menikah terus dan subjek juga sering meluapkannya dengan pergi minum di klub malam. Dan dari hal tersebut subjek akhirnya menyadari dengan sendirinya bahwa hal tersebut malah menyiksa dirinya sendiri. Subjek AR mengatakan bahwa pandangan terkait dengan permasalahan yang ada, ia mulai bisa menyikapinya dengan baik sering berjalannya waktu, subjek juga sudah mulai memahami alasan orangtuanya memilih untuk berpisah dan menyerahkan keputusan kepada orangtuanya, subjek menganggap bahwa pilihan atau keputusan yang sudah diambil oleh orangtuanya adalah peutusan yang terbaik dari permasalahan yang ada.

Aspek Penyesuaian Diri	Deskripsi
<p>Mekanisme psikologis (mencakup pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek AR mengatakan bahwa saat memiliki orang tua tiri, ia sulit menerima karena diusia saat orangtua kandungannya menikah subjek tidak paham sehingga belum bisa sepenuhnya menerima orangtua tirinya, akan tetapi sering berjalannya waktu dan ia sudah dewasa, subjek sudah bisa memahami dan mulai menerima orangtua tiri. Permasalahan rumah yang pernah subjek hadapi pernah membuat subjek lari dari rumah dan minum-minum bersama teman-temannya diwarnet. Subjek mengakui bahwa faktor ia melakukan hal negatif bukan karena masalah yang ada dirumahnya tetapi faktor lingkungannya yang mendukung hal tersebut. Subjek juga mengatakan bahwa dengan kehidupan yang ia rasakan ini, ia ingin agar kedepannya nanti, gimana caranya agar anaknya kelak tidak merasakan apa yang subjek rasakan, karena subjek AR menganggap ini adalah sebuah pembelajaran yang tidak harus diikuti. Subjek menjelaskan keinginannya mencari pasangan yang bisa membuatnya nyaman bukan untuk dirinya saja tapi untuk orang terdekatnya. Subjek AR berkeinginan untuk bisa membiayai kedua orangtuanya karena itu merupakan hal yang belum terwujud. Akan tetapi, subjek ingin lebih fokus untuk membiayai ayah kandungnya. • Subjek AR mengatakan bahwa ia tidak sulit untuk menyesuaikan diri saat hidup bersama dengan ibu tirinya. Subjek mengaku bahwa ia sudah terbiasa dengan ibu tirinya sehingga tidak banyak hal yang harus dirubah atau beradaptasi lebih. Penyesuaian yang dirasakan subjek tidak begitu banyak karena ia dari kecil sudah mulai terbiasa dengan kehidupan yang baru. Untuk pernikahan yang dilakukan oleh orangtua, banyak perubahan yang terjadi dari pola pikir, subjek menjelaskan bahwa ia lebih bisa mandiri dan darihal yang sudah ia lakukan saat terjadi bisa masalah, ia bisa mulai menangani masalah yang terjadi dalam hidupnya.

Aspek Penyesuaian Diri	Deskripsi
<p>Perasaan frustrasi personal (mencakup penyesuaian yang dikatakan normal ketika seseorang bebas dari frustasi personal. Perasaan frustrasi membuat seseorang sulit untuk bereaksi secara normal terhadap situasi atau masalah. Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek AR mengatakan bahwa bahwa ketika terjadi permasalahan dirumahnya, ia akan mencoba untuk biasa saja dan mengalihkannya dengan berkumpul bersama temannya. Subjek mengakui bahwa ketika ia berada dirumah, ia akan merasa depresi terlebih saat sendiri. Ia menganggap tidak adanya teman yang dianggap tepat untuk mendengarkan masalah yang ia rasakan. Ketika terjadi masalah, terkadang ayah kandung dari subjek AR suka membandingkan subjek dengan saudara tirinya. Subjek mengatakan bahwa permasalahan yang terjadi adalah perbedaan pola pikir, subjek merasa bahwa ayah kandungnya tidak mengerti apa yang subjek inginkan, sedangkan ibu tirinya lebih bisa memahami subjek AR, subjek merasa nyaman dan membutuhkan ibu tirinya saat di rumah. • Subjek juga mengatakan bahwa orang tuanya bercerai karena perbedaan pola pikir, permasalahannya dimulai dari kakek subjek yang meninggal, sehingga usaha yang ada bangkrut dan membuat ayah kandung subjek tidak semangat untuk bekerja, setelah permasalahan terus muncul dan berakhir dengan perceraian. Subjek pada saat itu hanya bisa menangis karena usianya masih 3 tahun, setiap orang tuanya bertengkar, subjek hanya bisa menangis, dan pas sudah cerai, akhirnya subjek ikut dengan ibu kandungnya terlebih dahulu akan tetapi saat bersama ibu kandungnya subjek tidak terurus sehingga ia akhirnya diurus oleh bibinya. Pada saat itu, ayah kandungnya tidak ada kabar beberapa bulan dan sampai akhirnya subjek dijemput oleh ayahnya. Karena subjek sering melihat ayah kandungnya mengamuk sehingga subjek AR takut dan syok karena melihat orang tuanya yang bertengkar dihadapnya. Subjek juga mengatakan bahwa ia pernah mendapatkan perlakuan negatif dari ayah tirinya, subjek menjelaskan yah tirinya tidak pernah memukulnya akan tetapi perkataan dari ayah tirinya yang membuatnya sakit hati, saat mendengar perkataan yang ayah tirinya lontarkan, subjek hanya bisa menangis dengan diam-diam. Subjek juga sempat berpikir bahwa ia pernah syok dan selalu kepikiran ketika ia mempunyai adik dari ibu kandungnya, adiknya nanti akan dibuang dan tidak diperdulikan karena pengalaman yang tidak mengenakkan dari ayah tirinya.

Aspek Penyesuaian Diri	Deskripsi
<p>Kemampuan untuk belajar (mencakup proses dari penyesuaian yang normal bisa diidentifikasi dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam pemecahan situasi yang penuh dengan konflik, frustrasi atau stres. Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek AR mengatakan bahwa pembelajaran yang ia dapat ketika memiliki orangtua tiri adalah ia tidak ingin melakukan tindakan seperti itu, karena berdampak pada anaknya kelak, subjek AR juga merasa bahwa perceraian bukanlah solusi yang baik untuk kedepannya. Subjek juga mengatakan bahwa ia ingin menikah diusia 30 tahun karena diusia seperti itu sudah sangat matang untuk berumah tangga. Subjek AR juga berpikir bahwa kejadian yang sama akan terulang lagi saat kedua orangtuanya menikah lagi, tapi subjek berharap pernikahan kedua dari orangtuanya bisa berjalan lancar karena tak ingin adik-adik tirinya merasakan apa yang ia rasakan dulu. • Dan hikmah lain yang didapat dari pernikahan kedua orangtuanya adalah bahwa kita semua butuh pasangan untuk menemani kita disaat susah dan tua nantinya dan teman untuk berbicara bersama. Subjek merasa setelah orangtuanya bercerai, ia jadi lebih cepat mandiri. • Subjek AR mengatakan bahwa lingkungannya sekitarnya tidak beranggapan negatif terhadapnya karena orangtuanya bercerai. Subjek menjelaskan bahwa lingkungannya sering menjadikannya contoh karena bisa mengurus dirinya sendiri walaupun tinggal dengan ayah kandungnya. Subjek juga mengakui bahwa ia pernah takut untuk menikah sehingga ia berfikir harus menikah diusia yang matang agar bisa lebih siap ketika menikah dan bisa menghadapi permasalahan rumah tangga dengan baik. untuk perubahan yang subjek rasakan adalah menjadi lebih sadar bahwa harus bisa memahami hidup dan jadi orang yang lebih peka.

Aspek Penyesuaian Diri	Deskripsi
<p>Pemanfaatan pengalaman masa lalu (Berkonsentrasi dalam proses pertumbuhan dan perubahan, penggunaan pengalaman di masa lalu itu penting. Ini merupakan salah satu cara dimana organisme belajar. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek AR mengatakan bahwa masa lalu yang dirasakannya banyak merubah dirinya terutama mengenai pola pikirnya terhadap kehidupan pernikahannya. Subjek AR menganggap bahwa banyak hal yang ia lalu membuatnya bisa menghadapi realita dengan baik. sehingga subjek tidak banyak berekspektasi terhadap kehidupan mendatang, baginya ia hanya perlu menjalani hidup dengan baik. Perubahan yang dirasakan subjek sangat banyak, terutama menjadi mandiri dan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Ia merasa mandiri karena diusia yang belum semua laki-laki bisa mencari uang, ia sudah bisa mencari uang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan menjadi sosok laki-laki yang pekerja keras. Dilingkungan pun subjek merasa bisa menjadi contoh, bahwa latar belakang orang tua yang bercerai dan menikah kembali tidak merusak masa depan selama bisa menjaga perilaku dan tingkah laku di lingkungan internal maupun eksternal. • Subjek AR mengakui bahwa ia juga bisa lebih mengenali emosinya karena ia pernah berada dititik yang menurutnya paling membuatnya terpuruk, sehingga masa lalu tersebut yang membuatnya bisa lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya terutama yang paling terdekat dengannya. Subjek AR juga mengatakan bahwa ia terpaksa menyetujui kedua orangtuanya menikah kembali saat usianya masih kecil, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan sudah memasuki usia yang lebih dewasa subjek mulai menerima pernikahan yang kedua orangtuanya lakukan serta juga menerima kedua orangtua tirinya.

Tabel 7. Data Hasil Temuan Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri Subjek AR

Faktor-faktor Penyesuaian Diri	Deskripsi
Faktor Fisologis	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek AR mengatakan bahwa ia mulai membiasakan diri dengan keadaan yang terjadi, ia terbiasa karena ia mulai hidup terpisah dengan kedua orangtua diusia 3 tahun sehingga sering berjalannya waktu subjek AR dapat menyesuaikan diri dengan kehidupannya yang baru. Subjek juga mengakui bahwa ia sudah bisa menerima orang tua tirinya, dan ia pun mengakui bahwa sosok ibu tirinya sangat ia dan ayah kandungnya butuhkan. Subjek yang tinggal dengan ibu tiri dan ayah kandungnya bisa memahami sikap ibu tirinya daripada ayah kandungnya dikarenakan ibu tirinya lebih bisa terbuka dengan subjek AR. Saat subjek merasa bahwa ia tidak merasa kehilangan sosok ibunya karena ayah kandungnya mampu menggantikan posisi ibunya dengan baik. subjek juga tidak memperdulikan omongan yang keluar dari mulut lingkungan sekitarnya dikarenakan subjek merasa lebih banyak orang yang memujinya daripada menghina. Subjek menjelaskan bahwa orang-orang disekitarnya lebih banyak yang menjadikannya contoh dikarenakan subjek bisa hidup mandiri dan berkuliah dengan baik walaupun dengan latar belakang orangtua yang bercerai.
Faktor Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek AR mengatakan bahwa bahwa saat ia melihat keluarga temannya yang harmonis, subjek merasa biasa saja, tidak ada hal yang membuatnya iri dikarenakan subjek merasa bahwa ia sudah sangat cukup beruntung dibanding orang-orang yang juga mempunyai nasib yang sama seperti. Orang tua subjek cukup memberikan subjek perhatian yang dibutuhkannya, ayah kandung dan ibu tirinya juga masih mengawasi subjek akan tetapi subjek yang cukup keras kepala sering membuat ayahnya kesal karena tidak mau mendengarkan omongan ayahnya. Untuk kebutuhan subjek, terkadang subjek mendapatkan uang dari orangtuanya akan tetapi sekarang subjek bekerja dan berusaha mandiri dengan kebutuhannya.
Faktor Perkembangan dan Kematangan	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek AR mengatakan banyak perubahan yang ia rasakan dengan adanya masalah yang ia rasakan sekarang ini. Subjek semakin bisa memikirkan bahwa kedepannya ia harus seperti apa, ia tidak mau jika nantinya anaknya merasakan apa yang ia rasakan

selama ini. Subjek juga menjadi lebih mandiri dan lebih peka dengan lingkungannya. Subjek juga berusaha menerima apa yang sudah terjadi dan mencoba menerima orangtua tirinya serta beradaptasi dengan lingkungan keluarga. Subjek juga merasa sudah bisa menerima kehadiran orangtua tirinya. Ia merasa sekarang sudah biasa saja dengan hadirnya orangtua di kehidupannya yang sekarang. Dan dari keadaannya yang dulu pun, subjek juga banyak mendapatkan pelajaran sehingga subjek bisa mengambil hikmah yang ada dari masalah keluarganya.

Faktor Lingkungan

- Subjek AR mengatakan bahwa hal yang ia rubah adalah mengenai perilaku menyimpang yang pernah ia lakukan. Subjek ingin berhenti sehingga bisa lebih fokus terhadap kegiatan positif yang ia lakukan. Subjek juga mengakui bahwa sikap dan tindakannya kepada orangtua tirinya sudah biasa saja, subjek juga sekarang sangat dekat dengan ibu tirinya. Akan tetapi subjek mengakui bahwa ia tidak dekat dengan ayah tirinya sehingga etika bertemu subjek enggan untuk bertegur sapa. Diawal pertama subjek memiliki orangtua tiri, ia berpikir bahwa ia tidak bisa dekat dan akrab dengan orangtua tirinya, kana tetapi subjek sudah mampu menerima adanya orangtua tiri serta sudah mulai dekat dengan ibu tirinya. Dan karena subjek tinggal dengan ayah kandung dan ibu tirinya, subjek merasakan sangat terbantu karena ibu tirinya mengurus segala hal yang itu dikerjakan selayaknya inu rumah tangga.
-

b. Pernyataan Informan AN (Subjek AR)

Informan AN merupakan kakak sepupu jauh dari subjek AR, akan tetapi informan merupakan orang terdekat subjek karena subjek AR sering menceritakan hal apapun dan suka jalan bersama subjek. Informan AN menjelaskan bahwa subjek AR adalah anak pertama dari 4 saudara dari beda mama dan bapa. Informan juga membenarkan bahwa subjek AR merasakan perceraian kedua orangtuanya di umur 3 atau 4 tahun. Informan AN menjelaskan bahwa kegiatan subjek adalah mengurus kuliah jalan, ke *club*, jaga toko ayahnya informan, main warnet, minum-minum, dan *gym*. Informan mengatakan bahwa subjek cukup hampir sering pergi ke *club* dan minum-minum sehingga informan terkadang kesal karena sudah sering menasehati subjek AR.

Informan menjelaskan bahwa perilaku subjek AR yang pergi ke *club* dan minum-minum itu dikarenakan kehidupan masa lalunya. Hubungan subjek dengan orangtua tirinya, baik-baik saja, hanya subjek AR menjaga jarak terhadap ayah tirinya karena subjek merasa tidak cocok dengan ayah tirinya. Informan AN juga membenarkan bahwa subjek AR sekarang tinggal bersama ayah kandungnya dan ibu tirinya, akan tetapi subjek juga kadang pergi ke tempat ibu kandungnya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan informan sebagai berikut:

- *Kakak sepupu jauh lah ya. Tapi dia sering sharing & cerita sama aku apapun itu sih, kadang suka jalan sama aku juga dia. (AN, WI, 25-04-2019, 26-28)*
- *Oke aku ceritakan ya Al-hadist, jadi AR anak pertama dari 4 bersaudara beda mama beda bapak tapi bentar aku ingat-ingat (sambil mikir) oh iya... Dia beda bapak 2 beda mama 1 gitulah pokoknya agak lupa intinya kalau silsilah. (AN, WI, 25-04-2019, 40-44)*
- *Iya de nisa bercerai umur 3-4 Tahun kalau kamu gak salah, kalau kamu Tanya AR pasti sama jawabannya (AN, WI, 25-04-2019, 46-47)*

- *Ngurus kuliahnya, jalan, ke club, jaga toko ayahku, main warnet, minum-minum digang tuh pang sama nggym dia de. (AN, WI, 25-04-2019, 55-57)*
- *Aku tapi ya dia gak sampai mabok gitu tapi kadang mabuk juga Cuma ga sering nisa. Kalau ke club 1 bulan kurang lebih 5 kali dalam 1 bulan. (AN, WI, 25-04-2019, 60-62)*
- *Kayanya gitu nis, kami semua dah ingatkan. Gak semua sih tapi beberapa keluarga yang tau dia gimana, gimana udah ingatkan ya jawabanya cuman, iya iya dan iya. Mau dilarang gimana pun ya gitu aja (AN, WI, 25-04-2019, 66-69)*
- *Setauku baik aja, kalau sama mama tirinya tapi ya namanya anak laki dan udah besar ya mungkin gak tapi banyak ngomong, ala kadarnya aja. Baik aja sih kalau aku main kesana. Kalau sama bapak tirinya dia jaga jarak yak arena kurang srek aja kayanya. sama sama keras kepala. (AN, WI, 25-04-2019, 89-94)*
- *Oh iya dia dengan bapaknya kadang ke mamanya tergantung dia kadang sering dirumahku juga tapi sering juga di mana-mana kah kalau ku telpon. (AN, WI, 25-04-2019, 96-98)*

Informan AN menjelaskan bahwa subjek AR adalah orang yang baik, manja akan tetapi tidak ditunjukkan, subjek juga termaksud orang yang cengeng akan tetapi orang yang tidak terlalu dekat dengannya pasti melihat subjek AR memiliki karakter yang berlawanan. Informan AN juga menjelaskan bahwa ada perbedaan perilaku dan sikap setelah subjek mengalami permasalahan dikeluarganya, subjek AR yang dulunya tidak pernah bertingkah aneh, sekarang mulai menunjukkan perilaku negatif dimana lingkungan pergaulan membuatnya menjadi berbeda. Untuk *attitude* di rumah, subjek tergolong orang yang tidak bertingkah, hanya saja ketika diluar subjek memang sangat bebas. Masalah lain yang dihadapi subjek AR juga terkait ayah kandungnya yang terkadang kesal dengan subjek dikarenakan subjek yang tidak bekerja dan keluarga dari ayah kandungnya memang kurang akrab dengan subjek AR.

Subjek juga selalu bercerita kepan informan AN terkait keadaan rumahnya sehingga informan sangat mengetahui keadaan subjek. Informan menjelaskan bahwa subjek AR bercerita kepadanya karena subjek yang tidak memiliki kakak dan walaupun ia mempunyai adik, subjek tidak pernah megobrol dengan adiknya. Subjek juga mempunyai perilaku yang sedikit menyimpang dan sering dinasehati karena tetapi tidak didengarkan, subjek AR terkadang hanya mengiyakan saja. Informan AN berharap bahwa subjek AR bisa segera berubah agar bisa hidup dengan lebih baik lagi. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan informan sebagai berikut:

- *Baik pasti semua orang baik. Dia itu manja nis, cuman dia gak mau nunjukkan itu, tapi perilaku dan cara dia kami semua merasakan itu. Dia itu cengeng sebenarnya, pokoknya apa yang orang liat ga sesuai dengan karakter dia yang sebenarnya. (AN, W1, 25-04-2019, 100-104)*
- *Ada banget, dia orang yang gak pernah macam-macam ya sekarang sudah makin dewasa terus lingkungan pergaulan yang membuat dia menjadi lebih berbeda. Kalau attitudenya baik aja sih dirumah cuman ya kebiasaan yang selalu dilakukannya lebih banyak diluar bareng temennya. (AN, W1, 25-04-2019, 107-112)*
- *Waktu itu dia cerita kalau bapaknya sih yang suka dia kesal karena ga kerja terus kaya gimana gitu sama mamaknya lebih banyak mamanya yang sibuk. Mama tirinya. Kalau sama bapak kandungnya memang ga cocok aja dia gak pernah nyambung bahkan pernah konflik besar. keluarga bapaknya kurang welcome dengan dia (AN, W1, 115-121)*
- *Selalu dia ceritakan karena memang gak ada kakak dia, jadi apa-apa ke aku tapi ga semua dia cerita dasar-dasarnya. Dia punya ade juga gak pernah ngobrol. Memang AR ini orangnya terlalu bodoh amat tapi dia sayang sebenarnya sama keluarganya. (AN, W1, 25-04-2019, 124-128)*
- *Menyimpang banyak sih nis, cuman aku tuh sudah kaya munyak, tapi ya udah gimana ae sudah. Aku cerita tapi tolong ini dikeep sendiri. Anak itu suka main cewe yah gitu lah nis. Nafsunya besar. tapi ya gimana ya nisa aku udah selalu nasehatin dulu parah banget sebelum aku tau kesana kemari. Sekarang alhamdulillahnya udah nda cuman suka ke club sama minum parah. Cuman sering dia dikira gay karena memang fisik dan*

cara dia agak kaya ngondek dikit tapi ya gitu nih (AN, W1, 25-04-2019, 133-142)

c. Hasil Pernyataan Subjek DL

1) Aspek-aspek Penyesuaian Diri Subjek DL

a) Aspek Emosional yang Berlebih

Subjek DL merupakan seorang wanita yang sibuk dengan kegiatan bisnisnya dibidang *beauty*. Orangtuanya bercerai saat subjek menginjak usia 11 tahu dan kedua orangtuanya menikah lagi selam waktu setahun saja dari perceraian mereka. Setelah bercerai, kedua orangtua subjek DL kemudian menikah kembali dengan pasangan baru mereka, sehingga subjek mempunyai ayah tiri juga ibu tiri dari kedua orang tuanya. Lama pernikahan baru kedua orangtua subjek sudah berlangsung 10-15 tahun. Subjek DL tinggal bersama ayahnya, subjek memanggil ibu tirinya dengan panggilan tante, saat ditanya mengapa memanggil tante, subjek mengatakan bahwa ia sudah terbiasa dengan panggilan tersebut.

Dalam melakukan kewajiban sebagai ibu rumah tangga, ibu tiri subjek DL menjalankan tanggungjawabnya sebagaimana ibu rumah tangga pada umumnya. Ibu tiri subjek mengurus rumah, akan tetapi karena subjek dan juga saudara-saudaranya sudah besar, mereka mengurus sendiri keperluan mereka. Sehingga ibu tiri subjek bertanggung jawab sebagaimana layaknya seorang ibu bertanggung jawab sesuai dengan pekerjaannya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Sekarang ini ya, aku kan banyak urusan ya hari ini ya aku ya, aku ngurusin bisnis aku juga. (DL, W1, 07-03-2019, 6-7)*

- *Kebetulan ini aku lagi banyak belajar soal beauty, soal keDLntikan makanya aku sering ikut beauty class dan aku juga lagi belajar makeup in orang gitu deh. (DL, W1, 07-03-2019, 9-11)*
Nah, kalau ditanya itu tuh aku suka lupa, eh susah ingatnya kadang perasaanku tuh waktu aku SD deh. Kalau nda salah mau naik kelas 6 atau dikelas 1 SMP mungkin itu udah kelamaan dan itu mungkin juga suatu yang males aku kenang jadi aku gak tau persisnya gituloh (DL, W1, 07-03-2019,25-30)
- *Nikah laginya gak lama sih, selang gak lama setahun sudah menikah sih orang tuaku. (DL, W1, 07-03-2019,32-33)*
- *Iya dua-duanya. (DL, W1, 07-03-2019,35)*
- *Aduh berapa ya 10 atau 15 tahunan gitu deh kayanya. (DL, W1, 07-03-2019,38)*
- *Aku tinggal sama papahku, eh aku boleh pake aku ga? (DL, W1, 07-03-2019,42)*
- *Kalau untuk suami ibu aku manggilnya ayah. Kalau istri papah aku panggil masih tante sih sampai sekarang. (DL, W1, 07-03-2019,47-49)*
- *Gak ada masalah yang gimana – gimana ya sih, memang dari awal manggilnya tante jadi ya kaya mau dirubah juga anehhhh gitu loh. (DL, W1, 07-03-2019,52-54)*
- *Dalam artian apa nih kalau dia mengurus rumah iya. Iyaps bener dia mengurus rumah sebagaimana mestinya seorang ibu. Tapi karena anak – anaknya papah aku tuh rata – rata sudah besar. kita memang sudah biasa ngurus pakaian kita sendiri anu itu sendiri kalau makan memang 1 rumah. Siapa yang masak ya udah kita makan itu sih. (DL, W1, 07-03-2019,58-64)*

Perasaan sedih sangat dirasakan subjek DL saat kedua orangtuanya memutuskan untuk menikah kembali, diusia yang terbilang masih muda membuat subjek terpuruk dan berharap kedua orangtuanya masih bisa kembali bersama, karena kejadian tersebut, subjek DL pun sampai jatuh sakit pada waktu itu. Sehingga hal tersebut membuat subjek DL dianggap mencari perhatian agar kedua orangtuanya tidak bercerai. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Kalau aku ingat lagi diusia aku masih muda banget pasti aku mikirnya pasti sedih banget sih udah yang gimana ya waktu itu aku juga belum terlalu dewasa jadi ya gimana ya. Sedih ya sedih banget lah, namanya anak masih berharap besar orangtuanya kembali tapi mungkin memang*

gak bisa aja. Jadi... yaaa sedih banget sih sedih lah sampai aku sempat sakit kok. (DL, W1, 07-03-2019, 70-75)

- *Yapsss salah satunya pengen itu dapat perhatian berlebih lagi dari mereka dan satunya adalah biar menunda perceraian mereka, tapi... tapi... ternyata takdir berkata lain kaya gitu. (DL, W1, 07-03-2019, 95-98)*

Subjek mengatakan saat ia kecil, hubungan dengan ibu tirinya biasa saja dan terkadang saling mengobrol, tetapi saat beranjak dewasa subjek merasakan banyaknya ketidakcocokan dengan ibu tirinya tersebut dikarenakan budaya yang berbeda. Ketidakcocokan ini membuat subjek dan ibu tirinya bertengkar. Pertengkar ini dipicu karena perbedaan pendapat antara subjek dan ibu tirinya. Hal inilah yang membuat subjek dan ibu tirinya tidak begitu akrab.

Saat orangtuanya memutuskan untuk menikah kembali, subjek dan saudara-saudaranya tidak menyetujui hal itu, akan tetapi karena subjek masih diusia yang masih muda, subjek DL tidak bisa berbuat apa-apa dengan keputusan kedua orangtuanya tersebut selain menerimanya. Perasaan subjek DL pada saat itu sangat marah dan kesal karena keputusan orangtuanya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Dirumah aku dulu sama sih tante ini biasa biasa aja sih, kita saling ngobrol sambil apa gitu masih aku kecil ya. Masih aku SMP masih ngobrol sudah aku mulai beranjak dewasa sering sih eh banyak ketidakcocokan gitu karena ya mungkin budaya dia beda. Aku juga bedaa jadi kebanyakan yang gak cocok gitu kadang – kadang kami berantem sekali waktu tapi nanti kita biasa – biasa aja nanti kita berantem lagi nanti biasa – biasa lagi. Selalu kaya gitu sih. (DL, W1, 07-03-2019, 101-109)*
- *Kaya hal – hal yang menurut aku itu gak cocok dia lakuin ke papah aku misalnya apa ya. Kalau misalnya ngelakuin tugas papah aku misalnya pakaiannya atau apa itu cepet gitu loh. Papahku tuhkan suka perginyakan banyak gitu banyak kesibukan jadi tuh, kadang –*

kadangku suka sebel yang masalah – masalah gak kepekaan gitu sih. Jadi aku tuh sebelah dan beda pendapat gitu sih. Jadi bisa berantem gitu. (DL, W1, 07-03-2019, 111-118)

- *Waktu tau menikah kembali itu, waktu itu aku memang masih sangat kecil terus apa ya papah aku tuh ada kaya bilang gitu papah akan menikah lagi udah kita udah gak mau, ya kita ber 4 udah gamau ngomong iya atau nda boleh gitu. Kami terserah aja sudah mau gimana? Karena waktu itu mungkin lagi banyak pikiran juga, bedtres juga terus gak terima kenyataan juga. Jadi pas papah mau ya udah terserah aja deh. Kaya gitu kami tuh gak pernah ngebantah orangnya. Gak... gak boleh kami gak gitu sih. Ya aku langsung ngomng ya udah terserah papah mau nikah silahkan mau ngga juga silahkan. Keibu pun kami juga sama.(DL, W1, 07-03-2019, 125-136)*
- *Dongkollah waktu itu sangat marah. Karena namanya anak ya masih berharap maunya ngga.(DL, W1, 07-03-2019, 138-139)*

Komunikasi subjek dengan orangtuanya terbilang lancar, terutama oleh ayahnya, karena subjek tinggal bersama ayahnya. Komunikasi yang terjadi antara subjek dengan ayahnya sangat lancar dikarenakan ayah subjek yang selalu berusaha berkomunikasi dengan anak-anaknya, entah untuk menanyakan kabar sehingga subjek dan saudara-saudaranya tidak merasa kehilangan waktu untuk mengobrol dengan ayahnya. Untuk komunikasi dengan ibu tirinya tidak seperti komunikasi dengan ayah subjek, subjek DL akan berkomunikasi dengan ibu tirinya ketika ada kebutuhan, barulah subjek dan ibu tirinya memulai obrolan.

Subjek juga mengatakan bahwa hubungan komunikasi dengan ibu kandungnya juga terbilang lancar, hanya saja komunikasi itu terjadi melalui telfon. Sesekali subjek dan saudara-saudaranya mengunjungi rumah ibunya untuk sekedar makan bersama dan jalan bersama. Subjek mengakui bahwa ia lebih akrab dengan ayah kandungnya daripada ibu kandunya, sedangkan untuk orangtua tirinya, subjek DL lebih akrab dengan ayah tirinya dibandingkan ibu tirinya.

Subjek DL menganggap bahwa pandangan mengenai masalah dalam keluarganya ini sangat kurang dewasa, subjek menyadari hal tersebut saat ia lulus kuliah dan perlahan mulai mengerti kepurusan kedua orangtuanya. Subjek juga sudah mulai mencoba berdamai dengan hal yang pernah menyimpannya, baik itu dikeluarga maupun dirinya sendiri karena semua yang tahu jalan hidup yang sesungguhnya hanya Allah SWT. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Kalau dalam sehari – hari aku sama papah aku berkomunikasi kok. Papah adalah orang yang selalu berkomunikasi dengan anak – anaknya. Entah pas makan entah ngapain kah pasti dikomunikasikan. Selalu kami tuh ditanya apapun itu, dan aku merasa aku gak pernah kehilangan waktu untuk ngobrol bareng papah, kami semua dekat banget sama kami. Kalau sama tante itu kalau ada kebutuhan aja misalnya Tanya apa baru aku ngobrol kalau nda ya nda ngobrol. (DL, W1, 07-03-2019, 142-150)*
- *Kalau aku lagi kesana ngobrol hampir kaya setiap hari nelpon kalau keayah juga kaya gitu saya. Kalau ayah lagi Tanya ya aku jawab sebagaimana menstinya. Kalau kami ketempat ibu rame – rame makan bareng ayah cerita sama ayah terus jalan sama – sama. (DL, W1, 07-03-2019, 152-156)*
- *Kalau yang ketiri lebih dekat ke ayah sih dibanding tante. Tapi kalau yang kandung lebih dekat ke papah sih. (DL, W1, 07-03-2019, 158-160)*
- *Mungkin dulu aku kurang dewasa sekarang aku sudah dewasa, sudah berumur juga, aku juga sudah lulus kuliah dan sudah mengerti ini itu. Aku udah mulai menerima sih papahku selalu setiap hari selalu ngasih aku pandangan Jodoh itu Allah s.w.t yang atur. Saat kita sudah tidak berjodoh dengan orang itu kita sudah tidak bisa apa – apa memang sudah habis jodohnya. Aku coba mencerna itu bahwa mencoba menerima juga gitu. Aku coba berdamai dengan segala apapun yang menimpa aku apapun itu baik itu keluarga atau yang lain – lain aku selalu ya udah lah gak papa yang penting itu udah jalan Allah s.w.t siapa sih yang tau?(DL, W1, 07-03-2019, 164-175)*

b) Aspek Mekanisme Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara, subjek DL mengatakan bahwa tuntutan untuk menerima orangtua tirinya selalu membuatnya marah dan menganggap

orangtuanya salah. Akan tetapi diusia sekarang, subjek mulai lebih mengerti karena ayah kandungnya bersikap adil dengan subjek dan saudara-saudara serta saudara tirinya. Saat orangtua subjek memutuskan menikah kembali, tindakan yang subjek DL lakukan adalah dengan berpura-pura sakit agar orangtuanya tidak berpisah. Pada saat itupun, orangtua subjek mengetahui hal tersebut akan tetapi memilih untuk menenangkan subjek.

Perasaan subjek DL saat pertama kali tinggal bersama orangtua tirinya adalah merasa tidak nyaman, karena subjek masih menganggap bahwa ada orang asing yang masuk dalam keluarganya. Subjek juga mengatakan bahwa ia sama sekali tidak terima dengan keadaan yang terjadi. Hal ini membuat subjek dan saudara-saudaranya mengambil tindakan untuk bisa lebih terbuka dengan membicarakan hal yang mereka bisa lakukan. Sehingga subjek mencoba untuk bisa berdamai dengan diri sendiri. Subjek DL mengatakan bahwa cara ia berdamai dengan diri sendiri adalah dengan menerima keputusan dari orangtuanya dan tidak ingin mengambil pusing tentang masalah yang terjadi dalam keluarganya, selama kedua orangtuanya masih bisa bertanggung jawab atas ia dan saudara-saudara subjek. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Kalau dulu aku... sering kaya namanya anak – anak ya. Jadi sering kaya. Salah mulu gitu orangtuaku. orangtuaku pokoknya salah mulu aku suka marah, suka ngambek aku orang yang selalu DLri gara-gara mulu dan diusiaku sekrang sudah gak kaya gitu sih. Ya udah biarkan papah aku walaupun dia punya istri punya anak lagi. Anaknya tetap saudara aku. Papah selalu memerankan selayaknya ayah untuk anak – anak. Papah orangtua yang selalu adil. Papah juga orang yang lebih sayang ke anaknya ketimbang keistri.(DL, W1, 07-03-2019, 178-187)*
- *Kalau dulu waktu tau ibu mau nikah lagi. Waktu aku berobat di Jakarta pas mau dijalan pulang. Mau pulang dari Jakarta ke Samarinda. Nah itu aku nangis itu di bandara. Aku pura – puranya*

sakit padahal lo gak sakit – sakit amat cuman aku kesel aja gitu. Jadi aku memermalukan papah aku. Astagfirullah aku malu juga kalau ingat itu. Padahal papah aku itu tau kalau aku pura – pura tapi dia berusaha peluk aku. Sambil dia tepuk badan aku bilang “sabar ya de sabar” gitu loh. Kita gak usah pulang sekrang ya kata papah. Terus aku jawab dengan agak galak Gak aku mau pulang sekarang. Pokoknya aku nangis mulu dibandara. Itu sih aku ingat itu. (DL, W1, 07-02-2019, 190-203)

- *Pertama pasti asing memang ngerasa gak nyaman. Memang merasanya gak nyaman gitu lah pokoknya. Aku biasa tinggal sama papah sama ibu terus aku harus tinggal sama papah aja terus tiba – tiba ada orangtua masuk kedalam situ. Gak suka sih sebenarnya. Awal – awal aku tidak terima sekali dengan keadaan ini kenapa sih, kenapa sih harus ada orang lain. Kenapa sih? Papah aku juga, kakak aku yang ke 2 kakak icha selalu ngomong ada hal – hal yang perlu diobrolin kadang – kadang anak itu gak bisa bantu buat orang tua gitu. Ada kebutuhan papah yang kita gak bisa kasih. Tapi untuk menyiapkan baju, masak dan sebagainya bisa kita lakuin untuk papah. Tapi ya perlu diingat kita juga gak bisa kasih semua kebutuhan papah. Itu suatu kebutuhan papah kita sebagai anak harus ngerti itu. Selalu diomongkan itu. Ya udah deh, dan aku mencoba untuk berdamai gitu dengan diri sendiri. (DL, W1, 07-03-2019, 219-236)*
- *Selalu aku ya udah lah udah. Jadi kalau ada saudara aku yang ngambek sama papah gara – gara masalah ibu titi gitu. Aku udah gak mau ambil pusing ya udah lah biarin toh papah aku tetap sayang sama kita tetap ngurus kita ya udah lah kaya gitu. Aku udah yang kaya gitu orangnya. (DL, W1, 07-03-2019, 240-245)*

Subjek juga mengatakan bahwa penyesuaian diri lebih banyak dilakukan oleh ibu tirinya, subjek dan saudara-saudaranya lebih memilih untuk tetap mempertahankan adat, budaya dan kebiasaan mereka daripada menyesuaikan diri dengan ibu tirinya, sehingga penyesuaian diri dan adaptasi lingkungan lebih dirasakan oleh ibu tiri subjek. subjek DL juga mengatakan bahwa banyak sekali perubahan yang ia rasakan, subjek merasa lebih bisa tenang dan lebih dewasa saat menghadapi masalah yang sekarang terjadi. Proses masalah yang terjadi saat ia masih kecil membuat subjek DL tumbuh sudah dihadapkan dengan masalah yang cukup berat, sehingga diusia yang sekarang subjek DL lebih bisa memahami

persoalan atau masalah yang terjadi dikeluarganya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Aku rasa dia lebih menyesuaikan diri dengan akunya sih. Terutama anak papah ya. Karena kami kan lebih banyak anggotanya, ber 4 kalau dia cuman sendiri. Kaya dia deh yang lebih susah untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi. Kalau kita tetap menjadi diri sendiri. Tetap dengan budaya dan adat yang kita tunun dikamar. Mau bisa kaya mana ya udah kaya gini, ya dia aja yang harus ikut beradaptasi. (DL, W1, 07-03-2019, 248-255)*
- *Banyak sih kalau perubahan. Perubahan dari semua masalah yang aku lewati sekarang. Apa ya? Aku ngerasa lebih... lebih tenang sekarang. Karena terlalu banyak masalah orang lain yang sama kaya gitu. Tapi aku merasa aku lebih dewasa karena dari kecil aku udah ditimpa masalah kaya gitu. Anak – anak seumuran waktu itu masih sama orangtuanya lengkap aku sendiri. Walaupun orangtuaku baik-baik aja. Ya maksudnya, biar orangtua kandungku pedulikan tapi tetap aja. Berharap orangtuaku tuh ada 2 2nya di rumah terus. Aku baru ngerasa pas salah satu mereka udah gak tinggal dirumah aku jadi lebih dewasa gitu. Jadi lebih bisa mengurus papahku. Mau gak mau aku harus ngurus papah aku, aku merasa aku lebih dewasa deh. Akku lebih banyak tau dan mengerti umuran aku waktu itu. (DL, W1, 07-03-2019, 259-274)*

c) Aspek Perasaan Frustrasi Personal

Berdasarkan hasil wawancara, subjek juga mengatakan bahwa permasalahan yang pernah terjadi terhadap dirinya membuatnya lebih banyak diam dan tidak ingin ribut. Subjek DL menyadari jika permasalahan atau situasi tersebut membuatnya marah, subjek memutuskan untuk menghindari hal tersebut. subjek juga lebih menghindari untuk menceritakan apa yang berkaitan antara ayah kandung dan ibu tirinya.

Untuk ke lingkungan subjek, subjek DL tidak pernah bercerita mengenai permasalahan keluarganya terhadap teman-temannya sehingga banyak teman subjek yang tidak tahu mengenai keluarganya. Subjek DL akan bercerita ketika ditanya saja, sehingga subjek lebih memilih untuk tidak memberitahu teman-

temannya. Subjek juga mengatakan bahwa kendala atau masalah yang ia alami ketika mempunyai orangtua tiri adalah menjaga perasaan ayah kandungnya, subjek mengakui bahwa ketika ia ingin protes akan sesuatu hal dengan ibu tirinya, ia takut hal ini akan membuat ayahnya kepikiran sehingga subjek memilih untuk tidak protes ataupun marah. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Aku tuh orangnya males ribut. Tau ga? Aku leboh banyak diem kalau dirumah sekrang. Kecuali ngomong sama papah aku ya. Aku kalau ada tante atau ayah tiri aku males ribut gitu loh dia ngapain ke pake selagi baik aja ya gak papa dan aku bomat. Kalau aku tau ada situasi yang ngebuat aku bakal marah aku pasti langsung masuk kamar. Aku gak mau denger dan papahku udah ngerti kalau papah punya masalah sama tante itu gak akan cerita sama aku. Papah tau kalau dia cerita aku bakal lebih marah. Jadi papah buat aku tenang ya gak cerita lagi ke aku hehe. Dan aku gak pernah tau lagi deh apapun yang terjadi antara mereka ber2 dirumah. (DL, W1, 07-03-2019, 280-292)*
- *Hampir semua temen aku tuh gak banyak yang tau papah itu pisah karena aku gak pernah cerita. Kalau aku ditanya doang baru aku cerita kalau ditanya tentang orangtua tapinya kalau gak ditanya ya nda aku ceritakan. Dan aku baru tau sekitarku banyak juga yang ngalamin kaya aku yang baru – baru aku kenal. Orangtuanya pisah tinggal sama ibunya. Ada yang tinggal sama papahnya aja. Ternyata banyak juga kok yang kaya aku. Gak aku sendirian ya udah aku biasa aja. (DL, W1, 07-03-2019, 294-303)*
- *Kendalanya aku harus menjaga dua hati, hati aku sendiri sama adik aku atau nda hati papah aku. Karena gak bisa dipungkiri itu istrinya. Gimapun istrinya dia tetap istri papah aku. Yang dia sayang pastinya. Walaupun sedikit dia tetap sayang istrinya. Kadang – kadang harus menjaga perasaan papah aku kalau misalnya aku mau marah sama istrinya gitu lo. Itu kendala paling berat dalam hidupku kalau aku udah mau protes sesuatu aku harus jaga lagi perasaan papah aku. Itu yang buat aku jengkel moment itu. Aku lebih memilih untuk tidak marah sekarang. (DL, W1, 07-03-2019, 306-316)*

Subjek juga mengatakan masalah yang pernah terjadi dirumah dengan ibu orangtua tirinya adalah masalah yang tidak terlalu berat, subjek menjelaskan masalah itu terjadi karena hal sepele seperti mengurus rumah, akan tetapi ibu tirinya terkadang merespon berlebihan sehingga membuat subjek ikut menjadi

emosi. Untuk masalah interaksi dirumah dengan ibu tirinya, subjek mengatakan masalah yang terjadi seperti pekerjaan rumah yang ditunda ibu tirinya sehingga subjek terkadang memberitahu ibu tirinya tersebut. subjek DL mengakui bahwa sekarang ibu tirinya sudah mulai berubah seiring berjalannya waktu dan tidak melakukan hal yang membuat subjek DL emosi. Subjek DL mengurangi masalah itu terjadi dengan berbicara dengan ibu tirinya.

Saat subjek berhadapan dengan orang tirinya, subjek DL lebih memilih untuk diam, subjek mengatakan bahwa ia tidak akan mengajak berbicara ibu tirinya untuk mengobrol hal yang bukan kepentingan rumah. Subjek DL selalu mengurangi intensitas ia berbicara dengan ibu tirinya agar mengurangi selisih paham. Subjek juga lebih memilih untuk tidak terlalu memperdulikan saat sedang berhadapan dengan ibu tirinya.

Saat ditanya bagaimana kedua orangtuanya bisa bercerai, subjek DL mengatakan bahwa ia sangat kaget, karena ia tidak pernah melihat kedua orangtuanya bertengkar akan tetapi tiba-tiba memutuskan untuk berpisah. Saat itu subjek bertanya dengan kedua orangtuanya, ternyata pertengkaran terjadi saat subjek dan saudaranya sudah tertidur dan sebab atau konflik yang terjadi antara kedua orangtua subjek DL tidak diberitahukan kepada subjek karena usia subjek yang masih kecil sehingga tidak paham persoalan yang terjadi jika diceritakan kepada subjek dan saudaranya. Subjek DL hanya bisa menangis dan terdiam mendengar kedua orangtuanya ingin berpisah. Subjek juga mengakui bahwa perpisahan kedua orangtuanya dibicarakan secara baik-baik tanpa ada perdebatan yang membuat subjek dan saudaranya *down*. Sampai sekarangpun subjek DL

memutuskan untuk tidak mencari tahu alasan kedua orangtuanya tersebut berpisah. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Masalah terlalu berat gak ada sih. Kalau perempuan ini kan marah tersinggung gitu bisa ngamuk kan. Nah itu sih yang jadi masalahnya jadi besar. Padahal masalahnya gak terlalu berat. Kalau misalnya masalah dia gak ngurus rumah dulu, kaya gitu na sudah tau dia istri harusnya ngurusin baju papah dulu. Itu jadi masalah padahal sepelekan jadi berat kan. Karena perempuan kan lawannya gitu. Aku sih gak suka teriak teriak. Tapi karakter ibu tiri aku ini kadang – kadang kalau marah langsung. Gak terkontrol gitu lo. Kaya menggebu – gebu gitu. Males aku tuh paling males sama orang yang teriak teriak. Kaya males gitu lo ihh... gitulah pokoknya. (DL, W1, 07-03-2019, 320-333)*
- *Problemnya ya kalau aku mau cucian eh tau tau ada bajunya 2 hari masih direndem dibak gitu. Ya aku pasti marah dong. Tante singkirin itu aku mau cucian misalnya gitu. Oh iya. Tapi dia sudah penurut juga sih. Kalau dulu suka berapi – apikan. Sekarang sudah gak gitu juga sih. Orang kayanya berubah seiring berjalannya waktu. Jadi udah gak pernah gitu lagi. Cuman ya kaya gitu sih, kalau soal masak ya kalau dia masak aku tinggal makan dan aku gak masak. Nanti kalau aku gak suka aku kedapur masak lagi yang pengen aku masak. Aku selalu mengurangi untuk ngobrol sama dia. Sama aku mengurangi aku selisihan. (DL, W1, 07-03-2019, 336-348)*
- *Lewat aja kadang kaya gak tau tau gitu sih aku. Aku tidak akan bicara duluan kalau dia gak bicara sih. Tapi kalau emang ada kebutuhan banget baru aku ngobrol. (DL, W1, 07-03-2019, 351-353)*
- *Itu dia papah aku sama ibu itu hampir gak pernah liat mereka berantem. Hampir gak pernah. Pokoknya gak pernah sama sekali, tapi tiba – tiba mau pisah aja. Baru ngobrol sama kita. Nah aku baru tau papah sama ibu berantem pas anak – anak lagi tidur. Baru tengah malem mereka baru ngobrol. Bahkan aku gak pernah liat papah dan ibuku berantem tiba – tiba mau pisah. Konfliknya itu Cuma ngomong kayanya papah sama ibu gak bisa sama – sama lagi. Ada hal – hal yang kalian gak akan paham. Aku juga tidak berusaha mencari tau. Apa sih penyebabnya gitu. Selain kita hanya terdiam dan kenapa ya waktu itu. Cuma bisa nangis doang. Sampai pas pisah pun ibu sama papah aku kepengadilan bareng – bareng itu aku juga gak tau. Aku sama saudara – saudara yang kecil. Mereka ber 2 datang kepengadilan dengan baik dan pisah dengan baik – baik, gak akan kehilangan papah sama ibu. Sampai saat ini aku gak tau apa problem detailnya. Sekarang pun aku tidak mencari tau. (DL, W1, 07-03-2019, 357-375)*

Subjek juga mengatakan bahwa perlakuan yang kurang nyaman yang ia rasakan saat mempunyai orangtua tiri ialah berdebat, subjek DL mengakui bahwa

ibu tirinya tidak melakukan kekerasan fisik akan tetapi lebih banyak bertengkar karena berbeda pendapat. Subjek akan marah dan bertengkar dengan ibu tirinya jika itu berhubungan dengan hal yang menyangkut ayah kandungnya dan subjek juga kadang bertengkar dengan ayahnya jika ada perlakuan ayahnya yang membuatnya marah.

Subjek juga menjelaskan perasaannya ketika kedua orangtuanya memilih untuk berpisah, subjek mengakui bahwa saat itu perasaan sangat hancur, subjek tidak menyangka bahwa kedua orangtuanya yang harmonis dan romantis bisa berpisah dan membuat keputusan sebesar itu. Dan kedua orangtuanya yang bertanya dengan subjek sert saudaranya, dimana pertanyaan itu membuat subjek menjadi semakin hancur dan sakit karena membayangkan hidup terpisah dengan kedua orangtuanya. Subjek juga mengatakan bahwa butuh waktu bertahun-tahun untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan orangtua tirinya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Kalau dipukul fisik aku gak pernah kalau berantem adu mulut sering. Aduh mulut sering banget. Dulu tapi sekarang eh 3 tahun lalu aku udh gak gitu lagi kok. Paling masalahnya, Perlakuan tidak enak nya dia adalah ketika mengabaikan papah aku. Papah aku tuh harusnya orang dulluan yang diurusin. Itu yang sering buat aku kesel. Yang masalah kaya gitu – gitu aja sih. Kalau buat ngomong ke aku terus langsung menyakiti hatiku belum pernah sih memang belum pernah. Ibu tiriku atau papah tiriku. Kalau kesama papah atau ke sama ibu aku sering berantem. Kalau dia berlaku apa gitu sama papah aku, aku pasti marah gitu. Atau dia berlaku apa gitu sama ibu aku marah aku. (DL, W1, 07-03-2019, 379-391)*
- *Hancur banget sih ngerasanya kaya apa ya. Kaya bener – bener dunia ini kaya runtuh aja gitu. Papah sama ibu itu salah satu pasangan serasi banget, harmonis banget dan romatis banget aku tuh ngerasa papahku tuh sayang banget sama ibunya dan begitupun sebaliknya. Kaya kami tuh jalan sama saudara – saudara aku ya bahagia – bahagia aja. Eh denger berita kalau mereka mau pisah. Della mau ikut siapa ica mau ikut siapa? Terserah aja, terus itu kaya ini kenapa ya? Kok bisa kaya gitu sih. Hancur*

banget sih, rasanya tuh sakit banget ngebayangin harus hidup sama salah satunya doang. Itu kan gimana yaaa. (DL, W1, 07-03-2019, 394-405)

- *Sama yang tiri ya... kurasa bertahun – tahun pun belum tentu beradaptasi. Sampai sekarang aja aku masih sering selisih paham aja. (DL, W1, 07-03-2019, 408-410)*

d) Aspek Kemampuan untuk Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, subjek juga mengatakan bahwa banyak hal yang sudah ia dapat dalam permasalahan yang terjadi, pertimbangan dan pembelajaran yang subjek rasakan membuatnya lebih menyerahkan diri kepada Tuhan, subjek DL merasa bahwa apa yang terjadi dengannya dan keluarganya itu adalah hal yang terbaik untuknya walaupun rasa sakit yang diberikan membuat dampak yang cukup besar terdapat subjek. subjek DL mencoba menerima dan mencoba memahami bahwa kehendak Allah SWT. lebih baik dan menerima segala sesuatu yang telah terjadi.

Perbedaan yang subjek rasakan dengan ibu kandungnya dan ibu tirinya, adalah karakter yang bertolak belakang. Ibu kandung subjek lebih rajin, lebih rapi serta tertata dan sangat mengurus hal kecil maupun besar mengenai pekerjaan rumah, akan tetapi ibu kadung subjek lebih jarang memasak karena ibunya tidak menyukainya. Sedangkan ibu tirinya tidak serapi ibu kandungnya, untuk urusan menyusun rumah sangat berbeda dengan ibunya, akan tetapi ibu tiri subjek lebih mengutamakan sarapan untuk subjek dan keluarganya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Aku tuh sekrang udah bener – bener udah kembaliin semua ke Tuhan karena memang papahku selalu bilang dari dulu kalau jodoh, maut rezeki tuh Allah yang atur jadi ya udah aku mencoba menerima satu kalimat itu doang. Kalau jodoh itu Allah yang atur kalau saat Allah mau menjodohkan dia akan ketemu saat Allah sudah tidak mau menjodohkan*

dia dia akan terpisah. Ya udah aku cuman yakin. Segala sesuatu ini terjadi karena Allah aja. Aku mencoba menerima semuanya sih. (DL, W1, 07-03-2019, 423-432)

- *Iya nis. Aku tuh bukannya apa ya, bukannya ini ya bukannya ngerasa kaya sok suci atau kaya mana. Tapi udah itu aja yang aku pahami ya udah apapun yang terjadi dalam hidupku ntah itu dalam masalah jodohku, rezekiku, atau keluargaku itu tuh udah semua Allah yang atur. Jadi aku coba menerima itu aja. Biar aku lebih tenang. (DL, W1, 07-03-2019, 434-440)*
- *Ohhhhhhh... pasti beda lah ya. Ibuku karakternya bertolak belakang. Dengan yang ini yang baru. Ada hal – hal positif diibuku tidak ada didia mungkin. Ibuku tuh lebih rajin gitu, lebih rapi lebih tertata dan anaknya tuh terurus dari kecil sampai gede itu udah tersusun dan memang karakternya orang itu rappi gitu lo. Tapi satu ibuku itu jarang masak, gak bisa masak ibuku tuh. (DL, W1, 07-03-2019, 455-462)*
- *Kalau ibuku yang tiri ini gak serapi ibuku tapi lah pokoknya beda. Nyusun rumah itu beda sama dari ibu kandungku, si tante ini. Tapi si tante ini lebih mengutamakan sarapan. Bedanya itu sih. (DL, W1, 07-03-2019, 464-467)*

Subjek juga mengatakan bahwa proses yang dialaminya karena permasalahan ini adalah ia dulu mudah sekali marah, marah yang subjek perlihatkan adalah diam, subjek akan diam ketika ia merasa marah dan lebih tidak menunjukkan marahnya. Subjek DL akan marah ketika ada kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan oleh ibu tirinya, dan ketika marah subjek akan memlih untuk masuk ke kamarnya dan tidak tenang saat di rumah, dan subjek mengakui bahwa hal itu terjadi karena subjek belum bisa menyikapi permasalahan tersebut dengan dewasa. Dan untuk pengaruh di lingkungan luar subjek DL, subjek hanya memberitahu teman-teman terdekatnya. Masalah yang dirasakan subjek terhadap masalah keluarganya tidak membuatnya sedih ketika berada di lingkungan luar, subjek justru ceria saat berada di lingkungan luar atau pertemanannya.

Subjek juga tidak terlalu menanggapi lingkungan yang membicarakan keluarganya. Terkadang subjek DL lebih terlihat santai dengan pertanyaan-

pertanyaan yang berkaitan dengan keluarga. Subjek DL juga tidak akan menceritakan permasalahan yang terjadi didalam keluarganya, bagi subjek apapun yang terjadi pada keluarganya tidak perlu diketahui oleh orang lain. Untuk aktifitas yang dilakukan di rumah, subjek mengatakan bahwa ia lebih mengurus ayahnya dan beberapa aktifitas yang dilakukannya diluar rumah. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Perubahan di aku ya. Aku tuh dulu sering marahnya tuh bukan marah yang kaya ngamuk ngamuk gitu ya aku tuh lebih diam gitu loh, jadi kaya dari dulu sampai sekrang kalau aku marah tuh aku diam aja dikamar. Kaya ngambek kaya semua tuh salah aku gak mklum gitu loh. Kaya apa ya naroh garam gak sesuai tempatnya aja kaaya tuh dulu salah banget. Aku tuh sampai marah gitu lo. Kaya aku tuh dulu gak tenang. Karena dulu belum dewasa dan dulu jauh dari Allah juga. (DL, W1, 07-03-2019, 472-481)*
- *Orang luar tuh hampir pada gak tau, kecuali temen – temen dekat ya. Kalau diluar aku tuh selalu dikira orang – orang jadi orang yang ceria aja. Padahal di dalamnya aku tuh rapuh. Kalau gak temen dekat tuh gak bakal tau. Aku tuh banyak masalah atau segala macem. Tapi kan kalau temen dekatku kan. Kita sharing cerita. Jadikan otomatis dia tau. Banyak yang tau kalau temen dekat. Kala temen gak dekat biasanya gak tau. Kalau sekrang aku lebih tenang nisa. Lebih menerima takdir ini. Semua yang terjadi sama aku.(DL, W1, 07-03-2019, 483-492)*
- *Aku tuh kalau udah orang ngomong nyinyir ya, kalau dia nyinyir sama keluarga sendiri aja nyinyir kan. Gimana itu si tante? Gimana tuh si papah? Kenapa sih orang – orang harus ngomong gitu aku tuh kaya kesel gitu na, tapi ya aku selow aja dan nanggapinya nda papa kok. Kalau orang Tanya jawab aja baik – baik aja. Apa lagi kelurga. Aku selalu bilang keluarga baik – baik aja didepan orang – orang aku gak akan ngomong yang buruk tentang keluargaku. Orang tuh soalnya kepo aja sih jadi aku ya udah jawab baiknya aja. (DL, W1, 07-03-2019, 523-533)*

e) Aspek Pemanfaatan Masa Lalu

Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengatakan bahwa hal yang ia sering mengingat kejadian waktu ia kecil dengan orangtuanya sehingga membuat subjek merasa bahagia saat mengingat hal tersebut, akan tetapi seiring berjalannya

waktu, subjek menemukan kebahagiaan dari dirinya sendiri. Sehingga subjek tidak terfokus dengan keadaan yang ada dimasa lalu. Dimasa lalu juga, subjek merasa titik terpuruk saat dengan ibu kandungnya, subjek terkadang merasa capek, jenuh, dan kadang merasa bahwa dihidupnya masalah tidak kunjung terselesai. Subjek sampai pernah berpikir bahwa kenapa hanya dia yang mempunyai masalah yang terjadi dengan orangtuanya sehingga membuat subjek pada saat itu menjadi lebih terpuruk dengan keadaan keluarganya dimasa lalu.

Pengalaman hidup yang dirasakan subjek dimasa lalu membuat subjek berpikir bahwa nantinya saat ia menikah ia berharap ia tidak mengalami kegagalan dalam pernikahannya, subjek juga belajar dari pengalaman orangtuanya yang pernah gagal dimasa lalu, karena saat pernikahan itu mengalami kegagalan, banyak hal yang menurut subjek sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar, terutama kondisi anak yang ditinggalkan dan harus memilih untuk tinggal dengan siapa, rasa tidak terima saat orangtuanya menikah lagi, dan harus beradaptasi dengan keluarga baru, membuat subjek tidak ingin kedepannya nanti anaknya juga merasakan apa yang ia rasakan seperti dimasa lalu. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Kalau dibilang makin bahagia gimana ya? Ingatnya papahku sama ibuku waktu aku kecil aku selalu merasa bahagia. Seiring berjalannya waktu papahku sama ibuku sudah pisah lalu semua berpisah juga tetap selalu ada kebahagiaan sih. Tetap aja kita bisa bikin bahagia itu sendiri jadi tiap hari ada aja yang dibikin ketawa dibikin marah ada aja yang bikin ketawa lagi. Kaya gitu terus sih. Maaf boleh angkat telpon dulu. (DL, W2, 27-10-2019, 47-54)*
- *Titik terpuruk aku. Mungkin pas ehm... ada masalah sama ibuku kali ya. Kaya aku tuh udah capek gitu lo. Bahwa diri aku nih harus bahagia. Ada masalah apapun itu aku gak ambil pusing apa segala macem aku gak terlalu pikirin. Tapi kadang – kadang. Kalau ada masalah sama ibu*

kandungku kadang – kadang jenuh juga. Ya Allah ga. Habis – habis udah dari dulu kaya gitu. Ini mau bikin masalah lagi. Apa sih!!! Kaya gitu loh. Capek juga aku nih. (DL, W2, 27-10-2019, 59-67)

- *Aku pernah mikir sih kenapa sih. Aku doang yang dapat masalah ini, masalah sedih banget kaya gini. Tapi karena aku sering ketemu orang. Terus orang – orang sering cerita. Sharing sama aku. Bilangin ternyata dia juga orangtuanya juga memiliki problem yang sama papahnya kurang peduli atau ibunya jadi tinggal sama kakeknya. Aku jadi ngerasa kaya ada yang lebih sedih dari aku ya. Minimal aku diurus papahku dengan baik. Ada yang tinggal sama kakeknya. Papah saya gak kaya gitu kak, ngomong kaya gitu sedih banget sih. Banyak orang yang lebih parah dari aku. Aku udah ngerasa gak boleh terlalu banyak ngeluh nih. Tapi nanti kalau ada masalah tetep aja sih. Yang kaya capek kadang – kadang aku ngadu sama papah. Kenapa sih pah aku nih repot banget sih. Kadang ibuku punya masalah. Kadang ibu ada masalah dia ngadunya sama aku. Aduh kenapa sih pah masalahnya gak selesai – selesai masalahnya. Karena aku punya papah kakak juga yang mendukung walaupun ada masalah itu tuh selalu saling menguatkan. (DL, W2, 27-10-2019, 72-92)*
- *Aku malah jadi kaya gini. Ada satu temen kuliah aku, dia tuh papahnya sudah meninggal waktu dia kecil ibunya tidak menikah lagi sudah 15 Tahun sampai sekarang 15 Tahun. Aku merasa orangtuanya orangtua hebat, ibunya bisa mengurus dia seorang diri dari dia SD sampai dia kuliah lalu sudah kaya gitu akhirnya ibunya mencoba untuk menikah lagi. Ditahun ke 15 temen aku sempat sharing sama aku. Gimana ya CA perasaanmu? Aku tuh kaya gak mau orangtuaku menikah lagi. Tapi aku kaya lebih bisa netral gitu loh. Aku udah kaya bisa netral gitu hadapin orang – orang yang ngadu kaya gitu sama aku. Aku kaya bilang kadang – kadang ada orang tua tuh yang kita gak bisa memenuhi kebutuhan dia kaya gitu jadi kamu bayangin kamu sendirian. Orangtua kamu sudah 15 tahun ngurus kamu sendirian itu tuh bukan hal yang mudah. Seorang diri seorang ibu, mengurus anak sendirian sampai kuliah mencoba tidak menikah lagi. Itu luar biasa hebatnya. Saat ini dia mau mencoba punya suami disaat kita sudah dewasa usia kita juga akan menikah nantinya masa kita terlalu egois sih. Maksud aku aku lebih bisa ngomong kaya gitu loh sekarang. Lebih netral gitu. Lebih tenang. (DL, W2, 27-10-2019, 96-118)*
- *Mungkin karena aku sudah mengalami hidup kaya gini dari aku dulu sampai sekarang aku udah tau bahwa harusnya kalau nanti aku menikah insya Allah tidak akan pernah ada kegagalan dalam pernikahan, harusnya! Aamiin karena aku udah banyak belajar nih. Ngeliat orang tua*

sebelum aku itu tidak boleh dilakukan itu salah. Ini salah itu benar harusnya ya. Akunya harus bisa sih. Aku pasti berharap dapat pernikahan yang baik, yang sehat kalau bisa sampai meninggal sama pasangannya. Gak mau ah aku sama kaya orangtua aku. Aku paham banget gimana perasaan anak kalau orangtuanya berpisah. Aku pernah ngalamin aku berharap tidak seperti itu. (DL, W2, 27-10-2019, 121-133)

- *Aku berharap papah aku. Menikah udah memilih dengan pilihannya ini berharap dia. Bisa menikah dengan baik, panjang jodohnya. Karena aku tidak berharap papahku nikah lagi. Untuk ketiga kalinya. Aku berharap kalau memang ini ternyata jodohnya Allah kasih jodoh panjang ibuku juga demikian kalau ibuku memang bejodoh sama ayah sekarang mudahan dia sampai panjang umur. Itu jalan hidupnya itu pilihannya dan itu jadi jodoh terbaiknya. Aku berharapnya sih itu. (DL, W2, 27-10-2019, 136-145)*

2) Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri Subjek DL

a) Faktor Fisiologis

Berdasarkan hasil wawancara, subjek DL mengatakan bahwa ia ibu tirinya mengurus pekerjaan rumah dengan baik sehingga subjek tidak terlalu memusingkan pekerjaan rumah, terlebih lagi saudara subjek yang sudah dewasa sehingga urusan pribadi bisa ditangani oleh saudaranya. Subjek juga merasa bahwa ayah kandung dan ibu tirinya membuatnya menjadi pribadi yang lebih dewasa daripada dulu. Subjek juga menjadi lebih mandiri saat ditinggal di rumah, yang berbeda saat ia berada di rumah ibu kandungnya, subjek mengakui bahwa ia tidak semandiri ketika tinggal di rumah ayah kandungnya.

Subjek juga menjelaskan bahwa kebutuhannya untuk sehari-haripun terpenuhi dengan baik, biaya kuliah dan lainnya juga masih dipenuhi oleh ayah kandungnya sehingga subjek merasa ayahnya masih selalu memperhatikannya dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari subjek. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Dalam artian apa nih kalau dia mengurus rumah iya. Iyaps bener dia mengurus rumah sebagaimana mestinya seorang ibu. Tapi karena anak – anaknya papah aku tuh rata – rata sudah besar. kita memang sudah biasa ngurus pakaian kita sendiri anu itu sendiri kalau makan memang 1 rumah. Siapa yang masak ya udah kita makan itu sih. (DL, W1, 07-03-2019, 58-64)*
- *Mungkin mereka akan berkontribusi untuk aku menjadi pribadi yang lebih dewasa sih menurut aku. Jadi kepribadian aku itu lebih berubah dari pada dulu (DL, W3, 13-11-2019, 24-26)*
- *Bedanya kalau ibuku,ibuku itu eh kalau aku tinggal sama ibuku tuh aku pasti gak semandiri sekarang. Kalau ibuku tuh apa – apa pengennya dia aja yang ngerjain sendiri. Anak tuh kaya gak boleh ikut – ikutan, gak usah ntar dari pada ngerecokin. (DL, W3, 13-11-2019, 31-35)*
- *Mungkin itu juga kali ya. Tapi ibuku tuh kaya gak usah ibu aja yang ngerjain. Ibuku tuh orangnya munyakan. Gak usah dari pada kamu yang ngerjain ntar brantakan. Ibuku tuh selalu kaya gitu. Kalau papahku gak kaya gitu. Kalau berantakan ya udah kita rapiin sama – sama. Kaya gitu papahku itu selalu. Mengajarkan anak itu selalu pintar walaupun anaknya manja tapi harus tau segala sesuatu (DL, W3, 13-11-2019, 38-45)*
- *Iya bisa handel diri sendiri kalau nanti papah gak ada. Papahku tuh selalu kaya gitu. Papahku tuh selalu manjain anak. Ayahku tuh tipikal yang cuek aja sih, kalau butuh apa ya baru si ayah eksekusi. Kalau mau ajak makan ya ajak makan tapi ya aku kan jarang ngobrol juga. Kalau sama ibu tiriku ya udah kaya gitu aja biasa. Kalau waktunya makan ya kita makan nga ya nga. Dia juga jarang ngobrol juga orangnya aku juga jarang ngobrol sama dia. (DL, W3, 13-11-2019, 47-55)*

b) Faktor Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara, subjek DL mengatakan bahwa ia dulu merasa tidak tenang dibandingkan sekarang, ia mengakui bahwa sekarang ia jauh lebih tenang dikarenakan ia lebih berpikir positif dan mencoba lebih banyak bertemu dengan orang-orang untuk sekedar berbagi hal atau masalah yang ada dengan orang terdekatnya. Subjek juga mengakui bahwa ia jauh lebih dewasa dalam menyikapi masalah yang ada.

Subjek juga mengaku bahagia saat mengingat masa-masa kecil saat bersama dengan kedua orangtuanya, ia juga mengaku bahwa walaupun orangtuanya berpisah, subjek masih bisa menemukan kebahagiaan dari diri sendiri. Titik terpuruk subjek dirasakan saat subjek mempunyai masalah dengan ibunya dan menganggap bahwa kehidupan yang dijalannya saat ini sangat melelahkan sehingga subjek berusaha ketika terjadi masalah ia tidak terlalu mengambil pusing sehingga ia tidak merasa lelah kehidupannya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Dulu tuh aku lebih ga tenang. Kalau sekarang tuh aku lebih tenang menghadapi sesuatu. (DL, W2, 27-10-2019, 30-31)*
- *Iya alhamdulillah lebih positif. Lebih banyak ketemu orang juga banyak sharing sama orang, orang – orang lebih banyak sharing sama aku dan banyak problem hidupnya juga. Aku harus bisa bangkit kenapa aku nda? (DL, W2, 27-10-2019, 33-37)*
- *Kalau menurut aku mungkin karena aku jadi lebih dewasa sekarang. Jadi pas ada masalah yang gak terlalu berat dan terlalu aku anggap berat ternyata fine – fine aja ah. Kayanya gak ada apa – apanya nih. (DL, W2, 27-10-2019, 41-44)*
- *Kalau dibilang makin bahagia gimana ya? Ingatnya papahku sama ibuku waktu aku kecil aku selalu merasa bahagia. Seiring berjalannya waktu papahku sama ibuku sudah pisah lalu semua berpisah juga tetap selalu ada kebahagiaan sih. Tetap aja kita bisa bikin bahagia itu sendiri jadi tiap hari ada aja yang dibikin ketawa dibikin marah ada aja yang bikin ketawa lagi. Kaya gitu terus sih. Maaf boleh angkat telpon dulu. (DL, W2, 27-10-2019, 47-54)*
- *Titik terpuruk aku. Mungkin pas ehm... ada masalah sama ibuku kali ya. Kaya aku tuh udah capek gitu lo. Bahwa diri aku nih harus bahagia. Ada masalah apapun itu aku gak ambil pusing apa segala macem aku gak terlalu pikirin. Tapi kadang – kadang. Kalau ada masalah sama ibu kandungku kadang – kadang jenuh juga. Ya Allah ga. Habis – habis udah dari dulu kaya gitu. Ini mau bikin masalah lagi. Apa sih!!! Kaya gitu loh. Capek juga aku nih. (DL, W2, 27-10-2019, 59-67)*

c) Faktor Pengembangan dan Kematangan

Berdasarkan hasil wawancara, subjek DL mengatakan bahwa ayah masih mengawasi perkembangan subjek, ayahnya selalu menanyakan tentang subjek dan saudaranya yang lain sehingga masih sangat diawasi terkait dengan perkembangannya. Ayah subjek juga termaksud sangat perhatian dengan subjek dan saudara-saudaranya, berbeda dengan ibu subjek yang cukup jarang untuk mengawasi subjek, subjek menjelaskan bahwa ibunya terkadang menelfon untuk sekedar menanyakan kabarnya.

Subjek juga mengakui bahwa ia menerima dan mencoba berdamai dengan dirinya sendiri karena subjek sudah berpikir bahwa itu adalah jalan yang terbaik, subjek hanya berusaha untuk mencoba fokus dengan apa yang dilakukannya sekarang. Subjek juga merasakan perubahan dalam dirinya, dimana ia yang dulu tidak bisa mengendalikan emosinya, perlahan sekarang sudah bisa mengontrol emosinya sehingga dulu subjek merasa tidak tenang jika orangtua tirinya melakukan kesalahan kecil apapun, sedangkan sekarang subjek sudah mencoba untuk belajar menerima orangtua tirinya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Siapa ibu tiri? Ibu kandung? Atau papah atau ayah? (DL, W3, 13-11-2019, 123)*
- *Papah selalu mengawasi aku. Apapun itu 24 jam selalu sedia sama aku. Selalu menanyakan kabar anak – anaknya. Sama semua saudaraku papahku itu orangnya perhatian – perhatian banget. Kalau ibu aku itu jarang sih. Dia paling Tanya, eh gimana ya ibu itu kalau telpon aku untuk mengabarkan bagaimana dirinya bukan menanyakan anaknya. Ibu itu gak pernah Tanya gimana kabar anak? Lagi apa anaknya? Sudah makan atau belum? Gimana sekolahnya? Jarang banget dah ibu tuh kaya gitu. Kebanyakan ibuku itu nelpon aku bilang kalau ibu itu lagi sakit nih lagi jalan disini nih. Ibu suka yang kaya gitu tipenya. Kalau ibu*

tiri aku hampir gak pernah ditelpon ya ngapain. Aku jujur aja sih sama ibu tiriku jarang telpon bahkan aku kayanya gak punya nomor telponnya deh. (DL, W3, 13-11-2019, 125-139)

- *Itu dia sih aku tuh sebenarnya udah menerima semuanya. Sebenarnya aku sudah berdamai dengan diriku, ya aku berdamai dengan diriku sendiri. Apapun yang aku lakukan ini sudah memang jalan kita jadi aku cuman mau melakukan yang terbaik. Aku selalu mengerjakan suatu pekerjaan aku, atau aku lagi ada project atau aku selalu mengerjakan dengan hati yang tulus dan semaksimal mungkin aku keluarin jadi aku tidak punya penyesalan ditiap harinya. (DL, W3, 13-11-2019, 163-171)*
- *Perubahan di aku ya. Aku tuh dulu sering marahnya tuh bukan marah yang kaya ngamuk ngamuk gitu ya aku tuh lebih diam gitu loh, jadi kaya dari dulu sampai sekrang kalau aku marah tuh aku diam aja dikamar. Kaya ngambek kaya semua tuh salah aku gak maklum gitu loh. Kaya apa ya naroh garam gak sesuai tempatnya aja kaaya tuh dulu salah banget. Aku tuh sampai marah gitu lo. Kaya aku tuh dulu gak tenang. Karena dulu belum dewasa dan dulu jauh dari Allah juga. (DL, W1, 07-03-2019, 472-481)*

d) Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara, subjek DL mengatakan bahwa lingkungan sekitarnya banyak yang menanyakan tentang keluarganya. Saat ditanya mengenai hal tersebut, subjek mencoba mengarahkan jawaban yang singkat saja, sehingga tidak banyak pertanyaan yang muncul. Terkadang subjek juga mencoba tertutup dengan orang-orang yang ingin mengetahui masalah pribadinya. Subjek hanya mencoba menceritakan hal yang ia alami kepada orang-orang terdekatnya yang dianggap subjek mampu menjaga rahasianya.

Subjek juga menjaga diri agar tidak ribut ketika ada yang menyinggung perasaannya, subjek berusaha untuk diam dan mencoba mengontrol emosinya sehingga tidak menciptakan masalah baru, subjek berpikir bahwa ketika ia meladeni seseorang yang berbicara tentang keluarga, pasti tidak akan ada

habisnya sehingga subjek memilih untuk diam sebagai bentuk pertahanan dirinya terkait pertanyaan yang mengganggu. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Banyak, banyak sekali nis. Kepo dan menyanyakan. (DL, W3, 13-11-2019, 100)*
- *Aku selalu mengarahkan jawaban yang singkat padat dan jelas. Iya papah sama ibu pisah. Tapi baik – baik aja stop sampai disitu, kalau orang mencoba mengorek pun aku coba mengalihkan kelain, aku gak terlalu suka menceritakan masalah pribadi keorang lain apalagi gak dekat. Aku cenderung tertutup masalah yang gitu – gitu. (DL, W3, 13-11-2019, 102-108)*
- *Aku sering bertemu dengan temen – temen aku. Ekonominya gak terlalu baik. Ada juga orangtuanya yang masih sama – sama saling menghargai disitu aku ngerasa aku disitu ngerasa ikut bahagia sih. Kebahagiaan itu aku ikut ngerasain kok tapi aku juga. Aku juga ngerasa aku bahagia kok. Tapi ya adakan orang yang up and down kalau lagi ada masalah ya aku lagi menurun aja. Kalau gak ada berarti keadaanku lagi bahagia juga. Santai sih anaknya sekarang. (DL, W3, 13-11-2019, 112-120)*
- *Aku tuh orangnya males ribut. Tau ga? Aku leboh banyak diem kalau dirumah sekrang. Kecuali ngomong sama papah aku ya. Aku kalau ada tante atau ayah tiri aku males ribut gitu loh dia ngapain ke pake selagi baik aja ya gak papa dan aku bomat. Kalau aku tau ada situasi yang ngebuat aku bakal marah aku pasti langsung masuk kamar. Aku gak mau denger dan papahku udah ngerti kalau papah punya masalah sama tante itu gak akan cerita sama aku. Papah tau kalau dia cerita aku bakal lebih marah. Jadi papah buat aku tenang ya gak cerita lagi ke aku hehe. Dan aku gak pernah tau lagi deh apapun yang terjadi antara mereka ber2 dirumah. (DL, W1, 07-03-2019, 280-292)*
- *Aku tuh orangnya males ribut. Tau ga? Aku leboh banyak diem kalau dirumah sekrang. Kecuali ngomong sama papah aku ya. Aku kalau ada tante atau ayah tiri aku males ribut gitu loh dia ngapain ke pake selagi baik aja ya gak papa dan aku bomat. Kalau aku tau ada situasi yang ngebuat aku bakal marah aku pasti langsung masuk kamar. Aku gak mau denger dan papahku udah ngerti kalau papah punya masalah sama tante itu gak akan cerita sama aku. Papah tau kalau dia cerita aku bakal lebih marah. Jadi papah buat aku tenang ya gak cerita lagi ke aku hehe. Dan aku gak pernah tau lagi deh apapun yang terjadi antara mereka ber2 dirumah. (DL, W1, 07-03-2019, 294-303)*

e) Faktor Budaya dan Agama

Berdasarkan hasil wawancara, subjek DL mengatakan bahwa ia lebih mengembalikan semuanya kepada Allah terkait masalah yang ia hadapi dulu ataupun sekarang, subjek juga berpikir bahwa semua yang terjadi olehnya karena ia mampu melewati dan menghadapinya dengan kuat dan mencoba yakin bahwa sesuatu yang terjadi itu karena Allah serta mencoba menerima semuanya. Hal ini dilakukan subjek agar ia bisa merasa lebih tenang. Subjek juga mengakui bahwa nilai agama cukup berpengaruh dalam hidupnya, sehingga ia mencoba untuk memperbaikinya walaupun ia terkadang masih meninggalkan kewajibannya, akan tetapi subjek mencoba untuk menjadi manusia yang lebih baik agar kedepannya ia bisa tidak merasakan hal yang dirasakannya dulu. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Aku tuh sekrang udah bener – bener udah kembaliin semua ke Tuhan karena memang papahku selalu bilang dari dulu kalau jodoh, maut rezeki tuh Allah yang atur jadi ya udah aku mencoba menerima satu kalimat itu doang. Kalau jodoh itu Allah yang atur kalau saat Allah mau menjodohkan dia akan ketemu saat Allah sudah tidak mau menjodohkan dia dia akan terpisah. Ya udah aku cuman yakin. Segala sesuatu ini terjadi karena Allah aja. Aku mencoba menerima semuanya sih. (DL, W1, 07-03-2019, 423-432)*
- *Iya nis. Aku tuh bukannya apa ya, bukannya ini ya bukannya ngerasa kaya sok suci atau kaya mana. Tapi udah itu aja yang aku pahami ya udah apapun yang terjadi dalam hidupku ntah itu dalam masalah jodohku, rezekiku, atau keluargaku itu tuh udah semua Allah yang atur. Jadi aku coba menerima itu aja. Biar aku lebih tenang. (DL, W1, 07-03-2019, 434-440)*
- *Orang luar tuh hampir pada gak tau, kecuali temen – temen dekat ya. Kalau diluar aku tuh selalu dikira orang – orang jadi orang yang ceria aja. Padahal di dalamnya aku tuh rapuh. Kalau gak temen dekat tuh gak bakal tau. Aku tuh banyak masalah atau segala macem. Tapi kan kalau temen dekatku kan. Kita sharing cerita. Jadikan otomatis dia tau. Banyak yang tau kalau temen dekat. Kala temen gak dekat biasanya gak tau. Kalau sekrang aku lebih tenang nisa. Lebih menerima takdir ini. Semua yang terjadi sama aku. (DL, W1, 07-03-2019, 483-492)*

- *Kalau hak asuh priur dari pengadilan juga diserahkan sama papahku sama ibuku. Seterah aja mau bagi anaknya gimana gak ada hak asuhnya ditentukan pengadilan gak ada. Kita ditanya gitu kan tapi kami sepakat tinggal sama papah. Nah jadi hak asuh kami yang putuskan. Karena ibu itu kalau sayang tidak pernah ditampakkan kalau ibu selalu ditampakkan. Terus akhirnya kami sama papah deh karena papah tuh bener bener diliatkan banget sayangnya ke anak – anak. Kami yang memilih. (DL, W1,07-03-2019, 495-504)*

Tabel 8. Data Hasil Temuan Aspek-aspek Penyesuaian Diri Subjek DL

Aspek Penyesuaian Diri	Deskripsi
<p>Emosionalitas yang berlebih (mencakup kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan sedih sangat dirasakan subjek DL saat kedua orangtuanya memutuskan untuk menikah kembali, diusia yang terbilang masih muda membuat subjek terpuruk dan berharap kedua orangtuanya masih bisa kembali bersama, karena kejadian tersebut, subjek DL pun sampai jatuh sakit pada waktu itu. Sehingga hal tersebut membuat subjek DL dianggap mencari perhatian agar kedua orangtuanya tidak bercerai. Saat orangtuanya memutuskan untuk menikah kembali, subjek dan saudara-saudaranya tidak menyetujui hal itu, akan tetapi karena subjek masih diusia yang masih muda, subjek DL tidak bisa berbuat apa-apa dengan keputusan kedua orangtuanya tersebut selain menerimanya. Perasaan subjek DL pada saat itu sangat marah dan kesal karena keputusan orangtuanya. • Subjek DL menganggap bahwa pandangan mengenai masalah dalam keluarganya ini sangat kurang dewasa, subjek menyadari hal tersebut saat ia lulus kuliah dan perlahan mulai mengerti kepurusan kedua orangtuanya. Subjek juga sudah mulai mencoba berdamai dengan hal yang pernah menyimpannya, baik itu dikeluarga maupun dirinya sendiri karena semua yang tahu jalan hidup yang sesungguhnya hanya Allah SWT. • Subjek DL juga menganggap bahwa saat dulu ia sangat kurang memahami permasalahan yang ada sehingga sulit untuk mengontrol emosinya saat berhadapan dengan kedua orang tuanya atau kedua orang tua tirinya. Akan tetapi, sekarang mulai memahami semua yang terjadi keluarganya sehingga dapat bersikap lebih dewasa saat menghadapi konflik yang terjadi dikeluarganya.

Aspek Penyesuaian Diri	Deskripsi
<p data-bbox="412 347 719 379">Mekanisme psikologis</p> <p data-bbox="300 386 824 970">(mencakup pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai)</p>	<ul data-bbox="833 347 2011 1193" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="833 347 2011 603">• Subjek DL mengatakan bahwa tuntutan untuk menerima orangtua tirinya selalu membuatnya marah dan mengganggu orangtuanya salah. Akan tetapi diusia sekarang, subjek mulai lebih mengerti karena ayah kandungnya bersikap adil dengan subjek dan saudara-saudara serta saudara tirinya. Saat orangtua subjek memutuskan menikah kembali, tindakan yang subjek DL lakukan adalah dengan berpura-pura sakit agar orangtuanya tidak berpisah. Pada saat itupun, orangtua subjek mengetahui hal tersebut akan tetapi memilih untuk menenangkan subjek. <li data-bbox="833 609 2011 976">• Perasaan subjek DL saat pertama kali tinggal bersama orangtua tirinya adalah merasa tidak nyaman, karena subjek masih menganggap bahwa ada orang asing yang masuk dalam keluarganya. Subjek juga mengatakan bahwa ia sama sekali tidak terima dengan keadaan yang terjadi. Hal ini membuat subjek dan saudara-saudaranya mengambil tindakan untuk bisa lebih terbuka dengan membicarakan hal yang mereka bisa lakukan. Sehingga subjek mencoba untuk bisa berdamai dengan diri sendiri. Subjek DL mengatakan bahwa cara ia berdamai dengan diri sendiri adalah dengan menerima keputusan dari orangtuanya dan tidak ingin mengambil pusing tentang masalah yang terjadi dalam keluarganya, selama kedua orangtuanya masih bisa bertanggung jawab atas ia dan saudara-saudaranya. <li data-bbox="833 983 2011 1193">• Subjek DL mengatakan bahwa penyesuaian diri lebih banyak dilakukan oleh ibu tirinya, subjek dan saudara-saudaranya lebih memilih untuk tetap mempertahankan adat, budaya dan kebiasaan mereka daripada menyesuaikan diri dengan ibu tirinya, sehingga penyesuaian diri dan adaptasi lingkungan lebih dirasakan oleh ibu tiri subjek. subjek DL menganggap bahwa banyak sekali perubahan yang ia rasakan, subjek merasa lebih bisa tenang dan lebih dewasa saat menghadapi masalah yang sekarang terjadi.

Aspek Penyesuaian Diri	Deskripsi
<p>Perasaan frustrasi personal (mencakup penyesuaian yang dikatakan normal ketika seseorang bebas dari frustrasi personal. Perasaan frustrasi membuat seseorang sulit untuk bereaksi secara normal terhadap situasi atau masalah. Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek DL mengatakan bahwa kendala atau masalah yang ia alami ketika mempunyai orangtua tiri adalah menjaga perasaan ayah kandungnya, subjek mengakui bahwa ketika ia ingin protes akan sesuatu hal dengan ibu tirinya, ia takut hal ini akan membuat ayahnya kepikiran sehingga subjek memilih untuk tidak protes ataupun marah. • Saat subjek berhadapan dengan orang tirinya, subjek DL lebih memilih untuk diam, subjek mengatakan bahwa ia tidak akan mengajak berbicara ibu tirinya untuk mengobrol hal yang bukan kepentingan rumah. Subjek DL selalu mengurangi intensitas ia berbicara dengan ibu tirinya agar mengurangi selisih paham. Subjek juga lebih memilih untuk tidak terlalu memperdulikan saat sedang berhadapan dengan ibu tirinya. • Saat ditanya bagaimana kedua orangtuanya bisa bercerai, subjek DL mengatakan bahwa ia sangat kaget, karena ia tidak pernah melihat kedua orangtuanya bertengkar akan tetapi tiba-tiba memutuskan untuk berpisah. Saat itu subjek bertanya dengan kedua orangtuanya, ternyata pertengkaran terjadi saat subjek dan saudaranya sudah tertidur dan sebab atau konflik yang terjadi antara kedua orangtua subjek DL tidak diberitahukan kepada subjek karena usia subjek yang masih kecil sehingga tidak paham persoalan yang terjadi jika diceritakan kepada subjek dan saudaranya. Subjek DL hanya bisa menangis dan terdiam mendengar kedua orangtuanya ingin berpisah. Subjek juga mengakui bahwa perpisahan kedua orangtuanya dibicarakan secara baik-baik tanpa ada perdebatan yang membuat subjek dan saudaranya down. Sampai sekarangpun subjek DL memutuskan untuk tidak mencari tahu alasan kedua orangtuanya tersebut berpisah.

Aspek Penyesuaian Diri	Deskripsi
<p>Kemampuan untuk belajar (mencakup Proses dari penyesuaian yang normal bisa diidentifikasi dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam pemecahan situasi yang penuh dengan konflik, frustrasi atau stres. Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek DL mengatakan bahwa banyak hal yang sudah ia dapat dalam permasalahan yang terjadi, pertimbangan dan pembelajaran yang subjek rasakan membuatnya lebih menyerahkan diri kepada Tuhan, subjek DL merasa bahwa apa yang terjadi dengannya dan keluarganya itu adalah hal yang terbaik untuknya walaupun rasa sakit yang diberikan membuat dampak yang cukup besar terhadap subjek. subjek DL mencoba menerima dan mencoba memahami bahwa kehendak Allah SWT. lebih baik dan menerima segala sesuatu yang telah terjadi. • Perbedaan yang subjek rasakan dengan ibu kandungnya dan ibu tirinya, adalah karakter yang bertolak belakang. Sehingga subjek harus menyesuaikan dengan keadaan yang sekarang ia rasakan saat hidup bersama ibu tirinya. Perbedaan ialah ibu kandung subjek lebih rajin, lebih rapi serta tertata dan sangat mengurus hal kecil maupun besar mengenai pekerjaan rumah, akan tetapi ibu kandung subjek lebih jarang memasak karena ibunya tidak menyukainya. Sedangkan ibu tirinya tidak serapi ibu kandungnya, untuk urusan menyusun rumah sangat berbeda dengan ibunya, akan tetapi ibu tiri subjek lebih mengutamakan sarapan untuk subjek dan keluarganya. • Subjek juga mengatakan bahwa proses yang dialaminya karena permasalahan ini adalah ia dulu mudah sekali marah, marah yang subjek perlihatkan adalah diam, subjek akan diam ketika ia merasa marah dan lebih tidak menunjukkan marahnya. Subjek DL akan marah ketika ada kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan oleh ibu tirinya, dan ketika marah subjek akan memlih untuk masuk ke kamarnya dan tidak tenang saat di rumah, dan subjek mengakui bahwa hal itu terjadi karena subjek belum bisa menyikapi permasalahan tersebut dengan dewasa. Dan untuk pengaruh di lingkungan luar subjek DL, subjek hanya memberitahu teman-teman terdekatnya. Masalah yang dirasakan subjek terhadap masalah keluarganya tidak membuatnya sedih ketika berada di lingkungan luar, subjek justru ceria saat berada di lingkungan luar atau pertemanannya.

Aspek Penyesuaian Diri	Deskripsi
<p>Pemanfaatan pengalaman masa lalu (Berkontribusi dalam proses pertumbuhan dan perubahan, penggunaan pengalaman di masa lalu itu penting. Ini merupakan salah satu cara dimana organisme belajar. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek mengatakan bahwa hal yang ia sering mengingat kejadian waktu ia kecil dengan orangtuanya sehingga membuat subjek merasa bahagia saat mengingat hal tersebut, akan tetapi seiring berjalannya waktu, subjek menemukan kebahagiaan dari dirinya sendiri. Sehingga subjek tidak terfokus dengan keadaan yang ada dimasa lalu. Dimasa lalu juga, subjek merasa titik terpuruk saat dengan ibu kandungnya, subjek terkadang merasa capek, jenuh, dan kadang merasa bahwa hidupnya masalah tidak kunjung terselesaikan. Subjek sampai pernah berpikir bahwa kenapa hanya dia yang mempunyai masalah yang terjadi dengan orangtuanya sehingga membuat subjek pada saat itu menjadi lebih terpuruk dengan keadaan keluarganya dimasa lalu. • Pengalaman hidup yang dirasakan subjek dimasa lalu membuat subjek berpikir bahwa nantinya saat ia menikah ia berharap ia tidak mengalami kegagalan dalam pernikahannya, subjek juga belajar dari pengalaman orangtuanya yang pernah gagal dimasa lalu, karena saat pernikahan itu mengalami kegagalan, banyak hal yang menurut subjek sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar, terutama kondisi anak yang ditinggalkan dan harus memilih untuk tinggal dengan siapa, rasa tidak terima saat orangtuanya menikah lagi, dan harus beradaptasi dengan keluarga baru, membuat subjek tidak ingin kedepannya nanti anaknya juga merasakan apa yang ia rasakan seperti dimasa lalu.

Tabel 9. Data Hasil Temuan Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri Subjek DL

Faktor-faktor Penyesuaian Diri	Deskripsi
Faktor Fisiologis	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek DL mengatakan bahwa ia ibu tirinya mengurus pekerjaan rumah dengan baik sehingga subjek tidak terlalu memusingkan pekerjaan rumah, terlebih lagi saudara subjek yang sudah dewasa sehingga urusan pribadi bisa ditangani oleh saudaranya. Subjek juga merasa bahwa ayah kandung dan ibu tirinya membuatnya menjadi pribadi yang lebih dewasa daripada dulu. Subjek juga menjadi lebih mandiri saat ditinggal di rumah, yang berbeda saat ia berada di rumah ibu kandungnya, subjek mengakui bahwa ia tidak semandiri ketika tinggal di rumah ayah kandungnya. Subjek juga menjelaskan bahwa kebutuhannya untuk sehari-haripun terpenuhi dengan baik, biaya kuliah dan lainnya juga masih dipenuhi oleh ayah kandungnya sehingga subjek merasa ayahnya masih selalu memperhatikannya dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari subjek.
Faktor Psikologi	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek DL mengatakan bahwa ia dulu merasa tidak tenang dibandingkan sekarang, ia mengakui bahwa sekarang ia jauh lebih tenang dikarenakan ia lebih berpikir positif dan mencoba lebih banyak bertemu dengan orang-orang untuk sekedar berbagi hal atau masalah yang ada dengan orang terdekatnya. Subjek juga mengakui bahwa ia jauh lebih dewasa dalam menyikapi masalah yang ada. Subjek juga mengaku bahagia saat mengingat masa-masa kecil saat bersama dengan kedua orangtuanya, ia juga mengaku bahwa walaupun orangtuanya berpisah, subjek masih bisa menemukan kebahagiaan dari diri sendiri. Titik terpuruk subjek dirasakan saat subjek mempunyai masalah dengan ibunya dan menganggap bahwa kehidupan yang dijalannya saat ini sangat melelahkan sehingga subjek berusaha ketika terjadi masalah ia tidak terlalu memusingkan sehingga ia tidak merasa lelah kehidupannya.
Faktor Pengembangan dan Kematangan	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek DL mengatakan bahwa ayah masih mengawasi perkembangan subjek, ayahnya selalu menanyakan tentang subjek dan saudaranya yang lain sehingga masih sangat diawasi terkait dengan perkembangannya. Ayah subjek juga termaksud sangat perhatian dengan subjek dan saudara-saudaranya, berbeda dengan ibu subjek yang cukup jarang untuk mengawasi subjek, subjek menjelaskan bahwa ibunya terkadang

menelfon untuk sekedar menanyakan kabarnya. Subjek juga mengakui bahwa ia menerima dan mencoba berdamai dengan dirinya sendiri karena subjek sudah berpikir bahwa itu adalah jalan yang terbaik, subjek hanya berusaha untuk mencoba fokus dengan apa yang dilakukannya sekarang. Subjek juga merasakan perubahan dalam dirinya, dimana ia yang dulu tidak bisa mengendalikan emosinya, perlahan sekarang sudah bisa mengontrol emosinya

Faktor Lingkungan

- Subjek DL mengatakan bahwa lingkungan sekitarnya banyak yang menanyakan tentang keluarganya. Saat ditanya mengenai hal tersebut, subjek mencoba mengarahkan jawaban yang singkat saja, sehingga tidak banyak pertanyaan yang muncul. Terkadang subjek juga mencoba tertutup dengan orang-orang yang ingin mengetahui masalah pribadinya. Subjek hanya mencoba menceritakan hal yang ia alami kepada orang-orang terdekatnya yang dianggap subjek mampu menjaga rahasianya. Subjek juga menjaga diri agar tidak ribut ketika ada yang menyinggung perasaannya, subjek berusaha untuk diam dan mencoba mengontrol emosinya sehingga tidak menciptakan masalah baru, subjek berpikir bahwa ketika ia meladeni seseorang yang berbicara tentang keluarga, pasti tidak akan ada habisnya sehingga subjek memilih untuk diam sebagai bentuk pertahanan dirinya terkait pertanyaan yang mengganggu.
-

Faktor Budaya dan Agama

- Subjek DL mengatakan bahwa ia lebih mengembalikan semuanya kepada Allah terkait masalah yang ia hadapi dulu ataupun sekarang, subjek juga berpikir bahwa semua yang terjadi olehnya karena ia mampu melewati dan menghadapinya dengan kuat dan mencoba yakin bahwa sesuatu yang terjadi itu karena Allah serta mencoba menerima semuanya. Hal ini dilakukan subjek agar ia bisa merasa lebih tenang. Subjek juga mengakui bahwa nilai agama cukup berpengaruh dalam hidupnya, sehingga ia mencoba untuk memperbaikinya walaupun ia terkadang masih meninggalkan kewajibannya, akan tetapi subjek mencoba untuk menjadi manusia yang lebih baik agar kedepannya ia bisa tidak merasakan hal yang dirasakannya dulu.
-

d. Pernyataan Informan TY (Subjek DL)

Informan TY merupakan salah satu teman dari subkek DL, mereka sudah berteman sejak lama sehingga hubungan keduanya sangat dekat bahkan bisa dibilang seperti saudara. Informan TY juga sangat dekat ayah dan mama subjek DL. Diamata informan TY, subjek merupakan orang manja sehingga ketika ada masalah ia akan menceritakan dan selalu membutuhkan orang untuk berbagi cerita. Informan juga membenarkan bahwa orangtua subjek DL bercerai pada saat subjek menginjak sekolah dasar.

Saat orangtuanya menikah lagi, informan menceritakan bahwa subjek DL pernah sakit yang cukup parah, sakit yang subjek alami yaitu sakit tulang belakang. Subjek juga sempat dibawa ke Jakarta, Jogja dan Bandung untuk mendapatkan penanganan yang baik. Untuk aktivitas yang subjek lakukan, informan mengatakan bahwa subjek sedang sibuk kuliah, suka bikin konten untuk *youtube*, dan menjadi model di salah satu ol-shop, subjek juga termaksud anak rumahan, jadi subjek senang memilih beraktivitas di rumahnya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan informan sebagai berikut:

- *Hubungan terselubung hahaha. Hubunganku itu udah kaya saudara ni. Lama banget dah aku bekawal dekat banget sama ayah sama mamanya dia. Semua semuan aku tau kayanya nis (TY, W1, 25-04-2019, 8-11)*
- *Dekat banget say, soal karena apa-apa DL manja banget orangnya dan selalu butuh orang gak bisa sendiri (TY, W1, 25-04-2019, 13-15)*
- *Sudah nis, lumayan lama dia sd atau smp lupa tepatnya kapan. kalau nda salah itu. Umur pastinya aku ga tau.(TY, W1, 25-04-2019, 20-21)*
- *Nah itu kurang tau juga, seingatku banyak banget problem di tubuh dia waktu tau orangtuanya mau nikah lagi. Sakit lumayan parah aku ingat banget dibawa kesan kemari dia. (TY, W1, 25-04-2019, 23-26)*
- *Tulang belakangnya bemasalah, selalu berontak orangnya. Gak mau pisah sama papahnya. (TY, W1, 25-04-2019, 28-29)*

- *Dia kemana-mana nisa Jakarta, Jogja sama Bandung gitu-gitu pokoknya. Soalnya memang penanganannya disini kurang (TY, W1, 25-04-2019, 31-33)*
- *Kuliah, terus suka bikin konten dia apa – apa kah, jadi model juga di salah satu Olshop gitu dan dia itu anak rumahan banget say. Akhir akhir ini aja dia suka beraktifitas diluar tapi ya di lebih memilih dirumah (TY, W1, 25-04-2019, 41)*

Informan TY juga mengakui bahwa subjek sering sekali menceritakan hal yang dilakukan kepada informan, akan tetapi akhir-akhir ini subjek dan informan tidak begitu sering bercerita karena kesibukan masing-masing, informan mengatakan walaupun aktifitas subjek banyak, ia mampu membagi semuanya. Menurut informan hubungan subjek dengan orangtua kandungnya setelah bercerai cukup baik, subjek DL sangat disayang oleh ayah kandungannya sehingga terkadang membuat adik dan kakaknya cemburu. Hubungan saudara subjek dengan ibu tirinya juga tidak baik, karena saudara subjek sangat membenci ibu tirinya sehingga sampai sekarang tidak ada yang memanggil ibu tirinya itu dengan sebutan mama. Informan juga menjelaskan bahwa banyak keluarga yang tidak suka dengan ibu tirinya, akan tetapi hal tersebut hanya dipendam oleh kakak dari subjek DL. Hal ini dikarenakan saudara subjek merasa bahwa ayah kandungannya direbut oleh ibu tirinya.

Informan TY mengatakan bahwa subjek DL merupakan orang yang manja, moddian, posesif, subjek juga orang yang tidak suka melihat orang yang dekatnya tidak menceritakan aktifitas yang dilakukan sehingga terkadang subjek mengamuk jika tidak dituruti. Akan tetapi sekarang subjek sudah semakin dewasa, posesif dan sifat manjanya juga sudah berkurang karena lingkungan dia yang sudah bekerja sehingga banyak support yang ia datang dari rekan-rekan kerja dan teman-teman

terdekatnya. Subjek juga dulu orangnya sangat cengeng, tetapi sekarang subjek sudah bisa mengontrol emosinya.

Informan juga menjelaskan keadaan subjek yang sekarang lebih nyaman tidak dengan saudara-saudaranya, akan tetapi ia juga ingin ayah kandungnya bisa tinggal dengannya. Walaupun subjek memiliki latar belakang keluarga bercerai, subjek tidak pernah melakukan hal yang menyimpang yang dimana hal itu merugikan dirinya sendiri. Subjek hanya pernah sakit yang cukup parah yang membuatnya harus dirawat di rumah sakit dikarenakan stres yang ia rasakan akibat perceraian orangtuanya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan informan sebagai berikut:

- *Banyak nis dari hal kecil dia dirumah nyapu, makan, duduk, mandi dll pokoknya ga pernah ga cerita. Cuman akhir-akhir ini aja agak berkurang karena sama – sama sibuk ditambah dia punya bisnis makeup jadi ya makin gak ada waktu. (TY, W1, 25-04-2019, 47-51)*
- *Nisa bisa banget dia tapi ini karena dia ga nyaman kayanya dirumah dulu dia memang ga nyaman dirumah. Tapi ini dia udah penat banget mungkin jadi dia mulai mau beraktiftas banyak orang karena plantnya pengen jadi artis ya kami dorong ikut beraktiftas. (TY, W1, 25-04-2019, 53-58)*
- *Oke ini mungkin cerita yang lumayan panjang, jadi dia sama papahnya sayang banget banget jadi gak boleh ada yang dekat biar kakak atau adenyanya dia bisa kesel dan cemburu sendiri terus marah. Begitupun ke kakak dan adenyanya dia itu bener-bener kaya anak kecil banget dia nis. Terus dia benci banget sama mama barunya dia ga pernah panggil mama atau ibu panggilnya tante dan dia gak pernah teguran juga, sampai sekarang sampai sekarang mereka tinggal ga sama bapak sama ibu tirinya tapi rumah sendiri sama kakak-kakaknya dan adenyanya.(TY, W1, 25-04-2019, 61-71)*
- *Karakter nisa aku tuh juga bingung memang keluarganya banyak yang ga suka sama ibu tirinya tapi ya gitu biasa dipendem dalam hati kakaknya lebih dekat DL aja yang lain (TY, W1, 25-04-2019, 74-77)*
- *Bener itu yang dia omongkan keaku (TY, W1, 25-04-2019, 79)*

- *Oke CL ini manja banget nis, kadang moodian luar biasa, kita tuh ga boleh terlihat bahagia dengan orang lain dibandingkan dia. Dia juga harus tau semua aktifitas orang yang barengan sama dia. Apalagi dia ke papahnya. Wow mantul, ngamuk tuh pang dia kalau yang ga tau papahnya kemana. (TY, W1, 25-04-2019, 94-99)*
- *Sudah lebih dewasa sih nis, posesifnya berkurang, cemburuannya berkurang, karena dia sudah kerja kan. Terus apa ya lingkungannya juga support banget untuk dia lebih dewasa. Cengengnya berkurang. Kalau ada masalah dulunya dia nangis atau apapun itu kaya anak kecil sekarang lebih cerita tapi pas sudah numpuk problemnya. Seneng sih, tapi dia tetap, tidak bisa baik dengan mama tirinya yang selalu dipanggil tante. (TY, W1, 25-04-2019, 106-113)*
- *Dia lebih nyaman dengan keadaan yang sekarang. Tapi yang di mau papahnya tinggal sama mereka, biarkan aja tantenya tinggal sendiri yang sering dia lontarkan ke aku nis. (TY, W1, 25-04-2019, 125-128)*
- *Alhamdulillahnya ga pernah sih nis. Tapi aku pernah kasian banget sama dia. Dia pernah sampai opname karena sakit tulang belakang. Terus bolak balik RS karena dia stress akhirnya kefisiknya lemah juga.*
- *Alhamdulillahnya sekarang dia ga papa dan udah sehat kerena memang sekelilingnya juga mendukung yang baik. (TY, W1, 25-04-2019, 131-137)*

e. Hasil Pertanyaan Subjek DK

a) Aspek Emosial Berlebih

Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengatakan bahwa orangtua subjek bercerai dari tahun 2006. Lama bercerai orangtua subjek adalah 13 tahun dan sekarang subjek baru berusia 19 tahun. Setelah itu ayah dan ibu kandung menikah lagi dan subjek mempunyai adik tiri dari kedua orangtuanya. Saat itu, ayah kandung subjek yang menikah terlebih dahulu ditahun 2008 dan kemudian ibu kandungnya menikah ditahun 2009. Lama pernikahan ayah subjek dengan ibu tiri subjek adalah 11 tahun sedangkan ibu subjek dengan ayah tirinya adalah 10 tahun. Ayah kandung subjek juga sudah menikah 3 kali sehingga subjek merasakan

mempunyai ibu tiri lebih dari satu. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Hm dari 2006 berapa tu ya kak? (DK, W1, 03-01-2020, 27)*
- *Iya 13 tahun mau 14 tahun lah (DK, W1, 03-01-2020, 29)*
- *Sekarang 19 tahun (DK, W1, 03-01-2020, 31)*
- *Dua duanya menikah lagi kak (DK, W1, 03-01-2020, 36)*
- *Punya adek tiri dari keduanya (DK, W1, 03-01-2020, 36)*
- *Yang nikah duluan itu ayah sih yang pertama nikah itu tahun 2008 terus ibu nyusul tahun 2009 nikah juga (DK, W1, 03-01-2020, 39-40)*
- *2008 dari sekarang sekitar 11 tahun (DK, W1, 03-01-2020, 42)*
- *Iya sekitar 10 tahunan (DK, W1, 03-01-2020, 44)*
- *3 sekarang haha (DK, W1, 03-01-2020, 49)*
- *Iya kak banyak, pusing juga aku. Jadi nikah tahun 2008 terus ternyata di 2011 itu cerai lagi terus di 2014 nikah lagi sampai sekarang kalo dari ayah sama ibu ada saudara kandung 1 yang benar benar sedarah (DK, W1, 03-01-2020, 51-54)*

Subjek mengatakan saat ayah kandungnya menikah lagi, ia menyetujui keputusan itu karena usianya masih 8 tahun selama tidak menggangukannya pada saat itu. Komunikasi subjek DK dengan orang tua tirinya baik saja hanya tetapi subjek tidak membuka diri untuk berkomunikasi dengan orangtua tirinya karena subjek masih menganggap asing dan jika ada perlupun orangtua tirinya hanya menghubungi ibu atau ayah kandung subjek. subjek DK juga menanggapi bahwa permasalahan yang terjadi dalam hidupnya sangat sulit. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Nah, kalo yang bunda ininkan karena kebetulan umur aku masih 8 tahun jadi aku iya iya aja sih ya terserah ayah aja lah gitu yang penting kalo ada orang baru dirumah aku ga terganggu gitu loh dan bisa bantu aku ya oke gitu Cuma kalo untuk yang mama karena aku udah sma itu sempat ijin tapi aku udah bilang enggak tapi tetap jalan yaudah lah terserah aja, sem;pat nolak sih ini serius ayah mau sama ini karena kebetulan yang mama itu profesi nya dj (DK, W1, 03-01-2020, 148-156)*

- *Eh aku ga nyimpan nomor mereka, mereka juga kalo ada apa apa lewat orang tua kandung ku aja sih karena benar benar aku gam au, mungkin dulu iya kali ya aku kaya ngerasa dapat peran pengganti buat iby tapi lama lama ga juga sih tetap aja mereka orang asing, jadi kalo ada perlu apa apa hubungi orang tua ku yang asli (DK, W1, 03-01-2020, 172-177)*
- *Iya kalo ada apa apa ya jangan langsung ke aku aja gitu (DK, W1, 03-01-2020, 180-181)*
- *Kalau akhir-akhir ini ya nulis sih kalo misalnya ada apa apa ditulisin ke buku supaya ga masuk di kepala gitu sih (DK, W1, 03-01-2020, 188-190)*
- *Iya lewat tulisan sih (DK, W1, 03-01-2020, 192)*
- *Teman sharing ada, teman dari smp (DK, W1, 03-01-2020, 194)*

b) Aspek Mekanisme Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengatakan bahwa sampai sekarang ia tidak menerima ibu tirinya, sampai akhirnya ayahnya memilih pisah ranjang karena subjek memaksa ayahnya untuk ibu tirinya keluar dari rumah, subjek juga mengatakan bahwa ayahnya tidak bercerai, hanya berpisah ranjang dengan ibu tirinya. Subjek tidak bisa menerima ibu tirinya yang sekarang karena ibu tirinya yang kasar terhadap adik subjek, ibu tirinya tidak berani memukul subjek dikarenakan subjek sudah cukup besar sehingga bisa melawan sedangkan adiknya yang masih kecil terkadang mendapatkan perlakuan kasar dari ibu tirinya. Kasarnya ibu titi subjek hanya dalam bentuk verbal, yang membuat adik subjek berpikir bahwa adiknya bukan anak kandung dari ayah subjek. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Sampe sekarang juga enggak sih mba sebenarnya, akhirnya pisah sih sama ayah pisah ranjang mereka karena aku yang maksa buat ya daripada ganggu keadaan dirumah mendng keluar aja sih (DK, W1, 03-01-2020, 205-208)*
- *Ya, keluar (DK, W1, 03-01-2020, 210)*
- *Iya sendiri lagi udah (DK, W1, 03-01-2020, 212)*

- *Enggak ceraii lagi sih pisah ranjang gitu (DK, W1, 03-01-2020, 214)*
- *Eh yang bikin aku ga senang tu sebenarnya lebih ke gimana mama ini nge apaya ngerespo aku atau adek ku jadi kaya (DK, W1, 03-01-2020, 222-224)*
- *Ke adek ku sih, karena aku udah besar aku udah bisa kaya ngelawan jadi adek ku yang di makan (DK, W1, 03-1-2020, 226-227)*
- *Jadi puncak nya yang bikin aku bisa berantem sama dia itu kebetulan adek ku golongan darahnya A ayah itu A tapi di ktp O tersy ibu golongan darahnya O jadi eh si mama liat ktp ayah O tersu nanya golongan darah mu apa dika O juga terus ibu mu O loh terus adek mu kenapa A jangan jangan anak kotak katanya gitu (DK, W1, 03-01-2020, 229-234)*
- *Iya Cuma ga tau maksud nya becaanda apa ga tapi disitu adek ku kan masih kaya apa ya adek ku smp kelas 2 rasanya nah begitu masuk dikamar adek ku sampe nanya kaya aku bukan anak ayah kah sebenarnya, itu ganggu aku maksud ku kalo misalnya mau ngomongi aku ga masalh yang penting jangan adek ku (DK, W1, 03-01-2020, 236-242)*

Subjek juga mengatakan bahwa ia menjadi merasa tidak memiliki rumah sesungguhnya karena merasa tidak tenang di rumah. Subjek juga mengakui ia justru lebih tenang saat menginap di rumah temannya. Saat berada di rumahpun subjek memilih untuk mengurung dirinya di kamar karena di rumah tersebut ada ibu tiri dan ayah tirinya sehingga subjek memilih untuk mengurung diri di kamar daripada diluar kamar. Subjek DK merasa bahwa ia tidak senang ketika ada orang asing di rumahnya yang membuatnya menjadi tidak nyaman dan lebih memilih keluar atau berkurung didalam kamarnya sendiri. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Terus aku bilang pulangin aja lah maksud ku aku kaya masih bisa maafin tapi pulangin dulu aja supaya tenang disini gitu jadi dipulangin ayah karena menurut ayah aku juga ngancam ayah sih nanti kalo ayah mati atau apa yang nguburin kami kami juga lain isteri ayah istri ayah bisa cari suami baru atau apa mending anuin anak ayah sih gitu (DK, W1, 03-01-2020, 271-277)*

- *Eh gimana nyikapinya sebenarnya bingung juga sih mba kaya sampe sekarang akhirnya ngerasa ga punya rumah sih, setidaknya yang buat bikin bener bener tidur tenang kalo misalnya mikir oh mala mini tidur dimana itu bisa dapat sih bisa nhginap di tempat teman dimana aja, Cuma dapatin ketenangan dari keluarga gitu (DK, W1, 03-01-2020, 282-288)*
- *Iya beda sih rasanya karena dirumah juga ada orang asing ada bapak tiri ada mama tiri jadi sebenarnya ganggu akomunikasi ku sama orang tua kandung ku juga aku jadi ga bisa lebih mengurung diri sih di kamar karena ga suka aja ada orang asing dirumah (DK, W1, 03-01-2020, 290-294)*
- *Mungkin iya kali karena ga ingat banget juga masih kecil kan 6 tahun gitu, tapi kalo misalnya aku bisa ingatv tu eh dulu tu benar benar dinomor satuin kali ya sama ayah sama ibu karena ngerasa banget dulu minta apa apa langsung di iyain kaya pastib ada family time git uterus begitu pisah semua kaya ayah ngasih perhatian nya lewat uang gitu, aku ngajak jalan kaya dulu kan kami sering nonton ke bioskop, sekarang dikasih uangb nonton sendiri deh atau nonton sama teman kaya yaudah signifikan sih jadi ngerasa sendirian ga punya orang tua (DK, W1, 03-01-2020, 299-309)*

c) Aspek Perasaan Frustrasi Personal

Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengatakan bahwa ia lebih menutup diri dengan keluarganya dibandingkan dengan temannya karena subjek merasa lebih tenang saat dengan teman-temannya. Subjek juga merasa lebih nyaman untuk meluapkan emosinya kepada teman-temannya dibanding keluarganya di rumah, ia hanya menganggap bahwa ketika ada di rumah, tempat itu hanya untuk beristirahat saja. subjek juga menjelaskan bahwa ia tidak terlalu menyesuaikan diri dengan teman-temannya dikarenakan hampir semua temannya mengetahui keadaan keluarga subjek, sehingga jika ada yang tidak sengaja menyebut hal yang menyangkut keluarga, teman-teman subjek akan meminta maaf kepada subjek

agar subjek tidak tersinggung, hal inilah yang membuat subjek lebih nyaman dengan teman-temannya dibanding keluarganya dirumah.

Hal lain yang membuat subjek tidak betah di rumah dan tidak nyaman, serta merasa frustrasi di rumah, karena subjek merasa bahwa orangtua tirinya adalah orang asing, sehingga subjek juga tidak mau terbuka sedikitpun terhadap orangtua tirinya di rumah. Subjek juga mengakui bahwa saat pertama bertemu *image* orangtua tirinya sangat baik, kana tetapi setelah menikah dengan ayahnya, orang tua tirinya berubah dan tidak sesuai seperti saat pertama bertemu dengan subjek.

Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Aku lebih nutup diri sih dengan keluarga ku daripada dengan teman teman diluar aku akhirnya nemukan ketenangan ya kalo misalnya keluar, apa nongkron kan udah lama disini jadi kalo mau nangis cerita ya disini daripada sama orang dirumah kaya ga ngerasa dekat aja dirumah Cuma tempat buat mandi sama tidur doang sih (DK, W1, 03-01-2020, 328-334)*
- *Kalo misalnya nyesuaikan diri enggak juga sih mba, karena teman teman begitu tau orang tua ku pisah mereka pasti nyoba minta maaf gitu kan eh sorry dik kebahas gitu, sebenarnya aku ga masalah kalo itu tebahas justru aku kalo mislnya dibilang aku impress ke teman ku sih, aku ngeliatb kelebihan dari orang tua ku pisah aku punya orang tua 5 gitu loh sekarang hha orang lain punya orang tua 2, jadi kaya ku jadiin kebanggaan sih kaya jadi ga ribet ribet banget sebenarnya (DK, W1, 03-01-2020, 341-350)*
- *Itu sih image aja sih mba pas dekat baik banget begitu udah jadi ternayat ga sesuai begitu, itu aja sih yang selalu ku komentari ke ayah kok bunda tiba tiba begini kok mama tiba tiba begin kemaren ga gini (DK, W1, 03-01-2020, 355-358)*
- *Aku ngerasa mereka orang asing, gitu doang sih kaya makanya aku ga pernah mau terbuka langsung ngobrol walaupun harus ketemu tu aku ga bisa eye kontak sama mereka karena ngerasabenar benar ga dekat*

d) Aspek Kemampuan untuk Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, subjek DK mengatakan bahwa pembelajaran yang ia dapat dari masalah yang ada didalam keluarganya adalah subjek lebih mencoba memenuhi ekspektasi orangtua kandungnya terhadapnya dengan membuktikan bahwa subjek bisa berprestasi walaupun dengan keadaan keluarga yang tidak utuh lagi. Subjek juga menjadi lebih mandiri dengan membiayai kuliahnya sendiri, subjek menjelaskan bahwa ia mencoba mandiri dikarenakan ibunya yang protes karena subjek pergi kebeberapa daerah karena subjek berkuliah di jurusan sastra bahasa yang membuatnya harus pergi sehingga hal tersebut yang membuat subjek mencoba mandiri dengan membiayai kuliahnya sendiri. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Belajar hidup lebih sopan sih karea dirumah ada orang benar benar ga bisa kaya ngerasa dirumah an jadi kaya ini diumah tapi rasanya kok kaya aku numpang sih jadi kaya harus nyesuaikan diri juga buat jagaimage ga bisa benar benar sembarangan diirumah (DK, W2, 10-01-2020, 31-35)*
- *Ga bisa sih (DK, W2, 10-01-2020, 38)*
- *Enggak Cuma kaya ngerasa yaudah lah mba kalo keremu yaudah jangan ganggu hidup ku gitu (DK, W2, 10-01-2020, 43-45)*
- *Eh apa ya eh ruma sih rumah itu kaya bentuknya bukan fisik atau apa kaya ketenangan aja sih mba dimana aku bisa ngerasa tenang tapi sampe sekarang aku belum dapat karena aku numpang terus kan hidup (DK, W1, 10-01-2020, 70-73)*
- *Yang posistif tu ya aku jadilebihmencoba untuk mencukupi ekspektasi orang tua sih mba pertama kali nya di kelas 6 sd aku bisa rangking satu padahal dim kelas 5 tu aku bebungulan sampe di sekolah tu teman teman ku ikut ke era 5000 terus kami maling rubik goblok memang itu haha dan itu ketangkapan dan itu aku hampir di dikeluarkan dari sekolah terus (DK, W2, 10-01-2020, 89-95)*
- *SD kelas 5, terus Namanya goblok sih masih sd jadi yaudah terus kelas 6 nya itu aku kaya pembuktian itu kan aku padahal naik kelas nya percobaan tu pembuktian dan kelas 6 aku di kelas itu ranking 1 terus un*

tu nilai tertinggi nomor 4 sesd jadi pembuktian aja sih ke orang tua ku kaya aku ni nakal Cuma buat cari perhatian doang (DK, W2, 10-01-2020, 97-103)

- *Ada, hm apalagi hobi ku nulis abis tu kuliah masuk sastra Indonesia kan ga tau arahnya mau kemana terus sama ibu tau nya protes aja tapi ga mikirin juga gitu kaya kesenangan ku apa mereka ga tau apa apa juga. Aku kuliah juga akhirnya pake uang sendiri juga (DK, W2, 10-01-2020, 119-123)*

e) Aspek Pemanfaatan Masa Lalu

Berdasarkan hasil wawancara, subjek DK mengatakan bahwa ia mulai menjadi mandiri dan bertahan hidup sendiri dengan mencari pekerjaan dikarenakan subjek yang dulunya sering dijanjikan oleh ayah kandungnya akan tetapi tidak dipenuhi sampai sekarang sehingga membuat subjek harus mencoba mandiri dengan membiayai kehidupannya sendiri. Di lingkungan sosial juga subjek tidak mau menceritakan apa yang ia rasakan atau masalah yang sedang ia hadapi agar ia tidak ingin dikasiani oleh teman-temannya atau lingkungannya sosialnya.

Subjek DK juga merasakan banyaknya perubahan dalam dirinya, ia lebih bisa memikirkan apa yang akan ia lakukan kedepannya dan bisa berusaha keluar dari zona nyamannya. Subjek juga berharap bahwa ia bisa didukung oleh kedua orangtuanya dengan kegiatan yang sekarang ia sedang lakukan, subjek hanya merasa bahwa keduaorangtuanya yang tidak memperhatikannya bisa lebih mendukungnya saja dengan yang ia lakukan sekarang. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Itu sih pas 2017 pas aku mau lulus sma itu aku masih sama ayah hubungan ku sama ayah tu kaya kadang sama dia aku nyumpah kadang baik saat aku jauh aku lebih dekat sama ayah daripada sama ibu, terus*

aku dijanjiiin buat kuliah tu harusnya tu di jogja tapi ayah ternyata proyek nya ga cair jadi aku gagal kuliah dan itu nyakiti hati ku sih kaya dua kali aku di bohongi gini kaya sering betul aku dibohongi orang tua ku, akhirnya aku keluar dari rumah dan bertahan hidup sendiri itu sih yang menurut ku titik baliknya aku bisa sampe sekarang ini (DK, W2, 10-01-2020, 136-146)

- *Di aku aja sih mba kurasa kalo dilingkungan tu kaya lingkungan tu iya sih tiap teman teman nanya kamu tinggal sam siapa dik kaya nenek, kenapa orang tua mu ga ada lagi ada sih Cuma orang tua ku pisah kata ku dan mereka pasti kaya oh iya sorry ya dik kami ga maksud bahas itu eh dan teman teman pasti ngerasa iba gitu padahal aku ga minta itu sih kaya lebih senang itu aja cerita kaya apa ya jangan kasiani aku karena itu (DK, W2, 10-01-2020, 149-156)*
- *Setuju karena ini agak ribet karena ayah dua kali nikah lagi jadi yang pertama itu akub setuju karena aku mikir yes aku punya mama lagi (DK, W2, 10-01-2020, 162-164)*
- *Iya terus yang kedua kalinya tu ya yang waktu aku masuk sma kaya apaan dah ni orang udah tua ni masih cari bini lagi cpba mikiri kebetulan waktu dia nikah itu kan kebetulan umur ayah pas 44 rasanya jadi kaya udah tua banget masih aja cari bini gitu sih dan yang itu nolak sih (DK, W2, 10-01-2020, 167-172)*
- *Banyak banget rasanya haha (DK, W2, 10-01-2020, 185)*
- *Hm berdasarkan yang kemaren sih ga juga cepat kadang dapat pondasi aja sih buat mikir yang kemaren aja survive kok masa yang begini enggak (DK, W2, 10-01-2020, 203-205)*
- *2017 2018 itu sih mba itu waktu akhirnya lulus sekolah dan aku ga bisa kuliah dan teman teman ku sudah kuliah (DK, W2, 10-01-2020, 208-210)*
- *Kalo yang keluarga utuh tu ada sih (DK, W2, 10-01-2020, 220)*
- *Enggak sama sekali karena ngerasa kaya baik baik aja sih begini kadang ada sih yang nanyain kamu nda mau pulang kah dik kerumah ayah mu atau kerumah ibu mu, engga gamau karena ga cocok sama sekali (DK, W2, 10-01-2020, 224-227)*
- *Aku berharap di dukung aja sih kegiatan ku skarang kaya ini kalo misalnya udah benar benar enggak berkontribusi apa apa sama kehidupan ku yaudah dukung aja lah gitu (DK, W1, 10-01-2020, 249-252)*

2) Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri Subjek DK

a) Faktor Psikologi

Berdasarkan hasil wawancara, subjek DK mengatakan ia iri saat melihat keluarga teman atau orang lain bahagia dan harmonis karena subjek yang melihat dirinya tidak mendapatkan hal itu. Subjek juga menjelaskan bahwa orangtua sedikit mengawasi perkembangan kepribadian subjeknya, terkadang orangtuanya menanyakan dan mengingatkan hal yang menurut orangtua subjek tidak baik. ayah kandung subjek juga tidak bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari subjek sehingga subjek mencari kebutuhannya sendiri kecuali untuk membayar uang kuliah. Subjek DK mengakui bahwa dari masalah yang ia rasakan, ia merasa bahwa semua orang punya masalah dalam hidupnya masing-masing yang menjadikan masalah tersebut motivasi untuk menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Biasa aja hahaha. Itu bohong sedikit sedih sih kak lebih ke iri kayanya, kenapa aku gini banget ya kehidupannya, ancur lebur. Berkeping-keping. Sampai munyak aku sama orang yang terlalu harmonis keluarganya. Karena kan ga pernah ngerasain rasanya orang tua utuh, eh pernah deng tapi kan pas aku nda ngerti pas ngerti kan sedih ya (DK, W2, 10-01-2020, 340-346)*
- *Masih sedikit banget. Cuman sekedar tanya tipis dan seadanya kadang aku sakit aja gak tau karena aku males untuk ngobrol sama mereka. Capek aja. Pasti kaya orang tua lain-lain nanti dibilang “makanya jangan begadang, makanya jangan keluyuran, makanya jangan ngerokok terus” padahal kan memang ada hubungannya tapi ya ga banyak. Memang dikasih tuhan sakit aja kak. Ya ga seberapa ikut mengawasi perkembanganku sih kak. (DK, W2, 10-01-2020, 349-357)*
- *Tidak kak. Aku cari makan dan semuanya sendiri aku kerja aku yang biasanya kasih jajan adeku kadang kalau ada lebih kalau nda ada ya nda. Aku juga gengsi sih kalau minta kecuali uang UKT kuliah ya kak*

dibiayai tapi kalau untuk hari-hari kadang tau-tau dikasih ya diterima kalau nda dikasih ya diam hehe.(DK, W2, 10-01-2020, 360-365)

- *Dengan melihat orang lain, kenapa? Karena dari mereka aku belajar bahwa hidup bukan cuman aku yang ada masalah tapi orang lain juga punya problem hidupnya masing-masing.itu yang kujadikan acuan motivasinya kak. Ntah dari manapun melihat orang jualan aja dipinggir jalan selalu aku jadikan motivasi terutama adik aku juga ku jadikan motivasi biar aku sukses dan bisa sekolahkan mereka biar aku beda orangtua gitu sih niat aku.(DK, W2, 10-01-2020, 369-377)*

Subjek juga mengatakan bahwa karena masalah yang pernah ia alami dengan keluarganya, ia sempat merasakan dunia malam, ia juga suka minum dan pergi ke club malam untuk menghilangkan emosi dalam dirinya. subjek juga pernah berpikir untuk bunuh diri dikarenakan merasa lelah dengan kehidupannya, subjek juga pernah merasa stres dengan tidak adanya kebutuhan sehari-harinya sehingga ia berpikir bahwa jalan yang harus ditempuhnya adalah bunuh diri. Ia juga merasa terpuruk dengan adanya orangtua tiri akan tetapi subjek mulai memikirkan dirinya sendiri sehingga tidak terlalu memperdulikan hal tersebut.

Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Pernah hahaha, minum aja aku kak sama suka ke club malam sama merokok parah kayanya hehe, masuk ga sih itu. Kalau main cewe atau narkoba alhamdulillah ga pernah, jangan sampai lah karena itu hal bisa membuat aku malu sendiri dan membuat diriku juga ga baik kedepannya ya kan? Ya gitu-gitu aja kak sewajarnya laki-laki pada umumnya. (DK, W2, 10-01-2020, 381-387)*
- *Ini aku pernah hampir mau bunuh diri karena capek dengan semuanya kak. Kaya kenapa tuhan sayang aku segitunya ☹ tapi aku banyak istigfar akhirnya ga jadi hehe. Itu dititik aku pernah kaya stress dengan gak adanya uang, ga bisa makan, bensin habis terus apa ya kaya semua lagi dikasih tuhan ke aku kak jadi sampai dititik aku mau bunuh diri itu menurutku perilakuku yang menyimpang dunia maupun akhirat.(DK, W2,10-2020, 390-397)*

- *Pernah tapi ya aku sadar itu pilihan hidup masing-masing yowes.ayah ibu pasti sudah memikirkkan semuanya jauh hari kak. Tentang kehidupan mereka maupun anak-anaknya kalau pun mereka bareng takutnya mungkin bisa saling menyakiti hati maupun pikiran iya ga sih? Aku selalu mikir gitu sekrang kalau dulu uuuu mana aku terima kak. Rasanya aku sering bilang coba mereka bareng ajak kan enak.. hahah ternyata setelah diperhatikan memang ga bisa kalau mereka barengan hehe. Ya Alhamdulillah ya. (DK, W2, 10-01-2020, 399-408)*

b) Faktor Pengembangan dan Kematangan

Berdasarkan hasil wawancara, subjek DK mengatakan bahwa perubahan pemikiran dan perilaku hampir semua terjadi, ia menjelaskan bahwa dari masalah ini, ia belajar untuk tidak melakukan yang negatif yang pernah ia lewati. Ia juga merasa menjadi lebih dewasa dalam dalam hal mengatur keuangan, sedangkan untuk perubahan perilaku menurut subjek, ia bisa menjadi sosok kakak, ayah, ibu, sahabat dan lain-lain dengan menyesuaikan situasi dan kondisi. Subjek juga mengakui ingin menjadi lebih baik untuk hidupnya dan rumah tangganya nanti, dengan berharap rumah tangganya kelak tidak seperti orangtuanya.

Subjek juga mengatakan bahwa ia belum pernah dilakukan dengan keluarganya adalah berpelukan, foto bersama, bercerita sambil makan bersama, yang dimana hal ini sangat sulit dilakukan oleh subjek maupun keluarganya sehingga subjek berharap bisa melakukannya dengan keluarga kecilnya nanti saat sudah berumah tangga. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Pernah lah kak seperti yang pernah aku bilang aku sampai dititik mau bunuh diri. Aku sudah siapkan semua-semuanya. Apa ya pertama aku pernah kecepatan motor sampai 100km/jam gila ga haha. Terus pernah ambil pisau juga mau ku beret tanganku sama apa lagi ya pernah semua*

pokoknya kak tapi aku langsung keingat Allah sama adeku kak. Itu aja sudah yang membuat aku mengingat semuanya. (DK, W2, 10-01-2020, 411-418)

- *Semua perubahan kayanya kak pemikiran & perilaku hampir semuanya. Karena dari sini aku belajar untuk tidak melakukan yang sudah aku lewatin dikemudian hari. Pemikirannya aku merasa lebih dewasa dalam hal keuangan terus perubahan perilaku aku bisa menjadi banyak sosok disini kakak, ayah, ibu, sahabat dll bisa menyesuaikan situasi dan kondisi. (DK, W2, 10-01-2020, 421-427)*
- *Sedih, senang, bahagia, kuat, terpuruk apapun rasa yang ada didunia ini pernah aku rasain kayanya kak. Sampai aku merasa dititik bahwa dunia ini mengajarkan bener-bener arti hidup yang sesungguhnya apapun itu finalsial, kehidupan apalagi ya semua-semua pokoknya. (DK, W2, 10-01-2020, 430-435)*
- *Aku ingin menjadi lebih baik untuk hidupku & rumah tanggaku kelak aku ga mau kaya ayah aku dan kehidupannya. Aku juga pengen memiliki rumah tangga yang sempurna walaupun namanya manusia tapi kita kan berusaha untuk menjadi lebih baik kedepannya. Semoga ya kak doakan aku ya hehe. (DK, W2, 10-01-2020, 438-443)*
- *Apa ya kak wow mulai sedih nih, aku cuman mau bilang makasih sudah ajarin aku hidup dan bertahan dengan pengalaman dan cerita yang ada. Mungkin aku bukan diriku saat ini kalau ga dikasih cobaan yang sebegininya. Iya ga sih kak. Dunia aja ini kak haha. (DK, W2, 10-01-2020, 447-451)*
- *Pelukan, foto bareng, bercerita mungkin dan makan bareng mungkin kakak. Wow sedih ya kak hahaha, cowo ga boleh nangis. Kaya apa ya kak namanya manusia pernah selalu berpikir kaya punya keluarga yang utuh bullsit lah kalau ga kepikiran gitu apalagi pas kita down uuu cobaannya mantap. (DK, W2, 10-01-2020, 454-459)*

c) Faktor Budaya dan Agama

Berdasarkan hasil wawancara, subjek DK mengatakan bahwa pandangan terkait kehidupannya bersama orangtua tiri sudah tidak dipermasalahkan lagi oleh subjek, subjek menganggap apapun yang dilakukan oleh orangtua tirinya tidak masalah selama adiknya tetap aman. Subjek juga sudah menyerahkan segala

kehidupannya kepada Allah karena subjek percaya bahwa ia sanggup melewati semua masalah yang ada. Untuk nilai agama, subjek mengatakan bahwa ia tidak mendapatkan itu dari orangtua atau orangtua tiri. Ia mendapatkan sendiri nilai agama tersebut dilingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Pemarahan, tempramental, egois, keras kepala, sholat dan ibadah lainnya kak. Karena selama ini aku merasa ga jadi manusia seutuhnya terutama didiriku sendiri untuk diriku. Semua ada aja caranya untuk aku menyalahkan diri nah itu juga yang ingin aku ubah semoga ya ada jalannya ya kak. (DK, W2, 10-01-2020, 471-476)*
- *Ada aku pernah kelahi sama ayahku bapakku mamaku ibu tiriku karna aku ga sopan jadi manusia karena saking kecilnya aku menghadapi cobaan hidup belum kenal banyak orang dll lah pokoknya hahaha. Pernah hampir kupukul tuh bapak. (DK, W2, 10-01-2020, 535-539)*
- *Kak aku hidup sekarang sesantai itu mau dia ngapain kah mereka semua ga peduli yang penting adeku dllnya aman. Insya ALLAH ada aja jalannya kak. Kalau sampai adeku yang kenapa-kenapa hemm baru aku tempeleng tuh mereka (DK, W2, 10-01-2020, 543-547)*
- *Semua akan indah pada waktunya dan Allah itu adil dalam berbagai aspek kehidupan manusia didunia ini. Aku percaya itu, kalau porsiku sih memang segini kak dikasih tuhan untuk melaksanakan semuanya yang dikasih alhamdulillahnya aku masih dikasih kesehatan fisikku kak. (DK, W2, 10-01-2020, 549-554)*
- *Gak ada diyakini aku jalani aja. Mereka juga pada capek dah ngeliatnya intinya mereka welcome aja kalau aku datang. Terus selalu anggap aku kaya anak mereka sih kak. Ya keluarga tetap support aku kadang keom atau ketante di kasih uang juga cukuplah untuk bensin hehe. (DK, W2, 10-01-2020, 557-561)*
- *Gak ada yang kudapat. Aku belajar sendiri dari sekolah maupun lingkungan sekitar aku hidup kalau tentang agama untuk aku tau haha Alhamdulillah pokoknya kak kalau agama aku belajar banyak dari lingkungan kadang aku kalau lagi sadar berapa tahun sekali ikut majelis haha gitu sih kak. (DK, W2, 10-01-2020, 582-587)*

Tabel 10. Data Hasil Temuan Aspek-aspek Penyesuaian Diri Subjek DK

Aspek Penyesuaian Diri	Deskripsi
<p>Emosionalitas yang berlebih (mencakup kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek mengatakan saat ayah kandungnya menikah lagi, ia menyetujui keputusan itu karena usianya masih 8 tahun selama tidak menggungunya pada saat itu. Komunikasi subjek DK dengan orang tua tirinya baik saja hanya tetapi subjek tidak membuka diri untuk berkomunikasi dengan orangtua tirinya karena subjek masih menganggap asing dan jika ada perlupun orangtua tirinya hanya menghubungi ibu atau ayah kandung subjek. • Subjek DK juga menanggapi bahwa permasalahan yang terjadi dalam hidupnya sangat sulit. Dikareanakan ia yang tidak hanya mempunyai satu ibu titi saja, sehingga terkadang subjek DK hanya bisa meluapkan emosinya melalui tulisan dan bercerita dengan teman terdekatnya.

Aspek Pemyesuaian Diri	Deskripsi
<p>Mekanisme psikologis (mencakup pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek DK mengatakan bahwa sampai sekarang ia tidak menerima ibu tirinya, sampai akhirnya ayahnya memilih pisah ranjang karena subjek memaksa ayahnya untuk ibu tirinya keluar dari rumah, subjek juga mengatakan bahwa ayahnya tidak bercerai, hanya berpisah ranjang dengan ibu tirinya. Subjek tidak bisa menerima ibu tirinya yang sekarang karena ibu tirinya yang kasar terhadap adik subjek, ibu tirinya tidak berani memukul subjek dikarenakan subjek sudah cukup besar sehingga bisa melawan sedangkan adiknya yang masih kecil terkadang mendapatkan perlakuan kasar dari ibu tirinya. Kasarnya ibu tiri subjek hanya dalam bentuk verbal, yang membuat adik subjek berpikir bahwa adiknya bukan anak kandung dari ayah subjek. • Subjek juga mengatakan bahwa ia menjadi merasa tidak memiliki rumah sesungguhnya karena merasa tidak tenang di rumah. Subjek juga mengakui ia justru lebih tenang saat menginap di rumah temannya. Saat berada di rumahpun subjek memilih untuk mengurung dirinya di kamar karena di rumah tersebut ada ibu tiri dan ayah tirinya sehingga subjek memilih untuk mengurung diri di kamar daripada diluar kamar. Subjek DK merasa bahwa ia tidak senang ketika ada orang asing di rumahnya yang membuatnya menjadi tidak nyaman dan lebih memilih keluar atau berkurung didalam kamarnya sendiri.

Aspek Penyesuaian	Deskripsi
<p>Perasaan frustrasi personal (mencakup penyesuaian yang dikatakan normal ketika seseorang bebas dari frustrasi personal. Perasaan frustrasi membuat seseorang sulit untuk bereaksi secara normal terhadap situasi atau masalah. Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek DK mengatakan bahwa ia lebih menutup diri dengan keluarganya dibandingkan dengan temannya karena subjek merasa lebih tenang saat dengan teman-temannya. Subjek juga merasa lebih nyaman untuk meluapkan emosinya kepada teman-temannya dibanding keluarganya di rumah, ia hanya menganggap bahwa ketika ada di rumah, tempat itu hanya untuk beristirahat saja. Subjek juga menjelaskan bahwa ia tidak terlalu menyesuaikan diri dengan teman-temannya dikarenakan hampir semua temannya mengetahui keadaan keluarga subjek, sehingga jika ada yang tidak sengaja menyebut hal yang menyangkut keluarga, teman-teman subjek akan meminta maaf kepada subjek agar subjek tidak tersinggung, hal inilah yang membuat subjek lebih nyaman dengan teman-temannya dibanding keluarganya di rumah. • Hal lain yang membuat subjek tidak betah di rumah dan tidak nyaman, serta merasa frustrasi di rumah, karena subjek merasa bahwa orangtua tirinya adalah orang asing, sehingga subjek juga tidak mau terbuka sedikitpun terhadap orangtua tirinya di rumah. Subjek juga mengakui bahwa saat pertama bertemu <i>image</i> orangtua tirinya sangat baik, namun tetapi setelah menikah dengan ayahnya, orang tua tirinya berubah dan tidak sesuai seperti saat pertama bertemu dengan subjek.

Aspek Penyesuaian Diri	Deskripsi
<p>Kemampuan untuk belajar (mencakup Proses dari penyesuaian yang normal bisa diidentifikasi dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam pemecahan situasi yang penuh dengan konflik, frustrasi atau stres. Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres)</p>	<ul style="list-style-type: none">• Subjek DK mengatakan bahwa pembelajaran yang ia dapat dari masalah yang ada didalam keluarganya adalah subjek lebih mencoba memenuhi ekspektasi orangtua kandunganya terhadapnya dengan membuktikan bahwa subjek bisa berprestasi walaupun dengan keadaan keluarga yang tidak utuh lagi. Subjek juga menjadi lebih mandiri dengan membiayai kuliahnya sendiri, subjek menjelaskan bahwa ia mencoba mandiri dikarenakan ibunya yang protes karena subjek pergi kebeberapa daerah karena subjek berkuliah di jurusan sastra bahasa yang membuatnya harus pergi sehingga hal tersebut yang membuat subjek mencoba mandiri dengan membiayai kuliahnya sendiri.

Aspek Penyesuaian Diri	Deskripsi
<p>Pemanfaatan pengalaman masa lalu (Berfokus dalam proses pertumbuhan dan perubahan, penggunaan pengalaman di masa lalu itu penting. Ini merupakan salah satu cara dimana organism belajar. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek DK mengatakan bahwa ia mulai menjadi mandiri dan bertahan hidup sendiri dengan mencari pekerjaan dikarenakan subjek yang dulunya sering dijanjikan oleh ayah kandungnya akan tetapi tidak dipenuhi sampai sekarang sehingga membuat subjek harus mencoba mandiri dengan membiayai kehidupannya sendiri. Di lingkungan sosial juga subjek tidak mau menceritakan apa yang ia rasakan atau masalah yang sedang ia hadapi agar ia tidak ingin dikasiani oleh teman-temannya atau lingkungannya sosialnya. • Subjek DK juga merasakan banyaknya perubahan dalam dirinya, ia lebih bisa memikirkan apa yang akan ia lakukan kedepannya dan bisa berusaha keluar dari zona nyamannya. Subjek juga berharap bahwa ia bisa didukung oleh kedua orangtuanya dengan kegiatan yang sekarang ia sedang lakukan, subjek hanya merasa bahwa keduaorangtuanya yang tidak memperhatikannya bisa lebih mendukungnya saja dengan yang ia lakukan sekarang.

Tabel 11. Data Hasil Temuan Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri Subjek DK

Faktor-faktor Penyesuaian Diri	Deskripsi
Faktor Psikologi	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek mengatakan bahwa karena masalah yang pernah ia alami dengan keluarganya, ia sempat merasakan dunia malam, ia juga suka minum dan pergi ke club malam untuk menghilangkan emosi dalam dirinya. subjek juga pernah berpikir untuk bunuh diri dikarenakan merasa lelah dengan kehidupannya, subjek juga pernah merasa stres dengan tidak adanya kebutuhan sehari-harinya sehingga ia berpikir bahwa jalan yang harus ditempuhnya adalah bunuh diri. Ia juga merasa terpuruk dengan adanya orangtua tiri akan tetapi subjek mulai memikirkan dirinya sendiri sehingga tidak terlalu memperdulikan hal tersebut.
Faktor Pengembangan dan Kematangan	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek DK mengatakan bahwa perubahan pemikiran dan perilaku hampir semua terjadi, ia menjelaskan bahwa dari masalah ini, ia belajar untuk tidak melakukan yang negatif yang pernah ia lewati. Ia juga merasa menjadi lebih dewasa dalam dalam hal mengatur keuangan, sedangkan untuk perubahan perilaku menurut subjek, ia bisa menjadi sosok kakak, ayah, ibu, sahabat dan lain-lain dengan menyesuaikan situasi dan kondisi. Subjek juga mengakui ingin menjadi lebih baik untuk hidupnya dan rumah tangganya nanti, dengan berharap rumah tangganya kelak tidak seperti orangtuanya.
Faktor Budaya dan Agama	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek DK mengatakan bahwa pandangan terkait kehidupannya bersama orangtua tiri sudah tidak dipermasalahkan lagi oleh subjek, subjek menganggap apapun yang dilakukan oleh orangtua tirinya tidak masalah selama adiknya tetap aman. Subjek juga sudah menyerahkan segala kehidupannya kepada Allah karena subjek percaya bahwa ia sanggup melewati semua masalah yang ada. Untuk nilai agama, subjek mengatakan bahwa ia tidak mendapatkan itu dari orangtua atau orangtua tiri. Ia mendapatkan sendiri nilai agama tersebut dilingkungan sekitarnya.

f. Pernyataan Informan AM (Subjek DK)

Informan AM merupakan sahabat sekaligus mantan pacar dari subjek DK. Informan cukup mengetahui kehidupan subjek dengan orangtuanya mulai perceraian sampai menikah lagi. Informan juga mengatakan bahwa subjek DK pernah terluntang lantung sehingga menjadi anak yang susah dinasehati. Informan juga membenarkan bahwa orangtua subjek DK sudah bercerai sekitar 13-14 tahun dan pada saat itu berumur sekitar 6 tahun. Informan juga mengatakan bahwa orangtua subjek DK menikah lagi sekitar 2-5 tahun setelah bercerai.

Untuk aktifitas subjek disibukkan dengan kuliah, aktif disalah satu komunitas, bikin puisi, nyanyi karena aktifitas itu membuat subjek bisa semangat dalam menghadapi hidup. Terkadang subjek juga sering dirumah informan AM untuk sekedar nongkrong bersama. Saat subjek sedang merasakan emosi yang tidak stabil, subjek akan bercerita dan memberitahu informan AM sehingga informan AM sangat mengetahui subjek DK. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan informan sebagai berikut:

- *Hehe iya kak. Sahabatnya sekaligus mantannya sekaligus teman lagi (AM, W1, 01-07-2019, 3-4)*
- *Oke siap kak. Aku cukup tau banget semua kehidupan dia dengan orang tuanya sih kak semua-semuanya. Mulai dari perceraian terus orang tuanya menikah lagi. Terus dia luntang lantung kesana kemari DK juga anaknya susah untuk dikasih tau. Mau sih dengar ya tapi gitu mentul gitu na kak. Kalau dia tau dan dah kena sendiri baru dia tau rasa kak. (AM, W1, 01-07-2019, 23-29)*
- *Seingatku 13 atau 14 tahun lalu kak waktu itu dia cerita. (AM, W1, 01-07-2019, 32-33)*
- *Seumuranku juga sih kak. 6 tahun kali ya kak. Kurang lebih segitu lah kak. (AM, W1, 01-07-2019, 35-36)*
- *Tau kak pokoknya dua – duanya nikah lagi sekitar 2- 5 tahun setelah mereka bercerai (AM, W1, 01-07-2019, 38-39)*

- *Tau kak gitu-gitu aja. Kaya saya. Kuliah sempit dia stress banget kak karena harus nanggung biaya hidupnya sendiri. Terus dia merasa keadaannya tidak baik dengan kedua belah pihak. Mamah ataupun papahnya kak. Kasian sih kak. Terus dia juga aktif dikomunitas terus aktif nongkrong gitu. Bikin puisi nyanyi dll kak. Hebat juga sih dia bisa semangat dalam menghadapi hidupnya. Itu sih kak. Kadang dia dirumah temennya nongki dll. Pasti saya dikabarannya dia ngapain aja sering di papnya juga kok kak. (AM, W1, 01-07-2019, 41-50)*
- *Iya kak dia galau, di marah di sedih semua dia sampaikan kok kak ke aku. Apapun itu aku selalu tau semuanya kak. Bahkan kalau perasaannya lagi ga enak. Pasti aku dibawanya pergi. (AM, W1, 01-07-2019, 57-60)*

Informan AM juga mengatakan bahwa hubungan subjek dengan orangtua kandung maupun orangtua tirinya tidak baik, subjek tidak menegur orangtua kandung ataupun orangtua tirinya. Akan tetapi, makin kesini informan sering memberikan nasehat kepada subjek sehingga subjek lebih mulai biasa saja. Informan AM mengatakan bahwa subjek DK tidak menetap tinggal di rumah orangtuanya, semuanya tergantung dari mood subjek DK yang ingin tinggal dimana sehingga ia tinggal berpindah-pindah. Perubahan yang terjadi pada subjek juga cukup banyak, akan tetapi subjek DK masih sulit menerima adanya orangtua tiri. Walaupun berkonflik dengan orangtua tirinya, subjek cukup akur dengan saudara tirinya.

Subjek juga sudah bisa menerima perceraian orangtuanya dan keputusan orangtuanya menikah lagi, akan tetapi sulit untuk subjek menerima orangtua tirinya. Informan juga menjelaskan bahwa subjek tidak melakukan hal menyimpang yang cukup parah, hanya saja subjek DK pernah mabuk dan menyilet ngannya karena tidak kuat dengan masalah yang dihadapinya. Setelah

kejadian tersebut subjek sudah tidak melakukan hal yang aneh lagi. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan informan sebagai berikut:

- *Kacau kak, sekacau-kacaunya. Sampai dia gak mau negur semuanya ngobrol gak mau kak, pernah gak mau pulang sama sekali. Tapi makin kesini banyak yang kasih masukan dia biasa aja. Ya gitu gitu kak. Pulang sudah mau ngobrol gitu gitu aja kalau saya main -main kesana. (AM, W1, 01-07-2019, 63-68)*
- *Tergantung moodnya kak dimana dia bisa tinggal disitu dia betajak (AM, W1, 01-07-2019, 71-72)*
- *Banyak banget kak. Hampir semuanya tapi ya itu, tetap masih susah menerima adanya sosok orangtua tiri dihidupnya.(AM, W1, 01-07-2019, 93-95)*
- *Nah alhamdulillah dia udah aman aja sih kak. Stay cukup lama disatu rumah, tanpa drama cuman tetap kembali yang aku jelaskan masih ga bisa nerima adanya orangtua tiri. Tapi hebatnya dia akur aja sama saudra – saudaranya (AM, W1, 01-07-2019, 100-104)*
- *Sudah menerima dengan perceraian dan menikah lagi tapi ya dia belum menerima subjek yakni orangtua tiri dihidupnya kak.(AM, W1, 01-07-2019, 106-108)*
- *Ga pernah sih kak. Eh bentar kak pernah mabuk aja sih kak. Sama nyilet tangan karena ga kuat banget dia. (AM, W1, 01-07-2019, 110-111)*
- *Tapi udah nda lagi sih kak alhamdulillahnya dulu aja itu, sekarang saya pantau terus kok (AM, W1, 01-07-2019, 113-114)*

g. Hasil Pernyataan Subjek EC

1) Aspek-aspek Penyesuaian Diri Subjek EC

a) Aspek Emosial Berlebih

Berdasarkan hasil wawancara, subjek EC mengatakan bahwa orangtuanya bercerai saat subjek duduk dibangku kelas 1 sekolah dasar atau sekitar 19 tahunan. Kemudian ibu kandungnya menikah lagi saat subjek berada dibangku sekolah menengah pertama, dan sekarang usia pernikahan yang kedua sekitar 12 tahun. Subjek EC juga menjelaskan bahwa ayah kandungnya tidak

menikah sehingga ia hanya memiliki ayah tiri saja, subjek memanggil ayah tirinya dengan sebutan papa, sebelum menikah resmi dengan ibu kandungnya, subjek memanggilnya om.

- *Hmm cerai nya itu seingat saya ya itu dari saya SD mungkin sekitar kelas 1 SD gitu (EC, W1, 13-11-2020, 34-35)*
- *Iyaa haha.... ya sgtu lah gak tau, hmm..... nikah lagi nya itu smp kelas 1 2007 jadi ini udah sekitar 12 tahun (EC, W1, 13-11-2020, 39-40)*
- *Haha.... ya menikah lagi ibu saya (EC, W1, 13-11-2020, 43)*
- *Enggak (EC, W1, 13-11-2020, 45)*
- *Enggak sampe sekarang ga sih gak tau (EC, W1, 13-11-2020, 47)*
- *Om awalnya masih manggil om, tapi karna akhir nya resmi ehhh apa ya resmi sama ibu jadi ya manggilnya papa (EC, W1, 13-11-2020, 49-51)*
- *hmm..... kalo menurut saya sih ya bertanggung jawab karna selama ini selama setelah menikah dengan ibu hmm biaya dirumah terus biaya sekolah saya juga ehh biaya lain-lain itu juga hmm.... bapak ini yang nanggung gitu (EC, W1, 13-11-2020, 54-58)*

Subjek EC mengatakan bahwa perasaannya saat ibu kandungnya menikah lagi adalah biasa saja, karena subjek pada saat itu memikirkan apapun yang dilakukan oleh orangtuanya akan baik-baik saja selama subjek mengetahui hal tersebut, karena pada saat ibu kandungnya akan menikah, subjek sebelumnya dikenalkan dan diberitahukan kapan akan menikahnya, sehingga saat ibu kandungnya menikah lagi, subjek merasa tidak ada masalah.

Subjek EC juga mengatakan bahwa komunikasi dengan ayah tirinya baik-baik saja, subjek menjelaskan ia dan ayah tirinya terkadang masih sering berhubungan, baik itu melalui chat atau telfon dikarenakan ayah tirinya yang kebetulan sedang bekerja diluar kota, saat bertemupun subjek juga terbilang biasa saja. Untuk komunikasi saat di rumah, subjek menjelaskan bahwa ia dan ayah tirinya tidak terlalu banyak mengobrol, hanya ketika ada hal penting saja baru

subjek dan ayah tirinya mengobrol. Obrolan tersebut seperti, menanyakan ibu subjek yang sedang tidak berada di rumah, atau menanyakan kendaraan. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Biasa aja sih karna gimana ya, karna waktu itu saya mikirny emm apapun yang orang tua saya lakukan asal itu baik-baik aja dan selama saya tau dan itu memang misalnya mereka mau nikah lagi ni gitu ya gapapa asal sama orang yang benar-benar baik gitu, terus eeemmm seengaknya baik sama saya deh gitu. Terus saya juga dikenalin dan di kasih tau kapan nikah nya, ga nikah tiba-tiba. Kan ada juga tu orang" yang gitu (EC, W1, 13-11-2020, 61-68)*
- *Yang bapak tiri ni? (EC, W1, 13-11-2020, 73)*
- *Baik-baik aja sih (EC, W1, 13-11-2020, 75)*
- *Biasa-biasa aja ga kebetulan kalo yang ini lagi lama ga ketemu ya karna bapak kerjanya di luar kota tapi ya tetap ada sih kadang chat atau telpon kaya gitu, Gak sering cuma ada lah gitu, kalo ketemu pun biasa-biasa aja (EC, W1, 13-11-2020, 77-81)*
- *Oh, kalo dirumah jujur sih sebenarnya ya kadang-kadang kita tu ga ngomong, misalnya ni seminggu ga ngomong tu udah biasa nah kadang biasa kalo mau ngomong yang penting-penting aja. Misalnya kaya ibu saya lagi mau jalan ni terus saya mau jalan juga terus dirumah cuma ada beliau ya dah kaya pah jalan kemana kesini sama siapa ini udah gitu terus selebihnya paling kaya pah ehheh atau misal nya urusan kendaraan pah ini motor kaya gini ni kaya gitu gimana ya gini-gini gini atau pah mobil gini gini gini gitu aja sih kalo ngobrol-ngobrol yang basa basi gitu ya istilahnya kaya jarang banget sih (EC, W1, 13-11-2020, 105-116)*

b) Aspek Mekanisme Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara, subjek EC mengatakan bahwa seharusnya orangtuanya bisa mempertimbangkan keputusannya ketika ia dan saudaranya tidak bisa menyetujui keputusan untuk menikah kembali karena menurut subjek keputusan sekecil apapun yang diambil oleh orangtua akan merubah kehidupan anaknya. Subjek juga mengakui bahwa ia menerima orangtua tirinya dengan baik, selama hal itu juga harus bisa dikenalkan oleh orangtuanya dengan baik. Saat itu

subjek EC kaget dengan adanya kehadiran orangtua tiri dikarenakan tidak terbiasa bertemu dengan orang asing. Subjek juga mengatakan bahwa perasaannya saat mempunyai ayah tiri, subjek biasa saja karena umurnya pada saat itu masih dibangku SD, sedangkan beranjak ke bangku SMA subjek mulai tidak suka sebab ayah tirinya yang melarang atau mengekang subjek sehingga subjek menjadi tidak suka. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Hmmm, gimana ya kalo menurut saya sih sebenarnya ini kan kebetulan ni urusan orang tua ni iya kan, kalo menurut saya sih selama itu kalian komunikasi kan ni, ini untuk orangtua ya selama kalian komunikasi kan tau anak kalian ya semuanya setuju itu gapapa sih tapi klo misalnya memang ternyata anak kalian gak setuju tolong dipertimbangkan lagi lah gitu loh karna apapn yang kalian lakukan walaupun itu kecil itu bakal ngefek ke anak kalian gitu (EC, W1, 13-11-2020, 122-130)*
- *Terima" aja sih karna selama ini selama yang saya kenal kan baik-baik aja (EC, W1, 13-11-2020, 133-134)*
- *Iya jadi kaya diem aja (EC, W1, 13-11-2020, 136)*
- *Hmm.... kaget gitu ya, enggak sih karna ya udah terbiasa gitu biasa ktmu (EC, 145-146)*
- *Ya, paham aja sih, kaya ngerti aja gitu emang sih waktu itu kan sebenarnya masih sd sih tapi kan kaya ya paham aja oh ini mama dekat sama ini paham aja gtu abis tu kaya nah akhirnya saya tu paham oh iya ini pengganti papa ya itu karna itu lah panggil lah papa gitu nah waktu itu saya inget disuruh akhir nya kan karna selama ini saya manggil nya om atau kadang gak manggil sama sekali maksudnya kaya hmmm bisakah kayak gini kayak gitu ga kayak om tolog dong enggak bisa kah ini ini ini kaya gitu tanpa menyebutkan namanya dia yang akhir nya ya udah disuruh nyebut panggil lah papa kayak gtu (EC, W1, 13-11-2020, 150-161)*
- *Hmm, untuk pertama ini hmm akhirnya saya ingat ini untuk pertama kalinya ya hmm jadi papa pengganti dirumah, awalnya sih ya biasa aja terus lama-lama karna semakin besar ni semakin SMA kan saya orang nya agak gak suka dikekang kan nah kebetulan mama saya gak pernah ngelarang kaya yang gimana-kadang kadang ngelarang pun jarang kayak gimana ya kayak jarang deh kadang mama saya itu ngelarang banget karna itu si orang ini si beliau ini si bapak ini karna biasa kaya*

itu loh anak mu kayak gini gini coba di kasih tau atau jangan pulang malam-malam jangan main terus akhirnya mama saya jadi ngelarang gara-gara dia jadi akhirnya sebel dengan jadi sempat waktu itu ada masa dimana saya itu benar-benar gak suka sama dia karna saya ngerasa semenjak ada dia jadi ngerasa ada banyak larangan dirumah (EC, W1, 13-11-2020, 164-179)

Subjek juga mengakui karena ia merasa dikekang akhirnya ia pergi keluar kota untuk bisa merasakan kebebasan yang dimana ia tidak dilarang oleh ayah tiri maupun ibunya, selama hal yang dilakukan tidak berdampak negatif terhadap dirinya sendiri. Saat subjek merasa dikekang, ia akan marah kembali kepada orangtua tirinya, sampai akhirnya diam dan tidak bertegur selama beberapa hari. Subjek juga mengakuia bahwa ia sering diomelin dan membuat subjek tertekan sehingga subjek memilih untuk pergi keluar dan kembali saat moodnya sudah membaik. Hal ini juga membuat subjek EC capek dengan tindakan orangtua tirinya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Iya, itu aja sih terus ehh abis itu lebih berasa terkekangnya itu kayak dia pergi keluar kota itu kan kayak bebas banget nah pas dia balik kayak kerasa dengan kayak larang-larang ni pasti di larang-larang ni ga boleh pulang malem atau misalnya kaya jalan berapa hari terus kayak kenapa sih jalan trus kaya mulai ada teguran-teguran kayak gitu padahal sebelumnya mama pun biasa-biasa aja (EC, W1, 13 11-2020, 181-188)*
- *Heem selagi ga negatif dan selagi bilang gitu loh kemana, mama palingan itu aja sih yang paling penting gitu (EC, W1, 13-11-2020, 190-192)*
- *Haha gimana ya nyesuainya kayak sering tu marah balik sih (EC, W1, 13-11-2020, 194-195)*
- *Marah balik ke bapak itu(EC, W1, 13-11-2020, 197)*
- *Nah malah nya ga kaya apaan sih ga gtu kaya Yaudah diam aja terus abis tu ga teguran berapa hari. Berhari hari bener-bener Berhari hari. Tetap aja jalan, ada juga sih ada juga kayak gimana gitu sehari ga jalan terus kaya lusa nya jalan kaya gitu terus emmm oh pernah juga sekali mungkin dia sebel juga kali ya jadi dia tu udah kaya pernah kan manggil*

pas pulang jalan manggil coba duduk dulu disini kamu tu kemana aja sih kaya suka jalan tu kemana ngapain kayak gitu coba misalnya kaya eh eh anu tu jangan tapi banyak jalan kaya gitu tu kaya belajar-belajar dirumah aja kaya gitu sih. Tapi akhir nya kaya terbiasa dan akhirnya sampe sekarang ehh saya perkirakan satu sampe 2 tahun terakhir ya udah ga pernah negur (EC, W1, 13-11-2020, 199-212)

- *Kaya nya capek sih negur saya karna tetep saya lakuin kan tetap jalan gitu loh jadi nya kan akhirnya dia ga negur paling cuma ini sih kayak hmm nyindir-nyindir kecil jalan terus jalan terus kaya gitu sih tapi tetap aja saya jalan (EC, W1, 13-11-2020, 214-218)*

c) Aspek Perasaan Frustrasi Personal

Berdasarkan hasil wawancara, subjek EC mengatakan bahwa ia terkadang kesal dengan ayah tirinya dikarenakan ayah tirinya yang bekerja diluar kota, tidak bisa membelikan makanan untuk stok di rumah, sehingga terkadang di rumah subjek EC sangat jarang memasak dan terkadang subjek membeli makanan diluar karena di rumah tidak ada makanan yang bisa untuk dimasak.

Subjek juga menjelaskan bahwa ayah kandung dan ibu kandungnya bercerai dikarenakan sering bertengkar yang disebabkan oleh ibu kandung subjek yang ketahuan jalan dengan orang lain. Pada saat itu, subjek tidak mengerti dan hanya melihat ayah kandungnya yang sangat marah. Setelah kejadian itu, ayah kandung subjek melakukan hal yang sama dan diketahui oleh ibu kandung subjek. saat menyaksikan kedua orangtuanya yang bertengkar, subjek hanya bisa menangis dan sedikit mengalami trauma karena menyaksikan langsung pertengkaran ayah dan ibunya diusia yang masih kecil. Ketika mendengar orangtuanya bertengkar, subjek akan deg degan dan gemeteran. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Hmm, apa ya oh ada saya suka ngerasa iri sama bapak ini kenapa biasanya kalo dia ga ada misalnya dia pergi keluar kota itu dirumah tu kaya jarang ada makanan jujur jarang masak karna siapa sih yang selain itu sama ini emm siapa juga yang dikasih makan dirumah loh. Mikirnya gitu karna saya kan milih-milih atau Kadang saya bisa beli sendiri kaya gitu kan jadi kayak paling dirumah kan yang makan nenek saya sama mama kan kayak nenek sama itu kan ga cerewet makannya, cerewet tu cuma saya kan jadi tu kaya kadang disuruh beli aja sendiri atau kaya bikin sendiri dirumah tapi kalo misalnya si bapak ini lagi ada dirumah itu kaya ya masak ya inii lah masak itu lah kayak selalu ada selalu ready makanan dibawah tudung saji. Itu aja jadi kaya ihh kenapa sih kok kayak ni orang spesial begitu kok kayak ga ada dia njir ga ada makanan. Nah itu pertama kali sih itu tapi pas udah setelah kuliah sih kaya biasa aja sih kaya Yaudaalah (EC, W1, 13-11-2020, 250-268)*
- *Pernah hmmm..... Jadi dulu itu yang saya ingat mereka akhirnya bercerai itu mereka sering berantem terus kalo ga salah pertama kali mama saya ketahuan jalan sama orang lain. Nah waktu itu saya ga ngerti ya maksudnya hubungan mereka itu apa terus akhirnya papa itu akhirnya semarah itu ga ngerti kenapa karna masih kecil kan tapi saya tau ada kejadian itu. Nah terus juga tau secara jelas lagi tu si istri dari org yg teman mama jalan itu nah istri nya tu datang kerumah gitu terus akhirnya kayak saya tu masih gak ngerti sih kenapa ya gitu. Cuma saya tau itu org siapa kan nah terus abis itu setelah kejadian itu ada lagi kejadian papa saya yang ketahuan selingkuh yang bener-bener di grebek sama mama saya jadi waktu itu tu kebetulan saya juga ikut jadi menyaksikan perkehalian mereka jadi setelah itu ya sering banget kelahi sampe pokoknya semua nya saya itu sering nyaksiin juga karna kan satu rumah kan akhirnya mereka bercerai jadi karna sekarang kesimpulannya adalah saya tau mereka bercerai karna kesalahan mereka berdua (EC, W1, 13-11-2020, 271-290)*
- *Nangis terus kayak ya udah mereka kaya mereka melindungi saya supaya saya ga liat supaya saya ga tau tapi kan tetep aja saya tau tetep aja saya terdengar tetep terlihat dong yaudah disitu saya cuma bias nangis sih karna masih kecil dan ga hmmm trauma nya apa ya hmm lumayan bisa disebut trauma ga ya saya tu akhirnya jadi nya takut kalo udah denger orang-orang mau berantem (EC, W1, 13-11-2020, 293-300)*
- *Kaya nya bisa dibbilang trauma ya karna yaudah itu sih yang saya rasain sekarang kaya kadang-kadang orang kalo udah mau berantem dikit aja udh kayak bentak-bentak nyaring saya kaya degdegan gemeteran gitu (EC, W1, 13-11-2020, 302-305)*

Subjek EC juga mengatakan bahwa ia sempat dilarang oleh ayah tirinya sehingga ia merasa risih dan berpikir bahwa kenapa ayah tirinya melarang sedangkan ibu atau ayah kandung tidak melarangnya. Subjek juga menjelaskan bahwa ayah tirinya tidak pernah memukul dirinya, hanya saja ayah tirinya lebih menegur dan melarang subjek EC. Subjek juga menjelaskan bahwa pada waktu kecil ketika orangtuanya bertengkar, subjek sangat merasa efek dari hal tersebut. Subjek merasa hal tersebut sangat berpengaruh saat dirinya dibangku SMP dan SMA, dimana ia melihat orangtua dari temannya yang mengajak anaknya pergi nonton dan makan, sedangkan subjek tidak mendapatkan hal tersebut, subjek hanya mendengarkan pertengkaran orangtuanya saja. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Berantem sih pernah tapi papa saya yang sekarang itu papa tiri saya itu lebih ngalah jadi dia itu ga ngelawan kalo mama marah gitu jadi ga panjang paling kalo misalnya memang berantem hebat gitu paling mama aja kaya misalnya dia kaya ap sih misalnya dia lempar-lempar barang kaya gitu tapi itu jarang banget sih paling kaya ngomel-ngomel aja. dan papa tiri tu orang nya lumayan pendiam maksudnya ya kalo dia dimarahin kayak gini ga ngelawan jadi ya ga panjang sih masalah tapi pernah (EC, W1, 13-11-2020, 307-316)*
- *Sempet iya sempet waktu dilarang larang kan jadi kaya ngerasa kaya isss... Apasi ini orang larang-larang kamu tu bukan bapak kandung. Saya tu sempet punya pikiran kaya ya kamu tu loh bukan bpk kandung ku ngapain sih larang-larang (EC, W1, 13-11-2020, 329-333)*
- *Enggak-enggak cuma ngebatin jadinya ya kaya ga mau nurutin benr" tetep aja ngelakuin dilarang jalan tetep aja jalan kaya gitu sampe akhirnya sadar sendiri sih hha (EC, W1, 13-11-2020, 337-340)*
- *Hmm, dulu ya waktu itu karna masih kecil jadi yaa sedih nya itu ada tapi yg saya ingat smpt nangis karna kaya kenapa ya mereka ini ko kaya udh jrg ngomong nanti nya tu udah kaya klo misalnya apa ya misalnya mereka tu suka berantem nah jadi mereka tu setelah bercerai jadi mereka tu udah kaya karna masih tinggal satu rumah jadi kadang tu masih kaya berantem" kecil gtu kan marah karna ini lah karna itu lah*

udah sih sedih nya disitu ga terlalu ngefek sebenarnya. Jujur dulu ngefek nya itu pas udh gede pas dh smp sma baru berasa kaya ih ya ampun masa" ngeliat anak kecil atau sepupu ortunya tu kan kaya sering ngajakin nonton bareng makan bareng gitu kok kaya nya gak pernah ya saya gitu loh terus baru ngefeknya pas udah gede sih kaya ya ampun kaya yg seharusnya saya ngerasain itu dimasa kecil udah kelewat ya gitu ga pernah ngerasain yg begitu. Pernah sih nonton bareng pernah tapi ya bisa dihitung jari lah (EC, W2, 20-11-2020, 16-34)

d) Aspek Kemampuan untuk Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, subjek EC mengatakan bahwa ada benarnya saat ayah tirinya melarang jalan malam karena bisa lebih banyak membantu di rumah terlebih subjek adalah seorang cewe yang seharusnya bisa lebih banyak memabntu urusan rumah dan subjek jadi lebih bisa bersyukur karena masih terus diingatkan, subjek juga jadi lebih bisa menghargai orang lain. Subjek juga mengakui bahwa menyesuaikan diri dengan orangtua tirinya tidak begitu lama karena sudah biasa bertemu. Dan akhirnya subjek juga tidak terlalu mempermasalahkan adanya kehadiran orangtua tiri disebabkan karena mama kandung pun juga pasti membutuhkan sosok yang bisa menjaga dan memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga subjek juga tidak terlalu mempermasalahkan lagi karena memang ada saatnya hal itu juga terjadi. Subjek juga mengakui bahwa ibunya juga jadi lebih fokus dengan urusan rumah tangga. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Hemm bapak itu suka ngingetin spaya ga jalan malam tapi ya pelajaran itu sih supaya apa ya lebih sering bantu dirumah gitu terus emm iya lebih perhatian sama org rmh terus emm oh ya papa tu suka ingetin ini tu hal" kecil tapi jadi nya tu kaya kebiasaan juga gitu akhir nya kalo dijemputin org tu buru jangan bikin org nunggu kaya gitu terus apa yg g plg malam lebih perhatian sama org rumah ga bikin org nunggu trs abs*

itu lbh bnyk bersyukur sama menghargai org itu aja sih pelajaran (EC, W2, 20-11-2020, 40-49)

- *Iya lumayan lah (EC, W2, 20-11-2020, 51)*
- *Gak lama sih karena udah biasa ketemu jadi gak lama nyesuainnya (EC, W2, 20-11-2020, 54-55)*
- *Waktu dulu ya waktu mereka nikah lagi ga pernah mikir gimana gimana sih soalnya msh yaudah dulu tu cuek oh yaudah akhirnya gini terserah mau gimana yg penting uang jajan lancar (EC, W2, 20-11-2020, 63-66)*
- *Cuma sekarang kalo ditanya apa sih perasaan yg akhirnya yg saya rasain ortu nikah lagiii saya jawab gini aja ga masalah krn menurut sy mama butuh sosok baru yg bisa nemani dia sampai akhir kalo saya keluar kota siapa sih yg bisa nemani dia klo bukan suaminya sendiri terus kebetulan mama kan beberapa tahun belakangan kan udah berenti kerja udah ga kerja lagi jadi pokus buat urus rumah jadi ya memang ya ga munafik dong ibu ini butuh sosok yg bisa menanggung selain misalnya biasamhidup sama juga batin nya. Jadi ya ga masalah sih menurut saya karna emg itu kebtuhan seseorang hha (EC, W2, 20-11-2020, 68-80)*
- *Hmm apa ya hikmah nya (EC, W2, 20-11-2020, 83)*
- *Ada emm apa ya jadi bikin jjr trnyata membuat saya lebih kuat kaya emm mungkin org beda" ya reaksi nya ada yg cuek aja tapi saya enggak sih kaya prnh ada dimasa saya itu bersedih kenapq ortu itu berpisah gtu terus hm apa ya membuat saya lebih kuat jadi kaya adepin masalah baru tu ah aku udah pernah adepin masalah yg lebih berat terus abs itu jadi kaya bikin ini tu ga bole berulang di keluarga saya nanti dimasa depan karna ternyata ada efek tersendiri jujur kesepian itu ada karna semenjak papa kandung pindah rumah itu kan jadi jrg ketemu sama papa tiri juga gimana ya dibilang deket banget itu ga tapi komunikasi baik" aja itu kan ga deket jadi apa ya ada sesuatu yg kosong dong dari sosok ayah yg saya punya emm abis itu ya jadi saya itu berjanji sama diri saya sendri itu tu ga boleh terjadi di keluarga sya di masa depan karna walaupun mungkin terlihat biasa aja itu ada efek tersendiri buat anak (EC, W2, 20-11-2020, 85-103)*

e) Aspek Pemanfaatan Masa Lalu

Berdasarkan hasil wawancara, subjek EC mengatakan bahwa ia merasa kesepian dan ada satu perasaan dari masa lalu yang membuatnya merasa tidak berguna dan akhirnya menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa membuat

orangtua kandungnya berdamai dan akhirnya memutuskan untuk bercerai. Terkadang saat mood subjek sedang tidak baik, ia akan menangis karena rasa bersalahnya tidak bisa mendamaikan orangtuanya sehingga ayah kandungnya pergi. Akan tetapi subjek sudah mulai mencoba untuk berdamai dengan diri sendiri dan sekarang subjek hanya merasakan kesepian yang menurutnya tidak bisa mudah disembuhkan karena subjek merasa kurang perhatian dari keluarga terutama ibu kandungnya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Emmm yg paling utama sih kesepian kaya dan merasa ada satu perasaan yg beberapa tahun belakang saya ngerasa ga berguna kenap akhirnya saya tu merasa menyalahkan diri sendiri gitu loh kenapa saya tu ga bisa dulu apa membuat ortu saya berdamai dan ga jadi bercerai ada sih pernah punya pikiran begitu kaya kenapa dulu aku ga bisa kenapa aku ga berguna (EC, W2, 20-11-2020, 158-165)*
- *Ya itu ngerasa ga berguna ngerasa kaya ya kadang kalo misal mood lagi ga baik bisa nangis. Kenapa sih ga berguna kenapa sih ga bisa mendamaikan ortu pada saat itu terus ngerasa kaya sampe ditinggalin sama ayah kandung terus kenapa sih saya jadi anak tunggal aja kesepian gitu misalnya lagi sebel sama ibu otomatis kan cerita sama ayah nah yg terjadi itu saya ga bisa begitu sama bapak tiri karna ngerasa kaya ga ada kelekatan yg pekat banget gitu loh. Kalo misalkan kamu nanya tentang komunikasi lancar ya lancar" aja sih tapi kalo cerita yg lebih dalem itu ga bisa. Mau cerita sama bapak kandung ga ada org nya jadi itu yg kaya paling utama yg mempengaruhi realistis sekarang ya kesepian (EC, W2, 20-11-2020, 167-181)*
- *Gak banyak sih paling di saya aja yg ngerasa kesepian itu aja sih (EC, W2, 20-11-2020, 184-185)*
- *Enggak pamit banget sih paling ya cuma bilang mama mau nikah (EC, W2, 20-11-2020, 188-189)*
- *Dulu tu egois banget karna mungkin saya ngerasa kurang perhatian karna dulu mama kerja dirumah cuma sama nene, nenek kan sibuk dirumah aja ni. Trs papa kandung juga dulu sempet kerjakan jadi ngerasa sendiri kebetulan anak tunggal juga kan jadi kaya egois banget jadi maunya semuanya tu saya aja yg diturutin semuanya ada yg ga*

nurutin sebel. Sama mau nya tu semua org perhatian sama saya, jadi paling bnci banget dicuekin. Itu dulu sih nah tapi sekarang mungkin egoisnya berkurang lebih apa ya lebih mempertimbangkan (EC, W2, 20-11-2020, 214-224)

Subjek juga mengatakan bahwa selama ini ia sedih dan kecewa karena masa lalu keluarganya. Subjek juga mengakui bahwa ia saat ini kelayakan dengan ibu kandungnya, ia tidak bisa menceritakan itu kepada siapa-siapa sehingga hal ini yang membuat subjek merasa kesepian. Subjek berharap dari masalah-masalah yang ia hadapi membuatnya jadi lebih baik dan baik lagi, supaya apa yang terjadi pada orangtua kandungnya, tidak terjadi dengan dirinya kedepannya, dan itu menjadi harapan subjek saat ini. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Eh kadang iya sih karna ngerasa misalnya ada masalah ini mah cuma gini dulu tu kaya lebih berat ya hidup gitu aja sih. Tapi ya cuma gitu ajalah (EC, W2, 20-11-2020, 232-234)*
- *Selama itu sedih kecewa dan ngerasa ga berguna itu aja sih (EC, W2, 20-11-2020, 238-239)*
- *Masa-Masanya ya hmm lebih ke sma kayanya eh enggak ding entar' kayanya di smp sama kuliah deh (EC, W2, 20-11-2020, 241-242)*
- *Oh krn mslnya pas kelayakan sama mama gitu ga bisa cerita sama papa ga bisa juga sama mama ga bisa juga sama ayah tiri terus kaya gitu sih yg ngerasa kaya ih kenapa sih mereka harus cerai kenapa sih kenapa sih pertanyaan" kaya gitu muncul pas ada masalah sama org rumah (EC, W2, 20-11-2020, 244-249)*
- *Iya bener" ya semoga saya bisa lebih baik sih menghadapi mslh terus ehh dan juga jadi pribadi yg lebih baik supaya yg terjadi di ortu ya nda terjadi di saya. Itu aja sih harapannya (EC, W2, 20-11-2020, 287-290)*

2) Faktor-faktor yang Memengaruhi Subjek EC

a) Faktor Fisiologis

Berdasarkan hasil wawancara, subjek EC mengatakan bahwa secara finansial apapun yang subjek ingin masih dituruti oleh ayah tiri subjek sehingga subjek sangat berterimakasih kepada ayahnya yang sudah memenuhi kebutuhannya selama ini. Subjek juga menjelaskan bahwa ayah kandungnya sudah tidak ada kabar lagi. Subjek juga mengatakan bahwa sosok ayahlah yang kurang dalam kehidupannya, akan tetapi untuk menggantikan hal tersebut subjek menjelaskan bahwa ibu kandungnya yang menggantikan sosok ayahnya saat sudah berpisah.

Subjek juga mengatakan bahwa ia sedih saat mengingat kenapa orangtuanya berpisah, saat berpisahpun orangtua masih hidup satu rumah untuk menjaga subjek dulu akan tetapi karena sudah lelah dengan keadaan, sehingga memutuskan untuk berpisah dengan benar. Dan sekarang subjek sudah cukup terbiasa dengan keadaannya sekarang dikarenakan subjek bahagia memiliki ayah tiri yang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Gimana ya nis, gitu ay aku sibuk dengan kegiatan sampai lupa bahwa aku adalah anak broken home dan orangtuaku menikah lagi, terus apa ya papahku juga yang tiri sangat amat welcome ke aku apapun itu, jadi aku kaya santai gitu na ga ada beban hidupku kayanya haha. Namanya papah tiriku baik lo.(EC,W4, 05-01-2020, 176-181)*
- *Banget nis. Finansial terutama apapun itu, aku minta ini itu alhamdulillah dikasih sama orangtua tiriku karena memang mamah juga ga ada kerjaan ya semua minta papahku. Sangat amat berpengaruh beliau dalam hidup aku nisa. Pokoknya aku sangat amat berterima kasih sama beliau.(EC,W4, 05-01-2020, 184-189)*

- *Kecuali ayah kandung dia gak tau dimana sudah sekarang karena gak pernah ada kabar lagi ke aku, kalau mama sih masya Allah udah kaya temen, pacar pokoknya the best mom lah pokoknya haha. Kalau papah sih sering aja tanya ke mama soal aku kadang dia wa, telpon atau VC ke aku kok., ya semua melakukan pola asuhnya ke aku dengan baik tapi kalau ayahku ya ga haha. (EC,W4, 05-01-2020, 191-198)*
- *Caranya nis dengan aku berada dirumah sosok itu ada kok ga pernah terganti. Cuman sosok ayah yang memang kurang diaku. Karena memang dari kecil kali ya. Aku juga anak tunggal ga begitu kehilangan banget karena ada nenek dan mamah aku, mereka bisa melengkapi sosok ibu sekaligus ayah untuk aku. (EC,W4, 05-01-2020, 201-206)*
- *Sempat sedih lah namanya anak kan ya, kenapa pisah seingatku juga aku pernah cerita jadi mereka udah cerai tapi tetap hidup satu rumah, terus kamu tau nis mereka beda kamar untuk ngejaga hatiku tapi ya makin lama mungkin sama-sama capek ya udah pisah bener-bener. Pas nikah lagi untungnya aku dikenalkan di info dulu jadi aku aman aja sih, karena udah tau karakternya dan gimana orangnya. (EC,W4, 05-01-2020, 219-226)*
- *Kalau aku sangat amat santai nis, apapun itu. Di bawa havefun aja lah karena memang bahagia aja punya bapak tiri, aku juga ngomong kok ke semua orangtua yang tanya ke aku aku jawab apa adanya tanpa dibuat-buat karena itu real kehidupan keluargaku. (EC,W4, 05-01-2020, 229-233)*

b) Faktor Psikologi

Berdasarkan hasil wawancara, subjek EC mengatakan bahwa bahagia dengan kehidupannya sekarang, subjek juga mengakui bahwa ia ingin sekali mempunyai saudara karena ia merupakan anak tunggal sehingga ia sangat menginginkan kehadiran saudara. Subjek juga mengakui bahwa ibu kandung dan ayah tirinya masih mengawasi perkembangan kepribadian, terlebih ibu kandung subjek yang menanyakan semuanya hal mulai dari subjek mau kemana, mau sama siapa, dan lain sehingga subjek masih sangat diawasi oleh orangtuanya. Cara membangkitkan motivasi, subjek melihat ibu kandungnya yang bahagia dengan

pilihannya sekarang dan hal tersebut cukup memotivasi subjek untuk bisa menikmati proses dimasa yang akan datang. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Ikut bahagia juga dong pastinya. Tapi tetap aku pengen banget punya saudara sih, karena memang aku sendiri disini anak satu-satunya tanpa saudara sedihnya bukan keorangtua yang ada sekarang tapi lebih kesaudara yang ada sih. Karena apa ya sepi aja kalau liat distory orang rame punya saudara hehe, tapi ga papa aku punya tetangga terus punya sepupu dan sahabat-sahabat aku yang setia sama aku. Alhamdulillah lah ya hehe. (EC,W4, 05-01-2020, 236-244)*
- *Masih banget dong pastinya, apalagi mama aku nis semua semua dia tanya mau kemana, sama siapa, terus boleh ikut ga? Minta beliin apa yang aku beli dia juga minta beliin haha lucu mamahku tuh nisa, kalau ayah kandung aku ya 1 abad sekali kali hubunginnya. Kalau papah tiri aku tuh beliau hubungin aku biasanya weekend sih tetap selalu khawatir kok sama anak tirinya ini, baik kan bapak akau hehe. (EC,W4, 05-01-2020, 247-254)*
- *Masih banget hahaha. Belum ada penghasilan say hehe. Masih suka habisin uang orangtua, jahat ya aku hehehe, tapi mau gimana ya aku kan nda bisa kerja berat banget hehe ya jadi aku ntaran dulu tunggu lulus baru aku cus bekerja yang insya allah aku senangi ya kan nis. Oleh karena itu mereka amat sangat bertanggung jawab atas kebutuhanku hari-hari. (EC,W4, 05-01-2020, 257-263)*
- *Caranya dengan aku melihat mamah aku bahagia atas pilihannya dan bahagia dengan apa yang dia pilih, itu udah cukup memotivasi aku untuk saat ini sih nis, karena memang aku menikmati prosesnya dan apa yang ada didepan mataku sekarang gitu sih. (EC,W4, 05-01-2020, 267-271)*

Subjek juga mengakui bahwa ia pernah melakukan hal menyimpang seperti minum alkohol dan pergi ke club malam dengan alasan ingin mencoba serta karena masalah hidupnya, akan tetapi dari perilaku menyimpang tidak berpengaruh dengan kehidupannya dikarenakan perkumpulannya sekarang bisa membantunya keluar dari titik ini. Subjek juga tidak merasa terpuruk dengan apa yang pernah terjadi dimasa lalu karenaayah tirinya yang sangat baik dengannya

sehingga sosok orangtua tiri tidak membuatnya terpuruk. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Pernah kali ya aku orangnya suka coba-coba. Aku pernah minum alkohol ke club malam terus pernah coba rokok itu sih menurut aku menyimpang yang pernah aku lakuin karena sampai mabuk sampai kaya orang bego dah ngelakuin semua hal itu. (EC,W4, 05-01-2020, 275-279)*
- *Tidak dong hahaha karena temen-temen dan lingkungan aku yang suka mencoba dan mencekoki semuanya terus dibilang kalau ga coba ga keren haha. Gelo ga sih hehe. Tapi ya gitu ga bisa juga lepas di perkumpulan ini mereka yang membantu aku sampai dititik ini haha. (EC,W4, 05-01-2020, 282-287)*
- *Tidak pernah sih nis, karena ya itu tadi aku lebih kepada kenapa tidak bisa dipertahankan tapi setelah tau ya memang tidak bisa dipertahankan mau gimana dan papah tiri aku baik banget ya udah ga terpuruk aku karena memang semuanya mamah aku terbuka apapun itu jadi alhamdulillah sosok ayah tiri ga membuat aku terpuruk nis. (EC,W4, 05-01-2020, 289-295)*

c) Faktor Pengembangan dan Kematangan

Berdasarkan hasil wawancara, subjek EC mengatakan bahwa perubahan yang ia rasakan mulai pemikiran dan perilaku dikarenakan ia percaya semua yang terjadi sudah menjadi jalan hidupnya dan subjek bisa melewati semuanya serta menjadi kuat karena proses yang terjadi didalam hidupnya. Subjek juga merasa bahagia, senang, sedih dan dilema dalam proses hidupnya yang membuatnya satu langkah lebih baik dari yang lain. Subjek juga belajar bahwa tanpa masalah yang terjadi dimasa lalu atau sekarang tidak akan membuatnya menjadi kuat dan berusaha mengambil sisi positif dari semua kehidupan ini.

Subjek juga sangat berterima kasih kepada ibu kandungnya yang sudah merawatnya sampai sekarang dan berterima kasih kepada ayah tirinya yang sudah mau menrma ibunya dan subjek dalam kehidupan ayah tirinya. Subjek

mengatakan bahwa ia ingin melakukan hal dengan keluarga seperti foto bersama dan jalan bersama. Ia merasa bahwa cukup kuat dan mampu menjalani semua hidup yang sudah direncanakan oleh Allah. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Alhamdulillah tidak nis, Karena memang ga ada sama sekali niat untuk itu. Mikirnya jangka panjang aku nis, hidupku duniaku dan seisinya haha. Lebaynya aku, takut sih lebih tepatnya. Jangan sampai juga aku melakukan hal negatif dalam hidupku. Karena memang tidak baik untuk jangka panjangnya, kalau mucil dikit iya lah haha. Kaya coba coba minum, ke club malam. Gitu aja sih. (EC, W4, 05-01-2020, 298-305)*
- *Kesemua yang ada didalam hidupku. Pemikiran perilaku semuanya, kenapa? Karena aku percaya semua yang dikasih ini sudah jalannya. Aku harus kuat dan harus bisa melewatinya. Tuhan itu adil buat aku berubah dalam berbagai aspek kehidupannya ini dan aku berterima kasih ketuhan atas semuanya (EC, W4, 05-01-2020, 308-313)*
- *Bahagia, senang, sedih, surprice, dilema. Kaya kereta yang putar putar itu nih. Tapi aku selalu bersyukur dengan tuhan atas semuanya. Yang terjadi intinya, mungkin aku dikasih kehidupan sekarang aku satu langkah lebih baik dari yang lain. Iya ga sih nis, intinya have fun aja dengan semuanya. (EC,W4, 05-01-2020, 316-321)*
- *Pengen jadi orang yang lebih baik. Jadikan semua hal yang pernah aku laluiin menjadi batu loncatan untuk hidup kedepan lebih baik lagi. Karena tanpa ini aku tidak memiliki hidup yang sekarang iya ga sih. Aku juga pengen contohin kesemua orang yang punya orangtua tiri kamu ga sendiri kita bisa bareng-bareng jalanin semuanya dengan lapang dada dan berusaha ambil sisi positif dari semua kehidupan ini ada hal baik pastinya dikemudian hari. (EC, W4, 05-01-2020, 324-332)*
- *Hahah seperti yang aku bilang kamu ga sendiri ada aku juga ada 1 miliar manusia anak diluar sana yang sama seperti kamu sayang haha, kuat yok, bangkit yok, semangat yok kita bisa jalanin semuanya dengan rencana tuhan yang indah didepan sana. Kita bareng hidup dengan konsep dan rencana tuhan yang luar biasa dikehidupan ini. (EC, W4, 05-01-2020, 355-361)*

d) Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara, saat berhadapan dengan orangtua tirinya sangat santai, karena ayah tirinya sangat terbuka dan tidak membedakan subjek walaupun subjek hanya anak tirinya sehingga saat berkomunikasi, subjek tidak canggung dan sudah menganggapnya seperti sosok ayah yang sesungguhnya. Subjek mengakui bahwa ia merasa berbeda saat pertama kali bertemu dengan ayah tirinya, akan tetapi sekarang sudah tidak lagi. Lingkungan subjek juga menerima subjek dengan latar belakang orangtua yang bercerai sehingga subjek cukup nyaman dalam lingkungan pertemanannya, dimana lingkungan tersebut membantunya untuk keluar dari titik masa lalunya.

Subjek EC mengatakan bahwa ia ingin merubah sifat cuek, masa bodoh dan moody'annya karena subjek terkadang suka merasa kesal sendiri tanpa ada sebab yang pasti. Subjek merasa bahwa sifat yang menurutnya buruk ingin ia rubah agar bisa menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Cuek, bodo amat, sama aku tuh suka moodyan kediriku sendiri terus kesal sendiri gitu lah nis. Paham ga sih kamu nis kaya apa ya manusia nih pasti banyak kurangnya kayanya semua mau kuubah dalam hidupku haha. Ya begitulah nis. Apapun yang buruk diaku aku pengen ubah. (EC, W4, 05-01-2020, 363-368)*
- *Pesan untuk diri sendiri tuh nis pengennya jadi manusia sejawarnya, jangan suka pikir aneh-aneh jangan suka peduli omongan orang dan jangan lupa bahwa semua ini hanya dunia semata tak akan pernah akan ada habisnya dan terima kasih aku untuk hari ini. Itu sih yang sering aku pesankan kediriku sendiri. (EC, W4, 05-01-2020, 372-377)*
- *Santai enjoy gitu aja sih diriku tuh nis. Karena ya yang aku bilang orangtua ku terbuka dan enaknya papahku tuh anggap aku bener-bener anaknya banget nis tanpa membedakan bukan anakku atau gimana ya se*

ayah pada umumnya lah hehe. Enak juga kok ada papah tiri tuh ga semuanya kaya di film kok. (EC, W4, 05-01-2020, 380-385)

- *Diawal aja sih, Biasanya rumah ga ada cowo tiba-tiba ada cowo aku lebih menjaga pakaian aja sih nis. Sisanya aman karena kadang juga butuh bantuan cowo dengan adanya papah kami amat sangat terbantu, terus sosoknya sangat membuat suasana dirumah nyaman dan aman aja sih walaupun sering berangkat sih beliau. (EC, W4, 05-01-2020, 388-393)*
- *Takut ga sesuai yang ditunjukkan sebelum nikah sama mamah aku sih nis, ternyata sama aja kok malah lebih lebih baiknya sampai bingung aku kadang bahkan pernah sampai risik paling itu aja sih ga pernah mikir macem-macem karena memang didik mamah dari awal semuanya baik aja. (EC, W4, 05-01-2020, 396-401)*
- *Wow banyak banget nis. Tidak semua hidup sama dengan sinetron tidak semua hidup sama dengan kehidupan film. Terus apa lagi ya, jangan pernah menilai mereka jelek dulu tapi cari sisi baiknya, oh iya sama satu ga semua yang orang lain omongkan dan rasakan itu yang bakal kita rasakan juga itu sih. (EC, W4, 05-01-2020, 404-410)*

e) Faktor Budaya dan Agama

Berdasarkan hasil wawancara, subjek EC mengatakan bahwa tidak ada perubahan dalam pandangannya terkait dengan orang tiri, ia mengakui lahir dan batin ia merasa aman dengan hal tersebut. lingkungan subjek juga selalu menjadi support terbaik sehingga ia merasa bahwa ia bukan dari keluarga yang *broken home*. Dikeluarga subjek pun tidak ada yang menyinggung masalah adanya kehadiran orangtua tiri dikehidupan subjek, keluarga malah banyak mendukung sehingga subjek selalu mendapatkan support dari keluarga maupun temannya. Subjek mengakui bahwa teman dan keluarga saling menguatkannya sehingga subjek sekarang lebih bisa menjalani hidup dengan tenang.

Subjek juga mengakui bahwa orangtuanya selalu mengingatkan untuk beribadah akan tetapi subjek terkadang tidak mendengarkan hal tersebut. subkek

menjelaskan bahawa ibunya selalu mengingatkan subjek bahwa agama harus dinomor satukan sehingga subjek harus bisa menjalani hidupnya, tanpa lupa akan ibadahnya kepada Tuhan. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan subjek sebagai berikut:

- *Alhamdulillah ga ada sih. Cuma ya aku agak risih dengan larangan karena kebiasaan bebas dengan batasanaku tapi kalau papah kadang agak rese dengan jam pergi aku itu aja sih keadaan yang kadang aku suka sebel tapi wajar lah namanya anak perempuan satu-satunya juga kali ya sudah jarang temu banyak keluyuran lagi hehe. (EC, W4, 05-01-2020, 422-428)*
- *Semua aman terkendali lahir bantin lah pokoknya. Semua kehidupanku tetap dengan normalnya lingkungan yang sehat sahabat dan teman yang support terbaik dan keluarga yang broken tapi tak terasa brokennya dengan adanya papah tiri. (EC, W2, 05-01-2020, 432-436)*
- *Jalan tuhan akan indah jalan tuhan itu tidak selalu lurus akan ada belok kanan kiri maju atau mundur. Apa lagi ya kehidupan itu hanya sesaat nikmati aja sekali bisa kenapa nda. Karena memang kita hidup itu pasti ada bekelok keloknya. Cintai dirimu cintai kehidupanmu makan alam dan seisinya akan mencintaimu dengan sepenuh hati. (EC, W4, 05-01-2020, 438-444)*
- *Gak ada yang gimana-gimana sih aman damai sentosa aja. Mereka selalu support semua hal dari hidup aku tanpa mengurangi atau menjatuhkan dengan kehidupan dunia ini. Happy aja aku dengan keluarga yang selalu support yang jauh maupun yang dekat. (EC, W4, 05-01-2020, 447-451)*
- *Ya sama yang kaya aku bilang mereka semua disekeliling aku support aku aja. Mereka ga neko-neko mereka juga punya kehidupan masing-masing jadi kami semua hanya saling menguatkan satu dan yang lain gitu sih. (EC, W4, 05-01-2020, 455-459)*
- *Wih kalau ini selalu jadi acuan dalam hidupku papah selalu mengingatkan ku apalagi mamah. Diriku aja yang suka mucil. Ga tau mana kebutuhan mana yang keinginan aku selalu mendahulukan keinginan dibandingkan kebutuhan hehe. Agama mereka pasti nomor 1. Hahaha gitu deh kalau tentang agama intinya aku yang bandel (EC, W4, 05-01-2020, 469-475)*

Tabel 12. Data Hasil Temuan Aspek-aspek Penyesuaian Diri Subjek EC

Aspek Penyesuaian Diri	Deskripsi
<p>Emosionalitas yang berlebih (mencakup kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek EC mengatakan bahwa perasaannya saat ibu kandungnya menikah lagi adalah biasa saja, karena subjek pada saat itu memikirkan apapun yang dilakukan oleh orangtuanya akan baik-baik saja selama subjek mengetahui hal tersebut, karena pada saat ibu kandungnya akan menikah, subjek sebelumnya dikenalkan dan diberitahukan kapan akan menikahnya, sehingga saat ibu kandungnya menikah lagi, subjek merasa tidak ada masalah. • Subjek EC juga mengatakan bahwa komunikasi dengan ayah tirinya baik-baik saja, subjek menjelaskan ia dan ayah tirinya terkadang masih sering berhubungan, baik itu melalui chat atau telfon dikarenakan ayah tirinya yang kebetulan sedang bekerja diluar kota, saat bertemupun subjek juga terbilang biasa saja. Untuk komunikasi saat di rumah, subjek menjelaskan bahwa ia dan ayah tirinya tidak terlalu banyak mengobrol, hanya ketika ada hal penting saja baru subjek dan ayah tirinya mengobrol. Obrolan tersebut seperti, menanyakan ibu subjek yang sedang tidak berada di rumah, atau menanyakan kendaraan.

Aspek Pemyesuaian Diri	Deskripsi
<p>Mekanisme psikologis (mencakup pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek EC mengatakan bahwa seharusnya orangtuanya bisa mempertimbangkan keputusannya ketika ia dan saudaranya tidak bisa menyetujui keputusan untuk menikah kembali karena menurut subjek keputusan sekecil apapun yang diambil oleh orangtua akan merubah kehidupan anaknya. Subjek juga mengakui bahwa ia menerima orangtua tirinya dengan baik, selama hal itu juga harus bisa dikenalkan oleh orangtuanya dengan baik. Saat itu subjek EC kaget dengan adanya kehadiran orangtua tiri dikarenakan tidak terbiasa bertemu dengan orang asing. Subjek juga mengatakan bahwa perasaannya saat mempunyai ayah tiri, subjek biasa saja karena umurnya pada saat itu masih dibangku SD, sedangkan beranjak ke bangku SMA subjek mulai tidak suka sebab ayah tirinya yang melarang atau mengekang subjek sehingga subjek menjadi tidak suka. • Subjek juga mengakui karena ia merasa dikekang akhirnya ia pergi keluar kota untuk bisa merasakan kebebasan yang dimana ia tidak dilarang oleh ayah tiri maupun ibunya, selama hal yang dilakukan tidak berdampak negatif terhadap dirinya sendiri. Saat subjek merasa dikekang, ia akan marah kembali kepada orangtua tirinya, sampai akhirnya diam dan tidak bertegur selama beberapa hari. Subjek juga mengakuia bahwa ia sering diomelin dan membuat subjek tertekan sehingga subjek memilih untuk pergi keluar dan kembali saat moodnya sudah membaik. Hal ini juga membuat subjek EC capek dengan tindakan orangtua tirinya.

Aspek Penyesuaian	Deskripsi
<p>Perasaan frustrasi personal (mencakup penyesuaian yang dikatakan normal ketika seseorang bebas dari frustrasi personal. Perasaan frustrasi membuat seseorang sulit untuk bereaksi secara normal terhadap situasi atau masalah. Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek EC mengatakan bahwa ia terkadang kesal dengan ayah tirinya dikarenakan ayah tirinya yang bekerja diluar kota, tidak bisa membelikan makanan untuk stok di rumah, sehingga terkadang di rumah subjek EC sangat jarang memasak dan terkadang subjek membeli makanan diluar karena di rumah tidak ada makanan yang bisa untuk dimasak. • Subjek juga menjelaskan bahwa ayah kandung dan ibu kandungnya bercerai dikarenakan sering bertengkar yang disebabkan oleh ibu kandung subjek yang ketahuan jalan dengan orang lain. Pada saat itu, subjek tidak mengerti dan hanya melihat ayah kandungnya yang sangat marah. Setelah kejadian itu, ayah kandung subjek melakukan hal yang sama dan diketahui oleh ibu kandung subjek. saat menyaksikan kedua orangtuanya yang bertengkar, subjek hanya bisa menangis dan sedikit mengalami trauma karena menyaksikan langsung pertengkaran ayah dan ibunya diusia yang masih kecil. Ketika mendengar orangtuanya bertengkar, subjek akan deg degan dan gemeteran.

Aspek Penyesuaian Diri	Deskripsi
<p>Kemampuan untuk belajar (mencakup Proses dari penyesuaian yang normal bisa diidentifikasi dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam pemecahan situasi yang penuh dengan konflik, frustrasi atau stres. Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek EC mengatakan bahwa ada benarnya saat ayah tirinya melarang jalan malam karena bisa lebih banyak membantu di rumah terlebih subjek adalah seorang cewe yang seharusnya bisa lebih banyak membantu urusan rumah dan subjek jadi lebih bisa bersyukur karena masih terus diingatkan, subjek juga jadi lebih bisa menghargai orang lain. Subjek juga mengakui bahwa menyesuaikan diri dengan orangtua tirinya tidak begitu lama karena sudah biasa bertemu. Dan akhirnya subjek juga tidak terlalu mempermasalahkan adanya kehadiran orangtua tiri disebabkan karena mama kandung pun juga pasti membutuhkan sosok yang bisa menjaga dan memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga subjek juga tidak terlalu mempermasalah lagi karena memang ada saatnya hal itu juga terjadi. Subjek juga mengakui bahwa ibunya juga jadi lebih fokus dengan urusan rumah tangga.

Aspek Penyesuaian Diri	Deskripsi
<p>Pemanfaatan pengalaman masa lalu (Bertitik fokus dalam proses pertumbuhan dan perubahan, penggunaan pengalaman di masa lalu itu penting. Ini merupakan salah satu cara dimana organism belajar. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek EC mengatakan bahwa ia merasa kesepian dan ada satu perasaan dari masa lalu yang membuatnya merasa tidak berguna dan akhirnya menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa membuat orangtua kandungannya berdamai dan akhirnya memutuskan untuk bercerai. Terkadang saat mood subjek sedang tidak baik, ia akan menangis karena rasa bersalahnya tidak bisa mendamaikan orangtuanya sehingga ayah kandungannya pergi. Akan tetapi subjek sudah mulai mencoba untuk berdamai dengan diri sendiri dan sekarang subjek hanya merasakan kesepian yang menurutnya tidak bisa mudah disembuhkan karena subjek merasa kurang perhatian dari keluarga terutama ibu kandungannya. • Subjek juga mengatakan bahwa selama ini ia sedih dan kecewa karena masa lalu keluarganya. Subjek juga mengakui bahwa ia saat ini kelayuan dengan ibu kandungannya, ia tidak bisa menceritakan itu kepada siapa-siapa sehingga hal ini yang membuat subjek merasa kesepian. Subjek berharap dari masalah-masalah yang ia hadapi membuatnya jadi lebih baik dan baik lagi, supaya apa yang terjadi pada orangtua kandungannya, tidak terjadi dengan dirinya kedepannya, dan itu menjadi harapan subjek saat ini.

Tabel 13. Data Hasil Temuan Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri Subjek EC

Faktor-faktor Penyesuaian Diri	Deskripsi
Faktor Fisiologis	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek EC mengatakan bahwa secara finansial apapun yang subjek ingin masih dituruti oleh ayah tiri subjek sehingga subjek sangat berterimakasih kepada ayahnya yang sudah memenuhi kebutuhannya selama ini. Subjek juga menjelaskan bahwa ayah kandungnya sudah tidak ada kabar lagi. Subjek juga mengatakan bahwa sosok ayahlah yang kurang dalam kehidupannya, akan tetapi untuk menggantikan hal tersebut subjek menjelaskan bahwa ibu kandungnya yang menggantikan sosok ayahnya saat sudah berpisah.
Faktor Psikologi	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek EC mengatakan bahwa bahagia dengan kehidupannya sekarang, subjek juga mengakui bahwa ia ingin sekali mempunyai saudara karena ia merupakan anak tunggal sehingga ia sangat menginginkan kehadiran saudara. Subjek juga mengakui bahwa ibu kandung dan ayah tirinya masih mengawasi perkembangan kepribadian, terlebih ibu kandung subjek yang menanyakan semuanya hal mulai dari subjek mau kemana, mau sama siapa, dan lain sehingga subjek masih sangat diawasi oleh orangtuanya. Cara membangkitkan motivasi, subjek melihat ibu kandungnya yang bahagia dengan pilihannya sekarang dan hal tersebut cukup memotivasi subjek untuk bisa menikmati proses dimasa yang akan datang. Subjek juga mengakui bahwa ia pernah melakukan hal menyimpang seperti minum alkohol dan pergi ke club malam dengan alasan ingin mencoba serta karena masalah hidupnya.
Faktor Pengembangan dan Kematangan	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek EC mengatakan bahwa perubahan yang ia rasakan mulai pemikiran dan perilaku dikarenakan ia percaya semua yang terjadi sudah menjadi jalan hidupnya dan subjek bisa melewati semuanya serta menjadi kuat karena proses yang terjadi didalam hidupnya. Subjek juga merasa bahagia, senang, sedih dan dilema dalam proses hidupnya yang membuatnya satu langkah lebih baik dari yang lain. Subjek juga belajar bahwa tanpa masalah yang terjadi dimasa lalu atau sekarang tidak akan membuatnya menjadi kuat dan berusaha mengambil sisi positif dari semua kehidupan ini.
Faktor Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Saat berhadapan dengan orangtua tirinya sangat santai, karena ayah tirinya sangat

terbuka dan tidak membedakan subjek walaupun subjek hanya anak tirinya sehingga saat berkomunikasi, subjek tidak canggung dan sudah menganggapnya seperti sosok ayah yang sesungguhnya. Subjek mengakui bahwa ia merasa berbeda saat pertama kali bertemu dengan ayah tirinya, akan tetapi sekarang sudah tidak lagi. Lingkungan subjek juga menerima subjek dengan latar belakang orangtua yang bercerai sehingga subjek cukup nyaman dalam lingkungan pertemanannya, dimana lingkungan tersebut membantunya untuk keluar dari titik masa lalunya.

Faktor Budaya dan Agama

- Subjek EC mengatakan bahwa tidak ada perubahan dalam pandangannya terkait dengan orang tiri, ia mengakui lahir dan batin ia merasa aman dengan hal tersebut. lingkungan subjek juga selalu menjadi support terbaik sehingga ia merasa bahwa ia bukan dari keluarga yang broken home. Dikeluarga subjek pun tidak ada yang menyinggung masalah adanya kehadiran orangtua tiri dikehidupan subjek, keluarga malah banyak mendukung sehingga subjek selalu mendapatkan support dari keluarga maupun temannya. Subjek mengakui bahwa teman dan keluarga saling menguatkannya sehingga subjek sekarang lebih bisa menjalani hidup dengan tenang. Subjek juga mengakui bahwa orangtuanya selalu mengingatkan untuk beribadah akan tetapi subjek terkadang tidak mendengarkan hal tersebut. subkek menjelaskan bahwa ibunya selalu mengingatkan subjek bahwa agama harus dinomor satukan sehingga subjek harus bisa menjalani hidupnya, tanpa lupa akan ibadahnya kepada Tuhan.
-

h. Pernyataan Informan RS (Subjek EC)

Informan RS adalah teman dekata atau sahabat dari subjek EC dan juga merupakan teman satu komplek, informan dan subjek juga sering menghabiskan waktu bersama dengan informan untuk sekedar jalan atu nongkrong diluar bersama subjek EC. Informan RS mengatakan bahwa subjek akan di rumah saja ketika ia merasa *down*. Informan juga membenarkan bahwa orang tuanya bercerai, setelah itu ibu kandung subjek EC menikah dan tak lama ayah kandung nya pun menikah lagi. Saat orang tuanya bercerai subjek waktu itu sedang menginjak kelas 1 SD, dan orangtuanya pada saat itu juga masih tinggal serumah akan tetapi berbeda kamar.

Aktifitas yang dilakukan subjek sekarang adalah kuliah, nongkrong dengan teman, nonton, tidur, dan lain-lain. Informan juga mengakui bahwa subjek merupakan orang yang tidak bisa diam sehingga subjek banyak menghabiskan waktu diluar. Informan juga mengatakan bahwa awal-awal subjek dengan orangtua tiri sangat canggung yang subjek tidak terbiasa diatur dan dikekang. Akan tetapi untuk sekarang subjek sudah tidak canggung lagi dengan orangtua tirinya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan informan sebagai berikut:

- *Bener temen satu komplek juga. Nisa pernah kerumah EC ga kalau pernah 10 rumah dari rumahnya kekanan (RS, W1, 25-11-2019, 7-8)*
- *Deket banget kayanya sering kemana – mana pasti sama aku, kecuali sekarang ya semenjak ada pacar jarang tapi ya kadang aku jadi obat nyamuk mereka juga di bawa si EC (RS, W1, 25-11-2019, 11-15)*
- *Kalau udah down banget baru dirumah sisanya di luar. Downnya paling karena kuliah atau karena sekeliling sih nis. Tapi ga sedown itu juga. (RS, W1, 25-11-2019, 18-20)*

- *Bener. Cerai baru mamanya nikah lagi begitupun bapaknya kalau ga salah ya. Kalau bapaknya ga tapi banyak cerita sih dia karena dia hidup sama mamanya. (RS, W1, 25-11-2019, 26-28)*
- *Iya tapi ortunya tetap satu rumah cuman beda kamar aja seingatku gitu. (RS, W1, 25-11-2019, 33-34)*
- *Kuliah, nongki, nonton, tidur, dengerin lagu, baca artikerl atau novel. Terus apa – apa kah dipolahnya nis, banyak jalannya anak-nya ga bisa diam. Ga kaya aku, hahaha. Padahal aku jua pejalan (RS, W1, 25-11-2019, 41-44)*
- *Awal-awal aja dia canggung sih nis karena ga biasa dikekang kan. Namanya bapak kan ya khawatir anak cewe satu-satunya walaupun bukan anaknya. Tapi ya tetap dia perhatian sih menurutku ya. Sebagai orang yang sering liat. (RS, W1, 25-11-2019, 51-55)*
- *Bener agak canggung aja. Sekarang ortu tirinya aman aja sih santui banget suka canda kok sana di ECnya makanya agak bebas anak itu sekarang. (RS, W1, 25-11-2019, 57-59)*

Menurut informan RS, subjek EC merupakan orang yang manja, seru, kreatif, dan mudah bergaul. Akan tetapi untuk lingkup pertemanan hanya orang tertentu saja. subjek juga terkenal dengan kelojalannya dilingkungan teman-temannya. Keadaan subjek dan orang tua tirinya di rumah pun sangat aman karena subjek sudah mamou menerima keadaan keluarganya yang sekarang. Subjek juga sangat enjoy dengan kehidupannya yang sekarang.

Informan juga mengakui pada saat itu subjek pernah melakukan hal yang negatif seperti pergi ke club, minum dan mabuk-mabukan, dan pernah merokok. Dan habis itu subjek sudah jera untuk melakukan hal-hal yang merugikan dirinya juga. Hingga sekarang subjek pun masih sering bercerita dengan informan RS terkait masalah yang ia hadapi dan informan mengakui bahwa subjek adalah orang yang hebat karena dirinya bisa berdamai dengan adanya orang tua tiri, yang

dimana tidak semuanya bisa seperti itu. Hal tersebut dapat terlihat melalui pernyataan informan sebagai berikut:

- *Manja, seru, rame, terus kreatif, mudah bergaul. Tapi ya itu circlenya itu itu aja. Apa lagi ya ramah. Sayang mama sama neneknya banget sih apa lagi kalau punya pacar uch pacarnya di bawa kemana aja. Oh iya sama dia loyal banget. (RS, W1, 25-11-2019, 68-72)*
- *Sama banget aku pikir juga bakal beda ternyata sama yang aku suka dari dia setiap ada masalah dia akan diam dirumah dulu beberpa hari kalau sudah enakkan dia baru keluar kandang sampai lupa waktu (RS, W1, 25-11-2019, 77-80)*
- *Aman banget cuman kalau sudah ada bapaknya dia tau diri pulang cepet sama lebih banyak dirumah gitu sih. (RS, W1, 25-11-2019, 83-84)*
- *Enjoy sih dia ku liat dan selalu bilang kalau setiap orang punya cobaannya masing-masing (RS, W1, 25-11-2019, 87-88)*
- *Paling ke club aja dia nis, minum + mabuk itu aja sih nis pernah nyantap rokok gitu aja sih habis itu udah jera yang penting dia tau aja. Ga parah banget sih. (RS, W1, 25-11-2019, 91-93)*
- *Suka nis pasti aku singgahan terakhirnya pokoknya tapi yang aku selalu senang dia berdamai dengan adanya ayah tirinya. Itu yang susah untuk anak broken home. Salut aku sama dia. Aku berharap kedia cuman dapat pendamping hidup yang mantap luar dalam dan ga ada lagi yang kaya problem orangtuanya. (RS, W1, 25-11-2019, 99-104)*
- *Oalah sudah kah. Kira banyak. Maaf ya kalau banyak bicara aku hehe. Semoga kalian 2 cepat lulus dah itu aja (RS, W1, 25-11-2019, 107-109)*

C. Hasil Analisis Data Penelitian

Penelitian ini mengangkat judul tentang penyesuaian diri dewasa awal yang memiliki orangtua tiri. Aspek-aspek didalamnya menjelaskan apa saja hal-hal yang terkait dan memengaruhi penyesuaian diri dewasa awal yang memiliki orangtua tiri. Dapat diketahui bahwa adanya kaitan antara penyesuaian diri dewasa awal yang memiliki orangtua tiri, dimana dewasa awal yang memiliki orangtua tiri perlu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru.

Hasil wawancara peneliti dengan keempat subjek yaitu subjek AR, subjek DL, subjek DK, dan subjek EC mengenai penyesuaian diri dewasa awal yang memiliki orangtua tiri terangkum dalam tabel 14 dan 15 sebagai berikut:

Tabel 14. Aspek Penyesuaian Diri Dewasa Awal Yang Memiliki Orangtua Tiri secara Umum dan Khusus

Aspek Penyesuaian Diri	Umum (Bentuk dari Keempat Subjek)		Khusus (Aspek dari Masing-masing Subjek)		
	Subjek AR, DL, DK, EC	Subjek AR	Subjek DL	Subjek DK	Subjek EC
Emosi yang Berlebih	Keempat subjek memiliki evaluasi terhadap aspek emosi yang berlebih	<ul style="list-style-type: none"> Subjek AR mengatakan ketika memiliki orangtua tiri adalah tidak terbiasanya subjek, terlebih diawal pernikahan subjek merasa syok karena subjek merupakan tipe yang malu ketika ada orang lain yang bercerita mengenai keluarga. Subjek AR juga mengatakan bahwa saat terjadi masalah yang besar, ia sempat mengalihkan ke hal yang negatif, yaitu merokok. Subjek melakukan hal tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Subjek DL menganggap bahwa saat dulu ia sangat kurang memahami permasalahan yang ada sehingga sulit untuk mengontrol emosinya saat berhadapan dengan kedua orang tuanya atau kedua orang tua tirinya. Akan tetapi, sekarang mulai memahami semua yang terjadi keluarganya sehingga dapat bersikap lebih dewasa saat menghadapi konflik yang terjadi dikeluarganya. Perasaan sedih sangat dirasakan subjek DL 	<ul style="list-style-type: none"> Subjek mengatakan saat ayah kandungnya menikah lagi, ia menyetujui keputusan itu karena usianya masih 8 tahun selama tidak menggangukannya pada saat itu. Komunikasi subjek DK dengan orang tua tirinya baik saja hanya tetapi subjek tidak membuka diri untuk berkomunikasi dengan orangtua tirinya karena subjek masih menganggap asing dan jika ada perlupun orangtua tirinya hanya menghubungi ibu atau ayah kandung subjek. 	<ul style="list-style-type: none"> Subjek EC juga mengatakan bahwa komunikasi dengan ayah tirinya baik-baik saja, subjek menjelaskan ia dan ayah tirinya terkadang masih sering berhubungan, baik itu melalui chat atau telfon dikarenakan ayah tirinya yang kebetulan sedang bekerja diluar kota, saat bertemupun subjek juga terbilang biasa saja. Untuk komunikasi saat di rumah, subjek menjelaskan bahwa ia dan ayah tirinya tidak

dikarenakan ayah dan ibunya yang menikah terus dan subjek juga sering meluapkannya dengan pergi minum di klub malam. Dan dari hal tersebut subjek akhirnya menyadari dengan sendirinya bahwa hal tersebut malah menyiksa dirinya sendiri.

saat kedua orangtuanya memutuskan untuk menikah kembali, diusia yang terbilang masih muda membuat subjek terpuruk dan berharap kedua orangtuanya masih bisa kembali bersama, karena kejadian tersebut, subjek DL pun sampai jatuh sakit pada waktu itu. Sehingga hal tersebut membuat subjek DL dianggap mencari perhatian agar kedua orangtuanya tidak bercerai.

terlalu banyak mengobrol, hanya ketika ada hal penting saja baru subjek dan ayah tirinya mengobrol. Obrolan tersebut seperti, menanyakan ibu subjek yang sedang tidak berada di rumah, atau menanyakan kendaraan.

Aspek Penyesuaian Diri	Umum (Bentuk dari Keempat Subjek)	Khusus (Aspek dari Masing-masing Subjek)			
	Subjek AR, DL, DK, EC	Subjek AR	Subjek DL	Subjek DK	Subjek EC
Mekanisme Psikologis	Keempat subjek memiliki evaluasi terhadap mekanisme psikologis	• Subjek juga mengatakan bahwa ia tidak sulit untuk menyesuaikan diri saat hidup bersama dengan ibu tirinya. Subjek mengaku bahwa ia sudah terbiasa dengan ibu tirinya sehingga tidak banyak hal yang harus dirubah atau beradaptasi lebih. Penyesuaian yang dirasakan subjek tidak begitu banyak karena ia dari kecil sudah mulai terbiasa dengan kehidupan yang baru. Untuk pernikahan yang dilakukan oleh orangtua, banyak perubahan yang terjadi	• Subjek DL mengatakan bahwa tuntutan untuk menerima orangtua tirinya selalu membuatnya marah dan menganggap orangtuanya salah. Akan tetapi diusia sekarang, subjek mulai lebih mengerti karena ayah kandungnya bersikap adil dengan subjek dan saudara-saudara serta saudara tirinya. Saat orangtua subjek memutuskan menikah kembali, tindakan yang subjek DL lakukan adalah dengan berpura-pura sakit agar orangtuanya tidak berpisah. Pada	• Subjek tidak bisa menerima ibu tirinya yang sekarang karena ibu tirinya yang kasar terhadap adik subjek, ibu tirinya tidak berani memukul subjek dikarenakan subjek sudah cukup besar sehingga bisa melawan sedangkan adiknya yang masih kecil terkadang mendapatkan perlakuan kasar dari ibu tirinya. Kasarnya ibu titi subjek hanya dalam bentuk verbal, yang membuat adik subjek berpikir bahwa adiknya bukan anak kandung dari ayah subjek.	• Subjek juga mengatakan bahwa seharusnya orangtuanya bisa mempertimbangkan keputusannya ketika ia dan saudaranya tidak bisa menyetujui keputusan untuk menikah kembali karena menurut subjek keputusan sekecil apapun yang diambil oleh orangtua akan merubah kehidupan anaknya. Subjek juga mengakui bahwa ia menerima orangtua tirinya dengan baik, selama hal itu juga harus bisa dikenalkan

dari pola pikir, subjek menjelaskan bahwa ia lebih bisa mandiri dan darihal yang sudah ia lakukan saat terjadi bisa masalah, ia bisa mulai menangani masalah yang terjadi dalam hidupnya.

saat itupun, orangtua subjek mengetahui hal tersebut akan tetapi memilih untuk menenangkan subjek.

• Perasaan subjek DL saat pertama kali tinggal bersama orangtua tirinya adalah merasa tidak nyaman, karena subjek masih menganggap bahwa ada orang asing yang masuk dalam keluarganya.

mengatakan bahwa ia menjadi merasa tidak memiliki rumah sesungguhnya karena merasa tidak tenang di rumah. Subjek juga mengakui ia justru lebih tenang saat menginap di rumah temannya. Saat berada di rumahpun subjek memilih untuk mengurung dirinya di kamar karena di rumah tersebut ada ibu tiri dan ayah tirinya sehingga subjek memilih untuk mengurung diri di kamar daripada diluar kamar.

oleh orangtuanya dengan baik. Saat itu subjek EC kaget dengan adanya kehadiran orangtua tiri dikarenakan tidak terbiasa bertemu dengan orang asing.

Aspek Kepuasan Pernikahan	Umum (Bentuk dari Keempat Subjek)	Khusus (Aspek dari Masing-masing Subjek)			
	Subjek AR, DL, DK, EC	Subjek AR	Subjek DL	Subjek DK	Subjek EC
Perasaan Frustrasi Personal	Keempat subjek memiliki evaluasi terhadap perasaan frustrasi personal	<ul style="list-style-type: none"> • subjek AR mengatakan bahwa ketika terjadi permasalahan dirumahnya, ia akan mencoba untuk biasa saja dan mengalihkannya dengan berkumpul bersama temannya. Subjek mengakui bahwa ketika ia berada dirumah, ia akan merasa depresi terlebih saat sendiri. Ia menganggap tidak adanya teman yang dianggap tepat untuk mendengarkan masalah yang ia rasakan. Ketika terjadi masalah, terkadang ayah kandung dari 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek DL mengatakan bahwa kendala atau masalah yang ia alami ketika mempunyai orangtua tiri adalah menjaga perasaan ayah kandungnya, subjek mengakui bahwa ketika ia ingin protes akan sesuatu hal dengan ibu tirinya, ia takut hal ini akan membuat ayahnya kepikiran sehingga subjek memilih untuk tidak protes ataupun marah. • Saat subjek berhadapan dengan orang tirinya, subjek DL lebih memilih untuk diam, subjek mengatakan bahwa ia tidak akan 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak Hal lain yang membuat subjek DK tidak betah di rumah dan tidak nyaman, serta merasa frustrasi di rumah, karena subjek merasa bahwa orangtua tirinya adalah orang asing, sehingga subjek juga tidak mau terbuka sedikitpun terhadap orangtua tirinya di rumah. Subjek juga mengakui bahwa saat pertama bertemu <i>image</i> orangtua tirinya sangat baik, kana tetapi setelah menikah dengan ayahnya, orang tua tirinya berubah dan tidak sesuai seperti saat pertama bertemu dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek juga menjelaskan bahwa ayah kandung dan ibu kandungnya bercerai dikarenakan sering bertengkar yang disebabkan oleh ibu kandung subjek yang ketahuan jalan dengan orang lain. Pada saat itu, subjek tidak mengerti dan hanya melihat ayah kandungnya yang sangat marah. Setelah kejadian itu, ayah kandung subjek melakukan hal yang sama dan diketahui oleh ibu kandung subjek. saat menyaksikan kedua

subjek AR suka membandingkan subjek dengan saudara tirinya. Subjek mengatakan bahwa permasalahan yang terjadi adalah perbedaan pola pikir.	mengajak berbicara ibu tirinya untuk mengobrol hal yang bukan kepentingan rumah. Subjek DL selalu mengurangi intensitas ia berbicara dengan ibu tirinya agar mengurangi selisih paham. Subjek juga lebih memilih untuk tidak terlalu memperdulikan saat sedang berhadapan dengan ibu tirinya.	subjek.	orangtuanya yang bertengkar, subjek hanya bisa menangis dan sedikit mengalami trauma karena menyaksikan langsung pertengkaran ayah dan ibunya diusia yang masih kecil. Ketika mendengar orangtuanya bertengkar, subjek akan deg degan dan gemetaran.
--	---	---------	--

Aspek Penyesuaian Diri	Umum (Bentuk dari Keempat Subjek)	Khusus (Aspek dari Masing-masing Subjek)			
	Subjek AR, DL, DK, EC	Subjek AR	Subjek DL	Subjek DK	Subjek EC
Kemampuan untuk Belajar	Keempat subjek memiliki evaluasi terhadap kemampuan untuk belajar	<ul style="list-style-type: none"> Subjek AR mengatakan bahwa pembelajaran yang ia dapat ketika memiliki orangtua tiri adalah ia tidak ingin melakukan tindakan seperti itu, karena berdampak pada anaknya kelak, subjek AR juga merasa bahwa perceraian bukanlah solusi yang baik untuk kedepannya. Subjek AR mengatakan bahwa lingkungannya tidak beranggapan negatif terhadapnya karena orangtuanya bercerai. Subjek menjelaskan 	<ul style="list-style-type: none"> Subjek DL mengatakan bahwa banyak hal yang sudah ia dapat dalam permasalahan yang terjadi, pertimbangan dan pembelajaran yang subjek rasakan membuatnya lebih menyerahkan diri kepada Tuhan, subjek DL merasa bahwa apa yang terjadi dengannya dan keluarganya itu adalah hal yang terbaik untuknya walaupun rasa sakit yang diberikan membuat dampak yang cukup besar terjadap subjek. subjek DL mencoba menerima dan mencoba memahami bahwa 	<ul style="list-style-type: none"> Subjek DK mengatakan bahwa pembelajaran yang ia dapat dari masalah yang ada didalam keluarganya adalah subjek lebih mencoba memenuhi ekspektasi orangtua terhadapnya dengan membuktikan bahwa subjek bisa berprestasi walaupun dengan keadaan keluarga yang tidak utuh lagi. Subjek juga menjadi lebih mandiri dengan membiayai kuliahnya sendiri, subjek menjelaskan bahwa ia mencoba mandiri dikarenakan ibunya 	<ul style="list-style-type: none"> Subjek EC mengatakan bahwa ada benarnya saat ayah tirinya melarang jalan malam karena bisa lebih banyak membantu di rumah terlebih subjek adalah seorang cewe yang seharusnya bisa lebih banyak memabntu urusan rumah dan subjek jadi lebih bisa bersyukur karena masih terus diingatkan, subjek juga jadi lebih bisa menghargai orang lain. Subjek juga mengakui bahwa menyesuaikan diri dengan orangtua tirinya tidak begitu

bahwa lingkungannya sering menjadikannya contoh karena bisa mengurus dirinya sendiri walaupun tinggal dengan ayah kandungnya. Subjek juga mengakui bahwa ia pernah takut untuk menikah sehingga ia berfikir harus menikah diusia yang matang agar bisa lebih siap ketika menikah dan bisa menghadapi permasalahan rumah tangga dengan baik.

kehendak Allah SWT. lebih baik dan menerima segala sesuatu yang telah terjadi.

yang protes karena subjek pergi kebeberapa daerah karena subjek berkuliah di jurusan sastra bahasa yang membuatnya harus pergi sehingga hal tersebut yang membuat subjek mencoba mandiri dengan membiayai kuliahnya sendiri.

lama karena sudah biasa bertemu. Dan akhirnya subjek juga tidak terlalu mempermasalahkan adanya kehadiran orangtua tiri disebabkan karena mama kandung pun juga pasti membutuhkan sosok yang bisa menjaga dan memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga subjek juga tidak terlalu mempermasalahkan lagi karena memang ada saatnya hal itu juga terjadi. Subjek juga mengakui bahwa ibunya juga jadi lebih fokus dengan urusan rumah tangga.

Aspek Penyesuaian Diri	Umum (Bentuk dari Keempat Subjek)	Khusus (Aspek dari Masing-masing Subjek)			
	Subjek AR, DL, DK, EC	Subjek AR	Subjek DL	Subjek DK	Subjek EC
Pemanfaatan Masa Lalu	Keempat subjek memiliki evaluasi terhadap pemanfaatan masa lalu	• Subjek AR mengatakan bahwa masa lalu yang dirasakannya banyak merubah dirinya terutama mengenai pola pikirnya terhadap kehidupan pernikahannya. Subjek AR menganggap bahwa banyak hal yang ia lalu membuatnya bisa menghadapi realita dengan baik. sehingga subjek tidak banyak berekspektasi terhadap kehidupan mendatang, baginya ia hanya perlu menjalani hidup dengan baik. Perubahan yang	• Pengalaman hidup yang dirasakan subjek dimasa lalu membuat subjek berpikir bahwa nantinya saat ia menikah ia berharap ia tidak mengalami kegagalan dalam pernikahannya, subjek juga belajar dari pengalaman orangtuanya yang pernah gagal dimasa lalu, karena saat pernikahan itu mengalami kegagalan, banyak hal yang menurut subjek sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar, terutama kondisi anak yang ditinggalkan dan	• Subjek DK mengatakan bahwa ia mulai menjadi mandiri dan bertahan hidup sendiri dengan mencari pekerjaan dikarenakan subjek yang dulunya sering dijanjikan oleh ayah kandungnya akan tetapi tidak dipenuhi sampai sekarang sehingga membuat subjek harus mencoba mandiri dengan membiayai kehidupannya sendiri. Di lingkungan sosial juga subjek tidak mau menceritakan apa yang ia rasakan atau masalah yang sedang ia hadapi agar ia tidak ingin dikasiani oleh teman-	• Subjek EC mengatakan bahwa ia merasa kesepian dan ada satu perasaan dari masa lalu yang membuatnya merasa tidak berguna dan akhirnya menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa membuat orangtua kandungnya berdamai dan akhirnya memutuskan untuk bercerai. Terkadang saat mood subjek sedang tidak baik, ia akan menangis karena rasa bersalahnya tidak bisa mendamaikan orangtuanya sehingga ayah kandungnya pergi. Akan tetapi

dirasakan sangat terutama mandiri dan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.	subjek banyak, menjadi lingkungan	harus memilih untuk tinggal dengan siapa, rasa tidak terima saat orangtuanya menikah lagi, dan harus beradaptasi dengan keluarga baru, membuat subjek tidak ingin kedepannya nanti anakanya juga merasakan apa yang ia rasakan seperti dimasa lalu.	temannya lingkungannya sosialnya.	atau	subjek sudah mulai mencoba untuk berdamai dengan diri sendiri dan sekarang subjek hanya merasakan kesepian yang menurutnya tidak bisa mudah disembuhkan karena subjek merasa kurang perhatian dari keluarga terutama ibu kandungnya.
---	--	---	---	------	--

Tabel 15. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri Dewasa Awal Yang Memiliki Orangtua Tiri secara Umum dan Khusus

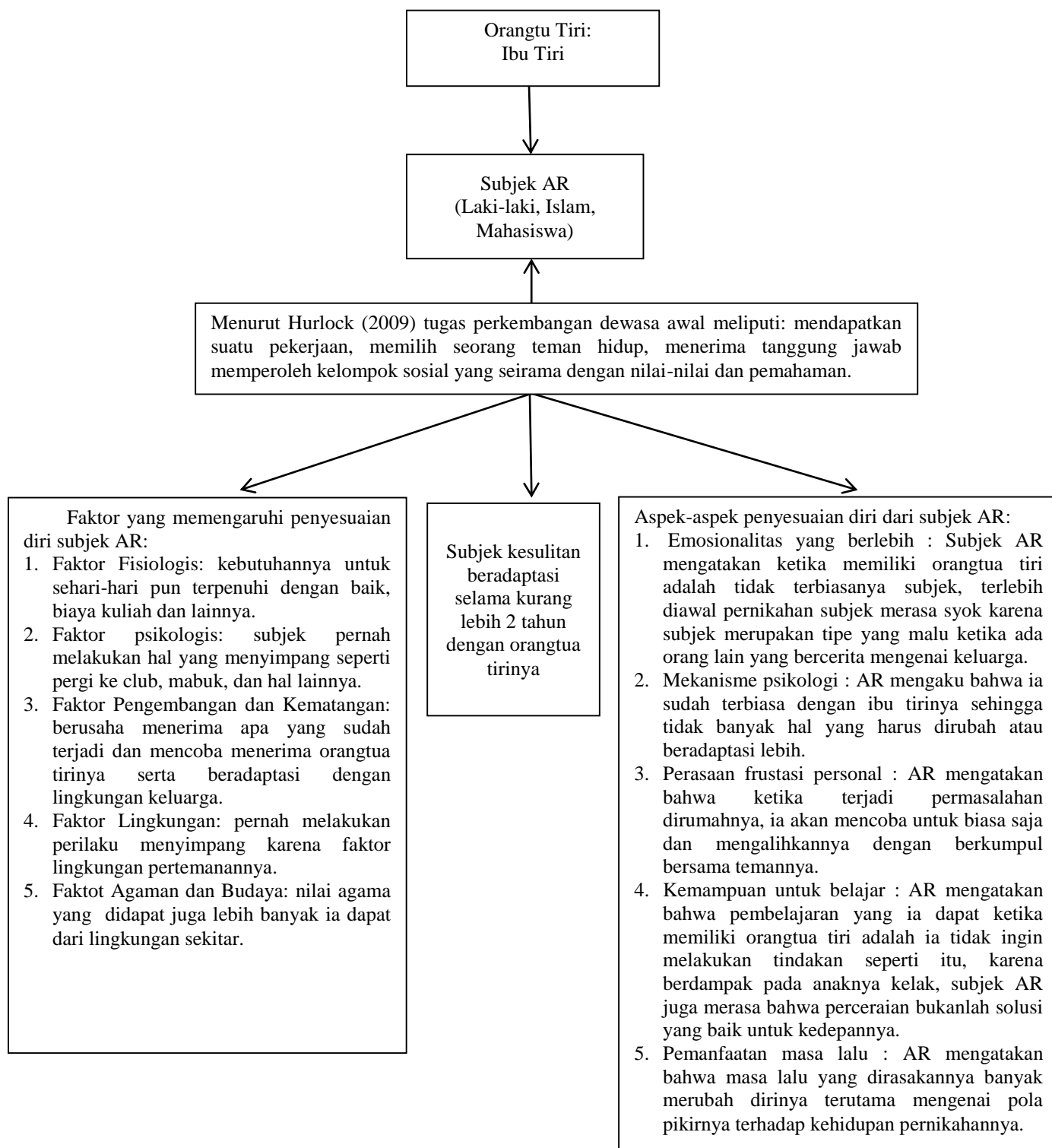
Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri	Umum (Bentuk dari Keempat Subjek)	Khusus (Aspek dari Masing-masing Subjek)			
	Subjek AR, DL, DK, EC	Subjek AR	Subjek DL	Subjek DK	Subjek EC
Faktor Fisiologis	Secara garis besar dari keempat subjek yaitu subjek AR, DL, dan EC sama-sama merasa faktor fisiologis. Hanya saja subjek DK tidak merasa faktor fisiologis.	• Subjek menjelaskan bahwa kebutuhannya untuk sehari-hari pun terpenuhi dengan baik, biaya kuliah dan lainnya juga masih dipenuhi oleh ayah kandungnya sehingga subjek merasa ayahnya masih selalu memperhatikannya dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari subjek.	• Subjek merasa ayahnya masih selalu memperhatikannya dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari subjek.	-	• Subjek mengatakan bahwa secara finansial apapun yang subjek ingin masih dituruti oleh ayah tiri subjek sehingga subjek sangat berterimakasih kepada ayahnya yang sudah memenuhi kebutuhannya selama ini.
Faktor Psikologis	Secara garis besar dari keempat subjek yaitu subjek AR, DL, DK dan EC	• Saat orangtuanya bercerai, subjek pernah melakukan hal yang menyimpang seperti pergi ke club, mabuk,	• Subjek mengatakan bahwa dulu ia merasa tidak tenang, dikarenakan subjek masih sering	• Subjek pernah berpikir untuk mengakhiri hidupnya dikarenakan merasa lelah dengan kehidupannya, subjek	• Cara membangkitkan motivasi, subjek melihat ibu kandungnya yang bahagia dengan

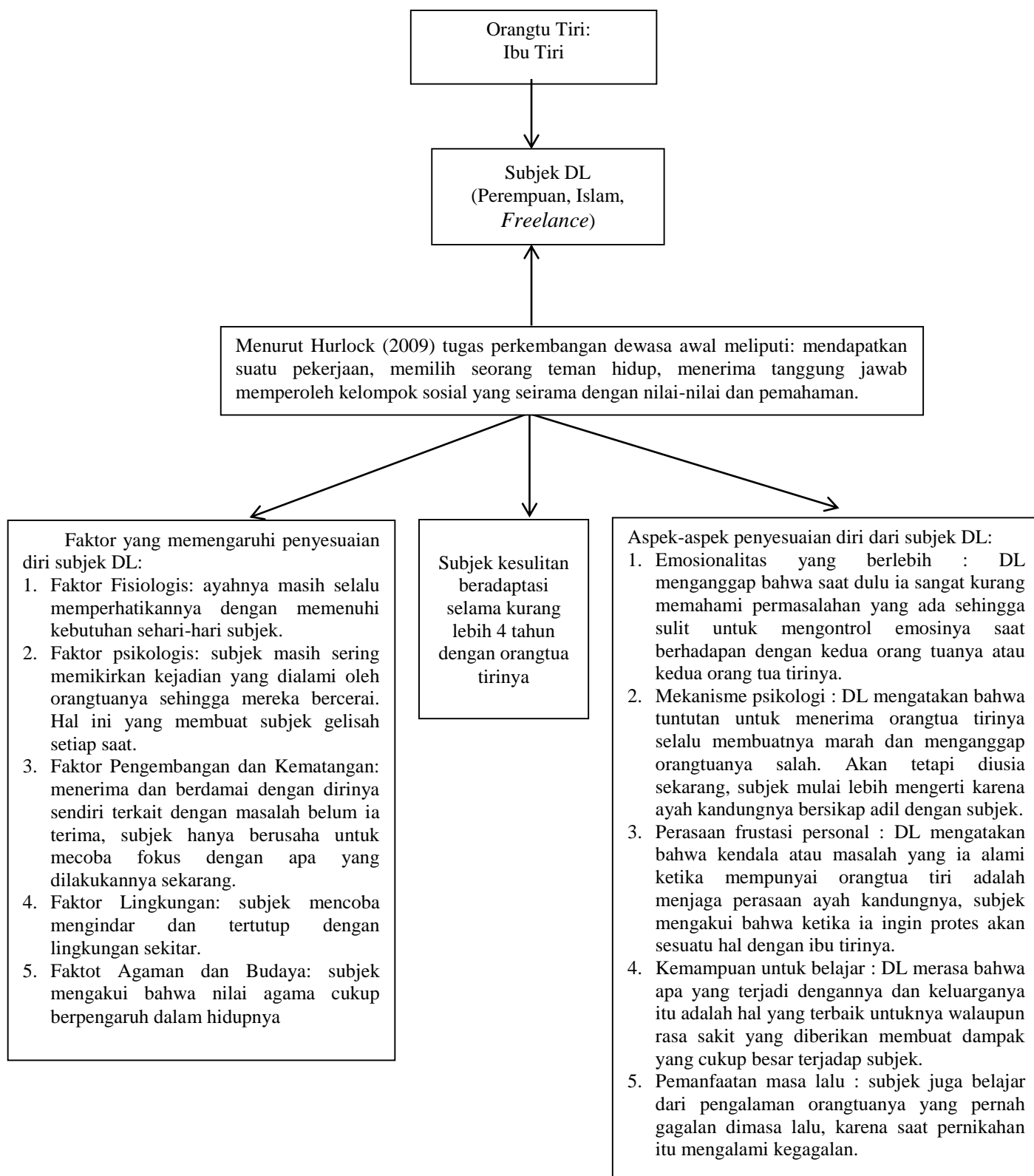
sama-sama merasa faktor psikologis.	dan hal lainnya. Subjek menjelaskan bahwa hal ini dilakukannya karena ia dulu masih belum bisa menerima orangtuanya yang menikah lagi. Subjek merasa sangat terpuruk pada saat itu sehingga melakukan hal yang menyimpang.	memikirkan kejadian yang dialami oleh orangtuanya sehingga mereka bercerai. Hal ini yang membuat subjek gelisah setiap saat.	merasa stres dengan tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-harinya sehingga subjek berpikir bahwa jalan yang harus ditempuhnya adalah bunuh diri. Ia merasa terpuruk dengan adanya orangtua tiri akan tetapi subjek mulai memikirkan dirinya sendiri.	pilihannya sekarang dan hal tersebut cukup memotivasi subjek untuk bisa menikmati proses dimasa yang akan datang. Subjek juga mengakui bahwa ia pernah melakukan hal menyimpang seperti minum alkohol dan pergi ke club malam dengan alasan ingin mencoba serta karena masalah hidupnya.	
Faktor Pengembangan dan Kematangan	Secara garis besar dari keempat subjek yaitu subjek AR, DL, DK, dan EC sama-sama merasa faktor pengembangan dan kematangan.	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek menjadi lebih mandiri dan lebih peka dengan lingkungannya. Subjek berusaha menerima apa yang sudah terjadi dan mencoba menerima orangtua tirinya serta beradaptasi dengan lingkungan keluarga. Subjek merasa bahwa keadaannya yang dulu memberikan banyak 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek mengatakan bahwa ia menerima dan berdamai dengan dirinya sendiri terkait dengan masalah belum ia terima, subjek hanya berusaha untuk mencoba fokus dengan apa yang dilakukannya sekarang. Subjek merasakan perubahan yang ada pada dirinya, dimana ia yang dulu tidak bisa 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek menjelaskan ia merasa menjadi lebih dewasa dalam dalam hal mengatur keuangan, sedangkan untuk perubahan perilaku menurut subjek, ia bisa menjadi sosok kakak, ayah, ibu, sahabat dan lain-lain dengan menyesuaikan situasi dan kondisi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek merasa bahagia, senang, sedih dan dilema dalam proses hidupnya yang membuatnya satu langkah lebih baik dari yang lain. Subjek juga belajar bahwa tanpa masalah yang terjadi dimasa lalu atau sekarang tidak akan membuatnya menjadi kuat dan berusaha

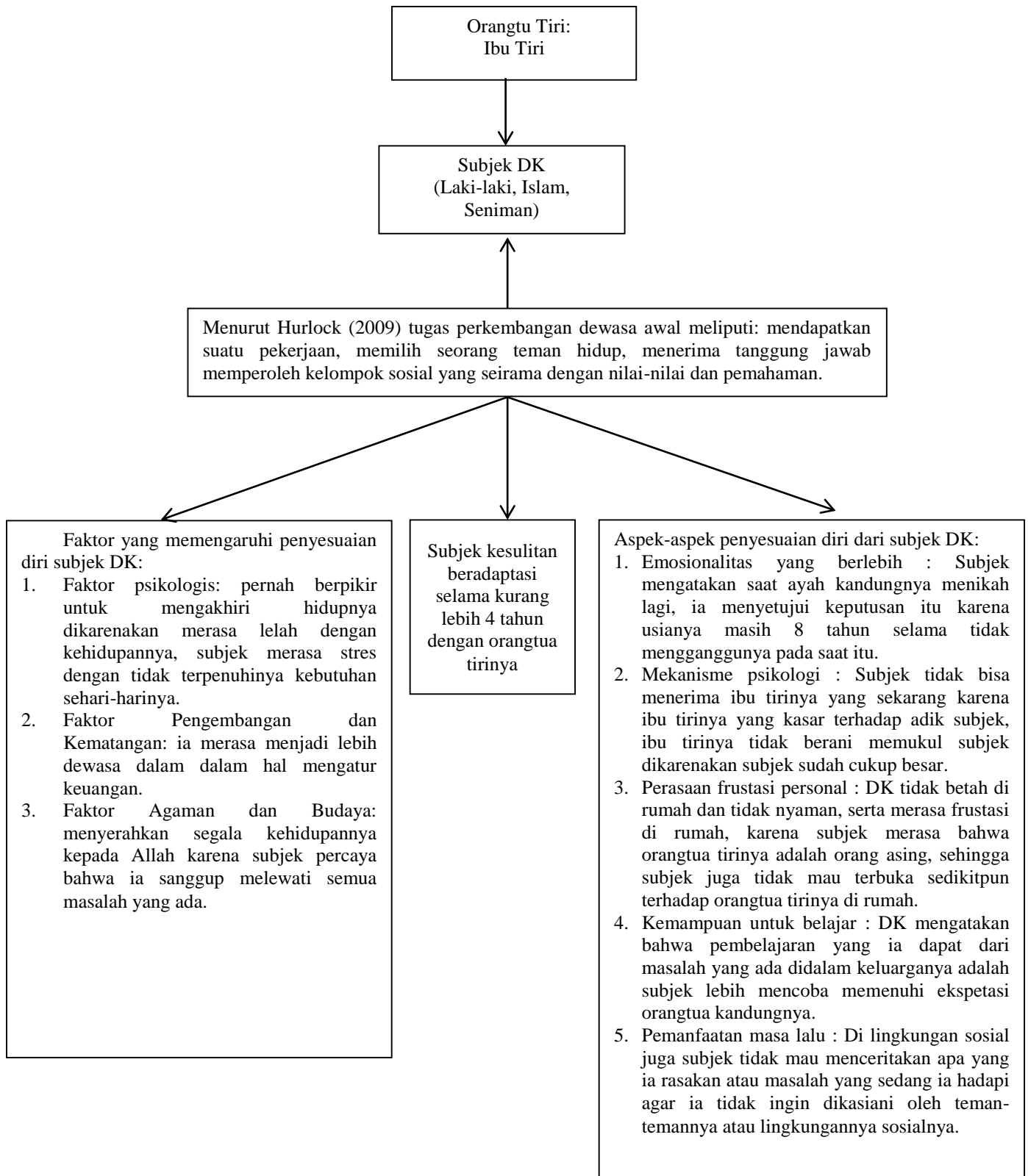
		pelajaran sehingga subjek bisa mengambil hikmah yang ada dari masalah keluarganya.	mengendalikan emosinya, perlahan sekarang sudah bisa mengontrol emosinya.		mengambil sisi positif dari semua kehidupan ini.
Faktor Lingkungan	Secara garis besar dari keempat subjek yaitu subjek AR, DL, dan EC sama-sama merasa faktor lingkungan. Hanya saja subjek DK tidak merasa faktor lingkungan.	• Subjek mengatakan bahwa ia pernah melakukan perilaku menyimpang karena faktor lingkungan pertemanannya, hal ini yang ingin subjek rubah. Subjek ingin berhenti sehingga bisa lebih fokus terhadap kegiatan positif yang ia lakukan.	• Subjek mengatakan bahwa lingkungan sekitarnya banyak yang menanyakan tentang keluarganya. Saat ditanya mengenai hal tersebut, mencoba mengarahkan ke jawaban yang singkat saja, sehingga tidak banyak pertanyaan yang muncul. Subjek mencoba mengindar dan tertutup dengan lingkungan sekitar.	-	• Lingkungan subjek menerima subjek dengan latar belakang orangtua yang bercerai sehingga subjek cukup nyaman dalam lingkungan pertemanannya, dimana lingkungan tersebut membantunya untuk keluar dari titik masa lalunya.
Faktor Budaya dan Agama	Secara garis besar dari keempat subjek yaitu subjek AR, DL, DK, dan EC sama-sama merasa faktor budaya dan agama.	• Subjek menjelaskan bahwa nilai agama yang didapat juga lebih banyak ia dapat dari lingkungan sekitar. Subjek menjelaskan bahwa tidak ada kebiasaan yang dilakukan oleh	• Hal yang dilakukan subjek agar ia bisa merasa lebih tenang adalah berserah diri dengan Allah. Subjek mengakui bahwa nilai agama cukup berpengaruh dalam hidupnya, sehingga ia	• Subjek menyerahkan segala kehidupannya kepada Allah karena subjek percaya bahwa ia sanggup melewati semua masalah yang ada. Untuk nilai agama, subjek mengatakan bahwa ia tidak	• Subjek mengakui bahwa teman dan keluarga saling menguatkannya sehingga subjek sekarang lebih bisa menjalani hidup dengan tenang. Subjek juga mengakui bahwa

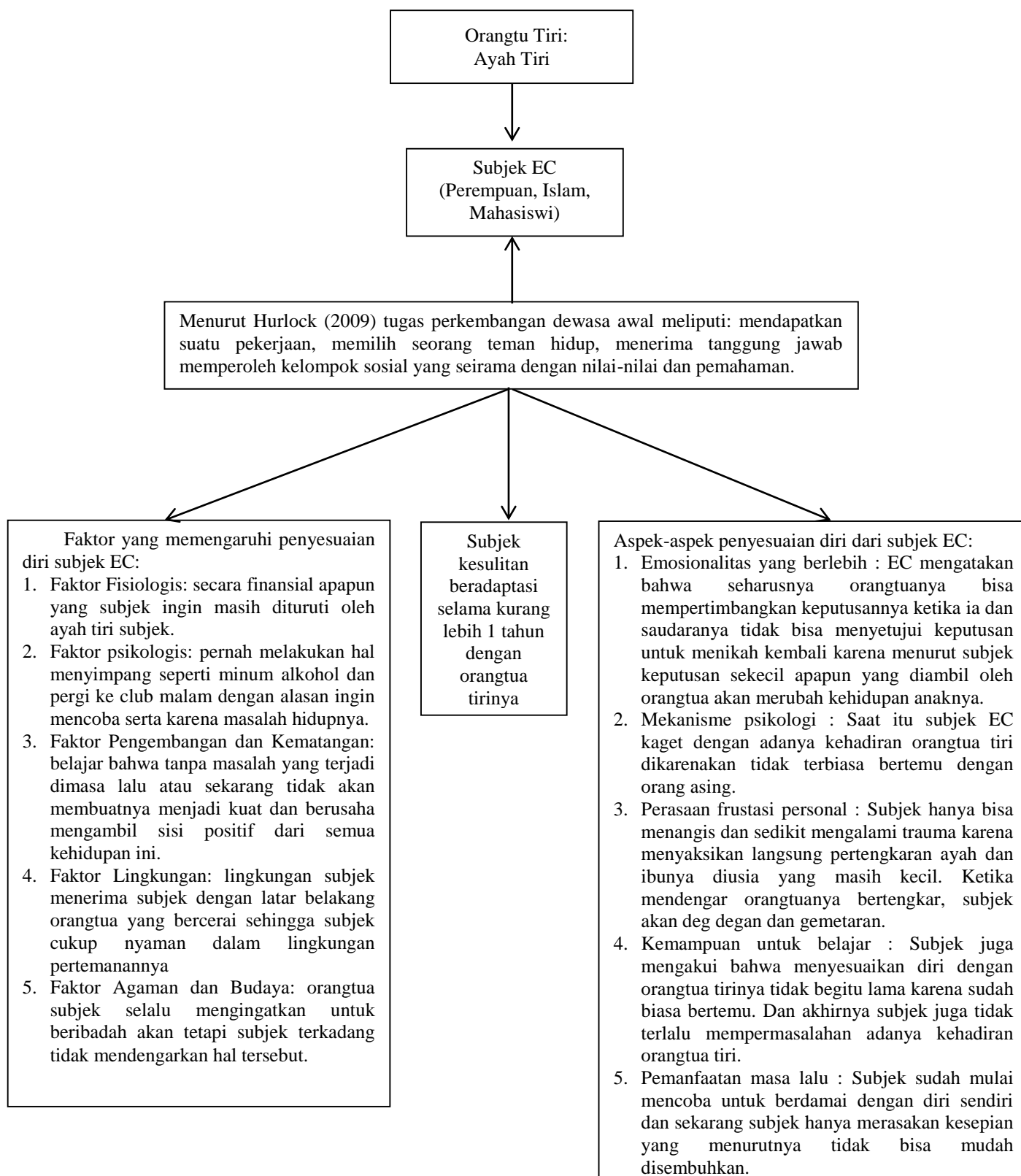
kedua orangtuanya dulu ataupun sekarang.	mencoba untuk memperbaikinya walaupun ia terkadang masih meninggalkan kewajibannya, akan tetapi subjek mencoba untuk menjadi manusia yang lebih baik agar kedepannya.	mendapatkan itu dari orangtua kandung dan orangtua tirinya serta dilingkungan sekitar.	orangtuanya selalu mengingatnkan untuk beribadah akan tetapi subjek terkadang tidak mendengarkan hal tersebut. subjek menjelaskan bahwa ibunya selalu mengingatnkan subjek bahwa agama harus dinomor satukan sehingga subjek harus bisa menjalani hidupnya, tanpa lupa akan ibadahnya kepada Tuhan.
---	---	---	--

D. Skema Hasil Penelitian









E. Pembahasan

Masa dewasa awal dapat dikatakan sebagai salah satu tahapan perkembangan yang paling dinamis sepanjang rentang kehidupan manusia. Sebab seseorang mengalami banyak perubahan-perubahan progresif secara fisik, kognitif, maupun psikososio-emosional, untuk menuju intergrasi kepribadian yang semakin matang dan bijaksana. Tahapan dewasa awal dimulai umur 18 tahun sampai 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis (Hurlock, 1999). Lebih lanjutnya, Hurlock menekankan untuk mencapai kematangan emosi harus belajar memperoleh gambaran mengenai situasi dan kondisi yang menimbulkan reaksi emosional.

Kedatangan orangtua tiri tentu akan membawa perubahan dalam tataan kehidupan seseorang yang dimana hal tersebut memerlukan penyesuaian diri yang lama sekali bagi anak. Akibatnya memungkinkan seorang individu yang berkedudukan sebagai anak melakukan dua kemungkinan sikap meliputi, anak akan melawan atau menarik diri dan mencoba menerima atau menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada (Sujanto, Lubis & Hadi, 2008). Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan seseorang berusaha menanggulangi kebutuhan, tegangan, frustrasi, dan konflik batin serta menyalurkan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup (Semiun, 2006). Semiun (2006) menambahkan penyesuaian diri berarti seperti, pemuasan kebutuhan, keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, ketenangan pikiran/jiwa, atau bahkan pembentukan simtom-simtom. Itu berarti belajar bagaimana bergaul dengan baik dengan orang lain dan menghadapi tuntutan tuntutan tugas.

Kehidupan baru sebagai dewasa awal yang memiliki orangtua tiri merupakan transisi antara bergantungnya individu dengan orangtua baru atau tiri dan kemandirian status serta identitas yang harus diraih. Mereka dituntut untuk mandiri, bertanggungjawab, dewasa, mempunyai penyesuaian diri yang baik, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi (Handono & Bashori, 2013). Penyesuaian diri menurut Schneider (dalam Nurdin, 2002) adalah suatu kemampuan untuk mengatasi tekanan kebutuhan, kemampuan untuk mengatasi stres, frustrasi, dan konflik yang muncul. Menurut Schneider (dalam Nurdin, 2002) individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik bila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, dan bebas dari berbagai simtom yang mengganggu, seperti kecemasan, depresi, obsesi, frustrasi, maupun konflik.

Individu yang berhasil dalam penyesuaian diri menurut Schneider (dalam Nurdin, 2002) menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut yaitu, memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap diri sendiri, menerima diri sendiri, mempunyai integritas pribadi, jelas arah dan tujuan dari perbuatannya, mempunyai perasaan humor, mempunyai rasa tanggung jawab, menunjukkan kematangan respons, adanya perkembangan kebiasaan yang baik, bebas dari respons-respons yang simtomatis atau cacat, memiliki kemampuan kerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain, memiliki minat yang besar terhadap pekerjaan dan bermain, adanya kepuasan dalam pekerjaan dan bermain, memiliki orientasi yang kuat terhadap realitas. Sebaliknya, individu yang gagal dalam penyesuaian diri menurut Whittaker (dalam Nurdin, 2002) menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut yaitu, mempunyai semangat hidup yang rendah, memperoleh sedikit kesenangan

dalam hubungan dengan orang lain, sering mengalami kecemasan, sering mengalami perasaan rendah diri terhadap orang lain, mempunyai *insight* dan pemahaman diri yang rendah.

Keempat subjek yaitu AR, DL, DK, dan EC mengalami penyesuaian diri yang berkaitan dengan statusnya dewasa awal yang memiliki orangtua tiri. Menurut teori Partosuwido (1993) apabila seseorang dihadapkan pada banyak tuntutan sehingga ia sulit mengambil keputusan, maka ia akan mudah terlibat dalam gangguan emosional, misalnya rasa tidak berdaya, rasa cemas, tegang, dan mudah tersinggung. Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik menurut Schneider (dalam Nurdin, 2002) bila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, dan bebas dari berbagai simtom yang mengganggu, seperti kecemasan, depresi, obsesi, frustrasi, maupun konflik.

Pada subjek pertama yaitu subjek AR yang memiliki ibu tiri, penyesuaian diri yang dilakukan berkaitan dengan dewasa awal yang memiliki orangtua tiri, pada aspek emosionalitas yang berlebih, subjek menjelaskan ketika memiliki orangtua tiri, subjek merasa syok karena subjek merupakan tipe yang pemalu ketika ada orang lain yang berada disekitar keluarga. Awal pertama subjek tidak mau memanggil ayah tirinya dengan sebutan bapak karena subjek belum bisa menerima kehadiran ayah tirinya. Subjek mengatakan bahwa sebelum ayahnya menikah, ayahnya lah yang menjadi sosok ibu dan menggantikan pekerjaan rumah yang ada. Subjek mengatakan bahwa dirinya kangen dengan kehidupan yang lengkap akan tetapi lama-kelamaan subjek mulai bisa berdamai dengan keadaan dan bersyukur karena kedua orang tuanya masih mencukupi kehidupannya hingga

sekarang serta menerima orangtua tirinya. Penerimaan ini ditandai dengan adanya sikap yang positif, dan adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual, dimana penerimaan ini dapat menunjang penyesuaian pribadi dan sosial yang baik (Mufidatu & Sholichatun, 2016).

Dalam aspek mekanisme psikologis, permasalahan rumah yang pernah subjek hadapi pernah membuat subjek lari dari rumah dan minum-minum bersama teman-temannya diwarnet. Subjek mengakui bahwa faktor ia melakukan hal negatif bukan karena masalah yang ada dirumahnya tetapi lingkungannya yang mendukung hal tersebut. Subjek juga mengatakan bahwa dengan kehidupan yang ia rasakan ini, ia ingin agar kedepannya nanti, gimana caranya agar anaknya kelak tidak merasakan apa yang subjek rasakan, karena subjek AR menganggap ini adalah sebuah pembelajaran yang tidak harus diikuti. Banyak perubahan yang terjadi dari pola pikir, subjek menjelaskan bahwa ia lebih bisa mandiri dan darihal yang sudah ia lakukan saat terjadi bisa masalah, ia bisa mulai menangani masalah yang terjadi dalam hidupnya. Hurlock (dalam Mufidatu & Sholichatun, 2016) berpendapat bahwa anak yang lebih dewasa sudah memiliki pola hidup tertentu yang akan cenderung menolak terhadap setiap unsur yang akan mengubah pola hidup yang sudah dibentuk, terutama bila dalam dirinya telah berkembang sikap yang tidak senang terhadap orangtua tiri.

Subjek AR juga mendapatkan perasaan frustrasi personal dari subjek yang mengatakan bahwa ia pernah mendapatkan perlakuan negatif dari ayah tirinya, subjek menjelaskan ayah tirinya tidak pernah memukulnya akan tetapi perkataan dari ayah tirinya yang membuatnya sakit hati, saat mendengar perkataan yang ayah tirinya lontarkan, subjek hanya bisa menangis dengan diam-diam. Subjek

juga sempat berpikir bahwa ia pernah syok dan selalu kepikiran ketika ia mempunyai adik dari ibu kandungnya, adiknya nanti akan dibuang dan tidak diperdulikan karena pengalaman yang tidak mengenakkan dari ayah tirinya. Perilaku penolakan ini adalah mereka yang kesulitan dalam pemyesuaian diri (Mufidatu & Sholichatun, 2016).

Dari aspek kemampuan untuk belajar, subjek mengatakan bahwa lingkungannya sekitarnya tidak beranggapan negatif terhadapnya karena orangtuanya bercerai. Subjek menjelaskan bahwa lingkungannya sering menjadikannya contoh karena bisa mengurus dirinya sendiri walaupun tinggal dengan ayah kandungnya. Subjek juga mengakui bahwa ia pernah takut untuk menikah sehingga ia berfikir harus menikah diusia yang matang agar bisa lebih siap ketika menikah dan bisa menghadapi permasalahan rumah tangga dengan baik. Untuk perubahan yang subjek rasakan adalah menjadi lebih sadar bahwa harus bisa memahami hidup dan jadi orang yang lebih peka. Sejalan dengan Allport (dalam Mufidatu & Sholichatun, 2016) usia ataupun kematangan individu sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, dimana orang yang matang memiliki gambaran positif tentang dirinya sendiri dan dapat menoleransi frustrasi serta menerima dengan baik kelemahan yang dimiliki.

Pada aspek pemanfaatan masa lalu, subjek mengakui bahwa ia bisa lebih mengenali emosinya karena ia pernah berada dititik yang menurutnya paling membuatnya terpuruk, sehingga masa lalu tersebut yang membuatnya bisa lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya terutama yang paling terdekat dengannya. Subjek AR mengatakan bahwa ia terpaksa menyetujui kedua orangtuanya menikah kembali saat usianya masih kecil, akan tetapi seiring berjalannya waktu

dan sudah memasuki usia yang lebih dewasa subjek mulai menerima pernikahan yang kedua orangtuanya lakukan serta juga menerima kedua orangtua tirinya.

Adapun faktor yang memengaruhi penyesuaian diri pada subjek AR yang dominan yaitu faktor psikologis dimana subjek AR pernah melakukan hal yang menyimpang seperti pergi ke *club*, mabuk, dan hal lainnya. Subjek menjelaskan bahwa hal ini dilakukannya karena ia dulu masih belum bisa menerima orangtuanya yang menikah lagi. Subjek merasa sangat terpuruk pada saat itu sehingga melakukan hal yang menyimpang. Hal ini sesuai dengan pendapat kondisi keluarga yang bercerai berpengaruh negatif terhadap penyesuaian diri (Ariani, 2012).

Pada subjek kedua yaitu subjek DL yang memiliki ibu tiri, penyesuaian diri yang dilakukan berkaitan dengan dewasa awal yang memiliki orangtua tiri, pada aspek emosionalitas yang berlebih, subjek DL juga menganggap bahwa saat dulu ia sangat kurang memahami permasalahan yang ada sehingga sulit untuk mengontrol emosinya saat berhadapan dengan kedua orang tuanya atau kedua orang tua tirinya. Akan tetapi, sekarang mulai memahami semua yang terjadi keluarganya sehingga dapat bersikap lebih dewasa saat menghadapi konflik yang terjadi dikeluarganya. Penerimaan ini ditandai dengan adanya sikap yang positif, dan adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual, dimana penerimaan ini dapat menunjang penyesuaian pribadi dan sosial yang baik (Mufidatu & Sholichatun, 2016).

Pada aspek aspek mekanisme psikologis, Subjek mengatakan bahwa ia sama sekali tidak terima dengan keadaan yang terjadi. Hal ini membuat subjek dan saudara-saudaranya mengambil tindakan untuk bisa lebih terbuka dengan

membicarakan hal yang mereka bisa lakukan. Sehingga subjek mencoba untuk bisa berdamai dengan diri sendiri. Hurlock (dalam Mufidatu & Sholichatun, 2016) berpendapat bahwa anak yang lebih dewasa sudah memiliki pola hidup tertentu yang akan cenderung menolak terhadap setiap unsur yang akan mengubah pola hidup yang sudah dibentuk, terutama bila dalam dirinya telah berkembang sikap yang tidak senang terhadap orangtua tiri.

Subjek DL mendapatkan perasaan frustrasi personal Saat ditanya bagaimana kedua orangtuanya bisa bercerai, subjek DL mengatakan bahwa ia sangat kaget, karena ia tidak pernah melihat kedua orangtuanya bertengkar akan tetapi tiba-tiba memutuskan untuk berpisah. Saat itu subjek bertanya dengan kedua orangtuanya, ternyata pertengkaran terjadi saat subjek dan saudaranya sudah tertidur dan sebab atau konflik yang terjadi antara kedua orangtua subjek DL tidak diberitahukan kepada subjek karena usia subjek yang masih kecil sehingga tidak paham persoalan yang terjadi jika diceritakan kepada subjek. Subjek DL hanya bisa menangis dan terdiam mendengar kedua orangtuanya ingin berpisah. Subjek juga mengakui bahwa perpisahan kedua orangtuanya dibicarakan secara baik-baik tanpa ada perdebatan yang membuat subjek dan saudaranya *down*. Perilaku penolakan ini adalah mereka yang kesulitan dalam penyesuaian diri (Mufidatu & Sholichatun, 2016).

Aspek kemampuan untuk belajar, dulu subjek DL akan marah ketika ada kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan oleh ibu tirinya, dan ketika marah subjek akan memlih untuk masuk ke kamarnya dan tidak tenang saat di rumah, dan subjek mengakui bahwa hal itu terjadi karena subjek belum bisa menyikapi permasalahan tersebut dengan dewasa. Dan untuk pengaruh di lingkungan luar

subjek DL, subjek hanya memberitahu teman-teman terdekatnya. Masalah yang dirasakan subjek terhadap masalah keluarganya tidak membuatnya sedih ketika berada di lingkungan luar, subjek justru ceria saat berada di lingkungan luar atau pertemanannya. Sejalan dengan Allport (dalam Mufidatu & Sholichatun, 2016) usia ataupun kematangan individu sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, dimana orang yang matang memiliki gambaran positif tentang dirinya sendiri dan dapat menoleransi frustrasi serta menerima dengan baik kelemahan yang dimiliki.

Dan pada pemanfaatan masa lalu, subjek mengatakan bahwa hal yang ia sering mengingat kejadian waktu ia kecil dengan orangtuanya sehingga membuat subjek merasa bahagia saat mengingat hal tersebut, akan tetapi seiring berjalannya waktu, subjek menemukan kebahagiaan dari dirinya sendiri. Sehingga subjek tidak terfokus dengan keadaan yang ada dimasa lalu. Dimasa lalu juga, subjek merasa titik terpuruk saat dengan ibu kandungnya, subjek terkadang merasa capek, jenuh, dan kadang merasa bahwa dihidupnya masalah tidak kunjung terselesai. Subjek sampai pernah berpikir bahwa kenapa hanya dia yang mempunyai masalah yang terjadi dengan orangtuanya.

Adapun faktor yang memengaruhi penyesuaian diri pada subjek DL yang dominan yaitu faktor pengembangan dan kematangan dimana subjek sudah bisa menerima dan berdamai dengan dirinya sendiri terkait dengan masalah belum ia terima, subjek hanya berusaha untuk mencoba fokus dengan apa yang dilakukannya sekarang. Subjek merasakan perubahan yang ada pada dirinya, dimana ia yang dulu tidak bisa mengendalikan emosinya, perlahan sekarang sudah bisa mengontrol emosinya.

Selanjutnya subjek ketiga yaitu subjek DK yang memiliki ibu tiri, penyesuaian diri yang dilakukan berkaitan dengan dewasa awal yang memiliki orangtua tiri, pada aspek emosionalitas yang berlebih, subjek DK menanggapi bahwa permasalahan yang terjadi dalam hidupnya sangat sulit. Dikarenakan ia yang tidak hanya mempunyai satu ibu tiri saja, sehingga terkadang subjek DK hanya bisa meluapkan emosinya melalui tulisan dan bercerita dengan teman terdekatnya. Pada aspek mekanisme psikologis, subjek tidak bisa menerima ibu tirinya yang sekarang karena ibu tirinya yang kasar terhadap adik subjek, ibu tirinya tidak berani memukul subjek dikarenakan subjek sudah cukup besar sehingga bisa melawan sedangkan adiknya yang masih kecil terkadang mendapatkan perlakuan kasar dari ibu tirinya. Kasarnya ibu tiri subjek hanya dalam bentuk verbal, yang membuat adik subjek berpikir bahwa adiknya bukan anak kandung dari ayah subjek. Hurlock (dalam (Mufidatu & Sholichatun, 2016) menegaskan bahwa ketika terjadi kesenjangan antara real self dengan ideal self seseorang tetap mempertahankan harapannya dan kesenjangan antara harapan dan kenyataan semakin besar maka kemungkinan orang tersebut menolak dirinya juga meningkat.

Aspek perasaan frustrasi personal, subjek tidak betah di rumah dan tidak nyaman, serta merasa frustrasi di rumah, karena subjek merasa bahwa orangtua tirinya adalah orang asing, sehingga subjek juga tidak mau terbuka sedikitpun terhadap orangtua tirinya di rumah. Subjek juga mengakui bahwa saat pertama bertemu *image* orangtua tirinya sangat baik, hanya tetapi setelah menikah dengan ayahnya, orang tua tirinya berubah dan tidak sesuai seperti saat pertama bertemu dengan subjek. Dari aspek kemampuan untuk belajar, Subjek DK mengatakan

bahwa pembelajaran yang ia dapat dari masalah yang ada didalam keluarganya adalah subjek lebih mencoba memenuhi ekspektasi orangtua kandungnya terhadapnya dengan membuktikan bahwa subjek bisa berprestasi walaupun dengan keadaan keluarga yang tidak utuh lagi. Subjek juga menjadi lebih mandiri dengan membiayai kuliahnya sendiri, subjek menjelaskan bahwa ia mencoba mandiri dikarenakan ibunya yang protes karena subjek pergi kebeberapa daerah karena subjek berkuliah di jurusan sastra bahasa yang membuatnya harus pergi sehingga hal tersebut yang membuat subjek mencoba mandiri dengan membiayai kuliahnya sendiri. Terakhir, pada aspek pemanfaatan masa lalu, subjek DK merasakan banyaknya perubahan dalam dirinya, ia lebih bisa memikirkan apa yang akan ia lakukan kedepannya dan bisa berusaha keluar dari zona nyamannya. Subjek juga berharap bahwa ia bisa didukung oleh kedua orangtuanya dengan kegiatan yang sekarang ia sedang lakukan, subjek hanya merasa bahwa keduaorangtuanya yang tidak memperhatikannya bisa lebih mendukungnya saja dengan yang ia lakukan sekarang.

Adapun faktor yang memengaruhi penyesuaian diri pada subjek DK yang dominan yaitu faktor psikologis Subjek mengatakan bahwa karena masalah yang pernah ia alami dengan keluarganya, ia sempat merasakan dunia malam, ia juga suka minum dan pergi ke club malam untuk menghilangkan emosi dalam dirinya. subjek juga pernah berpikir untuk bunuh diri dikarenakan merasa lelah dengan kehidupannya, subjek juga pernah merasa stres dengan tidak adanya kebutuhan sehari-harinya sehingga ia berpikir bahwa jalan yang harus ditempuhnya adalah bunuh diri. Ia juga merasa terpuruk dengan adanya orangtua tiri akan tetapi subjek mulai memikirkan dirinya sendiri sehingga tidak terlalu memperdulikan hal

tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat kondisi keluarga yang bercerai berpengaruh negatif terhadap penyesuaian diri (Ariani, 2012).

Dan pada subjek keempat yaitu subjek EC yang memiliki ayah tiri, penyesuaian diri yang dilakukan berkaitan dengan dewasa awal yang memiliki orangtua tiri, pada aspek emosionalitas yang berlebih, subjek EC mengatakan bahwa perasaannya saat ibu kandungnya menikah lagi adalah biasa saja, karena subjek pada saat itu memikirkan apapun yang dilakukan oleh orangtuanya akan baik-baik saja selama subjek mengetahui hal tersebut, karena pada saat ibu kandungnya akan menikah, subjek sebelumnya dikenalkan dan diberitahukan kapan akan menikahnya, sehingga saat ibu kandungnya menikah lagi, subjek merasa tidak ada masalah. Aspek mekanisme psikologis, subjek mengakui karena ia merasa dikekang akhirnya ia pergi keluar kota untuk bisa merasakan kebebasan yang dimana ia tidak dilarang oleh ayah tiri maupun ibunya, selama hal yang dilakukan tidak berdampak negatif terhadap dirinya sendiri. Saat subjek merasa dikekang, ia akan marah kembali kepada orangtua tirinya, sampai akhirnya diam dan tidak bertegur selama beberapa hari.

Dari spek perasaan frustrasi personal, subjek menjelaskan bahwa ayah kandung dan ibu kandungnya bercerai dikarenakan sering bertengkar yang disebabkan oleh ibu kandung subjek yang ketahuan jalan dengan orang lain. Pada saat itu, subjek tidak mengerti dan hanya melihat ayah kandungnya yang sangat marah. Setelah kejadian itu, ayah kandung subjek melakukan hal yang sama dan diketahui oleh ibu kandung subjek. saat menyaksikan kedua orangtuanya yang bertengkar, subjek hanya bisa menangis dan sedikit mengalami trauma karena menyaksikan langsung pertengkaran ayah dan ibunya diusia yang masih kecil.

Pada aspek kemampuan untuk belajar, subjek mengakui bahwa menyesuaikan diri dengan orangtua tirinya tidak begitu lama karena sudah biasa bertemu. Dan akhirnya subjek juga tidak terlalu mempermasalahkan adanya kehadiran orangtua tiri disebabkan karena mama kandung pun juga pasti membutuhkan sosok yang bisa menjaga dan memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga subjek juga tidak terlalu mempermasalahkan lagi karena memang ada saatnya hal itu juga terjadi. Subjek mengakui bahwa ibunya juga jadi lebih fokus dengan urusan rumah tangga. Dan untuk aspek pemanfaatan masa lalu, subjek mengatakan bahwa selama ini ia sedih dan kecewa karena masa lalu keluarganya. Subjek mengakui bahwa ia saat ini kelayakan dengan ibu kandungnya, ia tidak bisa menceritakan itu kepada siapa-siapa sehingga hal ini yang membuat subjek merasa kesepian. Subjek berharap dari masalah-masalah yang ia hadapi membuatnya jadi lebih baik dan baik lagi, supaya apa yang terjadi pada orangtua kandungnya, tidak terjadi dengan dirinya kedepannya, dan itu menjadi harapan subjek saat ini.

Adapun faktor yang memengaruhi penyesuaian diri pada subjek EC yang dominan yaitu faktor psikologis dimana subjek mengakui bahwa ia pernah melakukan hal menyimpang seperti minum alkohol dan pergi ke club malam dengan alasan ingin mencoba serta karena masalah hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat kondisi keluarga yang bercerai berpengaruh negatif terhadap penyesuaian diri (Ariani, 2012).

Saat orangtua menikah kembali, anak yang sedang menghadapi tugas-tugas perkembangan menyebabkan mereka mudah rapuh khususnya atas masuknya orang tua tiri. Pada saat mereka mencari suatu identitas dan menjajaki suatu relasi seksual dan relasi intim diluar keluarga, orang tua tiri dapat meningkatkan stres

(Santrock, 2002). Terbentuknya keluarga tiri juga berarti perubahan dalam struktur maupun pola hubungan dalam sebuah keluarga. Orangtua tiri memiliki keunikan dibandingkan dengan bentuk orangtua tiri lainnya. Orangtua tiri seringkali menyebabkan meningkatnya tekanan dalam keluarga (Wise, 2003). Selain itu juga permasalahan yang timbul dalam keluarga juga disebabkan adanya perubahan peran, fungsi, dan pola hubungan antar keluarga (Carter & McGoldrick, 1980). Keempat subjek penelitian yaitu subjek AR, DL, DK dan EC juga mengalami faktor yang memengaruhi penyesuaian diri berdasarkan teori Fatimah (2006) yang dimana faktor-faktor tersebut meliputi faktor fisiologis, psikologis, perkembangan dan kematangan, lingkungan serta budaya dan agama, sehingga beberapa subjek mengalami proses penyesuaian diri yang dimana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap keempat subjek penelitian.

Pada keempat subjek penelitian yaitu subjek AR, DL, DK dan EC mengalami konflik dan perubahan-perubahan yang mengakibatkan subjek harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan baru yang akan dijalaninya. Orangtua tiri yang merupakan orang asing bagi subjek yang dimana mereka harus bisa saling menyesuaikan diri dengan kehidupan baru. Para peneliti di Inggris dan AS telah menyimpulkan bahwa anak-anak dalam keluarga tiri menunjukkan peningkatan resiko masalah akademik dan perilaku, masalah psikologis termasuk depresi dan harga diri yang rendah (Amato & Keith, 1991). Secara esensial Sobur (2003) menegaskan bahwa perkembangan pada hakikatnya adalah proses perubahan yang berhubungan dengan kehidupan jiwa seseorang. Perubahan tersebut dicerminkan dalam perilaku.

Schaneiders juga mengatakan bahwa individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah individu yang mempunyai keterbatasan pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku (Adriyani, 2016). Penyesuaian saat memiliki orangtua tiri atau menjadi keluarga tiri dapat dipengaruhi oleh faktor termasuk konflik keluarga, kedekatan antara orangtua biologis dan orangtua tiri, stigma sosial, tekanan sosial, reorganisasi batas keluarga, kehilangan perhatian, perubahan keuangan dan konflik peran. Faktor-faktor ini dapat mengakibatkan kesulitan perilaku, emosi, interpersonal dan akademik jangka pendek atau panjang (Brooke, 2017).

Sehingga dari keempat subjek penelitian yaitu AR, DL, DK dan EC sudah dapat menyesuaikan diri dan menyikapi setiap konflik dengan orangtua tirinya. dan juga ketepatan persepsi terhadap realitas diperlukan dalam penyesuaian diri, agar subjek dapat mengambil setiap keputusan dan dapat mengetahui konsekuensi dari setiap keputusan yang mengarah pada tindakan yang akan dilakukan. Selain itu keempat subjek memiliki kemampuan mengatasi stres yang terjadi sehingga keempat subjek berhasil melakukan penyesuaian diri dengan adanya orangtua tiri di kehidupan mereka.

Individu yang berhasil dalam penyesuaian diri menurut Schneider (dalam Nurdin, 2002) menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut yaitu, memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap diri sendiri, menerima diri sendiri, mempunyai integritas pribadi, jelas arah dan tujuan dari perbuatannya, mempunyai perasaan humor, mempunyai rasa tanggung jawab, menunjukkan kematangan respons,

adanya perkembangan kebiasaan yang baik, bebas dari respons-respons yang simptomatis atau cacat, memiliki kemampuan kerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain, memiliki minat yang besar terhadap pekerjaan dan bermain, adanya kepuasan dalam pekerjaan dan bermain, memiliki orientasi yang kuat terhadap realitas. Dari keempat subjek yaitu AR, DL, DK dan EC memenuhi ciri-ciri penyesuaian diri sehingga keempat subjek dinyatakan berhasil dalam penyesuaian dirinya dengan adanya kehadiran orangtua tiri.

Kelemahan penelitian yang dirasakan oleh peneliti adalah dibutuhkan asisten peneliti untuk membantu jalannya wawancara agar subjektivitas atau emosi dapat di *backup* oleh asisten peneliti, *problem* peneliti yang dibarengi oleh pekerjaan, *tras issue* klien terhadap peneliti dan pelaksanaan wawancara yang kurang mendalam dikarenakan pertemuan yang kurang sehingga alangkah baiknya jika wawancara dilakukan lebih baik 8 untuk wawancara secara mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti memaparkan dan menjelaskan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyesuaian diri dewasa awal yang memiliki orangtua tiri. Adapun gambaran penyesuaian diri dewasa awal yang memiliki orangtua tiri pada masing-masing subjek dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Keempat subjek merupakan dewasa awal dan memiliki orangtua tiri serta memiliki penyesuaian diri yang berbeda-beda dengan adanya konflik keluarga yang mereka hadapi. Dengan adanya penyesuaian diri yang digunakan oleh para subjek ini untuk bisa beradaptasi dengan orangtua tirinya, keempat subjek mampu menyesuaikan diri mereka dengan kehadiran orangtua tiri mereka walaupun keempat subjek memiliki proses penyesuaian yang berbeda-beda. Sehingga hal tersebut dapat membuat para subjek mampu menerima kehadiran orangtua tiri. Hal ini juga tergambar dari tergalinya aspek-aspek dan faktor-faktor penyesuaian diri pada keempat subjek.
2. Penyesuaian diri bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh dewasa awal, terutama dewasa awal yang memiliki orangtua tiri dan mendapatkan sedikit tekanan dari keluarganya. AR membutuhkan waktu untuk mulai mengerti mengapa orangtuanya menikah lagi saat dirinya menginjak bangku SMA dan mulai menyesuaikan serta menerima orangtua tirinya. Sementara DL pun juga mulai bisa mengerti dan menyesuaikan diri dengan hidup

bersama orangtua tirinya, dibangku SMA dan mencoba memahami dan mengerti mengapa orangtuanya memilih untuk menikah lagi, DL juga mengatakan bahwa ia juga mampu menerima orangtua tirinya. Kemudian untuk subjek DK, mulai bisa menyesuaikan diri dengan kehadiran orangtua tirinya saat menginjak bangku kuliah, DK mengakui bahwa ia cukup bisa menyesuaikan diri namun tidak mampu untuk menerima kehadiran orangtua tirinya. Sedangkan subjek EC bisa menyesuaikan diri dengan adanya orangtua tirinya saat ia berada dibangku SMP sehingga ia lebih mampu menyesuaikan dirinya dengan orangtua tirinya dan menerima adanya orangtua tiri.

3. Upaya pencapaian penyesuaian diri dari keempat subjek dipengaruhi oleh faktor fisiologi, psikologi, pengembangan dan kematangan, lingkungan, serta budaya dan agama. Sementara komponen terbesar yang dimiliki oleh keduanya dalam pembentukan penyesuaian diri adalah lingkungan. Bagi keempat subjek lingkungan sangat berperan penting dengan penyesuaian diri yang mereka miliki dikarenakan lingkungan sekitar dari keempat subjek sangat mensupport dan mendukung hal yang positif yang dilakukan oleh subjek.

B. Saran

Dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran:

1. Bagi subjek atau dewasa awal yang memiliki orangtua tiri

Adapun untuk setiap subjek dalam penelitian bisa mengaplikasikan bentuk dari penyesuaian diri yang mereka rasakan untuk orang lain yang mengalami hal yang sama dengan mereka, sehingga ada banyak pelajaran yang dapat dipahami oleh setiap subjek tentang keadaan yang mereka rasakan. Keadaan yang penuh dengan tekanan yang didapatkan oleh subjek yang memiliki orangtua tiri yang mendapatkan penolakan dari keluarga membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan mereka. Diharapkan untuk memiliki sikap dan komunikasi terbuka kepada orang lain maupun orang terdekat sehingga tidak merasa menanggung beban sendirian dari adanya tekanan ataupun dari kehadiran orangtua tiri.

2. Bagi anggota keluarga dari subjek atau dewasa awal yang memiliki orangtua tiri dan masyarakat umum.

Adapun saran untuk anggota keluarga yang memiliki kerabat yang merupakan dewasa awal yang memiliki orangtua tiri agar tidak mempermasalahkan latar belakang dari adanya orangtua tiri serta bisa menerima dan memahami, bisa memberikan dukungan secara moral dan sosial untuk dewasa awal yang memiliki orangtua tiri, agar bisa mampu menjalani hidup dengan adanya permasalahan yang ada sehingga menjadi *support system* bagi dewasa awal yang memiliki orangtua tiri untuk menjalani hidup yang lebih baik dan terjauhi dari perilaku yang menyimpang atau negatif. Sedangkan masyarakat umum agar baiknya bisa memberikan dukungan moral bagi dewasa awal yang

memiliki orangtua tiri agar bisa lebih berpikir panjang mengenai hal yang dilakukan serta proses menjadi diri yang lebih baik dan membantu untuk lebih memahami bahwa memiliki orang tua tiri tidak selamanya buruk.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk melakukan lebih luas dan mendalam, serta hasil dapat digeneralisasikan secara mendalam. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti variabel lain seperti penerimaan diri dan lain sebagainya agar bisa lebih memperdalam informasi terhadap subjek, kemudian mencari temuan lain dalam penelitian ini untuk diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A.T. 2008. Strategi kopping anak dalam menghadapi strass pasca trauma akibat perceraian orang tua. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Annisa, N., & Handayani, A. 2012. Hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang ditinggal bersama keluarga suami. *Jurnal Psikologi Pitutur*. 1, 57-67.
- Amato. 2002. *Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga*. *Jurnal psikologi*. 2 (2). DOI:10.2307/3511418
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2003. *Sikap manusia, teori, dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balpos. 2018. *Melati (10 tahun) dan Bunga (24 Tahun) korban kejahatan ayah tirinya*". 05 Februari 2018. Prokal.co.Tanapaser. Di akses pada tanggal 9 Januari 2019 <http://balikpapan.prokal.co/read/news/227228-melati-dan-bunga-korban-kebejatan-ayah-tiri.html>
- Barbara, D. R., & Hartini, N. 2013. Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*. 2, 1-6. ISSN: 2301-7074
- Creswell, J. 2016. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. 2008. *Psikologi perkembangan, anak tiga tahun pertama*. Bandung: PT Refina Aditama.
- Desmita. 2009. *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Egelman, W. 2004. *Understanding families critical thinking and unalysis*. Boston: Allyn and Bacon.
- Fatimah, E., 2006. *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fine, M. A., Coleman, M., & Ganong, L. H. 2015. *Consistency in perceptions of the step-parent, parents and stepchildren*. London: University of Missouri.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. 2002. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT PBK Gunung Mulia.
- Hurlock, B. E. 2006. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Jahja, Y. 2011. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Masrullah. 2016. *Beringas!!! Ayah tiri timpas kelapa anak pakai parang FI usia 29 Tahun laki-laki*". 17 Maret 2016. Prokal.co.Tarakan. Di akses pada tanggal 9 Januari 2019 <http://kaltara.prokal.co/read/news/2357-beringas-ayah-tiri-timpas-kepala-anak-pakai-parang.html>
- Musbikin, I. 2008. *Mengatasi anak -anak bermasalah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oesterreich, L. 2000. *Stepping stone for stepfamilies*. (online) <Http://www.exnet.iastate.edu/publications/PM1830.pdf>. diakses pada 01 Desember 2018.
- Pace, T. G., Shafer, K., Jensen M. T., & Larson H. J. 2015. *Stepparenting issues and relationship quality, the role of clear communication*. USA: Brigham Young University. DOI: 10.1177-21468017313504508
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2009. *Human development (psikologi perkembangan). Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Poerwandari, E. K. 2009. *Pendekatan kualitatif cetakan ketiga*. Depok: LPSP3 UI.
- Sager, K. 2009. *Pernikahan: masalahnya dan solusinya*. Jakarta: Cahaya.
- Salim, A. 2006. *Teori dan paradigma penelitian sosial*. Yogyakarta: Tiara.
- Santrock, J. W. 2012. *Life-span development 13th edition*. Dallas: McGraw Hill.
- Sanovra, J. R. 2002. "Pengangguran nikahi ibunya, dua pemuda PO usia 22 Tahun dan SF usia 26 Tahun kakak beradik ini hajar ayah tirinya". 8 Desember 2015. Tribunnewn.com. Sidoarjo. Di akses pada tanggal 15 Desember 2018 <http://www.tribunnews.com/regional/2015/12/08/pengangguran-nikahi-ibunya-dua-pemuda-kakak-beradik-ini-hajar-ayah-tirinya?page=2>
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto., & Hartono, B. A. 2002. *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Theo, Y. S. L. 2001. *Kisah nyata: calon pengantin wanita jujur kecalon suami, keperawanannya direnggut ayah tirinya*. 16 Maret 2016. Tribunnewn.com. Jakarta. Di akses pada tanggal 15 Desember 2018 <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2016/03/16/kisah-nyata-calon-pengantin-wanita-jujur-ke-calon-suami-keperawanannya-direnggut-ayah-tiri?page=2>

Yusuf, S. 2002. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Rosda.

LAMPIRAN PENELITIAN

INFORMED CONSENT FORM

Informasi berikut ini diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi Anda apakah akan terlibat dalam penelitian ini atau tidak.

Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut Penyesuaian Diri Individu Periode Dewasa Awal yang memiliki orangtua tiri akan digunakan untuk menggali informasi, dengan memakan waktu \pm 60 menit. Wawancara akan direkam, dan akan ditranskripkan untuk tujuan analisis. Keseluruhan informasi yang diperoleh hanya akan dipresentasikan sebagai karya ilmiah di depan dosen pembimbing dan penguji skripsi. Jika Anda menginginkan, saya akan membagi informasi dengan anda jika penelitian ini telah selesai.

Jangan ragu untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, baik sebelum maupun selama Anda berpartisipasi karena tidak ada resiko bagi penelitian juga bagi Anda. Jika Anda memerlukan informasi lebih lanjut mengenai penelitian ini, silahkan menghubungi:

- Saya, Annisa Fawziah Al-Hadist, Nomor Handphone 082189111507, Jl. DI Panjaitan Gang Sayur Rt.20 No.94a, Samarinda, Kaltim.
- Andreas Agung K S.Psi., M.A dan Miranti Rasyid S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen Pembimbing Skripsi, Prodi Psikologi, Universitas Mulawarman Samarinda.
- Pengelola Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda.

Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesediaan anda Anda berpartisipasi dalam penelitian ini.

Jika telah memahami dan tidak keberatan ikut terlibat dalam penelitian ini silahkan menandatangani *consent form* anda.

Samarinda, 13 November 2019

AR

INFORMED CONSENT FORM

Informasi berikut ini diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi Anda apakah akan terlibat dalam penelitian ini atau tidak.

Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut Penyesuaian Diri Individu Periode Dewasa Awal yang memiliki orangtua tiri akan digunakan untuk menggali informasi, dengan memakan waktu \pm 60 menit. Wawancara akan direkam, dan akan ditranskripkan untuk tujuan analisis. Keseluruhan informasi yang diperoleh hanya akan dipresentasikan sebagai karya ilmiah di depan dosen pembimbing dan penguji skripsi. Jika Anda menginginkan, saya akan membagi informasi dengan anda jika penelitian ini telah selesai.

Jangan ragu untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, baik sebelum maupun selama Anda berpartisipasi karena tidak ada resiko bagi penelitian juga bagi Anda. Jika Anda memerlukan informasi lebih lanjut mengenai penelitian ini, silahkan menghubungi:

- Saya, Annisa Fawziah Al-Hadist, Nomor Handphone 082189111507, Jl. DI Panjaitan Gang Sayur Rt.20 No.94a, Samarinda, Kaltim.
- Andreas Agung K S.Psi., M.A dan Miranti Rasyid S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen Pembimbing Skripsi, Prodi Psikologi, Universitas Mulawarman Samarinda.
- Pengelola Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda.

Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesediaan anda Anda berpartisipasi dalam penelitian ini.

Jika telah memahami dan tidak keberatan ikut terlibat dalam penelitian ini silahkan menandatangani *consent form* anda.

Samarinda, 07 Maret 2019

DL

INFORMED CONSENT FORM

Informasi berikut ini diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi Anda apakah akan terlibat dalam penelitian ini atau tidak.

Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut Penyesuaian Diri Individu Periode Dewasa Awal yang memiliki orangtua tiri akan digunakan untuk menggali informasi, dengan memakan waktu \pm 60 menit. Wawancara akan direkam, dan akan ditranskripkan untuk tujuan analisis. Keseluruhan informasi yang diperoleh hanya akan dipresentasikan sebagai karya ilmiah di depan dosen pembimbing dan penguji skripsi. Jika Anda menginginkan, saya akan membagi informasi dengan anda jika penelitian ini telah selesai.

Jangan ragu untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, baik sebelum maupun selama Anda berpartisipasi karena tidak ada resiko bagi penelitian juga bagi Anda. Jika Anda memerlukan informasi lebih lanjut mengenai penelitian ini, silahkan menghubungi:

- Saya, Annisa Fawziah Al-Hadist, Nomor Handphone 082189111507, Jl. DI Panjaitan Gang Sayur Rt.20 No.94a, Samarinda, Kaltim.
- Andreas Agung K S.Psi., M.A dan Miranti Rasyid S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen Pembimbing Skripsi, Prodi Psikologi, Universitas Mulawarman Samarinda.
- Pengelola Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda.

Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesediaan anda Anda berpartisipasi dalam penelitian ini.

Jika telah memahami dan tidak keberatan ikut terlibat dalam penelitian ini silahkan menandatangani *consent form* anda.

Samarinda, 3 Januari 2020

DK

INFORMED CONSENT FORM

Informasi berikut ini diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi Anda apakah akan terlibat dalam penelitian ini atau tidak.

Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut Penyesuaian Diri Individu Periode Dewasa Awal yang memiliki orangtua tiri akan digunakan untuk menggali informasi, dengan memakan waktu \pm 60 menit. Wawancara akan direkam, dan akan ditranskripkan untuk tujuan analisis. Keseluruhan informasi yang diperoleh hanya akan dipresentasikan sebagai karya ilmiah di depan dosen pembimbing dan penguji skripsi. Jika Anda menginginkan, saya akan membagi informasi dengan anda jika penelitian ini telah selesai.

Jangan ragu untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, baik sebelum maupun selama Anda berpartisipasi karena tidak ada resiko bagi penelitian juga bagi Anda. Jika Anda memerlukan informasi lebih lanjut mengenai penelitian ini, silahkan menghubungi:

- Saya, Annisa Fawziah Al-Hadist, Nomor Handphone 082189111507, Jl. DI Panjaitan Gang Sayur Rt.20 No.94a, Samarinda, Kaltim.
- Andreas Agung K S.Psi., M.A dan Miranti Rasyid S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen Pembimbing Skripsi, Prodi Psikologi, Universitas Mulawarman Samarinda.
- Pengelola Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda.

Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesediaan anda Anda berpartisipasi dalam penelitian ini.

Jika telah memahami dan tidak keberatan ikut terlibat dalam penelitian ini silahkan menandatangani *consent form* anda.

Samarinda, 13 November 2020

EC

INFORMED CONSENT FORM

Informasi berikut ini diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi Anda apakah akan terlibat dalam penelitian ini atau tidak.

Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut Penyesuaian Diri Individu Periode Dewasa Awal yang memiliki orangtua tiri akan digunakan untuk menggali informasi, dengan memakan waktu \pm 60 menit. Wawancara akan direkam, dan akan ditranskripkan untuk tujuan analisis. Keseluruhan informasi yang diperoleh hanya akan dipresentasikan sebagai karya ilmiah di depan dosen pembimbing dan penguji skripsi. Jika Anda menginginkan, saya akan membagi informasi dengan anda jika penelitian ini telah selesai.

Jangan ragu untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, baik sebelum maupun selama Anda berpartisipasi karena tidak ada resiko bagi penelitian juga bagi Anda. Jika Anda memerlukan informasi lebih lanjut mengenai penelitian ini, silahkan menghubungi:

- Saya, Annisa Fawziah Al-Hadist, Nomor Handphone 082189111507, Jl. DI Panjaitan Gang Sayur Rt.20 No.94a, Samarinda, Kaltim.
- Andreas Agung K S.Psi., M.A dan Miranti Rasyid S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen Pembimbing Skripsi, Prodi Psikologi, Universitas Mulawarman Samarinda.
- Pengelola Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda.

Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesediaan anda Anda berpartisipasi dalam penelitian ini.

Jika telah memahami dan tidak keberatan ikut terlibat dalam penelitian ini silahkan menandatangani *consent form* anda.

Samarinda, 25 Desember 2019

Informan AR

INFORMED CONSENT FORM

Informasi berikut ini diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi Anda apakah akan terlibat dalam penelitian ini atau tidak.

Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut Penyesuaian Diri Individu Periode Dewasa Awal yang memiliki orangtua tiri akan digunakan untuk menggali informasi, dengan memakan waktu \pm 60 menit. Wawancara akan direkam, dan akan ditranskripkan untuk tujuan analisis. Keseluruhan informasi yang diperoleh hanya akan dipresentasikan sebagai karya ilmiah di depan dosen pembimbing dan penguji skripsi. Jika Anda menginginkan, saya akan membagi informasi dengan anda jika penelitian ini telah selesai.

Jangan ragu untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, baik sebelum maupun selama Anda berpartisipasi karena tidak ada resiko bagi penelitian juga bagi Anda. Jika Anda memerlukan informasi lebih lanjut mengenai penelitian ini, silahkan menghubungi:

- Saya, Annisa Fawziah Al-Hadist, Nomor Handphone 082189111507, Jl. DI Panjaitan Gang Sayur Rt.20 No.94a, Samarinda, Kaltim.
- Andreas Agung K S.Psi., M.A dan Miranti Rasyid S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen Pembimbing Skripsi, Prodi Psikologi, Universitas Mulawarman Samarinda.
- Pengelola Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda.

Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesediaan anda Anda berpartisipasi dalam penelitian ini.

Jika telah memahami dan tidak keberatan ikut terlibat dalam penelitian ini silahkan menandatangani *consent form* anda.

Samarinda, 25 April 2019

Informan DL

INFORMED CONSENT FORM

Informasi berikut ini diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi Anda apakah akan terlibat dalam penelitian ini atau tidak.

Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut Penyesuaian Diri Individu Periode Dewasa Awal yang memiliki orangtua tiri akan digunakan untuk menggali informasi, dengan memakan waktu \pm 60 menit. Wawancara akan direkam, dan akan ditranskripkan untuk tujuan analisis. Keseluruhan informasi yang diperoleh hanya akan dipresentasikan sebagai karya ilmiah di depan dosen pembimbing dan penguji skripsi. Jika Anda menginginkan, saya akan membagi informasi dengan anda jika penelitian ini telah selesai.

Jangan ragu untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, baik sebelum maupun selama Anda berpartisipasi karena tidak ada resiko bagi penelitian juga bagi Anda. Jika Anda memerlukan informasi lebih lanjut mengenai penelitian ini, silahkan menghubungi:

- Saya, Annisa Fawziah Al-Hadist, Nomor Handphone 082189111507, Jl. DI Panjaitan Gang Sayur Rt.20 No.94a, Samarinda, Kaltim.
- Andreas Agung K S.Psi., M.A dan Miranti Rasyid S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen Pembimbing Skripsi, Prodi Psikologi, Universitas Mulawarman Samarinda.
- Pengelola Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda.

Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesediaan anda Anda berpartisipasi dalam penelitian ini.

Jika telah memahami dan tidak keberatan ikut terlibat dalam penelitian ini silahkan menandatangani *consent form* anda.

Samarinda, 1 Juli 2019

Informan DK

INFORMED CONSENT FORM

Informasi berikut ini diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi Anda apakah akan terlibat dalam penelitian ini atau tidak.

Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut Penyesuaian Diri Individu Periode Dewasa Awal yang memiliki orangtua tiri akan digunakan untuk menggali informasi, dengan memakan waktu \pm 60 menit. Wawancara akan direkam, dan akan ditranskripkan untuk tujuan analisis. Keseluruhan informasi yang diperoleh hanya akan dipresentasikan sebagai karya ilmiah di depan dosen pembimbing dan penguji skripsi. Jika Anda menginginkan, saya akan membagi informasi dengan anda jika penelitian ini telah selesai.

Jangan ragu untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, baik sebelum maupun selama Anda berpartisipasi karena tidak ada resiko bagi penelitian juga bagi Anda. Jika Anda memerlukan informasi lebih lanjut mengenai penelitian ini, silahkan menghubungi:

- Saya, Annisa Fawziah Al-Hadist, Nomor Handphone 082189111507, Jl. DI Panjaitan Gang Sayur Rt.20 No.94a, Samarinda, Kaltim.
- Andreas Agung K S.Psi., M.A dan Miranti Rasyid S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen Pembimbing Skripsi, Prodi Psikologi, Universitas Mulawarman Samarinda.
- Pengelola Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda.

Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesediaan anda Anda berpartisipasi dalam penelitian ini.

Jika telah memahami dan tidak keberatan ikut terlibat dalam penelitian ini silahkan menandatangani *consent form* anda.

Samarinda, 25 November 2019

Informan EC

PANDUAN WAWANCARA PENYESUAIAN DIRI INDIVIDU DEWASA
AWAL YANG MEMILIKI ORANGTUA TIRI

Nama : Waktu :
 Hari/Tanggal : Tempat :

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	Emosional yang berlebih	1. Bagaimana perasaan anda saat tau orangtua akan menikah kembali? 2. Bagaimana interaksi anda dengan orangtua tiri anda ? 3. Bagaimana cara anda menghargai keputusan orangtua anda terhadap pilihannya untuk menikah kembali? 4. Bagaimana anda dalam berkomunikasi dengan orangtua anda maupun orangtua anda? 5. Bagaimana pandangan anda setiap permasalahan yang anda hadapi saat ini?
		6. Apa yang anda lakukan ketika anda dituntun harus menerima orangtua tiri dihidup anda? 7. Bagaimana cara anda menyikapi permasalahan yang terjadi saat

2.	Mekanisme Psikologis	<p>orangtua anda memilih menikah kembali?</p> <p>8. Bagaimana perasaan anda dengan dikehidupan anda setelah memiliki orangtua tiri dan hidup dalam satu rumah? Apa yang anda rasakan dan lakukan dengan keadaan tersebut?</p> <p>9. Bagaimana cara anda menyesuaikan diri dirumah dengan adanya orangtua tiri anda?</p> <p>10. Bagaimana dengan adanya orangtua tiri anda dikehidupan saat ini membuat banyak perubahankah dikehidupan anda? Perubahan seperti apa yang terjadi?</p>
		<p>11. Bisa anda ceritakan permasalahan yang ada dalam penyesuaian diri anda dirumah ataupun dilingkungan anda?</p> <p>12. Kendala atau masalah apa yang anda rasakan atau temui ketika anda memiliki orangtua tiri?</p> <p>13. Kendala atau masalah apa yang anda temui atau rasakan ketika anda berinteraksi dengan orangtua tiri atau</p>

3.	Perasaan frustrasi personal	<p>orangtua anda?</p> <p>14. Bagaimana anda menanggapi terhadap orangtua tiri yang hidup dalam satu rumah dengan anda?</p> <p>15. Apakah ada perasaan dan perilaku yang berbeda atau kurang nyaman yang dilakukan orangtua tiri anda? Apa yang anda lakukan?</p> <p>16. Apa yang pertama kali anda rasakan saat orangtua memilih berpisah?</p>
4.	Kemampuan untuk belajar	<p>17. Hal apa sajakah yang anda buat sebagai pertimbangan dalam pembelajaran anda dalam menerima orangtua tiri?</p> <p>18. Bagaimana cara anda menghadapi permasalahan orangtua anda dan akhirnya memutuskan menikah kembali?</p> <p>19. Apa yang anda dapatkan dari masalah yang menimpa anda saat orangtua masih bersama dan akhirnya memutuskan untuk berpisah?</p> <p>20. Proses apa yang anda lalui setelah permasalahan ini terjadi?</p> <p>21. Bagaimana cara anda menghadapi</p>

		keluarga, orangtua atau lingkungan yang melihat kehidupan anda sekarang?
5.	Pemanfaatan masa lalu	<p>22. Dapatkah anda ceritakan masa lalu anda mempengaruhi dengan realita yang anda alami saat ini?</p> <p>23. Dapatkah anda ceritakan perubahan yang terjadi saat ini didiri anda ataupun lingkungan anda?</p> <p>24. Apakah dari awal anda menyetujui orangtua anda menikah kembali, coba ceritakan?</p> <p>25. Dapatkan anda menceritakan selalu segala perasaan yang anda hadapi saat ini kepada orangtua anda, mengapa?</p> <p>26. Bisa anda ceritakan perbedaan yang dialami dan dirasakan dulu dengan saat ini dalam kehidupan anda?</p> <p>27. Dengan pengalaman yang anda telah alami saat ini apakah memudahkan anda untuk mengatasi masalah yang ada saat ini?</p> <p>28. Dapatkah anda menceritakan bagaimana perasaan anda hingga saat</p>

		<p>ini dengan keputusan orangtua untuk berpisah hingga akhirnya menikah kembali?</p> <p>29. Lalu bagaimana perasaan anda dengan perbedaan yang anda alami dengan teman – teman anda yang orangtuanya tidak berpisah dan orangnya orang berpisah namun tidak menikah kembali?</p> <p>30. Perubahan seperti apa yang anda harapkan dan keinginan seperti apa yang anda harapkan untuk anda ataupun orangtua anda?</p>
--	--	---

PANDUAN WAWANCARA PENYESUAIAN DIRI INDIVIDU DEWASA

AWAL YANG MEMILIKI ORANGTUA TIRI

Nama : Waktu :

Hari/Tanggal : Tempat :

no	Faktor	Pertanyaan
1.	Faktor Fisologis	<p>31. Bagaimana cara membiasakan dengan keadaan yang sekarang?</p> <p>32. Pengaruh atau kontribusi apa sosok orangtua tiri terhadap dirimu?</p> <p>33. Bagaimana pola asuh ayah, ibu dan orangtua tiri?</p> <p>34. Bagaimana cara kamu menemukan figure ayah atau ibu?</p> <p>35. Sering kangen dengan kehidupan ayah dan ibumu gak? Sama gak sih dengan adanya orangtua tiri?</p>

		<p>36. Apa perasaanmu ketika ayah atau ibumu menikah lagi dengan orang lain setelah bercerai?</p> <p>37. Bagaimana perasaanmu orangtua lain bertanya tentang keluarga anda?</p>
2.	Faktor Psikologis	<p>38. Bagaimana perasaanmu saat melihat keadaan keluarga orang lain bahagia dan harmonis?</p> <p>39. Apakah ibu dan ayah kamu masih terus mengawasi perkembangan kepribadian kamu?</p> <p>40. Terus ayah dan ibu kamu masih bertanggung jawab tidak sama kebutuhanmu sehari – hari?</p> <p>41. Kamu udah tau nih keadaan yang sekarang seperti ini, bagaimana sih caranya membangkitkan motivasi kamu supaya kedepannya jadi</p>

		<p>lebih baik?</p> <p>42. Setelah orangtua menikah lagi pernah tidak melakukan hal menyimpang seperti apa jika pernah melakukan hal yang menyimpang?</p> <p>Apa perilaku menyimpang yang kamu lakukan akibat problem hidupmu saat ini?</p> <p>Pernah terpuruk tidak adanya sosok orangtua tiri?</p>
3.	Faktor Pengembangan dan Kematangan	<p>Apakah kamu pernah pengen melakukan hal negatif dengan problem yang ada?</p> <p>Perubahan lebih banyak kepemikiran atau lebih banyak keprubahan perilaku?</p> <p>Perasaan yang seperti apa sih yang kamu alami saat tau keadaan hidupmu seperti saat ini?</p> <p>Apa yang ingin kamu lakukan melihat kehidupan dirimu saat ini?</p> <p>Hal apa sih yang dari dulu mau kamu sampaikan keorangtuamu</p>

		<p>tapi gak bisa atau gak mungkin kamu obrolin?</p> <p>Keinginan apa sih yang belum pernah kamu lakuin dan kamu rasakan dikeluarga kamu?</p> <p>Hal apa yang ingin kamu sharingkan kedunia tentang kehidupan anak-anak yang memiliki problem yang sama dengan kamu?</p>
4.	Faktor Lingkungan	<p>Apa hal yang ingin kamu ubah dari kamu sendiri?</p> <p>Pernah kasih pesan untuk diri sendiri gak? Kalau ada apa? Kalau gak ada boleh gak buat untuk diri sendiri?</p> <p>Ketika berhadapan dengan orangtua tiri gimana tindakan atau perilaku kamu?</p> <p>Ada perasaan yang berbeda gak ketika bertemu dengan orangtua tiri?</p> <p>Apa pikiran yang terlintas ketika hadirnya orangtua tiri dihidupmu?</p>

		<p>Pengalaman apa yang didapat dengan adanya sosok orangtua tiri?</p> <p>Apakah semua kebutuhan terpenuhi dengan adanya sosok orangtua tiri?</p>
5.	Faktor Budaya dan Agama	<p>Adakah konflik yang terjadi yang pernah dialami saat adanya keadaan yang sekarang dan hadirnya orangtua baru dihidup keluarga kalian?</p> <p>Pandangan sekarang tentang kehidupan dirumah bersama orangtua tiri apakah sikap dan perilaku ada yang berubah atau sosial dirimu ada yang berubah?</p> <p>Apa yang didapat dari kehidupan yang sekarang?</p> <p>Bagaimana keluarga menyakinkan kamu tentang adanya orangtua tiri dihidupmu?</p> <p>Respon bagaimana keluarga dengan keadaan yang sekarang?</p> <p>Apakah ada efek yang kamu</p>

		<p>alami? Tetangga? Teman dan lingkungan sekitar?</p> <p>Bagaimana respon teman – teman tentang adanya orangtua tiri?</p> <p>Bagaimana pengaruh nilai agama yang kamu dapat di lingkungan sekitar dan orangtua tiri?</p>
--	--	--

PANDUAN WAWANCARA INFORMAN
PENYESUAIAN DIRI INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MEMILIKI
ORANGTUA TIRI

Nama : Waktu :

Hari/Tanggal :

Kalau boleh tau anda siapanya subjek ya?

Boleh diceritakan bagaimana kedekatan kalian?

Apakah benar subjek orangtua subjek sudah bercerai?

Apakah anda tau usia berapa orangtua subjek bercerai?

Menikah kembali apa anda tau juga?

Aktifitas subjek sehari – hari yang anda tau apa saja?

Apakah subjek selalu menceritakan segala sesuatu dalam hidupnya kepada anda?

Hubungan subjek dengan orangtua kandungnya setelah orangtuanya bercerai dan menikah kembali?

Subjek saat ini tinggal dengan siapa ya?

Apa anda tau berapa saudara subjek? Tiri? Kandunng?

Subjek menurut pandangan anda gimana?

Subjek stelah problem yang dialaminya apa ada perbedaan perilaku dan sikap?

Apa anda tau situasi dan kondisi keadaan rumah subjek dengan orangtua tirinya?

Apa subjek pernah menceritakan perasaan subjek terhadap keadaan rumah yang sekarang?

Subjek menerima keadan hidupnya sekarang? Apa anda bisa menceritakan yang anda ketahui?

Apakah subjek pernah melakukan hal menyimpang atau negative selama problem hidupnya?

Apa ada perbedaan ketika dilingkungan luar dan dikehidupannya dirumah?

Apa yang selalu diceritakan tentang apapun yang dialaminya setiap harinya?

Harapan kakak untuk dia apa kakak?

Apa yang kakak bisa menceritakan tentang problem hidup subjek saat ini dan yang dialaminya selama ini?

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-1 : AR
 Waktu : Tanggal 13 November 2019, Pukul 16.00 – 18.00
 Tempat : Kopiria

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	<i>Peneliti</i>	<i>Hallo mas</i>	
	Subjek	Hai mba	
	<i>Peneliti</i>	<i>Apa kabar mas?</i>	
	Subjek	Yak Baik....	
5	<i>Peneliti</i>	<i>Dari mana tadi mas?</i>	
	Subjek	Dari kampus aja ini mba.	Latar belakang subjek
	<i>Peneliti</i>	<i>Oh kampus? Sibuk apa sekarang selain kuliah mas?</i>	
	Subjek	Ya Sibuuukk.... Apa yaaa kuliah aja kayanya.	
	<i>Peneliti</i>	<i>Kuliah aja? Gak ada kegiatan aktivitas yang lain?</i>	
10	Subjek	Di rumah, dah gitu aja...	Latar belakang subjek
	<i>Peneliti</i>	<i>Tidur atau ada kerjaan dirumah mas?</i>	
	Subjek	Kemarin ngecat sih, hahaha....	
	<i>Peneliti</i>	<i>Oh ngecat yaaa... ngecat rumah, hehehe...</i>	
15	Subjek	Rumah om cuman kan lumayan tuh dapat uang sanga. yah gitu aja kegiatanku mba hehehe..	Latar belakang subjek
	<i>Peneliti</i>	<i>Jadi gini mas. Ini kan nisa ada penelitian ini, maksudnya hmmm tema judul nisa skripsi ini sama seperti kasus yang di alami sama mas, mungkin bakal ada beberapa pertanyaan dan beberapa hari. Eh beberapa kali kita bakal bertemu. Gk papa kah kalo saya rekam wawancara ini? Rekam suara aja kok mas.</i>	
20	Subjek	Oh iyaa tidak papa. Saya malah senang kalau ditanya – Tanya sekalian curhatkan sayanya gak punya temen cerita.	
25		(suara yel yel KFC)	
	<i>Peneliti</i>	<i>Suara apa ya itu??</i>	
	Subjek	Iya kayanya suara Yel-yel KFC....	
30	<i>Peneliti</i>	<i>Mungkin ini bakal lebih mendalam dan bakal lebih privasi sih tapi setidaknya kalo memang mas gak mau menceritakan lebih mendalam mungkin di hari-hari berikutnya masnya mulai bisa terbuka terkait kehidupan masnya untuk bisa dicertain sih. Dan di awal ini mungkin... membangun kepercayaan agak susah yaa apalagi laki-laki kan biasanya laki-laki gak seterbuka perempuan apalagi masnya bukan orang yang suka bercerita tentang kehidupan mas sama siapapun. Ini pertanyaan pertama yang mau saya tanyakan, kan orangtua mas bercerai yaa... ini sejak umur berapa kalo boleh tau?</i>	
35			
40			

45	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i>	Hmmm... hampir tiga tahunan lah. <i>Berarti masih kuliah?</i> Pas umur masih 3 tahun. <i>Oh usia masnya 3 tahun.... Itu sudah bercerai orangtuanya ... Mas punya berapa saudara?</i>	Aspek emosionalitas yang berlebih
50	Subjek <i>Peneliti</i>	Aku sendirian. <i>Dari yang kandung sendirian? terus kalo dari yang ini yang sudah nikah lagi sudah punya anak?</i>	Aspek emosionalitas yang berlebih
55	Subjek <i>Peneliti</i>	Kalo dari mama aku ada dua lagi, nah kalo dari bapak ku itu ada satu tapi bawaan dari mama tiri. <i>Hmm... yay a yay a... terus gimana sih cara mas membiasakan dengan kehidupan yang Sekarang?</i>	Aspek emosionalitas yang berlebih
60	Subjek <i>Peneliti</i>	Bawa enjoy aja sih mba. Ya mau gimana lagi hidup aja ini mba. (Bismillahirohmannirohiim.... Suara masjid) Oh yang sekarang ini? Gimana mba lanjut kah? hehe... gk dengar kata stop dulu ya mas sampai adzan dzuhur baru kita lanjut dan pindah tempat aja mba mulai rame ini KFCnya.	Aspek emosionalitas yang berlebih
65	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i>	<i>Oke mas. Maaf loh ya</i> Gak papa mba aman. <i>Hallo mas balik lagi ya kita ngobrol asiknya</i>	
70	Subjek <i>Peneliti</i>	Siap mba <i>Moodnya bagus ajakan masih.</i> Bagus aja kok mba. Aman saya akan siap menceritakan semuanya. <i>Langsung aja ke pertanyaan ya, gimana cara mas ari membiasakan diri sama keadaan rumah yg sekarang keadaannya ibu dan bapak?</i>	
75	Subjek <i>Peneliti</i>	seiring berjalan nya waktu aja sih mau nda mau kan makin dewasa kaya udah makin paham aja oh yaudah nerima aja kaya udah berdamai aja <i>Sempat ga kaya ga berdamai sama keadaannya kaya keadaan ini</i>	Aspek emosionalitas yang berlebih
80	Subjek <i>Peneliti</i>	Emmm gimana ya susah dijelaskan sih kaya ada pernah fase dimana kaya lebih sedih gitu ngeliat keadaan ni kaya wahh cerai ngeliat teman” yg disayang kedua org tua nya gitu kan tapi lama kelamaan kaya ini emg udah kaya gini mau gimana <i>Ada pengaruh nya ga sih sosok ortu tiri di hidup nya mas ari</i>	Aspek emosionalitas yang berlebih
85	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	Emm ngaruh nya mungkin karna belum terbiasa dulu nya kali ya pas bru” nikah tu kan kaya syok aku tu kaya tipe” pemalu gitu nah takut dibilangin org gtu” kan jadi ya awalnya aja ga terbiasa aku tu dulu ga mau manggil bapak tiri ku itu bpk <i>Manggilnya apa om, kalo ibu tiri</i> Kalo mama tiri langsung ku panggil mama karena	Aspek emosionalitas yang berlebih

90	<i>Peneliti</i>	terbiasa dari bapak tiri tu kan bapak tiri duluan ni yang ada kaya aku tu sempat berpikir kalo aku gak akrabin sendiri ga bakal bisa akrab sama bapak mulai tegur teguran cerita” jadi pas udah mulai terbiasa jadi pas ketika ada mama tiri udah gak syok lagi.	Aspek emosionalitas yang berlebih
95	Subjek	<i>Terus posisi ayah itu di awal gimana pas sidang tu urusan perceraian hak asuh nya gimana?</i>	
100	<i>Peneliti</i>	Dulu itu aku masih inget sih mereka tu bertengkar kan dimana aku masih umur 3 tahun gitu pas abis bertengkar tu mereka langsung pisah aja udah ga ada kabar sempet memperebut kan aku sih dulu tu sampe nangis” dulu tu kan teriak teriak rebutan aku tapi pada suatu hari akhirnya mereka membuat keputusan gitu kan mereka berdua ni mau ngurus kan kapan diriku mau kesini ya kesini kalau aku mau disana ya disana	Aspek emosionalitas yang berlebih
105	Subjek	<i>Tapi akhirnya memilih?</i> Ehm..... Lebih ke bapak sih karena bapak dulu tu pengen nyekolahkan aku kan jadi hari libur ke tempat ibu gitu dua” nya gak ada saling ga ush ke tmpt mama ga ush ke tempat bapak gitu.	Aspek emosionalitas yang berlebih
110	<i>Peneliti</i>	<i>Jadi gak ada larangan ya?</i> Iya gak ada. jadi mama aku cari uang untk belanja aku bapak ku ini buat nyekolahkan aku	
115	Subjek	<i>Terus kan berarti umur 3 tahun ya berarti pas 3 tahun tinggalnya sama bapak?</i> iya	Aspek emosionalitas yang berlebih
120	<i>Peneliti</i>	<i>Terus sosok ibu nya didapat dari mana?</i>	
125	Subjek	maksudnya	
130	<i>Peneliti</i>	<i>Kan hilang tu ibarat nya sosok ibu ga ada didalam hidup masnya?</i> emm dulu itu aku sempat dibawa dulu sama mama ku tiba” bapak aku jemput aku karna pas belum rebutan aku lebih milih mama aku gitu kan dan dulu tu aku sempet gak mau sama bapak ku, aku sayang betul kan sama mama ku kan krn pas masih kecil liat mama nangis tu kaya ikut nangis juga karna mama aku di lempar” nasi gtu kan ikut mama ku, ada suatu hari sekitar berbulan bulan aku ikut mama ku tiba” bapak ku jmnt aku gitu ngomong baik” dan akhirnya aku ikut bapak ku dan disitu bapak ku nyekolahkan aku nah dapat sosok ibu nya dari bapak ni karna mungkin sudah lama tinggal aja sih udah berasa sosok ibu.	Aspek emosionalitas yang berlebih
135	Subjek	Bapak ku baru nikah itu pas sudah 16 tahun usiaku.	
	<i>Peneliti</i>	<i>Jadi selama itu sapa yg menjadi sosok mama dirumah?</i> Bapak, apa” bapak mau ini mau itu ya bapak.	
	Subjek	<i>Jadi Cuma berdua sama bapak?</i> Berdua doang yg nyucikan bapak	

140	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oke, sering kangen ga sih sama kehidupan yg lengkap gitu kan berarti sekitar betahun gak bareng ya?</i> Masa” kangen itu pas masa” sd smp tapi lama kelamaan kaya udah berdamai aja sih yaudah gtu setidaknya bersyukur lah ortu tu masih mau ngurusin udah cukup gak mesti harus serumah setidaknya dua” nya masih care bersyukur gitu.	Aspek emosionalitas yang berlebih
145	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Terus kan ini 16 tahun pas akhirnya bapak menikah lagi eh ternyata gimana perlakuan si ibu tiri ini ke kamu?</i> Emm karna aku sering tinggal sama bapak ya ibaratnya karena udah lama terbiasa adu mulut kan yg mana yg lebih sering tinggal sama bapak ku jadi mama tiri ku tu kaya sungkan sama aku bawaannya malah kya perhatian sama aku ari makan gini” gini gitu sih biasanya.	Aspek emosionalitas yang berlebih
150	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Berarti maksudnya ga berganti sih sosok ibu itu ada tetep ya?</i> Iya tetep ada karna dia juga janda kan ada anaknya juga jadi sdh tau cara urus anak	Aspek emosionalitas yang berlebih
155	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Anaknya umur berapa?</i> Anaknya itu mungkin sekarang klo nda 19 18	Aspek emosionalitas yang berlebih
160	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Emmm adek ya?</i> Heeh	Aspek emosionalitas yang berlebih
165	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Nah trs pertama kali apa perasaan yg dialami tau ayah atau ibu menikah lagi?</i> Syok sih kaya berat aja gitu kaya muncul pemikiran” aku masih dianggap apa ga soalnya yg nikah duluan mama ku dan di acara nikahan itu aku ga di undang itu makin ga tau apa” tau” sdh nikah sudah beacaraan dikeluarga mama aku tu udh tau semua mereka tu smpt nanya mana ari kok ga ada aku tu ga tau	Aspek emosionalitas yang berlebih
170	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Ijin gak?</i> Gak ada ijin juga aku tu langsng kan dulu tu ngeliat mereka pacaran tu kaya biasa aja nah seiring perjalanan waktu gitu yg bikin pemikiran ku makin syok lagi tu kan dulu mama ku sempat malu kalo ditempat teman” nya ada aku karena mama ku masih muda itu sempat dibilang kalo ditanya siapa bilang aja kamu tu adek ku itu makin syok tu sebagai anak aku kan namanya kecil klo ya syok gtu nah baru tu paling ancur tu tiba” yg mama ku tu nikah tau” udh ada foto acara besar aku ga tau apa” itu	Aspek emosionalitas yang berlebih
175	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Terus waktu bapak nikah lagi?</i> Nah waktu bapak nikah lagi itu kan lama waktunya tu karna udah terbiasa udah berpikir ni oh kasian juga bapak ku sendiri ga ada teman cerita sedangkan sama	Aspek
180	<i>Peneliti</i> Subjek		Aspek

185		aku adu mulut terus gitu kan kayanya bapak cocok kalo ada istri dan sekarang udah nikah tiap malam tu ya ada teman cerita aja dan aku bersyukur dapat pasangan yg pas gitu	Mekanisme Psikologis
	Peneliti	<i>Yang ini sesuai dengan diharap ya, terus ada ga sih ortu” diluar sana yg menanyakan gmn sih keadaan rumah tangga ortu mu sendiri tu?</i>	
190	Subjek	Emm kalo ditanya ga ada sih kaya nanya kabar ortu aja gimana oh iya gitu” juga Cuma kadang tu aku tu dijadikan contoh ke anak” mereka tu liati ari tu ortunya bla bla gitu deh	Aspek Mekanisme Psikologis
195	Peneliti	<i>Itu gimana perasaan nya?</i>	
	Subjek	Ya sedikit syok tapi kaya ada senang juga nama nya dijadikan contoh ari tu pintar gini” gini kamu tu yaaa namanya aku ga bisa diambung kan haha	Aspek Mekanisme Psikologis
200	Peneliti	<i>Hahaha ehhe anak” yg ibarat nya kita kan broken home ya</i>	
	Subjek	Haa	
	Peneliti	<i>Ya kan anak-anak broken home liat temen dengn keluarga nya yang utuh dengan romantis” nya keluarga mereka sempat iri ga sih atau gimana sih perasaan nya ngeliat kehidupan org lain?</i>	
205	Subjek	Ya biasa aja ga ada iri malah sekarang tu berpikir kaya aku kaya termotvasi kaya ortu mereka aku kalo bekeluarga mesti begini ni aku tu malah mikirnya kaya ingin memperbaiki sendiri sih kaya udah nerima aja mau gimana	Aspek Mekanisme Psikologis
210	Peneliti	<i>Hmm bapak ibu yg tiri yg kandung mereka itu masih ga sih mengawasi tumbuh kembang mu?</i>	
	Subjek	Enggak	
	Peneliti	<i>Udah engga ya sama sekali ga?</i>	
	Subjek	Ibu tiri malah ga perduli	
215	Peneliti	<i>Oh ibu tiri</i>	
	Subjek	Ibu tiri tu gimana ya kaya selayaknya ibu” dirumah aja ngasih anaknya makan jaya ga ada ngatur” ari gaboleh gini nda itu anaknya ngasih makan	Aspek Mekanisme Psikologis
220	Peneliti	<i>Terus ayah sama ibu itu masih ga sih ngasih kebutuhan yg kamu butuhkan tiap hari?</i>	
	Subjek	Sekarang udah ga kaya dulu sih ya aku kalo dulu sekarang udah	
	Peneliti	<i>Kenapa?</i>	
	Subjek	Kalo si Ibu itu emang orangnya sedikit keras kalo bpk aku udah ga bisa diharap karna bpk aku itu bukan type orang yg mau bekerja dan yg sekarang itu aku sedih nya kaya ngeliat keadaan dirumah sama bapk ku mama tiri ku yg kerja	Aspek Mekanisme Psikologis
225	Peneliti	<i>Kenapa bisa gitu mas?</i>	
230	Subjek	Aku sampe sekarang nda pernah minta uang sama bpk	

235	Peneliti Subjek	kandng ku sendiri karna posisi nya yg cari uang dirumah ni mama tiri ku, au dirumah tu bersyukur udah bisa makan dan gtu sih kasian mama tiri ku kerjanya di roti aja penghasilannya ga seberapa sih Cuma cukup ngasih makan aja	Aspek Mekanisme Psikologis
240		Alasan bapak gak kerja lagi kenapa? Karna dia dulu tu org yg berada dari keluarga yg berada gitu loh mama ku mau sama bapak ku karna karna emang dulu tu bpk ku kai ku terkenal di loa janan karna punya perusahaan karet itu sih jadi karna dulu kai ku meninggal bapak ku kaya mulai bangkrut karna kegengsian diliat org hebat jadi dia udah ga mau kerja udah.	Aspek Mekanisme Psikologis
245	Peneliti Subjek	Jadi mungkin bapak juga merasa ini ya, ya apa benar” jadi bos Iya aku pernah ngamuk dirumah karna dia itu ngomong bapak ini kepengen kerja pang karna sudah tua kenapa dari kemaren nda mau kerja aku kesal, kesalnya disitu. Nah itu juga kenapa kedua ortu ku cerai ya karna itu ga mau kerja	Aspek Mekanisme Psikologis
250	Peneliti Subjek	Dan kamu bertentangan dengan hal itu ya Iya dijadikan pelajaran sih cuman aku kadang kesal sama bapak ku yg sifat nya begitu dan ketika dia tau aku punya duit dia itu bakal kaya lepas dari tanggung jawab dia kan udh ada uang ngapain gini” gini kaya ga ada usha nya gtu Cuma namanya dari kecil aku tinggal sama dia tetap ada rasa sayang Cuma sifatnya itu loh yg aku benci	Aspek Mekanisme Psikologis
255			Aspek Mekanisme Psikologis
260	Peneliti Subjek	Heemmm Terus sosok dia sebagai bapak	
265	Peneliti Subjek	Terus cara kamu motivasi dengan kehidupan mu yg sekarang gimana? Maksudnya	
270	Peneliti Subjek	Kan ibarat nya kita punya problem ni besar sih problem besar dalam hidup setiap anak yang broken home itu ada beban hidup sih, kamu bangkit dari itu semua gimana? Ya, mungkin faktor udah terbiasa aja, seiring berjalannya waktu gitu aja.	Aspek Mekanisme Psikologis
275	Peneliti Subjek	Oh, mungkin dari contoh Orang – orang juga kali ya? kaya ngejalanin aja Pernah ga sih melakukan hal-hal menyimpang gtu pas setelah problem ini? Kalo hal-hal menyimpang itu maksudnya kaya gimana ya?	
	Peneliti Subjek	Ya Yang negatiflah gitu Aku merokok ya karna awalnya aku syok bapak ku	

280	Peneliti Subjek	<p>kah atau mama ku yg nikah terus beberapa kali sering minum terus sering ke klub malam.</p> <p>Itu umur berapa? SMP ngeroko, tapi karna dulu tu kaya belum cocok ngeroko aja sih jadi kaya masih bisa berenti lah dulu tu galau-galau nya anak muda lah nah bikin aku bisa</p>	Aspek perasaaan frustasi personal
285		<p>ngerokok lagi tu karna lingkungan ku ngeroko semua dan namanya aku dulu tu type orang yang lemah sih aku gampang nangis dulu tu cengeng lah mungkin karena dulu jiwa aku gak kepengen dipandang ngeroko ngumpul-ngumpul sama anak yg nakal aku kaya</p>	Aspek perasaaan frustasi personal
290		<p>ngerasa. Padahal ya kalo di anu orang ya ciut juga. Terus minum sama klub malam itu karena apa ya suka stress aja sih.</p>	
295	Peneliti Subjek	<p>Ehm, apa kan pernah ngelakuin kaya merokok terus ngumpul sama anak” nakal trs ee apa yg terjadi maksudnya hasil dari itu nah? hasil dari itu ya aku ni nda tau ya aku tu kaya gmpng sadar gtu kaya srg minum tu lama” aku liati anjir</p>	Aspek perasaaan frustasi personal
300		<p>minum kaya gini ni nyiksa diri sbnrnya jd kaya aku tu ga kaya eddict gitu kaya orang” bnr” minum terus cari minum iuran gaduk ga sampe kaya gini Cuma kaya minum minuman keras kaya utk have fun aja ga untuk dikejar gtu nah kalo rokok ni namanya ketergantungan kan susah utk dihindari</p>	
305	Peneliti Subjek	<p>Terus itu dirimu melakukan karna kurangnya pengawasan ortu mu kmu melakukan itu atau gmn itu salah satu faktor ga sih? Eh, dulu pas sma bpk ku tu aku ketat Cuma karena lingkungan ku yang emang begitu adanya</p>	Aspek perasaaan frustasi personal
310	Peneliti Subjek	<p>Jadi dirimu sembunyi-sembunyi dong? Iya aku ngerokok anggap lah udah jadi perokok aktif itu kls 1 smk dan aku baru ketahuan pas kuliah semester 6 kah 7.</p>	Aspek perasaaan frustasi personal
315	Peneliti Subjek	<p>Dimarahin gak? Enda namanya udah besar kan tapi mulai timbul sindir sindiran gitu kaya kamu tu bau roko terus.</p>	Aspek perasaaan frustasi personal
320	Peneliti Subjek	<p>Pernah terpuruk ga sih adanya ortu tiri di hidup mu? Terpuruk yg kaya apa sudah gitu kan</p>	Aspek perasaaan frustasi personal
325	Peneliti Subjek	<p>Iya kaya bener - bener ihh kenapa sih Aku dulu tuh terpuruk nya pas bapak tiri ku malu dengan keadaan ku sih</p>	Aspek perasaaan frustasi personal
	Peneliti Subjek	<p>Hah. Maksudnya mas? Dengan ada nya aku gitu nah</p>	Aspek perasaaan frustasi personal
	Peneliti Subjek	<p>oh iya-iya dengan hadirnya kamu jadi ketika acara orang rame-rame gimana cara aku jangan ikut ngumpul sama mereka karena aku ngerasa mereka itu malu ada aku gitu nah</p>	Aspek perasaaan frustasi personal

330	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Bujang kah masih bapak tiri?</i> nah disitu aku binggung aku itu ngerasa dia itu malu kalo ada aku gak usah keluar-keluar kamu didalam aja gitu itu dia jahat karena emang diawal tu aku gak suka	Aspek perasaaan frustasi personal
335	<i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i>	Sekarang udah kaya tegur teguran nanya-nanya juga <i>Oh gitu kalau hal negatif apa yg pernah kamu lakukan kaya yang buruk banget karena problem rumah?</i>	
340	Subjek <i>Peneliti</i>	Problem rumah ya <i>Maksudnya kamu bener-bener ngelakuin hal bodoh diluar batas nalar mu?</i>	
345	Subjek <i>Peneliti</i>	Aku karena dulu itu kaya pelarian ku warnet aja sih karena temen-temen ku di warnet asik itu yang menghilang kan penat ku paling ngeroko gitu karena aku yang minuman keras ni bukan karna faktor rumah karena buat seru-seruan aja <i>Lingkungan yg pengaruhi itu?</i>	Aspek perasaaan frustasi personal
350	Subjek <i>Peneliti</i>	Iya faktor lingkungan <i>Terus emm dengan kehidupan mu yang sekarang itu lebih banyak perubahan pemikiran mu atau perubahan perilaku mu sih?</i>	Aspek perasaaan frustasi personal
355	Subjek <i>Peneliti</i>	Apa-apa? (sambil main hp) <i>Adanya problem dirumah ni nah yg lebih berubah itu pemikiran mu atau perilaku mu dua-duanya apa salah satu aja?</i>	
360	Subjek <i>Peneliti</i>	Pemikiran dan perilaku ya kadang perilaku ya <i>Apa salah satu nya?</i>	
365	Subjek <i>Peneliti</i>	Ehm problem dirumah kaya gimana ya oh mungkin problem dirumah pemikiran nya itu oh aku next time ga mau kaya gini lgi oke gitu aja sih bnyk pemikiran terbuka aja gtu loh <i>Kalo perilaku?</i>	
370	Subjek <i>Peneliti</i>	Kalo perilaku ya aku sedikit hormat kaya masalah anggap lah problem masalah ku sekarang ini keuangan terus ya aku ini kerja juga sebenarnya cuma aku kaya ngerasa sama orangtua gak pernah kerja Cuma aku tu takut kaya bapak ku. Aku itu kerja kuliah aku dari semester 1 sampe semester berapa gitu uang ku sendiri dapat job menang lomba pernah kerja juga cuma sekarang ni aku lagi stress karena bosku ni pingin aku cepat-cepat lulus tapi soal keuangan aku gak ada apa-apa kan gini aja ini aku tu seminggu 150 lah udah belanja. <i>150 berarti sebulan berapa, aku 500 aja weh hha terus.</i>	Aspek perasaaan frustasi personal
	Subjek	Stress aku itu mana rumah jauh belum biaya bensin gini-gini itu aja problem ku.	

375	Peneliti Subjek	<i>Untung kamu gak punya pacar ya?</i> Hmm?	
	Peneliti Subjek	<i>Hehe iya kan mas?</i> Itu juga salah satu faktor aku gak mau pacaran karena aku ini nda modal	
380	Peneliti Subjek	<i>hahaha gokil gokil gokil</i> Aku mending dibilang playboy pada dibilang nda modal	
	Peneliti Subjek	<i>Haha betul betul, terus pernah malu ga sama diri sendiri?</i> Malunya itu ketika kaya gagal ya gitu-gitu aja	
385	Peneliti Subjek	<i>Gak ada karena orang rumah gitu ya?</i> Gak ada yang kaya gitu, dulu si sempat malu karena yang pas orangtua belum nikah eh baru nikah itu kaya masih belum dapat pemikiran positif nya gtu loh tapi sekarang udah lah keadaan sekarang. Eh malu keadaan bapak ku karena bapak ku yang gak kerja mama tiri ku yang kerja.	Aspek perasaan frustasi personal
390	Peneliti Subjek	<i>Lebih malu ke ibu tiri ya dirimu?</i> Lebih kasian dan malu sih ke mama tiri ku	
395	Peneliti Subjek	<i>Menurutmu ini dengan ada nya kehidupan orangtua tiri yang sekarang itu apa yang kamu kedepan nya nanti pengennya gimana sih?</i> Dengan keadaan orangtua tiri gimana cara nya ya aku anak ku gak bakal ngerasakan apa yang aku rasakan sih gitu aja sih pelajaran soalnya kenapa orangtua ku cerai gini.	Aspek Kemampuan untuk belajar
400	Peneliti Subjek	<i>Oke, jadi gak mau hal ini terjadi lagi ya?</i> Gimana caranya cari pasangan yang nyaman aja bukan yang kaya bagus dimata orang tapi ngga untuk diriku sendiri.	
405	Peneliti Subjek	<i>Bagus itu bagus hahaha. Ehhh terus ehh pernah gak sih ada hal-hal yang pingin kamu obrolin ke orangtua kamu tentang keadaan mereka yang bercerai terus nikah lagi itu pernah gak yang pingin kamu obrolin ehh tapi gak sampe itu nah nda terucap itu nah.</i> Nda terucap	Aspek Kemampuan untuk belajar
410	Peneliti Subjek	<i>Kaya kenapa sih kamu nikah kenapa sih itu gak ada ya?</i> Cuma ya syok aja ada nya ini kenapa sih gini.	
415	Peneliti Subjek	<i>Itu pernah teobrol juga gak apa di pendam sendiri ya?</i> Pendam sendiri aja	
420	Peneliti Subjek	<i>Oalah dipendam sendiri. Oh ya keinginan apa sih yg belum pernah kamu lakuin ke orangtua mu ri?</i> Keinginan aku ke orangtua apa ortu ke aku	Aspek Kemampuan untuk belajar
	Peneliti	<i>Kamu ke orangtua mu?</i>	

425	Subjek Peneliti	Eh, kenapa sekarang sih aku pingin biayain mereka itu aja yang belum tercapai. <i>Itu tu tapi keduanya kah atau biayain lebih fokus ke mana dulu?</i>	
430	Subjek	Eh, kaya lebih fokus ke bapak sih mama ni kaya bilang mama ni bisa cari duit sendiri soalnya dulu aku pingin ada prestasi akhirnya tercapai untuk merka aku pernah juara stand up setidaknya prestasi itu dong soalnya aku kaya ngerasa gak ada bakat dulu itu mau musik gak bisa, nyanyi gak bisa, nari apa lagi, terus akhir nya dapat stand up tu wah akhirnya aku bisa ibaratkan anak yang punya prestasi lah gitu	Aspek Kemampuan untuk belajar
435	Peneliti	<i>Terus apa sih yang pingin kamu kasih tau ke anak-anak yang mengalami hal yang sama kaya kamu?</i>	
440	Subjek Peneliti	Hmm jangan intinya ya kalo orang-orang yang rusak karena broken home itu jangan dijadikan alasan soalnya ini lingkunganmu jangan salahkan kedua ortu mu gitu. <i>Karena menurut mu gak semua problem di mulai dari orangtua kan?</i>	Aspek Kemampuan untuk belajar
445	Subjek Peneliti	Enggak, ya emang dari lingkungan sih klo misalnya orangtua nya bercerai terus dapat lingkungan yang bagus aja pasti bakal bagus kok, makanya kalo cerai anaknya masuk pesantren aja. <i>Betul hahahaha. Terus kalo dari kamu ini sifat apa sih yang pingin kamu ubah?</i>	Aspek Kemampuan untuk belajar
450	Subjek Peneliti	Sifat yang pingin ku ubah eh hh omongan juga sih. <i>Attitude berarti attitude mu merasa kurang bagus atau gimana?</i>	
455	Subjek Peneliti	Aku tipe orang yang ketika bicara suka dilebihkan sebenarnya bukan diri ku sendiri dan yang ada itu bebani diri ku sendiri sih dan aku juga ketika panik atau apa aku tipe orang yang susah berkata jujur gak tau ini sifat dari mana cuma dari kecil gitu. <i>Kalau pesan untuk dirimu sendiri apa sih?</i>	Aspek Kemampuan untuk belajar
460	Subjek Peneliti	Hmm? Pesan untuk diri ku sendiri <i>Kadang orang itu suka gini ya maksudnya kenapa akhirnya aku menanyakan itu karena menurut ku semua orang itu tidak bisa, dia bisa ngasih saran ke orang tentang kamu harusnya kaya gini sedangkan kamu sebenarnya harus punya itu</i>	
465	Subjek Peneliti	Ada <i>Apa?</i>	
470	Subjek	Jangan terlalu banyak berkhayal banyakin perbuatan aja namanya dulu aku kecil ketika orangtua ku bercerai tu aku sering dilempar kesini” kesini karna mama ku kerja bapak ku juga cari uang jadi masa kecil ku tu terlalu banyak melamun dan sampai sekarang aku	Aspek Kemampuan untuk belajar

475	<i>Peneliti</i> Subjek	punya zona nyaman ku tu disini makanya bubuhan nya sering ngeliat ketika aku hilang koneksi aku sudah ada di dunia khayalan ku sendiri. <i>Yang gak semua orang paham itu apa?</i> Makanya aku itu lebih sering menghayal di jalan aja naik motor aku pernah kecelakaan karena aku kebanyakan menghayal masuk ke dalam dunia ku ini aku tu dikhayalan ku ni aku kaya merasa nyaman gitu loh mau ngapain aja bisa itu sih penyakit ku ni dan yg bikin sholat ku nda khusyu juga aku sering masuk ke dalam sini aku baca sih itu nama penyakit	Aspek Kemampuan untuk belajar
480		maladaytening dimana itu kita di zona nyaman disini ya makanya kita itu susah untuk fokus. Makanya setiap pelajaran itu aku susah masuk karena ketika sudah melamun itu aku memikirkan” kedepan aku sudah gimana, itu sih penyakit ku sekarang makanya aku tu susah jarang masuk kalo apa-apa.	
485			
490	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Lambat gitu ya?</i> Karena masa kecil waktu ku habiskan sendiri, ngelamun nungguin bapak pulang kerja dulu tu	Aspek Kemampuan untuk belajar
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Mungkin kebanyakan ditinggal ya</i> Iya terlalu sering sendiri hehe	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Terlalu lelahkah dengan kehidupan ini mas?</i> Lumayan sih, melelahkan tapi ya di jalanin aja nis.	
495	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Hehe semangat menghadapi rencana Tuhan mas</i> Iya nis mau gimana lagikan	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Wih terlalu berat ya pembahasan hari ini mas hehe</i> Sangat berat hehe tapi seru karena saya gak pernah cerita sebegitunya.	
500	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Maaf loh mas jadi akhirnya cerita perjalanan hidup mas sebelumnya</i> Santai mba saya makasih banyak loh. Udah mau didengarkan hehe. Siapa tau saya bisa sharing terus.	
505	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Boleh dong. Mungkin untuk hari ini, Ini dulu ya nanti kita lanjut lagi ya mas</i> Oke mba itu aja dulu saya juga ada kegiatan hehe	
510	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Maaf ya mas waktunya terganggu.</i> Santai mba <i>Makasih banyak hati-hati di jalan ya mas.</i> Iya mba. Mbanya juga ya sampa ketemu lagi hehe	
	<i>Peneliti</i>	<i>Hehe.</i>	

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-2 : AR
 Waktu : Tanggal 13 November 2019, Pukul 16.00 – 18.00
 Tempat : Kopiria

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Halo masnya. Apa kabar?</i> Baik	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Hahaha aktifitas nya hari ini ngapain aja mas?</i> Hmm keluyuran aja sih gak jelas	
5	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Gak capek mas?</i> Kalau keluyuran naik motor gak capek sih nis	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Iya juga sih mas hehe. Terus hm gimana kuliahnya mas ari?</i> Kuliah masih konsul-konsul gitu aja masih belum ada titik terang mencapai kelulusan	
10	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oh, oh iya semester berapa kemaren?</i> Mau masuk 9	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oh gitu ya, jadi mas ari ternyata ini ada yang masih kurang jadi ini masih ada beberapa yang mau saya tanyakan?</i> Tentang?	
15	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Mungkin mas</i> Yang wawancara kemaren?	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Iya</i> Oh iya siap-siap	
20	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Gimana sih perasaan nya mas ari waktu tau orang tua nikah lagi itu gimana?</i> Untuk yang pertama nikah kan bapak ku, syok sih	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Terus mas?</i> Ya syok aja kaya nanti perhatian orang tua berubah, terus aku tu type orang yang pemalu terus kata orang aku tu over thinking kaya masih mikir nanti kata orang kaya gimana gitu gitu aku malu di certain orang-orang gitu aja sih	Faktor Psikologis
25	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Kalo waktu ibu?</i> Kalo ibu hm kaget tapi ga sesyok pas bapak nikah, tapi masih sulit untuk mengakuin sosok bapak baru itu.	Faktor Psikologis
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Tapi manggil nya apa? Bapak juga?</i> om dulu tu	
30	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Sampai? Kapan panggilan itu?</i> Sampe aku kuliah semester berapa gitu aku udah lupa sih ya tapi aku coba memberanikan diri sih ya kalo aku ga manggil bapak terus ga akrabkan diri itu kapan akrab nya, nah itu kalo di akrabin akrab kalo ga di akrabin gak bakal pernah akrab.	
35			
40			

45	<p>Peneliti Subjek Peneliti Subjek Peneliti Subjek</p>	<p><i>Tapi pada akhirnya manggilnya?</i> Papa, udah tau salim kok <i>Oh dulu ga? Karena gengsi atau gimana?</i> Gengsi, malu juga ya kaya malu tu nah. Gengsi ga sih <i>Terus interaksi nya mas sama orang tua tiri dua duanya gimana?</i> Interaksi ya kalo ada yang mau di obrolin, di obrolin itu aja sih</p>	<p>Faktor Psikologis Faktor Psikologis</p>
50	<p>Peneliti Subjek</p>	<p><i>Pas lagi penting aja gitu ya</i> Iya, bedanya bapak tiri ku tu ga bakal ngobrol kalo aku ajak ngobrol kalo mama tiri itu sebenarnya mau diajak ngobrol asal di pancing aja sih, sama sih sebenarnya konsep nya terbuka kalo di pancing. Mama tiri ku itu lebih sungkan sama aku</p>	<p>Faktor Psikologis</p>
55	<p>Peneliti Subjek Peneliti</p>	<p><i>Tapi kalo ngobrol sama mama tiri gimana enak aja?</i> Ya, enak aja sih <i>Terus gimana sih cara mas ari menghadapi keputusan orang tua terhadap pilihan untuk menikah lagi?</i></p>	
60	<p>Subjek Peneliti Subjek Peneliti</p>	<p>Untuk menikah <i>Iya</i> Kalo aku menikah <i>Bukan, maksudnya orang tua kan menikah lagi tu</i></p>	
65	<p>Subjek Peneliti Subjek Peneliti</p>	<p>Mereka tu gak mikirkan aku sih, nikah ya nikah aja langsung <i>Oh ga nanya gitu ya?</i></p>	<p>Faktor Psikologis</p>
70	<p>Peneliti Subjek Peneliti</p>	<p>Enggak nanya langsung aja tiba-tiba langsung ada akad gini gini, pas mama ku nikah aku ga tau malah tau-tau sudah suami istri <i>Oh pas mama, mama ga ngomong kalau beliau nikah?</i> Ga ngomong Cuma aku tau mereka pacaran</p>	<p>Faktor Psikologis</p>
75	<p>Subjek Peneliti Subjek Peneliti Subjek Peneliti</p>	<p><i>Mas ari udah punya pacar yah hehe</i> Hah <i>Punya pacar gak?</i> Gak punya males hehe. Kamu? <i>Hehe males kah mas. Nda ada saya mas. Yuks yuks focus terus gimana sih komunikasi dengan orang tua yang kandung keduanya?</i></p>	
80	<p>Subjek Peneliti</p>	<p>Baik aja sih, Cuma kalo terbuka lebih ke mama sekarang karena bapak dari kecil tu gak pernah terbuka tapi kalo perhatian selalu ada <i>Selalu duluan ya</i></p>	<p>Faktor Psikologis</p>
85	<p>Subjek Peneliti</p>	<p>He eh kalo bapak tu lebih negur aja sih lebih mengingatkan, tapi kalo terbuka enggak <i>Terus kalo orang tua tiri komunikasi nya?</i> Ya kaya tadi itu seadanya <i>Kalo perlu</i></p>	

90	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i>	Iya kalo perlu doang aku. <i>Terus pandangan mas setelah punya problem hidup yang sekarang gimana?</i>	Aspek Kemampuan untuk belajar
95	Subjek <i>Peneliti</i>	Kalo pandangan ku sih ya kalo dulu sih, Namanya masih gengsi malu labil ga terima gitu, tapi kalo ku piker pikir kalo mereka berdua ga menikah siapa teman mereka setiap orang kan butuh pasangan hidup, ga bakal bisa untuk hidup sendiri <i>Terus sudah berapa lama sih bercerai nya?</i>	
100	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	Dari aku umur 3 jalan 4 tu berapa ya <i>3 jalan 4 tu apa nih?</i> 3 tahun jalan 4 di pertengahan umur 4 tahun <i>Oh masih kecil banget ya. Menikah lagi nya di usia?</i> Kalo bapak itu menikah, oh salah nisa maaf, mama yang menikah duluan <i>Oh kebalik</i>	Aspek pemanfaatan masa lalu
105	<i>Peneliti</i> Subjek	Iya aku baru ingat, mama itu nikah nya pas aku kelas 6 sd aku agak syok karena aku ga tau itu. Nah kenapa bapak ku ga syok karena aku tau dan aku ada di acara itu? <i>Oh kebalik ya?</i>	Aspek pemanfaatan masa lalu
110	<i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i>	Iya kebalik <i>Iya iya, sudah berapa lama tadi nikah nya, eh mulai kapan?</i>	Aspek pemanfaatan masa lalu
115	Subjek <i>Peneliti</i>	Kalo bapak aku itu lama sih antara sekitar 14 atau 15 tahunan baru nikah lagi itu kalo mama ku anggap lah 10 tahun lah <i>Sd berarti ya kelas 4</i> Eh, Sd kelas 6 <i>Berarti mereka berdua pernikahannya udah berapa tahun?</i>	
120	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	Kalau mama ku yang sekarang ini berapa ya 10 lah bisa dibilang, soalnya adek ku udah kelas 2 sd <i>Bapak?</i> Kalo bapak itu anggap lah 4 tahun 5 tahun lah <i>Terus panggilannya, panggilan ke orang tua tiri?</i>	Aspek pemanfaatan masa lalu
125	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	Ya sama mama bapak <i>Maksudnya mau manggil itu usia berapa?</i> Kalau mama, karena mama yang terakhir ini jadi bisa langsung. <i>Langsung manggil?</i>	
130	<i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	Iya kaya biasa gitu <i>Bertanggung jawab gak sih mereka berdua?</i> Kalo mama tiri bertanggung jawab sih, kalo bapak ini dia lebih ke anak-anaknya <i>Terus apa sih yang mas lakuin ketika dituntut harus menerima orang tua tiri dalam hidup mas?</i>	Aspek pemanfaatan masa lalu
135	<i>Peneliti</i>	Aku yang ngakuin, yaudah jalani aja terlanjur ga bisa	

140	Subjek Peneliti	di ubah Pernah gak sih kepikiran kalo jangan lah mereka nikah gitu?	
145	Subjek Peneliti Subjek Peneliti	Hmm... sempat sih Itu gak sebesar ini ya? Gak sebesar ini karena aku terbiasa mereka sendiri dulu tu udah, ibaratkan mereka bercerai aku masih ada sosok ayah dan ibu karena mereka kan urusin aku Terus pas tau orang tua nikah lagi kan syok pasti ya terus cara ngebuat syok itu tidak ada lagi gimana?	Aspek pemanfaatan masa lalu
150	Subjek Peneliti Subjek Peneliti	Seiring berjalannya waktu sih butuh penyesuaian memang Selain itu butuh support dari orang orang ga sih? Nda ada Jadi survive sendiri?	Aspek pemanfaatan masa lalu
155	Subjek Peneliti Subjek Peneliti	Iya Waw Karena aku ga ada teman cerita, teman ku tau kok orang tua ku nikah yaudah Cuma dulu lingkungan ku ya kaya sering have fun aja jadi kaya masalah dirumah tu sempat terlupakan	
160	Subjek Peneliti Subjek Peneliti	Terus gimana sih dulu perasaan mas pas tinggal sempat satu rumah sama bapak tiri? Hm kalo aku kan kalo mama ku dulu waktu nikah ditinggal ke bapak kan jadi aku kaya jarang juga ke tempat mama ku itu, kadang seminggu sekali kadang seminggu dua kali kaya gitu. Kalo sama mama tiri ni kaya memang sudah terbiasa aja	Aspek pemanfaatan masa lalu
165	Subjek Peneliti Subjek Peneliti	Hmmm... Cuma mama tiri nya yang ga terbiasa sama aku, sungkan mungkin ya takut kaya takut Iyalah mungkin karena ketemu nya udah gede kan jadi bingung cara momong kamu gitu gak sih?	
170	Subjek Peneliti Subjek Peneliti	Dan posisi nya aku kan suka beadu mulut tu sama bapak ku, dan mama tiri ku tu orang nya halus gitu. Kaya aku ya, enggak hha. Terus cara mas menyesuaikan diri sama mama membuat komunikasi nya tu nyaman ya membuat keadaan dirumah nda awkward momen lagi?	Aspek pemanfaatan masa lalu
175	Subjek Peneliti Subjek Peneliti	Diasikin aja diajak becanda aja kadang atau enggak kadang dia tu type yang kaya apa ya kaya sungkan gitu nah kalo ditanya ya gitu ri gini gini baik kok perhatian juga, kadang kalo aku ngomong ke bapak ku aku mau makan dia tu kaya memastikan kalo mau makan sini aku masak	Aspek pemanfaatan masa lalu
180	Subjek Peneliti	Banyak perubahan ga sih yang terjadi ketika ada nya sosok ibu dan bapak tiri? Perubahan dalam apa ini	

185	Subjek Peneliti Subjek	<i>Diri mu, berpengaruh sama perubahan sikap mu ga?</i> Kalo dulu pas awal-awal mama tu ga ada sih, tapi pas bapak nikah tu kaya pemikiran aja sih emang mereka butuh pasangan teman cerita juga. Mereka pasti butuh pasangan karena pada saat bos ku nikah git aku posisi punya pacar juga fulu kan jadi emang harus punya pasangan sih	Faktor pengembangan dan kematangan
190		<i>oh jadi sekarang belum punya pasangan</i> Sekarang sih belum	
195	Subjek Peneliti	<i>Terus, gimana cara mas menyesuaikan diri, kan mas punya masalah tu dirumah gimana cara mas menyesuaikan diri sama diluar kan anak jaman sekarang susah tu ketika ada problem dirumah dia tu keluar lingkungan nya agak susah, apa mas biasa aja?</i>	
200	Subjek	Aku biasa aja sih, kadang mereka malah kaget kalo aku ada beban kan aku ada bebann kan yang begini begini saolnya aku have fun aja. <i>Wih hebat gimana tu caranya?</i> Yaudah ngumpul, makanya ketika sama teman ga pernah ku tunjukkan.	Faktor pengembangan dan kematangan
205	Subjek Peneliti	<i>Tapi mas dirumah galau-galau gitu?</i> Iya, dirumah baru akau lebih depresi itu ketika sendiri	Faktor pengembangan dan kematangan
210	Subjek Peneliti Subjek	<i>Hm tapi ada teman sharing gitu ga sih?</i> Hm ga ada teman sharing yang tetap, kadang aku sharing ke satu orang tapi untuk hal yang memang ingin ku sharing kan ya, ga seluruh tentang hidupku enggak, mungkin istri ku kalo lah <i>Pernah ada kendala atau masalah besar ga sih yang dirasain waktu adanya orang tua tiri?</i>	Faktor pengembangan dan kematangan
215	Subjek Peneliti	Kendala, kendala yang gimana tu? <i>Mereka misalnya bapak kaang ngelarang ngelarang nuntut a b c d gitu ada ga sih?</i> Hm... lebih kaya ngebandingkan ke adek tiri ku sih <i>Si bapak ini?</i>	Faktor pengembangan dan kematangan
220	Subjek Peneliti Subjek Peneliti Subjek	Iya kaya adek mu tu nah jarang jalan gini gini gini <i>Cewe kah cowok?</i> Cowok tapi sekarang adek tiri malah ikutin aku hahah <i>Oh berarti anda panutan?</i>	Faktor pengembangan dan kematangan
225	Subjek Peneliti Subjek Peneliti Subjek Peneliti	Iya seperti itulah <i>hm haha astaghfirullaalazim</i> oke next question <i>Sebenarnya kan mas ari tu problem nya kaya yang tadi tu si bapak karena bapak yang banyak tuntutan ya, kalo mama?</i>	
230	Subjek	Iya karena berbeda pola pikirnya <i>Oh jauh</i> Kaya apa ya jalan pikirannya beda tapi aku paham apa	Faktor pengembangan dan

235	Peneliti Subjek	yang diam au, nah kalo mama tiri ku memahami aku. Eh mama kandung ku kaya lebih pengertian persis jadi dia yang bisa ngontrol aku. Nah posisi nya bapak aku itu kaya ga pernah ngertiin aku aja, tapi aku bisa ngertiin dia Terus orang tua tiri yang sekarang ini bikin nyaman ga sih di dalam rumah?	kematangan
240	Peneliti Subjek Peneliti	Sekarang nyaman sih aku malah butuh dia Butuh adanya sosok orang tua tiri ini, terus boleh tau aku gak sih, hm pernikahan ini eh perceraian yang terjadi itu karena adanya konflik atau gimana?	Faktor pengembangan dan kematangan
245	Subjek Peneliti	Hm, mama bapak ku, iya Boleh di ceritakan ga?	
250	Subjek Peneliti Subjek	Hm, ibu ku itu adalah sosok yang pekerja keras. Survive?	Faktor Fisologis
255		Iya begitu, semangat lah dan bapak ku ni ibarat nya kaya bawaan dari keluarga kaya jadi terlalu apa ya kaya terlalu lama hidup nyaman dan akhirnya bangkrut ketika kai ku meninggal itu jiwa bapak ku kerja itu ga ada, sedangkan mama ku pekerja keras. Jadi mama ku mau bapak ku kerja tapi ga bisa, posisi nya mama ku kerja dan mama ku ga suka begitu. Jadi begitu adu mulut betengkar pukul pukulan dan mama ku pergi Kacau banget ga sih?	
260	Peneliti Subjek Peneliti Subjek	Kacau banget, (teriak nyaring) Apa yang terjadi setelah problem itu?	Faktor Psikologis
265		Itu aku umur sekitar ya 2-3 tahun dan aku masih ingat kejadian mereka bertengkar mama ku nangis, bersihkan rambut mama ku dari nasi nasi kan dilempar bapak ku aku juga nangis dan mama ku pergi malam itu ketempat keluarga dan besoknya mama ku itu mau ambil aku rebutan aku ya sampe Tarik Tarik aku gitu, akun dulu tu sayang betul kan sama mama ku kan akun peluk mama aku terus bapak ku gendong di bawa lari terus aku gigit bapak aku sayang betul kan sama mama ku kan tapi aku juga sayang sama bapak ku jadi aku disitu kebih milh mama aku ngeliat mama ku nangis ga bisa aku liat mama ku nangis tu nangis juga bawaannya aku ga bisa liat dia nangis jadi aku ikut mama ku semenjak itu aku ikut mama ku	
270		Terus gimana mas?	
275	Peneliti Subjek	Ya dan aku tinggal sama mama ku ga keurus karena mama ku kerja aku ditinggal mama ku di tempat keluarga ku di lempar lempar ya maksud nya kaya gitu ga teurus di marahin aku makan makanan yang ga bisa aku makan, tapi yam au ga mau. Kepala ku benjol tehantup tu ga ada yang urus	Faktor Psikologis
280		Siapa yang urus mas?	

	<i>Peneliti</i> Subjek	Aku dulu tu bibi ku, tetangga ku, di lempar lempar sama yang udah bekeluarga terus sepupuku dulu tu jahat suka ngebully aku juga	Faktor Psikologis
285	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Terus ayah, bapak-bapak?</i> Bapak dulu tu lama ya sekitar berapa bulan hilang dia itu masih ada dirumah yang lama di tempat keluarga itu, pernah dia tu tiba tiba dating tempat bibi ku jemput aku nangis ngamuk takut gitu kan karena dulu pernah liat dia ngamuk kan jadi aku takut. Tiba tiba ya jeda dua minggu datang lagi jemput aku nangis lagi aku gam au saking syok lah ya karena ngeliat orang tua ngamuk tu kan terus pas lebaran ga tau pas umur berapa aku itu tiba tiba bapak ku itu dtang bawa keluarga besar mama ku dirundingin baik baik buat ngurusin aku gitu. Kaya gitu jadi apa ya bapak ku itu mau ngurusin akum au ngerawat aku juga gitu nah jadi bapak ku itu mau biyai sekolah ku, kasih makan aku, biar aja mama ku kerja focus kerja cari uang buat belanja nya ari gitu. Keputusan ya ikut dia, tapi ari boleh datang mama nya kalo mama nya lagi libur aja gitu nah. Kalo mama nya lagi kerja kan siapa yang ngurus gitu. Dulu tu pas aku ikut mama ku aku sempat tk. Sempat sekolah tk tapi Namanya ya gak ada yang ngurus aku berangkat sendiri tapi aku bolos kecil tu bolos, bolos nya tu ya belanja di warung duduk duduk aja gam au masuk kaya gitu. Baru kan sama bapak ku aku di sekolahkan bareng sama sepupu ku jadi ketemu, barengan terrus lah sama sepupuku	Faktor Psikologis
290			
300			
305			
310			
315	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Waw sekali?</i> Pokoknya setiap libur itu mama ku kadang jemputin aku, ayo jalan nyenangkan aku sih, mama ku tu Cuma untuk nyenangkan aku	Faktor Fisiologis
320	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Ada pernah perlakuan atau sikap yang negative ga sih yang dilakuin sama orang tua tiri?</i> Aku? <i>Mereka ke mas?</i> Kalo dulu tu bapak tiri ku pernah sih mulutnya sih ya	
325	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Mukul atau main fisik apa segala macam?</i> Gak pernah mukul sih <i>Dua duanya?</i>	
330	<i>Peneliti</i> Subjek	Hm, lebih nyerang ke hati gitu, terus pokoknya aku tu kaya apa ya kaya peka sama bapak tiri ku dulu tu apa tu dia tu kaya malu sama keberadaan ku jadi aku tug a boleh ketemu sama keluarga dia. Jadi aku tum au keluar rumah aja, ga usah ari ga usah ga usah keluar. Aku tu paham dia tu malu dengan keadaan <i>Terus ketika mas ngelakuin itu, ketika orang tua ngelakuin itu tindakan apa yang dilakuin pas?</i>	Faktor Psikologis

335	Peneliti Subjek	Aku nangis sih, nangis diam diam ketika bapak tiri ku yang kaya gitu it utu sakit betul sih, aku tu kaya mau nangsi tapi malu jadi ya aku tu smebunyi kaya ya kaya ngilu ngilu gigi nahan nangis itu kaya gimana sih, ya kaya gitu	Faktor Psikologis
340	Peneliti Subjek	Hmm Ih syok betul parah sampe sempat ada pikiran ini kalo ada adek ku ni aku bakalan di buang ni kalo mama ku melahirkan. Bukan dibuang sih mungkin Cuma ga diperdulikan karena ya gitu aku gam au ngakrabkan diri ke dia dan dia juga ga mau. Kaya gimana ya ketika kamu punya anak yang bawa dari seseorang terus it utu kaya rembes betul gitu mungkin itu yang bikin dia malu dengan keberadaan ku gitu. Mau kaya gini di komen nya, apa kaya gini dan bapak tiri kun tu kayanya bakal marah kalo mama ku itu sering ngasih aku uang	Faktor Psikologis
345			
350		Hm gitu ya Iya gitu	
355	Peneliti Subjek Peneliti	Mungkin itu aja untuk hari ini karena mas mungkin ada kegiatan lagi ya setelah ini, saya liat gelisah liat hp terus mas	
	Subjek	Hehe eh hiya, maaf ya nis	
360	Peneliti Subjek Peneliti	Tadi di telfon ya, Eh maksudnya ada yang nelpon tapi mas gak angkat? Iya hahaha kok tau Haha iya tadi terlihat sedikit mas. terima kasih banyak ya mas ari sampai ketemu hari selanjutnya Yapp. Maaf ya mba sampai ketemu lagi. Santai mas. Sampai ketemu haha	

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-3 : AR

Waktu : Tanggal 13 November 2019, Pukul 16.00 – 18.00

Tempat : Kopiria

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	Peneliti Subjek	Halo mas ari apa kabar? Iya	
5	Peneliti Subjek Peneliti Subjek	Kesibukan nya apa sekarang? Kesibukannya tetap sama kuliah ya Udah bekerja, udah bekerja belum? Hm belum Cuma ada niat nanti kalo jadi masih rencana Iya, udah kelar skripsinya?	

10	Peneliti Subjek	Belum kelar <i>Oke, semangat ya mas ari</i>	
	Peneliti Subjek	Iya <i>Terus gimana tadi mas ari perjalanan kesini jauh sekali ya?</i>	
15	Peneliti Subjek	Iya gitu lah dari loa janan ke samarinda gitu <i>Butuh proses yang lama ya?</i>	
	Peneliti Subjek	Iya <i>Oke langsung aja ya</i>	
20	Peneliti Subjek	He eh <i>Maaf banget kalo mengganggu waktu atau aktifitasnya mas ari</i>	
	Peneliti Subjek	Oh iya gpp <i>Jadi he ini benar benar sekali lagi ya pertanyaan terakhir hari terakhir juga karena juga masih kurang data yang nisa punya jadi ada beberapa hal yang bakal nisa tanyakan</i>	
25	Peneliti Subjek	Jadi ini wawancara terakhir? <i>Iya</i>	
	Peneliti Subjek	Oke <i>Jadi ini mungkin agak lebih mendalam dan lebih spesifik dari kehidupan mas ari jadi mohon maaf kalo larut dalam wawancara ini</i>	
30	Peneliti Subjek	Seperti nya anda yang selalu larut <i>Iya, haha . hm apa perasaan mas ari ketika orang tua memilih untuk berpisah?</i>	
35	Peneliti Subjek	Orang tua memilih untuk berpisah <i>Yap?</i>	
	Peneliti Subjek	Dulu itu kaya apa ya karena aku dibawa sama orang tua ku Namanya masih bego kan aku tu sempat ngomong ma mama kapan pulang ga di jawab, ma mama tu kapan pulang kapan kita pulang ma, bapak sendirian dirumah. Terus karena mama ku kesal mungkin itu lah di jadikan alasan. Sampe mama ku bilang apa sih kamu ni tanyain terus malas sudah mama pulang, jadi semenjak itu aku diam	Faktor Pengembangan dan Kematangan
40	Peneliti Subjek	<i>Perasaan nya gimana, perasaan nya mas ari?</i> Kaya jadi aku tu diam nda aku tanya gitu lagi biar pulang ternyata ga bakal pernah pulang, dah	
45	Peneliti Subjek	<i>Terus butuh berapa lama sih mas ari menyesuaikan diri dengan adanya sosok orang tua tiri?</i>	
50	Peneliti Subjek	Nda lama, eh lama tu pas posisi bapak tiri sih lama memang dan posisi nya karena lama aku jarang ke tempat mama ku kan jadi ketemu sama bapak tiri jarang jarang jadi susah mengakrabkan diri. Lama, untuk terbiasa dari sakit hati nya dulu tu ya bapak tiri ku jahat betul sama aku ya memang butuh waktu lama tapi sekarang tu aku udah ngerti dia, aku tau dia orang	Faktor Pengembangan dan Kematangan
55			

60	<i>Peneliti</i> Subjek	nya kaya mana yaudah akrabin nya ya enjoy aja sekarang Berapa tahun itu kira kira perlakuan bapak tiri? 4 5 tahun lah	
65	<i>Peneliti</i> Subjek	Kalo ke ibu tiri? Kalo ke ibu tiri bentar	
70	<i>Peneliti</i> Subjek	Bulanan aja ya? Ya sebulan paling lah udah bisa ngomong gitu	
75	<i>Peneliti</i> Subjek	Ngobrol ngobrol? Ngobrol ngobrol karena posisi orang baru kan tinggal di rumah bingung juga ini type orang yang kaya gimana	
80	<i>Peneliti</i> Subjek	Apa aja pembelajaran yang di dapat ketika memiliki orang tua tiri? Pembelajaran yang didapat ya kaya apa untuk aku di masa depan aku mikirnya oh ini orang tua ku cerai karena gini ih, erari aku gab oleh gini nih dan ketika aku cerai nanti anak ku bakal kaya aku ni	Faktor Kemampuan untuk belajar
85	<i>Peneliti</i> Subjek	Jangan sampe Iya ku jadikan pelajaran makanya aku kan sampe ada niat nikah umur 30 tahun kan	
90	<i>Peneliti</i> Subjek	Ga ketuaan? Ya	
95	<i>Peneliti</i> Subjek	Oh kalo cowok enggak sih Ya aku mikirnya gimana ya aku tu mau matangkan diri aja sih dulu, aku takutnya jiwa suami istri masih muda bertengkar kasian di anak ku sih, aku gam au anak ku ngerasain kaya aku	Faktor kemampuan untuk belajar
100	<i>Peneliti</i> Subjek	Jangan sampe ya? Jangan sampe Terus eh kan tadi tu ada konflik yang dialami, selama beberapa kali wawancara ternyata konflik yang terjadi karena ibu dan bapak ada problem juga. Kita tau ceritanya kemaren terus akhirnya mereka menikah kembali. Pernah terfikirkan ga sih mereka ini bakalan ketikamereka menikahhal itu bakal terjadi kembali ke kehidupan mereka, ada kepikiran begitu? Cerai lagi	
	<i>Peneliti</i> Subjek	Iya Sempat kepikiran tapi jangan sampe lah ya aku kasian ke adek adek ku lagi gitu dan kalo misalnya akhirnya mama ku cerai lagi mungkin aku bakal lebih lama lagi untuk menikah karena aku mau fokus ngebiayain adek adekku	Faktor pemanfaatan masa lalu
	<i>Peneliti</i> Subjek	Yakin? Iya sih aku mau gini sih ibaratkan mama ku bercerai tapi jangan sampe lah ya kalo mama ku cerai lagi aku	Faktor pemanfaatan

105	Peneliti	niatnya bakal urus mama ku sama adek adek ku <i>Apa sih yang mas dapat dari orang tua tu pas berpisah, hikmah apa yang di dapat?</i>	masa lalu
	Subjek	Hah	
	Peneliti	<i>Hikmah apa yang di dapat ketika orang tua bercerai?</i>	
110	Subjek	Hikmah nya ya	
	Peneliti	<i>Ada hikmah ga sih yang didapat?</i>	
	Subjek	Lebih ke pelajaran hidup sih nis, hikmah tu juga pelajaranaa hidup juga. Ya pejaran hidup himakh itu yang aku dapat. Intinya nikah itu bukan main main gitu cukup pacarana aja yang main main	Faktor pemanfaatan masa lalu
115	Peneliti	<i>Iya iya iya haha, terus pas mereka menikah lagi hikmah nya apa?</i>	
	Subjek	Hikmah nya ya itu aku mikir kayanya setiap orang butuh pasangan ga bakal bisa sendiri	Faktor pemanfaatan masa lalu
	Peneliti	<i>Iya lah</i>	
120	Subjek	Karena aku kasian bapak ku sendiri ga ada teman cerita ketika dia stress soal finansial dia tu ga da teman buat cerita, diam sendiri, merenung sendiri. Kaya aku juga	
	Peneliti	<i>Hak asuh jatuh ke siapa?</i>	
125	Subjek	Hak asuh itu kaya apa ya kedua dua nya sih, siapa yang mampu mengurus aja	
	Peneliti	<i>Yang sanggup menghidupi dan membiayai ya?</i>	
	Subjek	Iya dua dau nya tu mau ngurus tapi bikin kesepakatan ya itu kemaren bapak ku itu ngerawwat aku, mama ku ya kalo mau kerja ya kerja aja kalo ada waktu libur silahkan bawa ari	
130	Peneliti	<i>Bapaknya nda ngelarang juga ya, ga da larangan antara kedua pihak?</i>	
	Subjek	Ga ada, kan biasanya ada tu orang bercerai, ga ada kamu ketemu anak ku lagi	
135	Peneliti	<i>Iya iya</i>	
	Subjek	Kalo ini posisi nya aku bersyukur mereka berdua tu bercerai masih maulah urusin aku, kalo sekarang bapak aku ga munyak yak arena aku sering ngebangkang apa istilah nya, jadi ya masa bodoh tapi dia tetap perhatian. Ini sebentar lagi dia nelpon nyuruh pulang	
	Peneliti	<i>Proses proses yang udah dilaluin apa aja sih?</i>	
	Subjek	Setelah bercerai	
145	Peneliti	<i>Dari nikah lagi, jadi lebih apa. Mandiri kah?</i>	
	Subjek	Kalo mandiri itu aku dapat bahkan sebelum mereka menikah sih sudah ada tidak ada berubah	
	Peneliti	<i>Udah ya tadi proses tadi tu ya</i>	
	Subjek	He eh	
150	Peneliti	<i>Terus gimana sih cara hadapin keluarga besar yang ada dengan problem yang ada?</i>	

155	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	Keluarga besar dengan problem yang ada contoh perceraian gitu <i>Ya, tidak semua keluarga besar menerima itu kan?</i>	Faktor lingkungan
160	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	Iya karena posisi nya aku masih kecil jadi aku nda ngerti. Dan mungkin perbingan mereka di belakang ku kan pada saat aku tidak sadari gitu mungkin <i>Kalo lingkungan dengan kehidupan mas ari ada yang masih nyindir nyindir ga sih nyinyirin gitu?</i>	
165	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	Ga ada malah bilang tu ari tu pintar orang tua nya cerai tapi bisa diatur, kadang juga mama nya teman ku itu jadikan aku contoh kamu tu ga pintar ari tu ga da mama nya ga da yang ngurus tiinggal sama bapaknya pintar ngapa ngapain kaya gitu jadikan conto juga sih ke teman teman <i>Misalkan kamu ceritakan masa lalu kamu ke kan ini masih ada problem ni yang agak membuat apa ya itu problem hidup yang luar biasa sih menurut aku?</i>	Faktor lingkungan
170	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	Ya <i>Pernah ga sih berpikiran apa yang terjadi itu mas yang ngalamin itu ada kepikiran ga sih?</i>	
175	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	Sempat, dan aku takut <i>Pernah ga sih berpikir takut untuk menikah?</i>	Faktor lingkungan
180	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	Takut untuk menikah aku takut sampe sekarang aku takut. Makanya aku nunggu waktu usia yang matang karena aku tau aku belum siap dan ketika aku menikah huuu ku bilang problem hidup sebelum menkah aja sudah gini apa lagi sudah menkha, nanti saja <i>Terus ada yang berubah ga sih dari hidup mas ari, sampai saat ini?</i>	
185	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	Ga da sih berubah kaya gimana tu <i>Sikap, perilaku, tutur kata?</i> Lebih gampang menyadari sih <i>Kalo hidup ini tidak sesuai ekspetasi?</i>	Faktor lingkungan
190	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	He eh dan juga lebu memamhami hidup ku sih, aku tu orang nya begini lebih peka ternayat aku orang nya begini gitu <i>Setuju ga sih orang tua nikah lagi?</i>	
195	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	Dulu enggak, tapi sekarang sih setuju harus <i>Yaps, selalu meceritakan perjalanan hidup ga sih ke orang tua?</i> Dulu mama, kalo sekarang lebihb tidak terbuka karena mama tidak peduli intinya aku harus lulus dulu haha <i>Kalo ke orang tua tiri?</i> Kalo ke orang tua tiri engga sih <i>Ada perubahan nyata ga sih yang terjadi dulu sama sekarang?</i>	Faktor lingkungan
	Subjek	Perubahan nyata nya apa ya ga tau apa bingung kaya apa gitu	

200	Peneliti	<i>Kaya misalnya ada nya sosok mama tiri yang dulu nya ga ada makanan sekarang selalu ada</i>	
	Subjek	Oh ibaratkan makan ga perlu belih sih masak aja	
	Peneliti	<i>Di masakin</i>	
205	Subjek	Iya, kalo bapak ku ga da perubahan sih tetap ga da perubahan kasih uang juga mama ku yang kasih yang ada perubahan tu ya aku punya dek	
	Peneliti	<i>Adek kecil?</i>	
	Subjek	Iya, aku kan dulu pengen punya adek kan	
210	Peneliti	<i>Iya sih, dengan problem yang ada dulu dalam hidup itu bisa ga sih. Kan dulu ada problem tu dalam hidup nah tetus problem yang ada sekarang nih itu problem yang dulu bisa ga sih. Eh kan dulu ada problem tu dalam hidup terus sekarang kan ada problem juga, selalu belajar dari yang dulu ga sih?</i>	
	Subjek	Kadang belajar kadang enggak ya	
215	Peneliti	<i>Kenapa gitu?</i>	
	Subjek	Kadang lupa haha	
	Peneliti	<i>Haha oh</i>	
	Subjek	Tapi kadang juga belajar dari masa lalu tidak mengubah apa apa	
220	Peneliti	<i>Tanda tanda</i>	
	Subjek	Iya sih ya mungkin	
	Peneliti	<i>Pernah dicoba tidak?</i>	
	Subjek	Pernah, tapi gini loh nis aku tu sekarang jalani hidup mengalir aja	
225	Peneliti	<i>Iya sama kaya kamu mendaftarkan kerja ketika kamu melamar kerja kamu mencoba satu kamu pasti mau coba lagi coba dua udah ah coba tiga udah. Jangan kaya gitu harus dicoba terus</i>	
	Subjek	Tapi aku sudah diterima kerja masalahnya	
230	Peneliti	<i>Oke, karena kadang gitu kan ada orang yang berpikir bahwa</i>	
	Subjek	Ah kalo aku tipe yang gimana ya kaya ini aku tu tipe yang fight banget nis ketika aku ingin mendapat ssesuatu aku fight banget penget dapat. Tapi ketika sudah dapat semangat ku tu kaya	Faktor budaya dan agama
235	Peneliti	<i>Menurun?</i>	
	Subjek	Ya, makanya aku ni selalu berusaha dapat pacar dan aku takut ketika dapat pacar nanti gam au pacarana haha	Faktor budaya dan agama
240	Peneliti	<i>Titik terpuruk dalam hidup apa?</i>	
	Subjek	Apa	
	Peneliti	<i>Titik terpuruk?</i>	
	Subjek	Titik terpuruk dalam hidup	
	Peneliti	<i>Down banget sampe melakukan hal hal yang negatif?</i>	
245	Subjek	Kalo dulu sih pas bapak baru nikah terpuruk juga kan	Faktor

250	<i>Peneliti</i> Subjek	karena factor syok sama juga dulupernah masalah dalam pertemanan gitu Terus? Ya gitu aja aku itu intinya tipe cowo yang cengeng sih, gampang nangis	psikologis
255	<i>Peneliti</i> Subjek	Oh aku bisa, nah terus kan pasti ada orang yang mengalami masalah hidup seperti mas ari? Ya	
260	<i>Peneliti</i> Subjek	Nah pernah ga sih mas ari tu, pasti kan teman tu ada cerita orang tua ku a b c d sama kaya kamu mas ari pernah ga sih ngerasa kaya yaelah kita loh sama Ya pernah, Cuma aku sama kaya di awal tanya kenapa gitu aja ya kaya apa ya aku tidak peduli. Tapi sekarang aku berpikir kaya ngapain peduli it utu nanti dia sendiri yang belajar jalaon hidupnya ada di tangannya pilihannya ada di tangannya gitu	Faktor budaya dan agama
265	<i>Peneliti</i> Subjek	Terus mas ari gimana sih berpikira kan orang tua yang bercerai tetapi tidak menikah lagi? Ada teman ku sampe sekarang broken home juga dia marah kalo bapak nya tu nikah jadi bapak nya sampe sekarang ga bakal pernah nikah. Aku lebih kasian ke bapaknya sih, tapi aku ga bakal dapat rasa kasian itu kalo bapak ku belum nikah gitu dan aku paham kenapa bapak ku harus menikah gitu	Faktor budaya dan agama
270	<i>Peneliti</i> Subjek	Perubahan seperti apa sih yang mas ari harapkan dan keinginan seperti apa yang diharapkan untuk orang tua mas ari? Apa tadi ulangi	
275	<i>Peneliti</i> Subjek	Harapan dan keinginan untuk orang tua berdua? Kedua orang tua ku, mungkin lebih mengerti aku sih, memahami keadaan ku, gitu aja sih	
280	<i>Peneliti</i> Subjek	Kalo untuk ke orang tua tiri? Kalo aku untuk ke bapakn tiri udah cukup begini aja ga usah berubah berubah kalo bisa sedikit lebih di perbaiki, kalo mama tiri ku aku berharap dai tetap semangat hadapi keluarga ku dan jangan patah semangat karena ya kaya pemikiran bapak ku gini gini dengan kelakuan ku juga dirumah. Aku malah berharap mama tiri k utu harus selalu bertahan. Kalo bapak tiri juga sih, harus bertahan	Faktor budaya dan agama
285	<i>Peneliti</i> Subjek	Sekarang sudah bisa terima ga sih dengan adanya sosok orang tua tiri? Terima banget	
290	<i>Peneliti</i> Subjek	Oke mas ari terima kasih banyak untuk beberapa hari nya dan semoga cepat kelar krs nya Iya amin amin	
	<i>Peneliti</i>	Thank you, makasih banyak. Assalamualikum gaes	

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-1 : DL
 Waktu : Tanggal 07 Maret 2019, pukul 14.00 – 16.00 WITA
 Tempat : Richeese Factory Merak

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	Peneliti Subjek	Hallo mba CA, apa kabar? Alhamdulillah baik.	
	Peneliti Subjek	Bagaimana keadaan mba CA, sehat aja kah? Sehat selalu.	
5	Peneliti Subjek	Apa aktifitas sekarang mba CA? Sekarang ini ya, aku kan banyak urusan ya hari ini ya aku ya, aku ngurusin bisnis aku juga.	
	Peneliti Subjek	Wih... bisnis apa nih? kalau boleh tau mba CA? Kebetulan ini aku lagi banyak belajar soal <i>beauty</i> , soal kecantikan makanya aku sering ikut beauty class dan aku juga lagi belajar <i>makeup</i> in orang gitu deh.	Latar belakang subjek
10	Peneliti Subjek	Sama seperti saya ya mba. Hehe Oh iya, oh iya ya. Mbanya juga ya. Bagaimana kalau kita berkolaborasi.	
15	Peneliti Subjek	Wah boleh juga tuh mba. Susah sudah focus kita ya berdua, maafkan aku nisa.	
	Peneliti Subjek	Santai mbanya. Oh iya mba sebelumnya maaf mengganggu kegiatan mba CA loh hari ini. Santai aja say, lagi free juga hari ini kok gak ada aktivitas yang mengganggu.	
20	Peneliti Subjek	Apa kabar papah sama ibu mba CA? Alhamdulillah baik nis papah sama ibu.	
	Peneliti Subjek	Boleh tau ga sudah berapa lama papah sama ibu bercerai mba CA? Nah, kalau ditanya itu tuh aku suka lupa, eh susah ingatnya kadang perasaanku tuh waktu aku SD deh. Kalau nda salah mau naik kelas 6 atau dikelas 1 SMP mungkin itu udah kelamaan dan itu mungkin juga suatu yang males aku kenang jadi aku gak tau persisnya gituloh.	Latar belakang subjek
30	Peneliti Subjek	Hmm... menikah laginya? umur mba CA berapa? Nikah laginya gak lama sih, selang gak lama setahun sudah menikah sih orang tuaku.	Latar belakang subjek
	Peneliti Subjek	Dua-duanya atau satu aja? Iya dua-duanya.	
35	Peneliti Subjek	Terus mba CA, meraka berdua sudah menikah masing – masing sudah berapa tahun? Aduh berapa ya 10 atau 15 tahunan gitu deh kayanya.	Latar belakang subjek
40	Peneliti Subjek	Dua-duanya ya sekitaran begitu mba CA. Iya sekitaran segitu.	Latar belakang subjek

45	<p><i>Peneliti</i> Subjek</p> <p><i>Peneliti</i> Subjek</p> <p><i>Peneliti</i> Subjek</p>	<p><i>Mba CA kalau boleh tau tinggal sama siapa?</i> Aku tinggal sama papahku, eh aku boleh pake aku ga? <i>Iya boleh kok, oh jadi tinggal sama papah ya?</i> Iya sama papah. <i>Kalau untuk panggilan orangtua tirinya tetap sama kah atau berbeda mba?</i></p>	Latar belakang subjek
50	<p><i>Peneliti</i> Subjek</p>	<p><i>Kalau boleh tau kenapa ya manggilnya masih tetap begitu.</i> Kalau untuk suami ibu aku manggilnya ayah. Kalau istri papah aku panggil masih tante sih sampai sekarang.</p>	Latar belakang subjek
55	<p><i>Peneliti</i> Subjek</p>	<p>Gak ada masalah yang gimana – gimana ya sih, memang dari awal manggilnya tante jadi ya kaya mau dirubah juga anehhhh gitu loh. <i>Oh iya saya paham kok mba CA. bertanggung jawab kah beliau mba CA didalam perannya sebagai sosok ibu baru?</i></p>	Latar belakang subjek
60	<p><i>Peneliti</i> Subjek</p>	<p>Dalam artian apa nih kalau dia mengurus rumah iya. Iyaps bener dia mengurus rumah sebagaimana mestinya seorang ibu. Tapi karena anak – anaknya papah aku tuh rata – rata sudah besar. kita memang sudah biasa ngurus pakaian kita sendiri anu itu sendiri kalau makan memang 1 rumah. Siapa yang masak ya udah kita makan itu sih.</p>	
65	<p><i>Peneliti</i> Subjek</p>	<p><i>Jadi bertanggung jawab sebagaimana layaknya seorang ibu bertanggung jawab sesuai pekerjaannya. Mau Tanya yang lebih mendalam ya saya mba CA, gimana sih perasaan mba waktu orangtua memutuskan untuk menikah kembali?</i></p>	
70	<p><i>Peneliti</i> Subjek</p>	<p>Kalau aku ingat lagi diusia aku masih muda banget pasti aku mikirnya pasti sedih banget sih udah yang gimana ya waktu itu aku juga belum terlalu dewasa jadi ya gimana ya. Sedih ya sedih banget lah, namanya anak masih berharap besar orangtuanya kembali tapi mungkin memang gak bisa aja. Jadi... yaaa sedih banget sih sedih lah sampai aku sempat sakit kok.</p>	Aspek emosional yang berlebihan
75	<p><i>Peneliti</i> Subjek</p>	<p><i>Sakit apa mba kalau boleh tau?</i> Sakit apa ya. Sakit yang memang karena waktu itu, aku tuh anaknya manja dan aku tuh anak satu – satunya yang terlalu lemah lah diantara 4 saudaraku tuh loh. Jadi akutuh anaknya gampang sakit banget. Kalau aku kepikiran sesuatu tuh pasti dah langsung sakit dan pastinya jatuh sakit. Jadi dulu aku orang yang banyak banget sakitnya. Dijalan papahku mau</p>	
80	<p><i>Peneliti</i> Subjek</p>	<p>pisah sama ibuku itu sampai mereka masing – masing menikah lagi itu masih sering sakit – sakitan gitu yang susah di diagnose gitu sama dokter. Lantaran kamu tau itu sakit aku buat – buat juga gitu loh.</p>	Aspek emosional yang berlebihan
85			

90	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Jadi dilebay lebaykan ya mba. Padahal gak sakit dibuat sakit. Haha</i> Hahaha iya kaya gitu bener banget dah, lucu kam kalau ingat itu.	
95	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Bahasanya nih kaya cari perhatian dari mereka berdua ya ini mba?</i> Yapsss salah satunya pengen itu dapat perhatian berlebih lagi dari mereka dan satunya adalah biar menunda perceraian mereka, tapi... tapi... ternyata takdir berkata lain kaya gitu.	Aspek emosional yang berlebih
100	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Mba CA kalau sama orangtua tiri yang dirumah gimana mba CA?</i> Dirumah aku dulu sama sih tante ini biasa biasa aja sih, kita saling ngobrol sambil apa gitu masih aku kecil ya. Masih aku SMP masih ngobrol sudah aku mulai beranjak dewasa sering sih eh banyak ketidakcocokan gitu karena ya mungkin budaya dia beda.	Aspek emosional yang berlebih
105		Aku juga bedaa jadi kebanyakan yang gak cocok gitu kadang – kadang kami berantem sekali waktu tapi nanti kita biasa – biasa aja nanti kita berantem lagi nanti biasa – biasa lagi. Selalu kaya gitu sih.	
110	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Biasanya berantemnya karena hal apa nih?</i> Kaya hal – hal yang menurut aku itu gak cocok dia lakuin ke papah aku misalnya apa ya. Kalau misalnya ngelakuin tugas papah aku misalnya pakaiannya atau apa itu cepat gitu loh. Papahku tuhkan suka perginyakan banyak gitu banyak kesibukan jadi tuh, kadang – kadangkamu suka sebel yang masalah – masalah gak kepekaan gitu sih. Jadi aku tuh sebel dan beda pendapat gitu sih. Jadi bisa berantem gitu.	Aspek emosional yang berlebih
115			
120	<i>Peneliti</i>	<i>Dengan keadaan kaya gitu mba CA merasa tidak terlalu akrab dengan ibu tiri mba CA ya. Terus mba Perasaan mba CA waktu tau orangtua memilih menikah kembali gimana atau memutuskan untuk bersama dengan yang baru gimana perasaannya mba?</i>	
125	Subjek	Waktu tau menikah kembali itu, waktu itu aku memang masih sangat kecil terus apa ya papah aku tuh ada kaya bilang gitu papah akan menikah lagi udah kita udah gak mau, ya kita ber 4 udah gamau ngomong iya atau nda boleh gitu. Kami terserah aja sudah mau gimana? Karena waktu itu mungkin lagi banyak pikiran juga, bedtres juga terus gak terima kenyataan juga. Jadi pas papah mau ya udah terserah aja deh. Kaya gitu kami tuh gak pernah ngebantah orangnya. Gak... gak boleh kami gak gitu sih. Ya aku langsung ngomng ya udah terserah papah mau nikah silahkan mau ngga juga silahkan. Keibu pun kami juga sama.	Aspek psikologis
130			
135			

140	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Dihati dongkol gak sih?</i> Dongkollah waktu itu sangat marah. Karena namanya anak ya masih berharap maunya ngga.	Aspek psikologis
145	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Mba CA kalau komunikasi gitu keorangtua gimana? Dengan ortu kandung maupun ortu tiri?</i> Kalau dalam sehari – hari aku sama papah aku berkomunikasi kok. Papah adalah orang yang selalu berkomunikasi dengan anak – anaknya. Entah pas makan entah ngapain kah pasti dikomunikasikan. Selalu kami tuh ditanya apapun itu, dan aku merasa aku gak pernah kehilangan waktu untuk ngobrol bareng papah, kami semua deket banget sama kami.	Aspek psikologis
150	<i>Peneliti</i> Subjek	Kalau sama tante itu kalau ada kebutuhan aja misalnya Tanya apa baru aku ngobrol kalau nda ya nda ngobrol. <i>Kalau sama ibu kandung?</i> Kalau aku lagi kesana ngobrol hampir kaya setiap hari nelpon kalau keayah juga kaya gitu saya. Kalau ayah lagi Tanya ya aku jawab sebagaimana menstinya.	Aspek psikologis
155	<i>Peneliti</i> Subjek	Kalau kami ketempat ibu rame – rame makan bareng ayah cerita sama ayah terus jalan sama – sama. <i>Berarti mba CA ini lebih dekat dengan papah ya?</i> Kalau yang ketiri lebih dekat ke ayah sih dibanding tante. Tapi kalau yang kandung lebih dekat ke papah sih.	Aspek psikologis
160	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Pandangan mba CA terhadap permasalahan yang mba CA alami saat ini gimana?selama adanya sosok orangtua tiri</i> Mungkin dulu aku kurang dewasa sekarang aku sudah dewasa, sudah berumur juga, aku juga sudah lulus kuliah dan sudah mengerti ini itu. Aku udah mulai menerima sih papahku selalu setiap hari selalu ngasih aku pandangan Jodoh itu Allah s.w.t yang atur. Saat kita sudah tidak berjodoh dengan orang itu kita sudah tidak bisa apa – apa memang sudah habis jodohnya.	Aspek perasaan frustrasi personal
165	<i>Peneliti</i> Subjek	Aku coba mencerna itu bahwa mencoba menerima juga gitu. Aku coba berdamai dengan segala apapun yang menimpa aku apapun itu baik itu keluarga atau yang lain – lain aku selalu ya udah lah gak papa yang penting itu udah jalan Allah s.w.t siapa sih yang tau?	Aspek perasaan frustrasi personal
170	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Apa yang mba della lakukan ketika dituntut harus menerima adanya orangtua tiri dihidup mba della?</i> Kalau dulu aku... sering kaya namanya anak – anak ya. Jadi sering kaya. Salah mulu gitu orangtuaku. orangtuaku pokoknya salah mulu aku suka marah, suka ngambek aku orang yang selalu cari gara-gara mulu dan diusiaku sekrang sudah gak kaya gitu sih. Ya udah biarkan papah aku walaupun dia punya istri punya anak lagi. Anaknya tetap saudara aku. Papah	Aspek perasaan frustrasi personal
175	<i>Peneliti</i> Subjek		
180	<i>Peneliti</i> Subjek		

185		selalu memerankan selayaknya ayah untuk anak – anak. Papah orangtua yang selalu adil. Papah juga orang yang lebih sayang ke anaknya ketimbang keistri.	
	<i>Peneliti</i>	<i>Tindakan apa yang mba CA lakukan waktu bapak dan ibu menikah kembali?</i>	
190	Subjek	Kalau dulu waktu tau ibu mau nikah lagi. Waktu aku berobat di Jakarta pas mau dijalan pulang. Mau pulang dari Jakarta ke Samarinda. Nah itu aku nangis itu dibandara. Aku pura – puranya sakit padahal lo gak sakit – sakit amat cuman aku kesel aja gitu. Jadi aku mempermalukan papah aku. Astagfirullah aku malu juga kalau ingat itu. Padahal papah aku itu tau kalau aku pura – pura tapi dia berusaha peluk aku. Sambil dia tepuk badan aku bilang “sabar ya de sabar” gitu loh. Kita gak usah pulang sekrang ya kata papah.	Aspek perasaan frustrasi personal
195		Terus aku jawab dengan agak galak Gak aku mau pulang sekarang. Pokoknya aku nangis mulu dibandara. Itu sih aku ingat itu.	
200	<i>Peneliti</i>	<i>Itu hal seru ya. Moment yang gak bakal dilupa ya. Hehe</i>	
205	Subjek	Gak gitu dong wkwk. Itu gue sebel banget loh. Denger ibu gue nikah lagi. Awalnya aku gak tau terus papah keceplosan ya gimana aku gak marah. Karena aku juga lagi sakit. Tapi pas itu aku lagi denger kakak icha telpon papah. Ngomong sama kaka feby kakaku yang dijogja juga nelpon. Ya gimana gak sebel aku dijalan kebandara. Langsung aku buat onar disitu hehe. Tau ah sakit hati aku. Jadi aku pura – pura sakit badanku terus aku nangis jejeritan kaya orang kesurupan sampai satu bandara itu bingung. Pokoknya papahku tuh nahan malu biar ditanya orang dia lagi sakit biasa aja kok. Aku malu sih kalau ingat itu.	Aspek perasaan frustrasi personal
210			
215	<i>Peneliti</i>	<i>Perasaan atau keinginan mba CA waktu adanya orangtua tiri gimana dalam satu rumah?</i>	
220	Subjek	Pertama pasti asing memang ngerasa gak nyaman. Memang merasanya gak nyaman gitu lah pokoknya. Aku biasa tinggal sama papah sama ibu terus aku harus tinggal sama papah aja terus tiba – tiba ada orangtua masuk kedalam situ. Gak suka sih sebenarnya. Awal – awal aku tidak terima sekali dengan keadaan ini kenapa sih, kenapa sih harus ada orang lain. Kenapa sih? Papah aku juga, kakak aku yang ke 2 kakak icha selalu ngomong ada hal – hal yang perlu diobrolin kadang – kadang anak itu gak bisa bantu buat orang tua gitu. Ada kebutuhan papah yang kita gak bisa kasih. Tapi untuk menyiapkan baju, masak dan sebagainya bisa kita lakuin untuk papah. Tapi ya perlu diingat kita juga gak bisa kasih semua	Aspek perasaan frustrasi personal
225			
230			

235	<i>Peneliti</i>	kebutuhan papah. Itu suatu kebutuhan papah kita sebagai anak harus ngerti itu. Selalu diomongkan itu. Ya udah deh, dan aku mencoba untuk berdamai gitu dengan diri sendiri.	
240	Subjek	<i>Persaaan atau keinginan mba CA Jadi mba CA mencoba berdamai dengan diri sendiri ya? Semua kembali ke mba CA kan?</i>	
245	<i>Peneliti</i>	Selalu aku ya udah lah udah. Jadi kalau ada saudara aku yang ngambek sama papah gara – gara masalah ibu titi gitu. Aku udah gak mau ambil pusing ya udah lah biarin toh papah aku tetap sayang sama kita tetap ngurus kita ya udah lah kaya gitu. Aku udah yang kaya gitu orangnya.	Aspek perasaan frustrasi personal
250	Subjek	<i>Mba CA bagaimana cara dirimu mba menyesuaikan diri dengan adanya orangtua tiri?</i>	
255	<i>Peneliti</i>	Aku rasa dia lebih menyesuaikan diri dengan akunya sih. Terutama anak papah ya. Karena kami kan lebih banyak anggotanya, ber 4 kalau dia cuman sendiri. Kaya dia deh yang lebih susah untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi. Kalau kita tetap menjadi diri sendiri. Tetap dengan budaya dan adat yang kita tunun dikamar. Mau bisa kaya mana ya udah kaya gini, ya dia aja yang harus ikut beradaptasi.	Aspek perasaan frustrasi personal
260	Subjek	<i>Dengan adanya orangtua tiri apa ada perubahan yang terjadi dirimu mba?</i>	
265	<i>Peneliti</i>	Banyak sih kalau perubahan. Perubahan dari semua masalah yang aku lewati sekarang. Apa ya? Aku ngerasa lebih... lebih tenang sekarang. Karena terlalu banyak masalah orang lain yang sama kaya gitu. Tapi aku merasa aku lebih dewasa karena dari kecil aku udah ditimpa masalah kaya gitu. Anak – anak seumuran waktu itu masih sama orangtuanya lengkap aku sendiri. Walaupun orangtuaku baik-baik aja. Ya maksudnya, biar orangtua kandungku pedulikan tapi tetap aja. Berharap orangtuaku tuh ada 2 2nya di rumah terus. Aku baru ngerasa pas salah satu mereka udah gak tinggal dirumah aku jadi lebih dewasa gitu. Jadi lebih bisa mengurus papahku. Mau gak mau aku harus ngurus papah aku, aku merasa aku lebih dewasa deh. Akku lebih banyak tau dan mengerti umuran aku waktu itu.	Aspek pemanfaatan masa lalu
270	<i>Peneliti</i>	<i>Bisa gak sih mba CA ceritain permasalahan yang terjadi terhadap diri mba CA dalam meyesuaikan diri dengan lingkungan, dirumah maupun dimanapun mba berada dengan keadaan yang sekrang?</i>	
280	Subjek	Aku tuh orangnya males ribut. Tau ga? Aku leboh banyak diem kalau dirumah sekrang. Kecuali	Aspek pemanfaatan

285		ngomong sama papah aku ya. Aku kalau ada tante atau ayah tiri aku males ribut gitu loh dia ngapain ke pake selagi baik aja ya gak papa dan aku bomat. Kalau aku tau ada situasi yang ngebuat aku bakal marah aku pasti langsung masuk kamar. Aku gak mau denger dan papahku udah ngerti kalau papah punya masalah sama tante itu gak akan cerita sama aku. Papah tau kalau dia cerita aku bakal lebih marah. Jadi papah buat aku tenang ya gak cerita lagi ke aku hehe. Dan aku gak pernah tau lagi deh apapun yang terjadi antara mereka ber2 dirumah.	masa lalu
290			
295	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Kalau kelingkungan luar gitu?</i> Hampir semua temen aku tuh gak banyak yang tau papah itu pisah karena aku gak pernah cerita. Kalau aku ditanya doang baru aku cerita kalau ditanya tentang orangtua tapinya kalau gak ditanya ya nda aku ceritakan. Dan aku baru tau sekitarku banyak juga yang ngalamin kaya aku yang baru – baru aku kenal.	Aspek pemanfaatan masa lalu
300		Orangtuanya pisah tinggal sama ibunya. Ada yang tinggal sama papahnya aja. Ternyata banyak juga kok yang kaya aku. Gak aku sendirian ya udah aku biasa aja.	
305	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Kendala atau masalah apa yang mba CA alami ketika adanya orangtua tiri?</i> Kendalanya aku harus menjaga dua hati, hati aku sendiri sama adik aku atau nda hati papah aku. Karena gak bisa dipungkiri itu istrinya. Gimapun istrinya dia tetap istri papah aku. Yang dia sayang pastinya.	Aspek pemanfaatan masa lalu
310		Walaupun sedikit dia tetap sayang istrinya. Kadang – kadang harus menjaga perasaan papah aku kalau misalnya aku mau marah sama istrinya gitu lo. Itu kendala paling berat dalam hidupku kalau aku udah mau protes sesuatu aku harus jaga lagi perasaan papah aku. Itu yang buat aku jengkel moment itu. Aku lebih memilih untuk tidak marah sekarang.	
315	<i>Peneliti</i>	<i>Jadi itu kendala mba della alamin selama ini. Kalau masalah yang pernah terjadi dirumah dengan orang tua tiri?</i>	
320	Subjek	Masalah terlalu berat gak ada sih. Kalau perempuan ini kan marah tersinggung gitu bisa ngamuk kan. Nah itu sih yang jadi masalahnya jadi besar. Padahal masalahnya gak terlalu berat. Kalau misalnya masalah dia gak ngurus rumah dulu, kaya gitu na sudah tau dia istri harusnya ngurusin baju papah dulu. Itu jadi masalah padahal sepelekan jadi berat kan. Karena perempuan kan lawannya gitu. Aku sih gak suka teriak teriak. Tapi karakter ibu tiri aku ini kadang – kadang kalau marah langsung. Gak terkontrol gitu lo. Kaya	Aspek pemanfaatan masa lalu
325			

330		menggebu – gebu gitu. Males aku tuh paling males sama orang yang teriak teriak. Kaya males gitu lo ihh... gitulah pokoknya.	
335	<i>Peneliti</i>	<i>Kalau problem interaksi gitu ada kendala ga? Misalnya masalah masak kah? Ya pokoknya aktifitas mba CA dirumah sama ibu gimana?</i>	
340	Subjek	Problemnya ya kalau aku mau cucian eh tau tau ada bajunya 2 hari masih direndem dibak gitu. Ya aku pasti marah dong. Tante singkirin itu aku mau cucian misalnya gitu. Oh iya. Tapi dia sudah penurut juga sih. Kalau dulu suka berapi – apikan. Sekarang sudah gak gitu juga sih. Orang kayanya berubah seiring berjalannya waktu. Jadi udah gak pernah gitu lagi. Cuman ya kaya gitu sih, kalau soal masak ya kalau dia masak aku tinggal makan dan aku gak masak. Nanti kalau aku gak suka aku kedapur masak lagi yang pengen aku masak. Aku selalu mengurangi untuk ngobrol sama dia. Sama aku mengurangi aku selisihan.	Aspek kemampuan untuk belajar
345			
350	<i>Peneliti</i>	<i>Kalau mba berhadapan nih sama orangtua tiri apa yang biasa mba della lakuin nih?</i>	
355	Subjek	Lewat aja kadang kaya gak tau tau gitu sih aku. Aku tidak akan bicara duluan kalau dia gak bicara sih. Tapi kalau emang ada kebutuhan banget baru aku ngobrol.	Aspek kemampuan untuk belajar
360	<i>Peneliti</i>	<i>Mba CA kalau boleh tau nih, kembali keawal mba CA ini papah sama ibu bercerai bagaimana ya cerita singkatnya?</i>	
365	Subjek	Itu dia papah aku sama ibu itu hampir gak pernah liat mereka berantem. Hampir gak pernah. Pokoknya gak pernah sama sekali, tapi tiba – tiba mau pisah aja. Baru ngobrol sama kita. Nah aku baru tau papah sama ibu berantem pas anak – anak lagi tidur. Baru tengah malem mereka baru ngobrol. Bahkan aku gak pernah liat papah dan ibuku berantem tiba – tiba mau pisah. Konfliknya itu Cuma ngomong kayanya papah sama ibu gak bisa sama – sama lagi. Ada hal – hal yang kalian gak akan paham. Aku juga tidak berusaha mencari tau. Apa sih penyebabnya gitu. Selain kita hanya terdiam dan kenapa ya waktu itu. Cuma bisa nangis doang. Sampai pas pisah pun ibu sama papah aku kepengadilan bareng – bareng itu aku juga gak tau. Aku sama saudara – saudara yang kecil. Mereka ber 2 datang kepengadilan dengan baik dan pisah dengan baik – baik, gak akan kehilangan papah sama ibu. Sampai saat ini aku gak tau apa problem detailnya. Sekarang pun aku tidak mencari tau.	Aspek kemampuan untuk belajar
370			
375	<i>Peneliti</i>	<i>Ada perlakuan yang curang nyaman gak sih yang dilakuin orangtua tiri mbanya? atau tindakan yang</i>	

380	Subjek	<i>dilakukin yang bikin dongkol hati?</i> Kalau dipukul fisik aku gak pernah kalau berantem adu mulut sering. Aduh mulut sering banget. Dulu tapi sekarang eh 3 tahun lalu aku udh gak gitu lagi kok. Paling masalahnya, Perlakuan tidak enakunya dia adalah ketika mengabaikan papah aku. Papah aku tuh harusnya orang dulluan yang diurusin. Itu yang sering	Aspek kemampuan untuk belajar
385		buat aku kesel. Yang masalah kaya gitu – gitu aja sih. Kalau buat ngomong ke aku terus langsung menyakiti hatiku belum pernah sih memang belum pernah. Ibu tiriku atau papah tiriku. Kalau kesama papah atau ke sama ibu aku sering berantem. Kalau dia berlaku apa	
390		gitu sama papah aku, aku pasti marah gitu. Atau dia berlaku apa gitu sama ibu aku marah aku.	
	<i>Peneliti</i>	<i>Perasaan mba CA pertama kali banget tau orangtua pisah gimana perasaan mba?</i>	
395	Subjek	Hancur banget sih ngerasanya kaya apa ya. Kaya bener – bener dunia ini kaya runtuh aja gitu. Papah sama ibu itu salah satu pasangan serasi banget, harmonis banget dan romatis banget aku tuh ngerasa papahku tuh sayang banget sama ibuku dan begitupun sebaliknya. Kaya kami tuh jalan sama saudara –	Faktor psikologis
400		saudara aku ya bahagia – bahagia aja. Eh denger berita kalau mereka mau pisah. Della mau ikut siapa ica mau ikut siapa? Terserah aja, terus itu kaya ini kenapa ya? Kok bisa kaya gitu sih. Hancur banget sih, rasanya tuh sakit banget ngebayangin harus hidup sama salah satunya doang. Itu kan gimana yaaa.	
405	<i>Peneliti</i>	<i>Kalau boleh tau berapa tahun bisa menyesuaikan diri dengan orangtua?</i>	
410	Subjek	Sama yang tiri ya... kurasa bertahun – tahun pun belum tentu beradaptasi. Sampai sekarang aja aku masih sering selisih paham aja. Cuma sekarang bedanya kalau dulu tuh aku tidak mau mengerti sama sekali. Mereka juga tidak mau mengerti. Kalau sekarang tuh lebih banyak perbedaan tapi akunya cuek. Aku sekarang gak mikirin sih, ngapain juga	Faktor psikologis
415		mikirin ntar nyakitin hati. Aku udah terserah gimana gimananya mereka. Aku juga banyak diam dan lagi banyak aktifitas diluar. Jarang yang mau merasakan sakit hati yang sok – sok dirumah gitu.	
420	<i>Peneliti</i>	<i>Hal apa aja sih mba yang dirimu buat sebagai pertimbangan dalam pembelajaran dengan adanya orangtua tiri. Pelajaran apa sih yang mba della dapat sampai saat ini?</i>	
425	Subjek	Aku tuh sekrang udah bener – bener udah kembaliin semua ke Tuhan karena memang papahku selalu bilang dari dulu kalau jodoh, maut rezeki tuh Allah	Aspek kemampuan untuk belajar

430		yang atur jadi ya udah aku mencoba menerima satu kalimat itu doang. Kalau jodoh itu Allah yang atur kalau saat Allah mau menjodohkan dia akan ketemu saat Allah sudah tidak mau menjodohkan dia dia akan terpisah. Ya udah aku cuman yakin. Segala sesuatu ini terjadi karena Allah aja. Aku mencoba menerima semuanya sih.	
435	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Semua kembali ke Tuhan ya?</i> Iya nis. Aku tuh bukannya apa ya, bukannya ini ya bukannya ngerasa kaya sok suci atau kaya mana. Tapi udah itu aja yang aku pahami ya udah apapun yang terjadi dalam hidupku ntah itu dalam masalah jodohku, rezekiku, atau keluargaku itu tuh udah semua Allah yang atur. Jadi aku coba menerima itu aja. Biar aku lebih tenang.	Aspek kemampuan untuk belajar
440	<i>Peneliti</i>	<i>Cara mba della belajar akhirnya orangtua menikah kembali dengan cara itu semua sudah jalan Allah ataupun Takdir Allah.</i>	
445	Subjek <i>Peneliti</i>	Jadi itu aja sudah. <i>Apa sih yang mba della dapati dari awalnya kan orangtua pisah nih terus nikah lagikan. Perbedaan apa yang terjadi dan sampai saat inii ngerasa beda antara orangtua tiri dan orangtua kandung?</i>	
450	Subjek <i>Peneliti</i>	Gimana maksudnya? <i>Perbedaan sosok ibu dirumah? apa perbedaannya mba della rasain</i>	
455	Subjek <i>Peneliti</i>	Dulu sama sekarang? <i>Adanya mamah yang dullu sama mama yang sekarang?</i>	Faktor fisiologis
460	Subjek	Ohhhhhhhh... pasti beda lah ya. Ibuku karakternya bertolak belakang. Dengan yang ini yang baru. Ada hal – hal positif diibuku tidak ada didia mungkin. Ibuku tuh lebih rajin gitu, lebih rapi lebih tertata dan anaknya tuh terurus dari kecil sampai gede itu udah tersusun dan memang karakternya orang itu rappi gitu lo. Tapi satu ibuku itu jarang masak, gak bisa masak ibuku tuh.	
465	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Terus kalau yang baru?</i> Kalau ibuku yang tiri ini gak serapi ibuku tapi lah pokoknya beda. Nyusun rumah itu beda sama dari ibu kandungku, si tante ini. Tapi si tante ini lebih mengutamakan sarapan. Bedanya itu sih.	Faktor fisiologis
470	<i>Peneliti</i>	<i>Proses apa yang mba della alami setelah permasalahan ini terjadi? Perubahan – perubahan apa nih yang terjadi? Kan mulai dari SD nih sampai akhirnya sekarang ini?</i>	
	Subjek	Perubahan di aku ya. Aku tuh dulu sering marahnya tuh bukan marah yang kaya ngamuk ngamuk gitu ya	Faktor psikologis

475		aku tuh lebih diam gitu loh, jadi kaya dari dulu sampai sekrang kalau aku marah tuh aku diam aja dikamar. Kaya ngambek kaya semua tuh salah aku gak maklum gitu loh. Kaya apa ya naroh garam gak sesuai tempatnya aja kaaya tuh dulu salah banget. Aku tuh sampai marah gitu lo. Kaya aku tuh dulu gak tenang.	
480	<i>Peneliti</i> Subjek	Karena dulu belum dewasa dan dulu jauh dari Allah juga. <i>Ngaruh kelingkungan luar juga gak sih?</i> Orang luar tuh hampir pada gak tau, kecuali temen – temen dekat ya. Kalau diluar aku tuh selalu dikira orang – orang jadi orang yang ceria aja. Padahal di dalamnya aku tuh rapuh. Kalau gak temen dekat tuh gak bakal tau. Aku tuh banyak masalah atau segala macem. Tapi kan kalau temen dekatku kan. Kita sharing cerita. Jadikan otomatis dia tau. Banyak yang tau kalau temen dekat. Kala temen gak dekat biasanya gak tau. Kalau sekrang aku lebih tenang nisa. Lebih menerima takdir ini. Semua yang terjadi sama aku.	Faktor lingkungan
485			
490	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oh iya hak asuh mba della dan saudara jatuhnya ke papah ya? Kok bisa?</i> Kalau hak asuh priur dari pengadilan juga diserahkan sama papahku sama ibuku. Seterah aja mau bagi anaknya gimana gak ada hak asuhnya ditentukan pengadilan gak ada. Kita ditanya gitu kan tapi kami sepakat tinggal sama papah. Nah jadi hak asuh kami yang putuskan. Karena ibu itu kalau sayang tidak pernah ditampakkan kalau ibu selalu ditampakkan. Terus akhirnya kami sama papah deh karena papah tuh bener bener diliatkan banget sayangnya ke anak – anak. Kami yang memilih.	Faktor fisiologis
495			
500			
505	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Tapi gak ada konflik yang terjadi didalamnya kan.</i> Ibuku juga ya udah kalau mau ikut papah. Gak papa. Papah mungkin lebih bisa menyokong kebutuhan kamu juga. Padahal kata papahku juga kalau ikut sama ibu papahku juga tetap sokong. Cuman mau ikut sama papah aja.	Faktor fisiologis
510	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Mungkin Karena tindakan papah yang lebih aktif dibandingkan ibu?</i> Ya bener. Ibuku peduli dalam mengurus baju anak segala macem. Nah kalau papah tuh lebih kekasih sayangnya gitu loh. Gimana ya cara ngomongnya.	
515	<i>Peneliti</i>	<i>Terus gimana mba CA menanggapi semua lingkungan keluarga papah keluarga mamah semua orang kan ngeliat mba CA ada problem nih walaupun cuman orang terdekat nih yang tau. Tapi kan kaya keluarga pasti tau dong itu tuh gimana cara menghadapi makhluk makhluk menyebalkan</i>	
520			

525	Subjek	<p>diluar sana? Aku tuh kalau udah orang ngomong nyinyir ya, kalau dia nyinyir sama keluarga sendiri aja nyinyir kan. Gimana itu si tante? Gimana tuh si papah? Kenapa sih orang – orang harus ngomong gitu aku tuh kaya kesel gitu na, tapi ya aku selow aja dan nanggapinya nda papa kok. Kalau orang Tanya jawab aja baik – baik aja. Apa lagi kelurga. Aku selalu bilang keluarga baik – baik aja didepan orang – orang aku gak akan ngomong yang buruk tentang keluargaku. Orang tuh soalnya kepo aja sih jadi aku ya udah jawab baiknya aja.</p>	Faktor lingkungan
530			
535	Peneliti	<p>Aktifitas apa yang mba lalukan dirumah nih sekrang sekrang ini?</p>	
540	Subjek	<p>Dirumah aku seperti anak bisanya mengurus papah aku, terus aku ada aktifitas beberapa terus adeku sibuk. Terus sekrang jarang ada orang dirumah pagi sampai sore.jadi ya aku dan orang didalam rumah jarang banget ngumpul karena sibuk sendiri – sendiri.</p>	Faktor lingkungan
545	Peneliti	<p>Oh gitu mba CA. Mungkin ini dulu ya. Terlallu lelah mba CA nanti kalau dipaksa mikir terus. Terima kasih loh mba sudah meluangkan waktunya. Maaf ya jadi dicut karena buru – buru dan terlalu lama pembahasan kita kita lanjut dibeberapa hari kedepan ya mba.</p>	
550	Subjek	<p>Oke nis. Info aja ya takut akunya sibuk hehe soalnya lagi padat – padatnya ini aktifitasku diluar rumah. Ini aja disempat sempatkan.</p>	
550	Peneliti	<p>Oke mba CA. Hati – hati dijalan selamat sampai tujuan ya mba della.</p>	

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-2 : DL
 Waktu : Tanggal 27 Oktober 2019, pukul 13.00 – 15.00 WITA
 Tempat : Rumah Subjek

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	Peneliti Subjek	Hallo mba CA, apa Kabarnya? Alhamdulillah baik-baik aja ini. Alhamdulillah ya.	
5	Peneliti Subjek	Jadi kegiatannya hari ini apa aja mba della, dirumah? Masih sama aku masih. Mengurus rumahku, lalu aku sambil belajar juga aku sambil. Sambil ngejob juga masih sama sih.	
10	Peneliti Subjek	Ini gak ada orang dirumah mba CA? Nda sih lagi sepi ini. Gak ada orang pada kuliah.	
15	Peneliti Subjek	Kuliah dimana adeny mba CA. Di Unmul sama.	
20	Peneliti Subjek	Jurusan? Perawat	
25	Peneliti Subjek	Oh perawat toh... mba CA bisa ceritakan segala sesuatu yang mba CA lakukan ga ke Papah? Selalu aku selalu cerita. Apa kegiatan aku hari ini. Misalnya aku hari ini. Oh iya papahku juga selalu Tanya ngapain tadi? Gimana tadi? Ujiannya gimana? Belajarnya gimana? Tadi ngapain aja? Udah makan belum? Aku selalu cerita sih. Aku juga punya pacar aku juga selalu ceritain ke papah aku. Aku lagi rebut juga aku ceritain ke papah aku. Apaan sih pah Ary mah marah – marah gak jelas ada yang Dm aku dia marah-marah. Aku selalu cerita sih sama papah aku.	Faktor psikologis
30	Peneliti Subjek	Tapi kalau ke orangtua tiri? Ndaaa... kayanya aku gak pernah cerita deh.	
35	Peneliti Subjek	Nda mau kah? Atau gimana? Ya begitulah. Hehe.	
	Peneliti Subjek	Dusia yang semakin dewasa ini apa sih yang mba CA alamin? Lebih ke perjalanan hidup mba della? Dulu tuh aku lebih ga tenang. Kalau sekarang tuh aku lebih tenang menghadapi sesuatu.	Faktor psikologis
	Peneliti Subjek	Lebih positif ga sih? Iya alhamdulillah lebih positif. Lebih banyak ketemu orang juga banyak sharing sama orang, orang – orang lebih banyak sharing sama aku dan banyak problem hidupnya juga. Aku harus bisa bangkit kenapa aku nda?	Faktor psikologis
	Peneliti	Pengalaman mba CA yang mba della alamin saat ini apakah memudahkan dalam menghadapi	

40	Subjek	permasalahan? Kalau menurut aku mungkin karena aku jadi lebih dewasa sekarang. Jadi pas ada masalah yang gak terlalu berat dan terlalu aku anggap berat ternyata fine – fine aja ah. Kayanya gak ada apa – apanya nih.	Faktor pengembangan dan kematangan
45	Peneliti	Gimana sih perasaan mba CA dengan adanya orangtua tiri? Hidup mba CA gimana?	
	Subjek	Kalau dibilang makin bahagia gimana ya? Ingatnya papahku sama ibuku waktu aku kecil aku selalu merasa bahagia. Seiring berjalannya waktu papahku sama ibuku sudah pisah lalu semua berpisah juga tetap selalu ada kebahagiaan sih. Tetap aja kita bisa bikin bahagia itu sendiri jadi tiap hari ada aja yang dibikin ketawa dibikin marah ada aja yang bikin ketawa lagi. Kaya gitu terus sih. Maaf boleh angkat telpon dulu.	Faktor psikologis
50			
55	Peneliti	Silahkan...	
	Subjek	Maaf – maaf aku tadi ada telpon.	
	Peneliti	Oke kita lanjut ya kita mba. Titik terpuruk mba CA waktu kapan sih?	
60	Subjek	Titik terpuruk aku. Mungkin pas ehm... ada masalah sama ibuku kali ya. Kaya aku tuh udah capek gitu lo. Bahwa diri aku nih harus bahagia. Ada masalah apapun itu aku gak ambil pusing apa segala macam aku gak terlalu pikirin. Tapi kadang – kadang. Kalau ada masalah sama ibu kandungku kadang – kadang jenuh juga. Ya Allah ga. Habis – habis udah dari dulu kaya gitu. Ini mau bikin masalah lagi. Apa sih!!! Kaya gitu loh. Capek juga aku nih.	Faktor psikologis
65			
	Peneliti	Capek banget ya mba CA? semangat mba CA, oh iya gak semua orang dihidup ini sama problemnya kaya kita ya mba CA. gimana sih mba della menanggapi tentang problem yang ada, kita beda dari yang lain?	
70	Subjek	Aku pernah mikir sih kenapa sih. Aku doang yang dapat masalah ini, masalah sedih banget kaya gini. Tapi karena aku sering ketemu orang. Terus orang – orang sering cerita. Sharing sama aku. Bilangin ternyata dia juga orangtuanya juga memiliki problem yang sama papahnya kurang peduli atau ibunya jadi tinggal sama kakeknya. Aku jadi ngerasa kaya ada yang lebih sedih dari aku ya. Minimal aku diurus papahku dengan baik. Ada yang tinggal sama kakeknya. Papah saya gak kaya gitu kak, ngomong kaya gitu sedih banget sih. Banyak orang yang lebih parah dari aku. Aku udah ngerasa gak boleh terlalu banyak ngeluh nih. Tapi nanti kalau ada masalah tetep aja sih. Yang kaya capek kadang – kadang aku ngadu sama papah. Kenapa sih pah aku nih repot banget sih. Kadang ibuku punya masalah. Kadang ibu ada	Faktor pengembangan dan kematangan
75			
80			
85			

90		masalah dia ngadunya sama aku. Aduh kenapa sih pah masalahnya gak selesai – selesai masalahnya. Karena aku punya papah kakak juga yang mendukung walaupun ada masalah itu tuh selalu saling menguatkan.	
95	<i>Peneliti</i>	<i>Terus, temen mba CA kan pas ada juga yang temen orangtuanya sudah bercerai orang tuanya gak menikah kembali? Gimana mba CA nanggapinya?</i>	
100	Subjek	Aku malah jadi kaya gini. Ada satu temen kuliah aku, dia tuh papahnya sudah meninggal waktu dia kecil ibunya tidak menikah lagi sudah 15 Tahun sampai sekarang 15 Tahun. Aku merasa orangtuanya orangtua hebat, ibunya bisa mengurus dia seorang diri dari dia SD sampai dia kuliah lalu sudah kaya gitu akhirnya ibunya mencoba untuk menikah lagi. Ditahun ke 15 temen aku sempat sharing sama aku. Gimana ya CA perasaanmu? Aku tuh kaya gak mau orangtuaku menikah lagi. Tapi aku kaya lebih bisa netral gitu loh.	Faktor lingkungan
105		Aku udah kaya bisa netral gitu hadapin orang – orang yang ngadu kaya gitu sama aku. Aku kaya bilang kadang – kadang ada orang tua tuh yang kita gak bisa memenuhi kebutuhan dia kaya gitu jadi kamu bayangin kamu sendirian. Orangtua kamu sudah 15 tahun ngurus kamu sendirian itu tuh bukan hal yang mudah. Seorang diri seorang ibu, mengurus anak sendirian sampai kuliah mencoba tidak menikah lagi. Itu luar biasa hebatnya. Saat ini dia mau mencoba punya suami disaat kita sudah dewasa usia kita juga akan menikah nantinya masa kita terlalu egois sih.	
110		Maksud aku aku lebih bisa ngomong kaya gitu loh sekarang. Lebih netral gitu. Lebih tenang.	
115	<i>Peneliti</i>	<i>Harapan dan keinginan mba della sebenarnya apa sih?</i>	
120	Subjek	Mungkin karena aku sudah mengalami hidup kaya gini dari aku dulu sampai sekarang aku udah tau bahwa harusnya kalau nanti aku menikah insya Allah tidak akan pernah ada kegagalan dalam pernikahan, harusnya! Aamiin karena aku udah banyak belajar nih. Ngeliat orang tua sebelum aku itu tidak boleh dilakukan itu salah. Ini salah itu benar harusnya ya.	Faktor budaya dan agama
125		Akunya harus bisa sih. Aku pasti berharap dapat pernikahan yang baik, yang sehat kalau bisa sampai meninggal sama pasangannya. Gak mau ah aku sama kaya orangtua aku. Aku paham banget gimana perasaan anak kalau orangtuanya berpisah. Aku pernah ngalamin aku berharap tidak seperti itu.	
130	<i>Peneliti</i>	<i>Kalau untuk orangtua sendiri? orangtua tiri? Atau orangtua kandung?</i>	
135			

140	Subjek	<p>Aku berharap papah aku. Menikah udah memilih dengan pilihannya ini berharap dia. Bisa menikah dengan baik, panjang jodohnya. Karena aku tidak berharap papahku nikah lagi. Untuk ketiga kalinya. Aku berharap kalau memang ini ternyata jodohnya Allah kasih jodoh panjang ibuku juga demikian kalau ibuku memang bejodoh sama ayah sekarang mudahan dia sampai panjang umur. Itu jalan hidupnya itu pilihannya dan itu jadi jodoh terbaiknya. Aku berharapnya sih itu.</p>	Faktor budaya dan agama
145	<i>Peneliti</i>	<p><i>Semoga apa yang mba CA inginkan dan harapkan untuk diri mba CA atau untuk orangtuanya bisa di ijabah Allah dan semoga mba CA dengan pasangannya nanti bisa menjadi keluarga SAMAWA. Aamiin ya Allah.</i></p>	
150	Subjek <i>Peneliti</i>	<p>Aamiin ya Allah. <i>Mungkin ini dulu mba CA hari ini. Sepertinya mba CA melihat jam terus.</i></p>	
160	Subjek <i>Peneliti</i>	<p>Hehe iya lupa kalau ada janji aku say. <i>Oke deh terimakasih untuk hari ini. Kalau ada yang kurang ntar kita wawancara lagi ya mba CA.</i></p>	
	Subjek	<p>Oke. Maaf lo ya hehe <i>Siap mba aman.</i></p>	

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-3 : DL
 Waktu : Tanggal 13 November 2019, Pukul 16.00 – 18.00 WITA
 Tempat : Kopiria

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	Peneliti	Hallo... mba apa kabar?	Faktor budaya dan agama
	Subjek	baik alhamdulillah..	
	Peneliti	Sibuk apa nih mba sekarang? Terus gimana perjalanan menuju kesini?	
5	Subjek	Sama aja kaya kemarin masih. Perjalanan kesini lumayan jauh dan macet ya nis. Dari sambutan ke kota lumayan lah. Hehe	
	Peneliti	Masih kaya kemarin padet nih kerjaan ya mba. Semangat ya mba, maaf lo jadi harus kekota untuk kita wawancara.	
10	Subjek	Santai aja nis, sekalian mau jalan kok malam.	
	Peneliti	Oke mba. Jadi masih menyangkut yang kemarin juga pertanyaannya.	
	Subjek	Oke. Gimana tuh?	
15	Peneliti	Jadi gini mba. Mba kan tinggal sama Ortu tiri tuh, gimana cara mba membiasakan atau menyesuaikan dengan keadaan yang sekarang?	
	Subjek	Oh, itu kayanya kita itu memang kalau semakin hari semakin terbiasa dengan kondisi kita. Jadi aku udah biasa aja sih jalanin hari – hariku seperti biasa dan jadi biasa aja.	
20	Peneliti	Ada pengaruh atau kontribusi dari adanya sosok orangtua tiri dihidup mbanya?	
	Subjek	Mungkin mereka akan berkontribusi untuk aku menjadi pribadi yang lebih dewasa sih menurut aku. Jadi kepribadian aku itu lebih berubah dari pada dulu.	
25	Peneliti	Pola pikir juga kali ya?	
	Subjek	Yaps... pola pikir juga. Semuanya sih.	
	Peneliti	Gimana pola asuh bapak tiri, ibu tiri, papah sama ibu?	
30	Subjek	Bedanya kalau ibuku,ibuku itu eh kalau aku tinggal sama ibuku tuh aku pasti gak semandiri sekarang. Kalau ibuku tuh apa – apa pengennya dia aja yang ngerjain sendiri. Anak tuh kaya gak boleh ikut – ikutan, gak usah ntar dari pada ngerecokin.	
35	Peneliti	Mungkin takut anaknya kenapa – kenapa kali mbanya?	
	Subjek	Mungkin itu juga kali ya. Tapi ibuku tuh kaya gak usah ibu aja yang ngerjain. Ibuku tuh orangnya munyakan. Gak usah dari pada kamu yang ngerjain	
40			

45	Peneliti Subjek	ntar brantakan. Ibuku tuh selalu kaya gitu. Kalau papahku gak kaya gitu. Kalau berantakan ya udah kita rapiin sama – sama. Kaya gitu papahku itu selalu. Mengajarkan anak itu selalu pintar walaupun anaknya manja tapi harus tau segala sesuatu/ <i>Apa yang bisa dilakukan ya?</i> Iya bisa handel diri sendiri kalau nanti papah gak ada. Papahku tuh selalu kaya gitu. Papahku tuh selalu manjain anak. Ayahku tuh tipikal yang cuek aja sih, kalau butuh apa ya baru si ayah eksekusi. Kalau mau ajak makan ya ajak makan tapi ya aku kan jarang ngobrol juga. Kalau sama ibu tiriku ya udah kaya gitu aja biasa. Kalau waktunya makan ya kita makan nga ya nga. Dia juga jarang ngobrol juga orangnya aku juga jarang ngobrol sama dia.	Faktor budaya dan agama
50			
55	Peneliti Subjek	<i>Sosok ibu tiri ini, apakah sudah sesuai dengan sosok ibu pada umumnya?</i> Hemm.... Gini karena aku jarang dirumah. Karena aku jarang ngomong sama ibu tiriku itu. Tapi kan aku punya saudara tiri anak dari tante itukan tapi dia memperlakukan anaknya seperti ibu pada umumnya. Menurut aku sih, walaupun dia overprotektif. Jadi kaya terkesan overprotektif aja menurutku keluar gak boleh apa gak boleh gitu loh, sebenarnya itu agak bertentangan gitu loh sama aku. Aku kurang suka didikan yang kaya gitu,	Faktor budaya dan agama
60			
65	Peneliti Subjek	<i>Nah berarti mbanya lebih suka dikasih kepercayaan gitu ya.</i> Iya aku suka lebih dikasih kaya gitu sih,	
70	Peneliti Subjek	<i>Sering kangen gak sih mba nya dengan moment moment?</i> Dibilang kangen ya kangen lah pastinya aku pasti kangen lah. Aku sering jalan ber3 sama papahku, ya kangen sih, tapi ibuku sering main kerumah kok, kadang – kadang pas lagi dirumah ada papahku kadang – kadang kami ya makan bareng gitu deh dirumah. Ngobrol sama – sama alhamdulillahnya papah sama ibu aku tuh ngobrol terus, gak pernah dan gak bisa kalau apa – apa gak diobrolin.	Faktor budaya dan agama
75			
80	Peneliti Subjek	<i>Mungkin karena ibu sama papah, karena mikirnya bukan ego tapi lebih gimana keberlangsungan hidup anak.</i> Iyaa bener. Mereka udah biasa aja. Mereka sudah menerima takdir mereka masing – masing gitu loh.	Faktor fisiologis
85	Peneliti Subjek	<i>Perasaan mbanya waktu ayah dan ibu nikah lagi itu gimana? Terus dengan pilihan yang ada gitu?</i> Aku agak shock sih. Karena ibuku waktu itu, menikah itu sangat singkat perkenalan dengan si ayah ini. Aku	Faktor psikologis

90		agak kurang setuju disitu. Dulukan masih kecil tuh belum bisa, kasih komentar apa – apa. Walaupun aku sangat menyayangkan menikah itukan sesuatu yang serius gitu, jadi kaya ketika menikah tidak mau gagal lagi. Jadi ketika ingin menikah lagi harus mengenal dengan baik orang tersebut. Papahku aja kenal sama ibuku lama. Bisa pisah juga, apalagi kalau baru. Aku agak keberatan kalau disitu. Begitu juga dengan papah aku. Itu sih yang aku rasakan.	
95	<i>Peneliti</i>	<i>Pernah gak sih ada orang lain yang bertanya tentang kehidupan mbanya?</i>	
100	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	Banyak, banyak sekali nis. Kepo dan menyanyakan. <i>Terus mbanya gimana?</i> Aku selalu mengarahkan jawaban yang singkat padat dan jelas. Iya papah sama ibu pisah. Tapi baik – baik aja stop sampai disitu, kalau orang mencoba mengorek pun aku coba mengalihkan kelain, aku gak terlalu suka menceritakan masalah pribadi keorang lain apalagi gak dekat. Aku cenderung tertutup masalah yang gitu – gitu.	Faktor lingkungan
105			
110	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oh sekarang lebih tertutup ya. Terus gimana mbanya ngeliat orang lain itu. Keluarganya bahagia indah seperti FTV dan segala macem.</i> Aku sering bertemu dengan temen – temen aku. Ekonominya gak terlalu baik. Ada juga orangtuanya yang masih sama – sama saling menghargai disitu aku ngerasa aku disitu ngerasa ikut bahagia sih. Kebahagiaan itu aku ikut ngerasain kok tapi aku juga. Aku juga ngerasa aku bahagia kok. Tapi ya adakan orang yang <i>up and down</i> kalau lagi ada masalah ya aku lagi menurun aja. Kalau gak ada berarti keadaanku lagi bahagia juga. Santai sih anaknya sekarang.	Faktor lingkungan
115			
120	<i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	<i>Ayah sama ibu, masih mengawasi tumbuh kembang mbanya ga?</i> Siapa ibu tiri? Ibu kandung? Atau papah atau ayah? <i>Semuanya mbanya?</i> Papah selalu mengawasi aku. Apapun itu 24 jam selalu sedia sama aku. Selalu menanyakan kabar anak – anaknya. Sama semua saudaraku papahku itu orangnya perhatian – perhatian banget. Kalau ibu aku itu jarang sih. Dia paling Tanya, eh gimana ya ibu itu kalau telpon aku untuk mengabarkan bagaimana dirinya bukan menanyakan anaknya. Ibu itu gak pernah Tanya gimana kabar anak? Lagi apa anaknya? Sudah makan atau belum? Gimana sekolahnya? Jarang banget dah ibu tuh kaya gitu. Kebanyakan ibuku itu nelpon aku bilang kalau ibu itu lagi sakit nih lagi jalan disini nih. Ibu suka yang kaya gitu tipenya. Kalau ibu	Faktor fisiologis
125			
130			
135			

140	<i>Peneliti</i> Subjek	tiri aku hampir gak pernah ditelpon ya ngapain. Aku jujur aja sih sama ibu tiriku jarang telpon bahkan aku kayanya gak punya nomor telponnya deh. <i>Wah bahaya mbanya ini hehe.</i>	
145	<i>Peneliti</i> Subjek	Iya parah banget memang aku nih haha. Termasuk ayah juga gitu. <i>Kebutuhan mbanya terpenuhi gak? Dari kedua belah pihak? untuk kebutuhan hari – hari mba della sih?</i> Kebutuhan aku yang menompang aku saat ini papahku jadi semua kebutuhan aku papahku yang mencukupi dan alhamdulillah cukup. Kalau ibuku tuh jarang sih ya malah. Malah kadang – kadang lebih sering aku yang kasih ibu aku. Tapi aku juga tidak berharap sih dari ibuku. Kan aku sadar ya kalau ibuku bukan seorang pekerja dia juga punya suami. Bahwa ayah itu kan selalu menjadi ayah, ayahnya orang lain maksudnya aku menganggap dia sebagai ayahku tapi aku tau bahwa aku punya papah sendiri gitu. Jadi diriku tidak terlalu mengharapkan lebih dari itu dari mereka secara materi.	Faktor fisiologis
150		Kalau keibu itu lebih keaku minta bantuan apa. Misalnya kecilin baju nih. Ibukukan kebetulan punya mesin jahit minta tolong gitu sih.	
155	<i>Peneliti</i>		
160	Subjek	<i>Mbanya kan sudah tau nih keadaan yang sekarang. Gimana cara mbanya meningkatkan atau membangkitkan motivasi mbanya supaya kedepannya lebih baik?</i> Itu dia sih aku tuh sebenarnya udah menerima semuanya. Sebenarnya aku sudah berdamai dengan diriku, ya aku berdamai dengan diriku sendiri. Apapun yang aku lakukan ini sudah memang jalan kita jadi aku cuman mau melakukan yang terbaik. Aku selalu mengerjakan suatu pekerjaan aku, atau aku lagi ada project atau aku selalu mengerjakan dengan hati yang tulus dan semaksimal mungkin aku keluarin jadi aku tidak punya penyesalan ditiap harinya.	Faktor fisiologis
165			
170	<i>Peneliti</i>	<i>Mbanya apa pernah melakukan hal negative dengan adanya sosok orangtua baru dihidup mbanya?</i>	
175	Subjek	Sejauh ini belum kayanya.	Faktor psikologis
180	<i>Peneliti</i>	<i>Selama ini belum pernah melakukan hal menyimpang ya?</i>	
	Subjek	Alhamdulillah gak pernah ya. Aku tuh pernah mau drama – drama gitu kaya difilm – film mau bunuh diri gitu gak bisa aku takut. Aku takut sakitnya itu lo (ketawa ngakak). Jadi aku gak pernah kepikiran gitu lo. Aku tuh paling bandel adalah aku kalau ada masalah paling pergi kerumah temen aku. Udah aku kabur gitu doang terus sorenya papahku cari.	Faktor psikologis

185	Peneliti Subjek	Mbanya balik? (ketawa ngakak) iya balik hehe aku jadi inget ditwitter pernah sok sokan mau marah terus kabur tapi takut jadi gembel.	
-----	---------------------------	--	--

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-1 : DK
 Waktu : Tanggal 03 Januari 2020, Pukul 16.00 – 18.00
 Tempat : Aksara Kopi

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Hallo</i> Hallo	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Salam kenal ya?</i> Hehe iya kak. Malu saya	
5	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Waduh jangan malu dong santai aja</i> Oke kak santai kok saya	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oke makasih loh sudah bersedia diwawancarai</i> Iya kak semoga bisa membantu ya saya	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Pasti dong hehe. Jawab senatural mungkin ya. Gak usah gugup</i> Bismillah oke kak	
10	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Kita mulai ya, halo dika apa kabar?</i> Baik Alhamdulillah ya	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Sibuk apa sekarang?</i> Kuliah sama ngurusin malam puisi aja sih kak	
15	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oh iya malam puisi ya, terus ini kuliah semester berapa?</i> Kuliah baru semester satu soalnya gpr 2 tahun	Latar belakang subjek
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oh aslinya dua ribu berapa?</i> 2017 lulus	Latar belakang subjek
20	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oh iya tua aku berarti haha, ini jadi mungkin ada beberapa pertanyaan yang mungkin ntar bakal ngebuat dirimu membuat lagi flashback mengingat masa lalu gpp ya</i> Iya aman aman aman	
25	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oke aku langsung nanya aja kali ya, kalau boleh tau orang tua nya dirimu udah bercerai berapa lama ya?</i> Hm dari 2006 berapa tu ya kak?	Latar belakang subjek
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>13 Tahun gak sih?</i> Iya 13 tahun mau 14 tahun lah	
30	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Usia dirimu kalau boleh tau berapa?</i> Sekarang 19 tahun	Latar belakang subjek
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Astaghfirullahaladzim tua nya aku haha, sorry reflex. Orangtua ada yang menikah lagi?</i> Dua duanya menikah lagi kak	
35	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Jadi punya adek tiri dirimu dika?</i> Punya adek tiri dari keduanya	Latar belakang subjek
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oke oke berarti mereka berdua menikah lagi, siapa yang menikah duluan?</i> Yang nikah duluan itu ayah sih yang pertama nikah itu	Latar

40	Peneliti Subjek	tahun 2008 terus ibu nyusul tahun 2009 nikah juga <i>Sekitar berapa lama berarti, ayah dua ribu berapa?</i> 2008 dari sekarang sekitar 11 tahun	belakang subjek
45	Peneliti Subjek	<i>Kalo ibu berarti 10 tahunan</i> Iya sekitar 10 tahunan	Latar belakang subjek
50	Peneliti Subjek	<i>Berapa saudara sudah dari kedua nya?</i> Aduh ribet ni soalnya ayah kebetulan habis nikah lagi sama istri yang kedua ehh <i>Waw udah nikah berapa kali ayah?</i> 3 sekarang haha	Latar belakang subjek
55	Peneliti Subjek	<i>Oke oke oke 3 kali ya. Banyak ya bro</i> Iya kak banyak, pusing juga aku. Jadi nikah tahun 2008 terus ternyata di 2011 itu cerai lagi terus di 2014 nikah lagi sampai sekarang kalo dari ayah sama ibu ada saudara kandung 1 yang benar benar sedarah	Latar belakang subjek
60	Peneliti Subjek	<i>Kamu adek dia kakak atau gimana?</i> Eh ada adek	
65	Peneliti Subjek	<i>Oh punya, tinggalnya sama?</i> Kalo adek sama ibu sekarang	
70	Peneliti Subjek	<i>Oh iya oke, terus gimana – gimana?</i> Terus ayah nikah sama bunda itu punya anak 1, terus ibu sama bapak nikah punya anak 1 tapi tahun kemaren lahiran lagi 1 jadi dua dari ibu sama bapak yang sekarang, terus ayah cerai sama bunda ayah nikah lagi sama mama punya anak lagi 1 jadi totalnya berapa tu 2 5 6 atau berpa pokoknya tercecceer gak paham dah kak	
75	Peneliti Subjek	<i>Tapi akur? Akrab nya sama siapa dirimu sama saudaramu?</i> Sama adek yang sedarah sih yang lebih akrab	
80	Peneliti Subjek	<i>Kalo yang lain?</i> Kalo yang lain kaya tegur teguran biasa aja sih kaya ga negrasa dekat dekat banget	
85	Peneliti Subjek	<i>Karena ga serumah ya?</i> Iya kak <i>Kalo panggilan untuk mama bapak itu siapa yang bedain?</i> Oh yang bedain sendiri sih paling kaya minta persetujuan dari ibu ayah <i>Pernah tepanggil kaya entah mba atau tante gitu?</i> Awalnya iya cuma kaya pelan-pelan belum ngebiasakan diri sih minta persetujuan juga dari ayah, yah nanti ntar kalo dirumah enak aku manggil tante ini mama atau bunda gitu sih	Latar belakang subjek
	Peneliti Subjek	<i>Hm masih tanggung jawab ga sih kedua nya ibu atau bapak?</i> Hm ayah terakhir di 2017 itu karena kebetulan ada masalah ekonomi juga beliau ga bisa nguliahin aku	

90	<i>Peneliti</i> Subjek	jadi aku kerja dan baru bisa kuliah sekarang karena ngumpulin uang sendiri <i>Oke jadi nunggu 2 tahun gitu karena</i>	
	<i>Peneliti</i>	Karena gak ada biaya kuliah jadi ngumpulin uang, kalo ibu tanggung jawab sih sama adek kadang dibagi <i>Oh iya, jadi dirimu sama bapak adek sama ibu, cewe?</i>	
95	Subjek <i>Peneliti</i>	Eh, cowo? Maksudnya. <i>Oh dua-duanya cowo oke oke oke terus perasaan pertama kali diri pas tau ibu atau bapak nikah, ijin gak sih mereka berdua?</i>	
100	Subjek	Hm kalo ayah ijin karena kebetulan aku dekat sama ayah, dekat banget akrab banget kaya apa apa sama ayah jadi untuk pertama kali pacaran pun minta ijin gitu. Ayah kenalan sama ini gitu gitu gitu. Terus begitu mau nikah juga ayah minta ijin ayah minta restu boleh ga kalo misalnya nikah lagi buat bantuin dirumah juga gitu dan waktu itu masih kecil jadi mikirnya kalo ada orang tua kagi ga masalah yang penting dibeliin ps kah atau misalnya makan enak aja gitu aja sih	Aspek emosional yang berlebihan
105	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Karena masih umur 6 tahun ya</i> Iya haha	
110	<i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i>	<i>SD kelas berapa?</i> Kelas 2 kelas 3 yang penting dapat PS aja sih <i>Iya bener-bener haha, terus interaksi sama ibu baru itu gimana?</i>	
115	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	Interaksi sama ibu baru sebenarnya kaya benar benar di film gitu sih mba <i>Jahat gitu ya?</i> Gak juga sih maksudnya saat mereka masih pacarana tu memang baik banget apa apa kalo aku pengen terang bulan atau apa pasti dibeliin Cuma chemistry masuk lewat situ sih, tapi aku juga berontakan kan anaknya jadi kalo misalnya nanti kaya mama ku kan ketiga nii yang mama kan ibu bunda mama	Aspek emosional yang berlebihan Aspek emosional yang berlebihan
120	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Yang ibu kandung panggilannya?</i> Ibu	
125	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Yang pertama siapa?</i> Bunda terus mama nah sama yang mama ini brandung awalnya kan bagus dan ternyata begitu udah nikah ga begitu dan kebetulan 2014 itu aku masuk smk lagi bandel bandel nya itu aku ngelawan sih kalo misalnya ga sesuia aku berani bentak balik	Aspek emosional yang berlebihan
130	<i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i>	<i>Smk mana dulu?</i> Smk 7 <i>Oke terus bro?</i>	
135	Subjek <i>Peneliti</i>	Agak susah disitu aja sih <i>Benar, karena mungkin ya itu sih maksudnya sudah</i>	

140	Subjek	<i>terbranding sih ketika kita punya orang tua tiri atau bapak tiri itu cover nya udah jahat banget kan tapi pintar nya mereka itu ngebuat anak ini gimana cara nya jatuh cinta?</i>	Aspek emosional yang berlebih
145	Subjek	Iya apalag kebetulan waktu itu masih anak anak kan kebetulan kalo yang mama ini akum au masuk smk jadi mau covernya gimana juga kalo aku ga sennag ya ga senang	
	Peneliti	<i>Bisa speak up?</i>	
150	Subjek	Iya bisa speak up	
	Peneliti	<i>Nah terus kan bapa tadi tu ijin tu kalo bakal menikah lagi, setuju ga sih sama pilihan dia?</i>	Aspek emosional yang berlebih
155	Subjek	Nah, kalo yang bunda ininkan karena kebetulan umur aku masih 8 tahun jadi aku iya iya aja sih ya terserah ayah aja lah gitu yang penting kalo ada orang baru dirumah aku ga terganggu gitu loh dan bisa bantu aku ya oke gitu Cuma kalo untuk yang mama karena aku udah sma itu sempat ijin tapi aku udah bilang enggak tapi tetap jalan yaudah lah terserah aja, sem;pat nolak sih ini serius ayah mau sama ini karena kebetulan yang mama itu profesi nya dj	
	Peneliti	<i>Waw mama, mamah DJ pekerjaannya?</i>	
160	Subjek	Haha	
	Peneliti	<i>Mama ni yang terakhir ya berarti?</i>	Aspek emosional yang berlebih
165	Subjek	Iya yang terakhir profesi nya dj tapin udah ga lagi jadi kaya eh ayah aja kenalnya dari tempat dugem gitu, emang ya mau gimana oun aku pasti nilai dari cover dulu lah masa yang begitu mau nikah kan yang benar aja lah umur udah tua cari perempuan yang begitu	
	Peneliti	<i>Kalau boleh tau usia bapak?</i>	
170	Subjek	Sekarang 50 atau 49	
	Peneliti	<i>Oh iya sekitar kepala 5 ya</i>	
	Subjek	Iya	
	Peneliti	<i>Hm waw keren sih haha terus komunikasi dika sama ibu tiri eh orang tiri gimana kontekan telponan atau gimana?</i>	Aspek emosional yang berlebih
175	Subjek	Eh aku ga nyimpan nomor mereka, mereka juga kalo ada apa apa lewat orang tua kandung ku aja sih karena benar benar aku gam au, mungkin dulu iya kali ya aku kaya ngerasa dapat peran pengganti buat iby tapi lama lama ga juga sih tetap aja mereka orang asing, jadi kalo ada perlu apa apa hubungi orang tua ku yang asli	
	Peneliti	<i>Maksudnya kamu bukan orang yang komunikasi banget sama mereka?</i>	
180	Subjek	Iya kalo ada apa apa ya jangan langsung ke aku aja gitu	Aspek emosional yang berlebih
	Peneliti	<i>Terus gimana cara dika menanggapi menghadapi smeua problem perjalanan hidup yang sekarang ini</i>	

185	Subjek Peneliti	<i>problem hidup yang kaya riweh banget ya?</i> Bener sih <i>Itu gimana cara dika membuat itu kaya lupa segala macam?</i>	Aspek emosional yang berlebihan
190	Subjek Peneliti	Kalau akhir-akhir ini ya nulis sih kalo misalnya ada apa apa ditulisin ke buku supaya ga masuk di kepala gitu sih <i>Oh di keluarkan lewat cerita gitu ya</i>	
195	Subjek Peneliti	Iya lewat tulisan sih <i>Ada teman dekat gitu ga sih teman sharing</i> Teman sharing ada, teman dari smp <i>Tau semua</i>	
200	Subjek Peneliti	Iya dari SMP SMA terus tepisah di kuliah karena dia kuliah duluan tapi masih stay kontak sampe sekarang <i>Cewek atau Cowok?</i> Cowok, kebetulan kita dekat juga jadi eh Namanya andre dia juga kalo main kerumah tu kalo mama sama ayah dengar juga jadi udah tau luar dlam nya gitu gimana sih dirumah	
205	Subjek Peneliti	<i>Terus akhirnya ada gak dika nerima tu si mama ya gimana akhirnya sampe bisa menerima?</i> Sampe sekarang juga enggak sih mba sebenarnya, akhirnya pisah sih sama ayah pisah ranjang mereka karena aku yang maksa buat ya daripada ganggu keadaan dirumah mendng keluar aja sih	Aspek emosional yang berlebihan
210	Subjek Peneliti	<i>Terus pada akhirnya?</i> Ya, keluar <i>Jadi bapak sendiri?</i>	
215	Subjek Peneliti	Iya sendiri lagi udah <i>Oh udah cerai lagi ya?</i> Enggak cerai lagi sih pisah ranjang gitu <i>Udah berapa lama tu?</i>	
220	Subjek Peneliti	Setahun atau dua tahun dari 2017 <i>Tapi katanya udah berenti kan?</i> Iya udah <i>Maksudnya nge DJ udah enggak?</i>	
225	Subjek Peneliti	<i>Apa yang ngebuat mereka?</i> Eh yang bikin aku ga senang tu sebenarnya lebih ke gimana mama ini nge apaya ngerespo aku atau adek ku jadi kaya <i>Dia kasar ke siapa?</i> Ke adek ku sih, karena aku udah besar aku udah bisa kaya ngelawan jadi adek ku yang di makan	Aspek emosional yang berlebihan
230	Subjek Peneliti	<i>Diapain biasanya?</i> Jadi puncak nya yang bikin aku bisa berantem sama dia itu kebetulan adek ku golongan darahnya A ayah itu A tapi di ktp O terys ibu golongan darahnya O jadi	

235	Peneliti Subjek	eh si mama liat ktp ayah O tersu nanya golongan darah mu apa dika O juga terus ibu mu O loh terus adek mu kenapa A jangan jangan anak kotak katanya gitu <i>Sekasar itu ya?</i>	Aspek emosional yang berlebihan
240		Iya Cuma ga tau maksud nya becaanda apa ga tapi disitu adek ku kan masih kaya apa ya adek ku smp kelas 2 rasanya nah begitu masuk dikamar adek ku sampe nanya kaya aku bukan anak ayah kah	
245	Peneliti Subjek	sebenarnya, itu ganggu aku maksud ku kalo misalnya mau ngomongi aku ga masalh yang penting jangan adek ku <i>Iya psikis nya kan terganggu ya</i>	Aspek mekanisme psikologis
250		Nah itu aku bongkar ke ayah dan aku juga nganuin sih kaya ikut ngebentak tapi ga ngaruh pake cara yang kan bisa dibilang kasar juga sih sampe aku pake paku picik di bawah keset kamar dan itu sempat keinjak dia kan dan disitu ayah juga negur kaya kalo misalnya mau benci sama orang jangan gitu juga jangan disakiti pake paku picik atau apa gitu Cuma ku bilang kalo misalnya adek ku yang digituin ya gimana aku ga marah gitu	
255	Peneliti Subjek	<i>Iya benar benar, nah jadi sampe sekarang dika sama mama ga komunikasi sama sekali</i>	Aspek mekanisme psikologis
260	Peneliti Subjek	Enggak <i>Kalau habis kejadian itu apa yang terjadi</i>	
265	Peneliti Subjek	Habis kejadian itu aku lapor sama semua kelaurganya ayah aku ceritakan semuanya apa yang terjadi terus ayah ternyata disidang tu sama keluarga disuruh duluin anak apa duluin istri itu anak mu dibilangi gini gini terus aku juga kasih ayah kesempatan mending di pulangin orangnya dari pada <i>Asli mana?</i>	Aspek mekanisme psikologis
270	Peneliti Subjek	Makassar <i>Beliau itu bugis?</i>	
275	Peneliti Subjek	Enggak <i>Bapak bukan bugis</i>	Aspek mekanisme psikologis
	Peneliti Subjek	Ayah orang banjar ibu orang banjar <i>Jauh banget ya ke makassar</i>	
	Peneliti Subjek	Gak tau nemu dari mana <i>Oke oke haha terus</i>	Aspek mekanisme psikologis
	Peneliti Subjek	Terus aku bilang pulangin aja lah maksud ku aku kaya masih bisa maafin tapi pulangin dulu aja supaya tenang disini gitu jadi dipulangiin ayah karena menurut ayah aku juga ngancam ayah sih nanti kalo ayah mati atau apa yang nguburin kami kami juga lain isteri ayah istri ayah bisa cari suami baru atau apa mending anuin anak ayah sih gitu <i>Iya iya, terus gimana cara dika nyikapin kejadian yang ini?</i>	

280	Subjek Peneliti Subjek	Yang mana ni <i>Perceraian terus ayah tinggal sama sama tiri bunda</i> Eh gimana nyikapinya sebenarnya bingung juga sih mba kaya sampe sekarang akhirnya ngerasa ga punya rumah sih, setidaknya yang buat bikin bener bener	Aspek mekanisme psikologis
285		tidur tenang kalo misalnya mikir oh mala mini tidur dimana itu bisa dapat sih bisa nhginap di tempat teman dimana aja, Cuma dapatin ketenangan dari keluarga gitu	
290	Peneliti Subjek	<i>Beda ya?</i> Iya beda sih rasanya karena dirumah juga ada orang asing ada bapak tiri ada mama tiri jadi sebenarnya ganggu akomunikasi ku sama orang tua kandung ku juga aku jadi ga bisa lebih mengurung diri sih di kamar karena ga suka aja ada orang asing dirumah	Aspek mekanisme psikologis
295	Peneliti	<i>Jadi perubahan yang terjadi ketika dika masih sama orang tua kandung perubahannya signifikan banget ga sih dengan adanya orang tua tiri dihidup dika?</i>	
300	Subjek	Mungkin iya kali karena ga ingat banget juga masih kecil kan 6 tahun gitu, tapi kalo misalnya aku bisa ingatv tu eh dulu tu benar benar dinomor satuin kali ya sama ayah sama ibu karena ngerasa banget dulu minta apa apa langsung di iyain kaya pastib ada family time git uterus begitu pisah semua kaya ayah ngasih perhatian nya lewat uang gitu, aku ngajak jalan kaya dulu kan kami sering nonton ke bioskop, sekarang dikasih uangb nonton sendiri deh atau nonton sama teman kaya yaudah signifikan sih jadi ngerasa sendirian ga punya orang tua	Aspek mekanisme psikologis
305			
310	Peneliti	<i>Iya benar, sudah bisa nyesuaikan diri ga sih dengan adanya orang tua tiri</i>	Aspek mekanisme psikologis
	Subjek	Eh dengan adanya orang tua tiri enggak	
	Peneliti	<i>Engga sama sekali ya</i>	
315	Subjek Peneliti Subjek	Iya enggak sama bapak tiri ku juga <i>Terima ga sih dengan adanya mereka</i> Hm apa ya dulu tu aku tu kaya ngobrol sama ayah akhirnya mencoba berdamai juga karena ngerasa udah besar juga	
320	Peneliti	<i>Ini kan dika sudah tidak hidup dengan mereka sempat kaya pengen ga sih ada kembali</i>	Aspek mekanisme psikologis
	Subjek	Eh sempat sih kepikiran kaya gimana kalo mislanya mereka kembali, tapi pelan pelan akhirnya mikir juga kalo misalnya mereka balik keadaan nya akan lebih baik daripada sekarang	
325	Peneliti	<i>Terus perubahan apa sih yang terjadi dari kamu nya ni, sikap mu kah perilaku mu dari dulu sampai ke problem hidup yang sekarang?</i>	

330	Subjek	Aku lebih nutup diri sih dengan keluarga ku daripada dengan teman teman diluar aku akhirnya nemukan ketenangan ya kalo misalnya keluar, apa nongkron kan udah lama disini jadi kalo mau nangis cerita ya disini daripada sama orang dirumah kaya ga ngerasa dekat aja dirumah Cuma tempat buat mandi sama tidur doang sih	Aspek pemanfaatan masa lalu
335	Peneliti	<i>Iya kalo cape sekedar istirahat bukan cape untuk meluangkan segala sesuatu, terus kan ada problem hidup ni agak ribet gitu. Terus gimana cara dika nyesuaikan diri dengan teman teman yang tidak punya problem yang sama kadang ada orang yang susah, apa dika salah satu orang yang kaya gitu?</i>	
340	Subjek	Kalo misalnya nyesuaikan diri enggak juga sih mba, karena teman teman begitu tau orang tua ku pisah mereka pasti nyoba minta maaf gitu kan eh sorry dik dibahas gitu, sebenarnya aku ga masalah kalo itu dibahas justru aku kalo mislnya dibilang aku impress ke teman ku sih, aku ngeliatb kelebihan dari orang tua ku pisah aku punya orang tua 5 gitu loh sekarang hha orang lain punya orang tua 2, jadi kaya ku jadiin kebanggaan sih kaya jadi ga ribet ribet banget sebenarnya	Aspek pemanfaatan masa lalu
345			
350	Peneliti	<i>Terus kendala atau masalah apa yan ng pernah dirasain, problem apa yang pernah dika rasakan ketika ada nya si bunda mama gitu, konflik konflik apa yang sering terjadi?</i>	
355	Subjek	Itu sih image aja sih mba pas dekat baik banget begitu udah jadi ternayat ga sesuai begitu, itu aja sih yang selalu ku komentari ke ayah kok bunda tiba tiba begini kok mama tiba tiba begin kemaren ga gini	Aspek pemanfaatan masa lalu
360	Peneliti	<i>Terus kendala atau masalah yang kamu rasakan ketika berinteraksi dengan orang tua tiri apa kendalanya?</i>	
365	Subjek	Aku ngerasa mereka orang asing, gitu doang sih kaya makanya aku ga pernah mau terbuka langsung ngobrol walaupun harus ketemu tu aku ga bisa eye kontak sama mereka karena ngerasabenar benar ga dekat	Aspek pemanfaatan masa lalu
	Peneliti	<i>Kalo untuk sekarang problem yang dika alami sama orang tua kandung apa?</i>	
370	Subjek	Eh aku ngerasa aku bisa berdiri sendiri sekarang jadi aku kaya ga perlu mereka lagi juga sih kaya aku udah susah payah berapa tahun ditinggalin di oper sana sini yaudah lah aku mungkin klo bisa dibilang balas dendam ya balas dendam terserah kalian mau ngapain aku udah bisa sendiri gitu	Aspek pemanfaatan masa lalu
375	Peneliti	<i>Terus kan pernah tinggal satu runahni sama orang tua tiri ya terus gimana nanggapain mereka</i>	

380	Subjek	<i>dirumahkaya hantu lewat aja atau gimana?</i> Iya begitu sih mba benar benar kaya yang aku bilang tadi kenapa aku menutup diri sama semua orang, aku mengurung diri dikamar, makan dikamar	Aspek pemanfaatan masa lalu
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Begitu nyiapin makan dika langsng ambil ke kamar?</i> Iya ambil ke dapur terus piringnya aku bawa ke kamar	
385	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Kalo ketemu pas pasan gitu pernah ga sih</i> Ketemu dirumah itu ada cuma ga teguran itu juga	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Beliau pun berusaha menegur nggak?</i> Enggak	
390	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Waw</i> Jadi ngebentuk aku jadi <i>ignorance</i> dirumah kaya masuk rumah tu aku ga pake assalamualaikum masuk ya masuk aja langsung ke kamar ga perduli juga sih yang penting kamu masuk ke wilayahku dan aku nyaman di wilayah ku dah itu aja	Aspek pemanfaatan masa lalu
395	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oke pernah ga sih mereka ngelakuin hal negative gitu ke kamu, entah mukul atau obrolan yang ngadu domba ada ga sih?</i> Kalo obrolan adu domba yang adek ku tadi	
400	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oke</i> Kalo misalnya untuk mukul tu lebih ke bapak tiri ku sih adek ku juga yang dimakan karena aku ngelawan	Aspek pemanfaatan masa lalu
405	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Adek kandung mu?</i> Iya adek kandung	
410	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Terus kan oke kamu ngelawan, trus kamu pernah ga sih liat nyata adek mu dipukul?</i> Eh kalo di depan mata engga, Cuma kebetulan adek ku kemaren laporan jadi aku complain ke ibu kaya kalo misalnya sekali lagi aku data laporan dari adit eh aku ngancam balik sih kalo misalnya sekali lagi aku dpat laporan dari adit kalo misalnya nama adek ku adit kan, kalo misalnya dia dipukul atau apa dimarahin sama bapak tiri ku dia ga da hak. Kalo misalnya ada apa apa ibu aja yang marahin, kalo misalnya sekali lagi aku dengar ya aku yang hadapi bapak kaya gitu	Aspek pemanfaatan masa lalu
415	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oke pertanyaan terakhir ni ya, pernikahan ini kan berarti sudah berapa lama sih orang tua nikah maksudnya yang kandung dulu?</i> Yang kandung nikah nya tahun 99	
420	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Cerai nya?</i> 2006 7 tahun	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Itu konflik yang terjadi mereka bercerai karena da konflik atau gimana?</i> Karena ada konflik sih mba kaya salah paham sih sebenarnya ibu kebetulan orangnya agak stigma sama ekonomi keluarga terus ayah tu kaya kalo ada yaudah bantu, kebetulan waktu itu sepupu ada yang mau	Aspek pemanfaatan masa lalu

425	Peneliti Subjek	kuliah He eh Terus ayah pake tabungan berdua ni buat nguliahin sepupu tanpa ilang sama ibu	
430	Peneliti Subjek	Oke terus? Gitu makin Panjang masalahnya ayah belain keluarga karena kata ayah aku besar ya dari keluarga juga gitu , tapi ibu bilang itu kan tabungan punya kita bareng bareng gitu	
435	Peneliti Subjek	Iya benar benar jadinya keliatan egois ya? Iya	
440	Peneliti Subjek	Benar benar Itu aja sih	
	Peneliti Subjek	Jadi lebih ke masalah ekonomi dan miss komunikasi juga? Iya yang diceritain itu haha Cuma ga tau sih mereka benarnya gimana, certain ke aku gitu	
	Peneliti Subjek	Oke dika terima kasih ya A : iya sama sama mba	

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-2 : DK

Waktu : Tanggal 10 Januari 2020, Pukul 19.00 – 20.30

Tempat : Kopiria

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	Peneliti Subjek	Hallo dika apa kabarnya? Baik mba baik	
5	Peneliti Subjek	Aduh lama sekali kita tidak bertemu haha Iya lumayan lumayan	
	Peneliti Subjek	Oke aku langsung aja ya tanya ternyata ada beberapa pertanyaan yang harus aku tanyakan lagi, eh pertama kali yang dirasakan saat orang tua berpisah apa, dika ikut menyaksikan ga? Iya	
10	Peneliti Subjek	Dibawa ke pengadilan? Dibawa ke pengadilan	
	Peneliti Subjek	Waw terus terus gimana?	

15	Subjek	Marah sih sebenarnya marah sama ayah sih, Cuma sekarang makin tua dulu tu mikir kaya kenapa ayah ninggalin aku sama ibu gitu cua makin tua aku mikir kaya ada alasa sih ayah begitu dan waktu itu ibu juga kurasa nanamkan didalam kepala ku kalo ayah yang jahat ayah yang ninggalin karena aku wkatu itu dibawa ibu kerumah nenek jadi pas eh kejadian perceraian dirumah itu ayah yang dirumah ibu yang pergi	Aspek perasaan frustrasi personal
20		kerumah nenek dan itu kan aku selalu nanya ayah kemana, ayah ninggalin kamu itu terus yang tertanam di kepala ku kaya kedoktrin juga sama omongan ibu jadi ngerasa kaya ayah jahat betul ninggalin aku gni gini tapi makin tua engga sih kaya ngerasa kayanya aku dibodhin ibu deh hha	
25	<i>Peneliti</i>	<i>Oh iyaiya haha kaya kebalik ya ternyata, Namanya masih anak anak kali ya. Terus pembelajaran apa yang dika bisa ambil dari adanya orang tua tiri gitu ada pembelajaran yang diambil ga sih yang dipetik gitu?</i>	
30	Subjek	Belajar hidup lebih sopan sih karea dirumah ada orang benar benar ga bisa kaya ngerasa dirumah an jadi kaya ini diumah tapi rasanya kok kaya aku numpang sih jadi kaya harus nyesuaikan diri juga buat jagaimage ga bisa benar benar sembarangan diirumah	Aspek kemampuan untuk belajar
35	<i>Peneliti</i>	<i>Jadi dika sampe detik ini masih beum bisa menerima adanya sosok orang tua tiri?</i>	
40	Subjek	Ga bisa sih	
40	<i>Peneliti</i>	<i>Sampe detik ini?</i>	
40	Subjek	Iya	
40	<i>Peneliti</i>	<i>Walaupun mereka berusaha lebih dewasa sampe sekarang pun tidak?</i>	
45	Subjek	Enggak Cuma kaya ngerasa yaudah lah mba kalo keremu yaudah jangan ganggu hidup ku gitu	
45	<i>Peneliti</i>	<i>Terus gimana cara dika menahadapi masalah orang tua ini, orang tua masih teguran bapak mama masih kontekan?</i>	
50	Subjek	Ayah sama ibu enggak udah ga teguran	
50	<i>Peneliti</i>	<i>Sama sekali?</i>	
55	Subjek	Iya berantem mereka ga bisa dibaiki lagi	
55	<i>Peneliti</i>	<i>Oh ga bisa ya kan biasa nya ada tu kaya subjek ku yang stunya tu kaya jadi bapak mama nya tu jalan bareng padahal kan problem yang sama ni jadi kaya aku buat skripsi gini karena problem ku juga sama kaya kalian kalian. Kenapa aku angkat karena akum aku mau liat ada kah sudut pandang kaya aku karena aku pun juga orang yang susah menerima hal itu gitu kan. Ternyata banyak juga yang sudah</i>	

60		<i>bisa nerima gitu tapi karena baik, ngerti ga jadi kaya orang tua nya baik aja maksudnya bercerai dengan diomongin baik baik dan akhirnya mereka memutuskan baik baik karena punya anak</i>	
	Subjek	Iya benar benar	
65	Peneliti	<i>Kalo kita mungkin ya?</i>	
	Subjek	Agak beda sih hha	
	Peneliti	<i>Iya gitu kan, oke. Terus apa yang bisa kamu dapatkan dari perjalanan hidup ini dari problem pernikahan itu?</i>	
70	Subjek	Eh apa ya eh ruma sih rumah itu kaya bentuknya bukan fisik atau apa kaya ketenangan aja sih mba dimana aku bisa ngerasa tenang tapi sampe sekarang aku belum dapat karena aku numpang terus kan hidup	Aspek kemampuan untuk belajar
	Peneliti	<i>Iya benar, luntang lantung ya jadinya?</i>	
75	Subjek	Iya benar sihn kaya nyari ketenangan tu susah	
	Peneliti	<i>Terus hak asuh?</i>	
	Subjek	Hak asuh pertama sama ibu	
	Peneliti	<i>Oke</i>	
80	Subjek	Keduanya tapi kelas 4 atau kelas 5 sd aku ngerasa kaya kasian ni ayah sendirian jadi nya aku bilang baik baik sama ibu waktu itu bu aku boleh ga tinggal sama ayah gitu	
	Peneliti	<i>Dan ayah belum punya siapa siapa kemaren?</i>	
	Subjek	Iya	
85	Peneliti	<i>Tapi kamu ga bawa adek?</i>	
	Subjek	Enggak	
	Peneliti	<i>Oke, bisa ga sih diceritakan proses proses positif yang terjadi pada problem ini?</i>	
90	Subjek	Yang positif tu ya aku jadilebihmencoba untuk mencukupi ekspektasi orang tua sih mba pertama kali nya di kelas 6 sd aku bisa ranking satu padahal di kelas 5 tu aku bebungulan sampe di sekolah tu teman teman ku ikut ke era 5000 terus kami maling rubik goblok memang itu haha dan itu ketangkapan dan itu aku hampir di keluarkan dari sekolah terus	Aspek kemampuan untuk belajar
95	Peneliti	<i>Itu waktu?</i>	
	Subjek	SD kelas 5, terus Namanya goblok sih masih sd jadi yaudah terus kelas 6 nya itu aku kaya pembuktian itu kan aku padahal naik kelas nya percobaan tu pembuktian dan kelas 6 aku di kelas itu ranking 1 terus un tu nilai tertinggi nomor 4 sesd jadi pembuktian aja sih ke orang tua ku kaya aku ni nakal Cuma buat cari perhatian doang	Aspek kemampuan untuk belajar
100	Peneliti	<i>Supaya ada keperdulian dari orang tua, oke terus?</i>	
105	Subjek	Iya Cuma jadi pelajaran ku aja sih, terus nemuin hobi sih kurasa	
	Peneliti	<i>Apa itu?</i>	

110	Subjek	Akhirnya aku hobi nulis karena aku bingung kan cerita sama siapa akhirnya karena aku ga dekat sama orang yaudah aku tulis aja di buku. Akhirnya aku nulis terus dibuku terus kalo misalnya tulis diary sih aku awalnya kalo misalnya ayah nanya kabar atau gimana perasaan ku aku tulisin atau kalo aku kelahi sama ibu aku nulis. Dan sampe sekarang aku nulis terus dan ikutin malam puisi ini ya	Aspek kemampuan untuk belajar
115	Peneliti	<i>Oke, terus gimana cara dika menghadapi keluarga, teman, orang tua, keluarga besar tentang perjalanan hidup dika. Ada ga sih nyinyir gitu?</i>	
120	Subjek	Ada, hm apalagi hobi ku nulis abis tu kuliah masuk sastra Indonesia kan ga tau arahnya mau kemana terus sama ibu tau nya protes aja tapi ga mikirin juga gitu kaya kesenangan ku apa mereka ga tau apa apa juga. Aku kuliah juga akhirnya pake uang sendiri juga	Aspek pemanfaatan masa lalu
125	Peneliti	<i>Oke sampe sekarang?</i>	
130	Subjek	Sampe sekarag	
135	Peneliti	<i>Kerja di?</i>	
140	Subjek	Kerja ngegrab sih mba, ngegrab doang sebelumnya di gamed. Dinyinyirin kaya hobi mu menulis mau jadi apa blablabla sudah orang tua mu gagal begini begini kamu juga jangan gagal ngurusin karir mu kedepannya gimana masa depan	Aspek pemanfaatan masa lalu
145	Peneliti	<i>Oke hm bisa diceritain ga sih masa lalu dika yang pengaruhi kehidupan dika yang sekarang?</i>	
150	Subjek	Hmm	
155	Peneliti	<i>Apa yang...</i>	
160	Subjek	Itu sih pas 2017 pas aku mau lulus sma itu aku masih sama ayah hubungan ku sama ayah tu kaya kadang sama dia aku nyumpah kadang baik saat aku jauh aku lebih dekat sama ayah daripada sama ibu, terus aku dijanjiiin buat kuliah tu harusnya tu di jogja tapi ayah ternyata proyek nya ga cair jadi aku gagal kuliah dan itu nyakiti hati ku sih kaya dua kali aku di bohongi gini kaya sering betul aku dibohongi orang tua ku, akhirnya aku keluar dari rumah dan bertahan hidup sendiri itu sih yang menurut ku titik baliknya aku bisa sampe sekarang ini	Aspek pemanfaatan masa lalu
165	Peneliti	<i>Ada perubahan yang terjadi di kamu dan lingkungan ga sih dengan problem yang ini?</i>	
170	Subjek	Di aku aja sih mba kurasa kalo dilingkungan tu kaya lingkungan tu iya sih tiap teman teman nanya kamu tinggal sam siapa dik kaya nenek, kenapa orang tua mu ga ada lagi ada sih Cuma orang tua ku pisah kata ku dan mereka pasti kaya oh iya sorry ya dik kami ga maksud bahas itu eh dan teman teman pasti ngerasa iba gitu padahal aku ga minta itu sih kaya lebih senang itu	Aspek pemanfaatan masa lalu

	Peneliti	aja cerita kaya apa ya jangan kasiani aku karena itu <i>Benar benar, jangan dimelasin ya karena kita kan survive I...</i>	
160	Subjek Peneliti	Iya baik baik aja <i>Haha iya benar benar, setuju ga sih dengan orang tua mu memilih menikah lagi setuju ga sih?</i>	
165	Subjek Peneliti	Setuju karena ini agak ribet karena ayah dua kali nikah lagi jadi yang pertama itu akub setuju karena aku mikir yes aku punya mama lagi <i>Iya iya dan maksud nya ada perubahan dirumah kan?</i>	
170	Subjek	Iya terus yang kedua kalinya tu ya yang waktu aku masuk sma kaya apaan dah ni orang udah tua ni masih cari bini lagi cpba mikiri kebetulan waktu dia nikah itu kan kebetulan umur ayah pas 44 rasanya jadi kaya udah tua banget masih aja cari bini gitu sih dan yang itu nolak sih	
175	Peneliti Subjek Peneliti Subjek	<i>Kamu selalu cerita ga sih sama ayah tentang perasaan mu hari ini?</i> Sama ayah, enggak <i>Ceritanya pas apa?</i> Kami ceritaan tu Cuma pas ada quality time sebulan sekali itu evaluasi kasarnya ya evaluasi sih kaya colab sudah terlalu ngelunjak jadi pas dia manggil aku tu terus dia ngajakin aku ngobrol ngeliatin kegiatan ku akhir akhir ini gimana itu aja sih setiap hari enggak karena betul betul ga sedekat itu sih	aspek pemanfaatan masa lalu
180	Peneliti	<i>Perubahannya udah banyak ya yang terjadi sama dika?</i>	
185	Subjek Peneliti Subjek Peneliti	Banyak banget rasanya haha <i>Rasa cukup sudah ya haha, kalo menikah lagi?</i> Terserah deh <i>Haha capek ya sudah ya?</i>	
190	Subjek Peneliti Subjek Peneliti	Soalnya ribet nya tu di adek sih mba kaya <i>Adek mu udah berapa usia mu ni berarti smk ya?</i> Adek kandung sma <i>Jadi sma mana dia?</i>	
195	Subjek Peneliti	SMK 7 dia juga, terus adek ku dari ayah kebetulan adek adek dari mama tiri k utu cewe terus dia nitip nanti suatu saat kalo ayah ga ada kamu loh yang nikahin, halah tai lah haha <i>Oh iya ngerti ngerti</i>	
200	Subjek Peneliti Subjek	Nitipin ke aku semua ni <i>Haha iya iya karena kamu kan yang harys tanggung jawab oke, kan punya perjalanan hidup tu yang kemaren terus ketika dapat problem hidup sekarang cepat ga sih nyelesainnya?</i> Hm berdasarkan yang kemaren sih ga juga cepat	

205	Peneliti	kadang dapat pondasi aja sih buat mikir yang kemaren aja survive kok masa yang begini enggak <i>Oh kaya ecek ecek gitu ya haha, pernah di titik terpuruk banget kapan?</i>	
	Subjek	2017 2018 itu sih mba itu waktu akhirnya lulus sekolah dan aku ga bisa kuliah dan teman teman ku sudah kuliah	
210	Peneliti	<i>Oh iya iya</i>	
	Subjek	Dan aku harus cari kerja	
	Peneliti	<i>Sendiri?</i>	
	Subjek	Iya kaya dan kebetulan teman teman kemaren kaya ngecengin becandaan makanya kuliah dik biar pintar gini gini dan refresh nya sekarang tetap kuliah	
215	Peneliti	<i>Oke nah ada orang tua yang memiliki masalah seperti ini ada teman teman mu yang keluarga bercerai gimana sih kamu ngehadapin semua itu?</i>	
	Subjek	Kalo yang keluarga utuh tu ada sih	
220	Peneliti	<i>Iri gak?</i>	
	Subjek	Enggak	
	Peneliti	<i>Enggak sama sekali ya?</i>	
	Subjek	Enggak sama sekali karena ngerasa kaya baik baik aja sih begini kadang ada sih yang nanyain kamu nda mau pulang kah dik kerumah ayah mu atau kerumah ibu mu, engga gamau karena ga cocok sama sekali	
225	Peneliti	<i>Sengeri itu kah dik di otak mu sudah?</i>	Aspek pemanfaatan masa lalu
	Subjek	Iya	
230	Peneliti	<i>Semenyeramkan itu?</i>	
	Subjek	Malas aja sih mba ketemu orang asing tu	
	Peneliti	<i>Iya iya harus basa basi gitu ya?</i>	
	Subjek	Iya aku pulang kerumah tu mau baik baik aja terus harus diatur lagi karena ada orang asing dirumah	
235	Peneliti	<i>Terlalu diatur ya?</i>	
	Subjek	Cuma jangan gini jangan pake celana oendek jangan tidur buka baju ga enak Iya apaa sih, gitu sih teman teman yang kebetulan keluarga nya kaya aku juga tu ya ga anu juga sih buat banding bandingin karena ada juga yang curhat bilang kangen sama keluarga nya ya aku Cuma nyaranin yaudah lah semisalnya kangen mau gimana emang keadaannya kaya gini atau kalo misalnya masih bisa ketemu ayah ya samperin ayahmu kalo msalnya bisa samperin ibu ya samperin ibu mu. Kalo aku ya ga ada itu sih benar benar ga ada udah	Aspek kemampuan untuk belajar
240	Peneliti	<i>Oke terus ada harapan dan keinginan apa sih yang kamu inginkan di dirimu terutama?</i>	
	Subjek	Aku berharap di dukung aja sih kegiatan ku skarang	
245	Peneliti	<i>Oke terus ada harapan dan keinginan apa sih yang kamu inginkan di dirimu terutama?</i>	
	Subjek	kaya ini kalo misalnya udah benar benar enggak berkontribusi apa apa sama kehidupan ku yaudah	Aspek kemampuan untuk belajar
250	Peneliti	<i>Oke terus ada harapan dan keinginan apa sih yang kamu inginkan di dirimu terutama?</i>	
	Subjek	Aku berharap di dukung aja sih kegiatan ku skarang kaya ini kalo misalnya udah benar benar enggak berkontribusi apa apa sama kehidupan ku yaudah	Aspek kemampuan untuk belajar

255	<p><i>Peneliti</i></p> <p>Subjek</p> <p><i>Peneliti</i></p> <p>Subjek</p> <p><i>Peneliti</i></p> <p>Subjek</p>	<p>dukung aja lah gitu</p> <p><i>Oke terus kalo untuk orang tua mu gitu apa keinginan dan harapan mu?</i></p> <p>Ya itu yang aku bilang tadi aku Cuma minta itu</p> <p><i>Oh iya...</i></p> <p>Support aja sih</p> <p><i>Kalo orang tua tiri?</i></p>	
260	<p><i>Peneliti</i></p> <p>Subjek</p> <p><i>Peneliti</i></p> <p>Subjek</p>	<p>Ga ada</p> <p><i>Ga ada yah aha?</i></p> <p>Ga ada jauh jauh aja udah mending haha</p> <p><i>Ga usah kenal aku lah</i></p> <p>Haha iya ga usah komentarin hidup ku lah yang penting</p>	
265	<p><i>Peneliti</i></p> <p>Subjek</p>	<p><i>Haha iya iya oke dika</i></p> <p><i>Bagaimana cara membiasakan dengan keadaan yang sekarang?</i></p> <p>Ya aku bawa enjoy aja kak. Sebisa aku santai tapi kalau diingat – ingat masa laluku kesal aja gitu.</p>	Aspek kemampuan untuk belajar
270	<p>Subjek</p>	<p>Karena kan apa ya tidak sesuai dengan keadaan manusia pada umumnya, yang keluarganya utuh. Bisa bercanda sana sini. Bisa jalan + liburan bareng. Terus bisa ngopi bareng papahnya. Bikin story ig bareng mamah dan adenyanya boro-boro aku kak mana bisa. Ya tapi ga papa tuhan kan selallu punya rencana yang kita ga pernah tau dan duga.</p>	
275	<p><i>Peneliti</i></p> <p>Subjek</p>	<p><i>Pengaruh atau kontribusi apa sosok orangtua tiri terhadap dirimu?</i></p> <p>Ada ay kak makan ku kalau aku pulang setidaknya ada makanan didalam tudung nasi. Itu doang, apa lagi lah kak itu aja kayanya. Karena kan memang orangtua aku pekerja kak dua-duanya mau tiri ataupun kandung semuanya pekerja. Dan kebiasaan apa ya aku apa-apa diajarin coba sendiri dan ngelakuin semuanya sendiri.</p>	Faktor fisiologis
280	<p><i>Peneliti</i></p> <p>Subjek</p>	<p>Jadi aku merasa ga ada kontribusi dari mereka semua orang-orangtua ini.</p> <p><i>Bagaimana pola asuh ayah, ibu dan orangtua tiri?</i></p> <p>Gak ada yang ngasuh diriku kak ay gitu-gitu aja. Sudah besar aku kak jadi ya bisa sendiri tanpa mereka, ayah sibuk mengurus dirinya. Ibu aku yang kandung juga. Orangtua tiri ibu atau ayah juga gimana ya. Sumpah pola asuh aku dapat dari sosok nenek kakek kali ya. Sama mamanya temen-temenku kak ay. Anak broken home namanya juga broken kak ya homenya jelek kehidupannya hehe.</p>	Faktor fisiologis
285	<p><i>Peneliti</i></p> <p>Subjek</p>	<p><i>Bagaimana cara kamu menemukan figure ayah atau ibu?</i></p> <p>Caranya aku dengan orangtua temenku kak. Karena mereka sayang banget sama aku banget-banget..</p>	Faktor fisiologis
290	<p><i>Peneliti</i></p> <p>Subjek</p>	<p>Caranya aku dengan orangtua temenku kak. Karena mereka sayang banget sama aku banget-banget..</p>	Faktor fisiologis
295	<p><i>Peneliti</i></p> <p>Subjek</p>	<p>Caranya aku dengan orangtua temenku kak. Karena mereka sayang banget sama aku banget-banget..</p>	Faktor fisiologis

300		Sampai aku tuh ga tau gimana rasa sayang mereka ke aku mengalahi orangtuaku bahkan kandung maupun tiri. Sama nenek dan kakek sih kak pengganti sosok ayah ibu dan om tante aku juga kali ya kak. Ya	
305	<i>Peneliti</i>	begitulah kak, kehidupan berumah tangga makanya aku tuh suk malas kalau orang ngebahas tentang orangtuanya tapi kadang aja sih	
	Subjek	<i>Sering kangen dengan kehidupan ayah dan ibumu gak? Sama gak sih dengan adanya orangtua tiri?</i>	
310		Aku tuh lupa rasanya kasih sayang ibu sam ayah asliku ya kak. Karena aku kebiasaan dibawa kesana kemari jadi ya aku tidak menikmati kasih sayang mereka.	Faktor fisiologis
315	<i>Peneliti</i>	Orangtua tiri juga kerjanya kerja dan tidak peduli dengan aku menurutku tapi pasti pang ada aja cuman ga banyak dan aku juga menolak untuk diperdulikan dari manapun walaupun kadang aku kangen juga.	
320	Subjek	<i>Apa perasaanmu ketika ayah atau ibumu menikah lagi dengan orang lain setelah bercerai?</i>	Faktor fisiologis
325		Ya perasaanku biasa aja kak karena dah banyak bapak nikah sama cewe sampai capek. Mana mana kah mamaku nih pusing. Terus mana-mana kah saudaraku juga pusing. Tapi ya namanya anak orangtuanya pamit nikah atau berumah tangga lagi pasti sedih awalnya dan memutuskan untuk bercerai terus menikah lagi sedih banget apa lagi aku masih kecil tapi apa boleh buat. Aku ga bisa ngapa-ngapain juga.	
330	<i>Peneliti</i>	<i>Bagaimana perasaanmu orangtua lain bertanya tentang keluarga anda?</i>	
335	Subjek	Aku tuh santai banget kak orangnya sumpah. Santai buanget.... jadi serah orang mau ngomong apa aku ngikut aja. Kalau ditanya aku jawab kalau ga ditanya ya aku diam aja ngapain juga aku koar-koar keorang tentang kehidupanku kalau ga ditanya kan. Masa iya aku chat atau aku ketemu orang eh aku broken home lo bapakku nikah banyak kali lo ga dong haha.	Faktor fisiologis
340	<i>Peneliti</i>	<i>Bagaimana perasaanmu saat melihat keadaan keluarga orang lain bahagia dan harmonis?</i>	
345	Subjek	Biasa aja hahaha. Itu bohong sedikit sedih sih kak lebih ke iri kayanya, kenapa aku gini banget ya kehidupannya, ancur lebur. Berkeping-keping. Sampai munyak aku sama orang yang terlalu harmonis keluarganya. Karena kan ga pernah ngerasain rasanya orang tua utuh, eh pernah deng tapi kan pas aku nda ngerti pas ngerti kan sedih ya	Faktor psikologis
	<i>Peneliti</i>	<i>Apakah ibu dan ayah kamu masih terus mengawasi</i>	

350	Subjek	<i>perkembangan kepribadian kamu?</i> Masih sedikit banget. Cuman sekedar tanya tipis dan seadanya kadang aku sakit aja gak tau karena aku males untuk ngobrol sama mereka. Capek aja. Pasti kaya orang tua lain-lain nanti dibilang “makanya jangan begadang, makanya jangan keluyuran, makanya jangan ngerokok terus” padahal kan memang ada hubungannya tapi ya ga banyak. Memang dikasih tuhan sakit aja kak. Ya ga seberapa ikut mengawasi perkembanganku sih kak.	Faktor psikologis
355			
360	Subjek	<i>Terus ayah dan ibu kamu masih bertanggung jawab tidak sama kebutuhanmu sehari – hari?</i> Tidak kak. Aku cari makan dan semuanya sendiri aku kerja aku yang biasanya kasih jajan adeku kadang kalau ada lebih kalau nda ada ya nda. Aku juga gengsi sih kalau minta kecuali uang UKT kuliah ya kak dibiayai tapi kalau untuk hari-hari kadang tau-tau dikasih ya diterima kalau nda dikasih ya diam hehe.	Faktor psikologis
365	Peneliti	<i>Kamu udah tau nih keadaan yang sekarang seperti ini, bagaimana sih caranya membangkitkan motivasi kamu supaya kedepannya jadi lebih baik?</i>	
370	Subjek	Dengan melihat orang lain, kenapa? Karena dari mereka aku belajar bahwa hidup bukan cuman aku yang ada masalah tapi orang lain juga punya problem hidupnya masing-masing. itu yang kujadikan acuan motivasinya kak. Ntah dari manapun melihat orang jualan aja dipinggir jalan selalu aku jadikan motivasi terutama adik aku juga ku jadikan motivasi biar aku sukses dan bisa sekolahkan mereka biar aku beda orangtua gitu sih niat aku.	Faktor psikologis
375			
380	Peneliti	<i>Setelah orangtua menikah lagi pernah tidak melakukan hal menyimpang seperti apa jika pernah melakukan hal yang menyimpang?</i>	
385	Subjek	Pernah hahaha, minum aja aku kak sama suka ke club malam sama merokok parah kayanya hehe, masuk ga sih itu. Kalau main cewe atau narkoba alhamdulillah ga pernah, jangan sampai lah karena itu hal bisa membuat aku malu sendiri dan membuat diriku juga ga baik kedepannya ya kan? Ya gitu-gitu aja kak sewajarnya laki-laki pada umumnya.	Faktor psikologis
390	Peneliti	<i>Apa perilaku menyimpang yang kamu lakukan akibat problem hidupmu saat ini?</i>	
395	Subjek	Ini aku pernah hampir mau bunuh diri karena capek dengan semuanya kak. Kaya kenapa tuhan sayang aku segitunya ☹ tapi aku banyak istigfar akhirnya ga jadi hehe. Itu dititik aku pernah kaya stress dengan gak adanya uang, ga bisa makan, bensin habis terus apa ya kaya semua lagi dikasih tuhan ke aku kak jadi sampai	Faktor psikologis

400	Peneliti Subjek	dititik aku mau bunuh diri itu menurutku perilkuku yang menyimpang dunia maupun akhirat. <i>Pernah terpuruk tidak adanya sosok orangtua tiri?</i> Pernah tapi ya aku sadar itu pilihan hidup masing-masing yowes.ayah ibu pasti sudah memilikirkan semuanya jauh hari kak. Tentang kehidupan mereka maupun anak-anaknya kalau pun mereka bareng takutnya mungkin bisa saling menyakiti hati maupun pikiran iya ga sih? Aku selalu mikir gitu sekrang kalau dulu uuuu mana aku terima kak. Rasanya aku sering bilang coba mereka bareng ajak kan enak.. hahah ternyata setelah diperhatikan memang ga bisa kalau mereka barengan hehe. Ya Alhamdulillah ya.	Faktor psikologis
405			
410	Peneliti Subjek	<i>Apakah kamu pernah pengen melakukan hal negatif dengan problem yang ada?</i> Pernah lah kak seperti yang pernah aku bilang aku sampai dititik mau bunuh diri. Aku sudah siapkan semua-semuanya. Apa ya pertama aku pernah kecepatan motor sampai 100km/jam gila ga haha.	Faktor pengembangan dan kematangan
415		Terus pernah ambil pisau juga mau ku beret tanganku sama apa lagi ya pernah semua pokoknya kak tapi aku langsung keingat Allah sama adeku kak. Itu aja sudah yang membuat aku mengingat semuanya.	
420	Peneliti Subjek	<i>Perubahan lebih banyak kepemikiran atau lebih banyak keprubahan perilaku?</i> Semua perubahan kayanya kak pemikiran & perilaku hampir semuanya. Karena dari sini aku belajar untuk tidak melakukan yang sudah aku lewatin dikemudian hari. Pemikirannya aku merasa lebih dewasa dalam hal keuangan terus perubahan perilaku aku bisa menjadi banyak sosok disini kakak, ayah, ibu, sahabat dll bisa menyesuaikan situasi dan kondisi.	Faktor pengembangan dan kematangan
425			
430	Peneliti Subjek	<i>Perasaan yang seperti apa sih yang kamu alami saat tau keadaan hidupmu seperti saat ini?</i> Sedih, senang, bahagia, kuat, terpuruk apapun rasa yang ada didunia ini pernah aku rasain kayanya kak. Sampai aku merasa dititik bahwa dunia ini mengajarkan bener-bener arti hidup yang sesungguhnya apapun itu finalsial, kehidupan apalagi ya semua-semua pokoknya.	Faktor pengembangan dan kematangan
435			
440	Peneliti Subjek	<i>Apa yang ingin kamu lakukan melihat kehidupan dirimu saat ini?</i> Aku ingin menjadi lebih baik untuk hidupku & rumah tanggaku kelak aku ga mau kaya ayah aku dan kehidupannya. Aku juga pengen memiliki rumah tangga yang sempurna walaupun namanya manusia tapi kita kan berusaha untuk menjadi lebih baik kedepannya. Semoga ya kak doakan aku ya hehe.	Faktor pengembangan dan kematangan

445	Peneliti	<i>Hal apa sih yang dari dulu mau kamu sampaikan keorangtuamu tapi gak bisa atau gak mungkin kamu obrolin?</i>	
450	Subjek	Apa ya kak wow mulai sedih nih, aku cuman mau bilang makasih sudah ajarin aku hidup dan bertahan dengan pengalaman dan cerita yang ada. Mungkin aku bukan diriku saat ini kalau ga dikasih cobaan yang sebegininya. Iya ga sih kak. Dunia aja ini kak haha.	Faktor pengembangan dan kematangan
455	Peneliti	<i>Keinginan apa sih yang belum pernah kamu lakuin dan kamu rasakan dikeluarga kamu?</i>	
460	Subjek	Pelukan, foto bareng, bercerita mungkin dan makan bareng mungkin kakak. Wow sedih ya kak hahaha, cowo ga boleh nangis. Kaya apa ya kak namanya manusia pernah selalu berpikir kaya punya keluarga yang utuh bullsit lah kalau ga kepikiran gitu apalagi pas kita down uuu cobaannya mantap.	Faktor pengembangan dan kematangan
465	Peneliti	<i>Hal apa yang ingin kamu sharingkan kedunia tentang kehidupan anak-anak yang memiliki problem yang sama dengan kamu?</i>	
470	Subjek	Hai anda-anda jangan merasa dirimu aja yang paling punya cobaan didunia ini, aku juga ada 1 miliar atau 1 triliun orang disana buanyak banget masalahnya kuat kok. Ayolah anak broken home lovers semangat ya kita bisa lewatinnya jangan diulang itu dah intinya. Kamu ga sendiri kita semua sama-sama berjuang di anak brokenhome haha.	Faktor pengembangan dan kematangan
475	Peneliti	<i>Apa hal yang ingin kamu ubah dari kamu sendiri?</i>	
480	Subjek	Pemarahan, tempramental, egois, keras kepala, sholat dan ibadah lainnya kak. Karena selama ini aku merasa ga jadi manusia seutuhnya terutama didiriku sendiri untuk diriku. Semua ada aja caranya untuk aku menyalahkan diri nah itu juga yang ingin aku ubah semoga ya ada jalannya ya kak.	Faktor lingkungan
485	Peneliti	<i>Pernah kasih pesan untuk diri sendiri gak? Kalau ada apa? Kalau gak ada boleh gak buat untuk diri sendiri?</i>	
490	Subjek	Sering banget kak ehhhh... agak jarang kalau pas lagi down aja hahaha. Paling aku bilang gini "hai manusia aneh, kamu hebat sampai dititik ini kamu bisa bro lewatinnya tenang." Gitu sih kaka hahaha. Terus setiap ada omongan orang keren aku jadiin pesan untuk diriku juga	Faktor lingkungan
	Peneliti	<i>Ketika berhadapan dengan orangtua tiri gimana tindakan atau perilaku kamu?</i>	
	Subjek	Lewat aja aku ngacrit kak. Ga kaya anak-anak pada umumnya pokoknya aku kak haha. Bingung soalnya aku nempatkan diriku gimana sama orangtua tiriku karena udah gede nikahnya makanya agak bingung	Faktor lingkungan

495	Peneliti	gimana-gimananya ke orangtua tiri ini kak prilakunya, ya karena memang ga biasa hidup dengan adanya orangtua yang gimana-gimana. Kadang aku suka terlalu kasar buka pintu atau barang apapun itu lah pokoknya. Ya gitu aja kak aku	
500	Subjek	<i>Ada perasaan yang berbeda gak ketika bertemu dengan orangtua tiri?</i> Banget lah awal-awal pas nikah terus santai aja kaya lagi ada tetangga aja dirumah, eh lama kelamaan kaya makin aneh, bingung. Perasaanku kesel, marah jengkel aja kak dengan baru lagi baru lagi. Terus gimana sih yang sebenarnya orangtua tiri berperilaku ke kita. Mereka jaga aja hatiku kak tapi huaaaa. Yang lain-lain masya ALLAH heh perasaanku suka lain-lain. Suka mikir bakal ada yang baru ga ya atau gimana ya ntar aja deh.	Faktor lingkungan
505	Peneliti	<i>Apa pikiran yang terlintas ketika hadirnya orangtua tiri dihidupmu?</i>	
510	Subjek	Hedew tetangga mana lagi ini, yang bantu masak atau bantu bapak dirumah. Terus mikirnya kaya siapa lagi ini. Kok baru terus, yang mana-mana kah. Pusing juga aku kak. Kadang males mikirin juga serah aja sudah. Aku banyaki postifif aja kak mungkin semua itu sudah jalannya dan jodohnya sampai situ aja.	Faktor lingkungan
515	Peneliti	<i>Pengalaman apa yang didapat dengan adanya sosok orangtua tiri?</i>	
520	Subjek	Buanyakkk kak nis, cinta, sabar, betul kata agama haha. Terus ada juga yang kaya ditv pokoknya tergantung mama tirinya siapa dan bapak tirinya siapa kan. Mereka ga jahat tapi aku ga suka ja. Kaya apa ya munyak aja kak semuanya ini kaya. Apa sih capek dengan pengalaman hidup	Faktor lingkungan
525	Peneliti	<i>Apakah semua kebutuhan terpenuhi dengan adanya sosok orangtua tiri?</i>	
530	Subjek	Tidak semua kak nisa karena memang masing-masing saya. Kebutuhan yang terpenuhi cuman ada nasi di meja makan dah haha. Sama baju kadang dibantu lipatkan sih. Kadang banget semua yang aku sebutkan ini. Kurang lebih gitu aja sih kak kebutuhan yang terpenuhinya.	Faktor lingkungan
535	Peneliti	<i>Adakah konflik yang terjadi yang pernah dialami saat adanya keadaan yang sekarang dan hadirnya orangtua baru dihidup keluarga kalian?</i>	
535	Subjek	Ada aku pernah kelahi sama ayahku bapakku mamaku ibu tiriku karna aku ga sopan jadi manusia karena saking kecilnya aku menghadapi cobaan hidup belum kenal banyak orang dll lah pokoknya hahaha. Pernah hampir kupukul tuh bapak.	Faktor budaya dan agama

540	Peneliti	<i>Pandangan sekarang tentang kehidupan dirumah bersama orangtua tiri apakah sikap dan perilaku ada yang berubah atau sosial dirimu ada yang berubah?</i>	
545	Subjek	Kak aku hidup sekarang sesantai itu mau dia ngapain kah mereka semua ga perduli yang penting adeku dllnya aman. Insya ALLAH ada aja jalannya kak. Kalau sampai adeku yang kenapa-kenapa hemm baru aku tempeleng tuh mereka	Faktor budaya dan agama
550	Peneliti	<i>Apa yang didapat dari kehidupan yang sekarang?</i>	
555	Subjek	Semua akan indah pada waktunya dan Allah itu adil dalam berbagai aspek kehidupan manusia didunia ini. Aku percaya itu, kalau porsiku sih memang segini kak dikasih tuhan untuk melaksanakan semuanya yang dikasih alhamdulillahnya aku masih dikasih kesehatan fisikku kak.	Faktor budaya dan agama
560	Peneliti	<i>Bagaimana keluarga menyakinkan kamu tentang adanya orangtua tiri dihidupmu?</i>	
565	Subjek	Gak ada diyakini aku jalani aja. Mereka juga pada capek dah ngeliatnya intinya mereka welcome aja kalau aku datang. Terus selalu anggap aku kaya anak mereka sih kak. Ya keluarga tetap support aku kadang keom atau ketante di kasih uang juga cukuplah untuk bensin hehe.	Faktor budaya dan agama
570	Peneliti	<i>Respon bagaimana keluarga dengan keadaan yang sekarang? Apakah ada efek yang kamu alami? Tentang? Teman dan lingkungan sekitar?</i>	
575	Subjek	Kalau keluarga sering ku dengar dari sepupuku kasian di aku karena kehidupannya gini, kalau ditetangga teman dan lain-lain mereka bilang aku keren bisa dititik ini, itu aja sih kak hahaha. Mereka ga ada yang pernah ngejatuhin aku atau hina aku kayanya hehe	Faktor budaya dan agama
580	Peneliti	<i>Bagaimana respon temen – temen tentang adanya orangtua tiri?</i>	
585	Subjek	Mereka bilang aku kuat dan hebat terus mereka ga mungkin bisa begini kalau dibalik posisinya. Mereka juga selalu bilang Allah sayang sama kamu makanya dikasih cobaan sebegininya hehe, coba Allah ga sayang kamu ga mungkin begini, yok kamu bisa kamu hebat itu yang sering mereka lontarkan terutama mantanku kak hehe.	Faktor budaya dan agama
	Peneliti	<i>Bagaimana pengaruh nilai agama yang kamu dapat di lingkungan sekitar dan orangtua tiri?</i>	
	Subjek	Gak ada yang kudapat. aku belajar sendiri dari sekolah maupun lingkungan sekitar aku hidup kalau tentang agama untuk aku tau haha Alhamdulillah pokoknya kak kalau agama aku belajar banyak dari lingkungan kadang aku kalau lagi sadar berapa tahun sekali ikut majelis haha gitu sih kak.	Faktor budaya dan agama

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-1 : EC

Waktu : Tanggal 13 November 2020, Pukul 16.00 – 18.00

Tempat : Kopiria

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Haloo.... ka apa kabar?</i> Iya baik kamu apa kabar	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Baik, apa aktifitas sekarang?</i> Gak ada sih, kuliah aja kebetulan karena kita sama-sama ngerjakan skripsi ya jadi skripsi juga	
5	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>hahahaha oh iya gitu, selain itu ada lagi ka kesibukan nya</i> Hmm.... apa ya eh... sekalian skripsi pulang bantu-bantu orang tua dirumah terus abis itu kalo misalnya teman-teman ada ngajak ngadain kegiatan blablabla kaya gitu ikut social-sosial gitu sama hmm jualan	
10	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Jualan apa nih?</i> Kan kebetulan saya punya usaha baju prelove kan ga sibuk banget sih cuman ada lah...	
15	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Mungkin gini ya ka, ini kan saya ada penelitian skripsi gitu, jadi penelitian ini sama kaya seperti kasus yang kakak alami, jadi saya memilih kakak karna reverensi dari beberapa teman saya, katanya kakak mengalami hal yg sama seperti judul skripsi saya, jadi langsung aja kali ya ka</i> Oh iya boleh-boleh	
20	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Ini agak lebih mendalam gitu sih, gak papa kali ya</i> Gak papa dong	
25	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Tentang privasi kakak mungkin saya akan memflashback masalah kakak gitu</i> Tapi kan nanti nama saya gak di sebutin juga kan	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Eggak-eggak ini privasi kok kak.</i> Oh iyaa	
30	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Tolong ingati ya haha klo saya ada disebut tolong aja ya kan</i> Hahahaaaa siap	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Di tiittt kan ya, ini kakak sdh berapa lama orang tua bercerai?</i> Hmm cerai nya itu seingat saya ya itu dari saya SD mungkin sekitar kelas 1 SD gitu	
35	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>waw 1 SD ya ihhh lumayan lama banget itu ya kak</i> Iya berarti berapa ya sekitar	
	<i>Peneliti</i>	<i>19an?</i>	Latar belakang subjek

40	Subjek <i>Peneliti</i>	Iyaa haha.... ya sgtu lah gak tau, hmm..... nikah lagi nya itu smp kelas 1 2007 jadi ini udah sekitar 12 tahun <i>Oh Berarti sudah lama terus panggilan ke bapak tiri ini berarti ya maksud saya?</i>	Latar belakang subjek
45	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i>	Haha.... ya menikah lagi ibu saya <i>Bapak?</i> Enggak <i>Gak tau atau?</i>	Latar belakang subjek
50	Subjek <i>Peneliti</i>	Enggak sampe sekarang ga sih gak tau <i>Terus panggilan Ke ayah tiri?</i> Om awalnya masih manggil om, tapi karna akhir nya resmi ehha apa ya resmi sama ibu jadi ya manggilnya papa <i>Ohh papa ya, bertanggung jawab gak sih sosok bapak tiri ini?</i>	Latar belakang subjek
55	Subjek <i>Peneliti</i>	hmm..... kalo menurut saya sih ya bertanggung jawab karna selama ini selama setelah menikah dengan ibu hmm biaya dirumah terus biaya sekolah saya juga eh biaya lain-lain itu juga hmm.... bapak ini yang nanggung gitu <i>Terus perasaan kakak nya ni waktu orang tua nikah lagi gimana?</i>	Latar belakang subjek
60	Subjek <i>Peneliti</i>	Biasa aja sih karna gimana ya, karna waktu itu saya mikirny emm apapun yang orang tua saya lakukan asal itu baik-baik aja dan selama saya tau dan itu memang misalnya mereka mau nikah lagi ni gitu ya gapapa asal sama orang yang benar-benar baik gitu, terus eeemmm seengaknya baik sama saya deh gitu. Terus saya juga dikenalin dan di kasih tau kapan nikah nya, ga nikah tiba-tiba. Kan ada juga tu orang" yang gitu <i>Hmmm.... berapa saudara ka?</i>	Aspek emosional yang berlebihan
65	Subjek <i>Peneliti</i>	Hmm saya anak tunggal dari yang lama sama yang sekarang juga ga ada saudara jadi tetap tunggal <i>Terus interaksi sama bapak gimana?</i>	
70	Subjek <i>Peneliti</i>	Yang bapak tiri ni? <i>Iya heee ehhh</i>	
75	Subjek <i>Peneliti</i>	Baik-baik aja sih <i>Ngobrol-ngobrol gitu ga?</i>	
80	Subjek <i>Peneliti</i>	Biasa-biasa aja ga kebetulan kalo yang ini lagi lama ga ketemu ya karna bapak kerjanya di luar kota tapi ya tetap ada sih kadang chat atau telpon kaya gitu, Gak sering cuma ada lah gitu, kalo ketemu pun biasa-biasa aja <i>Terus hmm.... waktu tau ni orang tua kan nikah tu ka, terus menikah dengan orang yang ini ni. Itu ngobrol jg ga si sama kakak mama?</i>	Aspek emosional yang berlebihan
85	Subjek <i>Peneliti</i>	Ooooo... komunikasiin tentang pernikahan ini? <i>Iyaa</i>	

90	Subjek	Gimana ya, agak-agak lupa sih, tapi kayanya ya dulu emmmm saya tu kaya dibiasain aja gitu loh ketemu sama orang ini, karna orang tua kan udah cerai ni ya kan nah kebetulan kan saya tinggl sama ibu. Bapak kandung saya tu tinggal sendiri	Aspek emosional yang berlebihan
95	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Tinggal sendiri di mana tu?</i> Di Samarinda, nah abis tu tinggal sendiri kan saya tinggal sama ibu dan nenek tu jadi saya lebih sering sama ibu dong nah terus ibu tu kaya membiasakan saya untuk ketemu sama orang itu terus akhirnya yaudah terus kaya ya ni eh hh yang saya ingat ya mama mau ini gitu, yaudah itu aja sih ngomong nya secara kaya gitu aja ga yang lebih detail banget enggak.	Aspek emosional yang berlebihan
100	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Terus kan berarti satu rumah nya berapa lama ka, sebelum beliau keluar kota?</i> Ya dari pertama kali nikah itu udah tinggal serumah dari saya kelas 1 smp berarti. Dari 12 tahun	
105	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Terus komunikasi sama ayah gimana kalo dirumah?</i> Oh, kalo dirumah jujur sih sebenarnya ya kadang-kadang kita tu ga ngomong, misalnya ni seminggu ga ngomong tu udah biasa nah kadang biasa kalo mau ngomong yang penting-penting aja. Misalnya kaya ibu saya lagi mau jalan ni terus saya mau jalan juga terus dirumah cuma ada beliau ya dah kaya pah jalan kemana kesini sama siapa ini udah gitu terus	Aspek emosional yang berlebihan
110		selebihnya paling kaya pah eh hh atau misal nya urusan kendaraan pah ini motor kaya gini ni kaya gitu gimana ya gini-gini gini atau pah mobil gini gini gitu aja sih kalo ngobrol-ngobrol yang basa basi gitu ya istilahnya kaya jarang banget sih	
115	<i>Peneliti</i>	<i>Terus pandangan kakak ni tentang problem hidup yang kakak alami ni orang tua cerai terus akhirnya menikah kembali itu gimana?</i>	
120	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	Pandangan saya? <i>Iyaa</i> Hmmm, gimana ya kalo menurut saya sih sebenarnya ini kan kebetulan ni urusan orang tua ni iya kan, kalo menurut saya sih selama itu kalian komunikasi kan ni, ini untuk orangtua ya selama kalian komunikasi kan tau anak kalian ya semuanya setuju itu gapapa sih tapi klo misalnya memang ternyata anak kalian gak setuju tolong dipertimbangkan lagi lah gitu loh karna apapun yang kalian lakukan walaupun itu kecil itu bakal ngefek ke anak kalian gitu	Aspek emosional yang berlebihan
125			
130	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oke, jadi tu sebenarnya kakak terima gak sih ada nya problem ini?</i> Terima" aja sih karna selama ini selama yang saya kenal kan baik-baik aja	Aspek emosional

135	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oh, jadi kaya nerima-nerima aja?</i> Iya jadi kaya diem aja	yang berlebihan
140	<i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	<i>Ada banyak pertanyaan?</i> Oke siap saya siap jawab semua haahaa..... <i>Terus pas tau ni mama kan ngobrol dengan sama kakak kaya mama bakal nikah lagi itu apa yg terjadi sama kakak? Gak ada yang terjadi kah atau ada yang terjadi?</i> Hmmm....	
145	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Syok kah apa gitu ada gak?</i> Hmm.... kaget gitu ya, enggak sih karna ya udah terbiasa gitu biasa ktmu	
150	<i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	<i>Nongkrong gitu ya?</i> Eeh, misalnya kaya makan bareng apa gitu? <i>Jadi sebenarnya paham aja gak sih?</i> Ya, paham aja sih, kaya ngerti aja gitu emang sih waktu itu kan sebenarnya masih sd sih tapi kan kaya ya paham aja oh ini mama dekat sama ini paham aja gitu abis tu kaya nah akhirnya saya tu paham oh iya ini pengganti papa ya itu karna itu lah panggil lah papa gitu nah waktu itu saya inget disuruh akhir nya kan karna selama ini saya manggil nya om atau kadang gak manggil sama sekali maksudnya kaya hmmm bisakah kayak gini kayak gitu ga kayak om tolog dong enggak bisa kah ini ini ini kaya gitu tanpa menyebutkan namanya dia yang akhir nya ya udah disuruh nyebut panggil lah papa kayak gtu	Aspek emosional yang berlebihan
155			
160	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Ada perasaan apa sih yang terjadi ketika ada sosok ayah ini bapak baru?</i> Hmm, untuk pertama ini hmm akhirnya saya ingat ini untuk pertama kalinya ya hmm jadi papa pengganti dirumah, awalnya sih ya biasa aja terus lama-lama karna semakin besar ni semakin SMA kan saya orang nya agak gak suka dikekang kan nah kebetulan mama saya gak pernah ngelarang kaya yang gimana-kadang kadang ngelarang pun jarang kayak gimana ya kayak jarang deh kadang mama saya itu ngelarang banget karna itu si orang ini si beliau ini si bapak ini karna biasa kaya itu loh anak mu kayak gini gini coba di kasih tau atau jangan pulang malam-malam jangan main terus akhir nya mama saya jadi ngelarang gara-gara dia jadi akhirnya sebel dengan jadi sempat waktu itu ada masa dimana saya itu benar-benar gak suka sama dia karna saya ngerasa semenjak ada dia jadi ngerasa ada banyak larangan dirumah	Aspek emosional yang berlebihan
165			
170			
175			
180	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oh, ngerasa terkekang ya?</i> Iya, itu aja sih terus ehh abis itu lebih berasa terkekangnya itu kayak dia pergi keluar kota itu kan	Aspek emosional

185		kayak bebas banget nah pas dia balik kayak kerasa dengan kayak larang-larang ni pasti di larang-larang ni ga boleh pulang malem atau misalnya kaya jalan berapa hari terus kayak kenapa sih jalan trus kaya mulai ada teguran-teguran kayak gitu padahal sebelumnya mama pun biasa-biasa aja	yang berlebihan
190	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Selagi ga negatif ya?</i> Heem selagi ga negatif dan selagi bilang gitu loh kemana, mama palingan itu aja sih yang paling penting gitu	Aspek emosional yang berlebihan
195	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Terus nyesuainnya kakak gimana dengan itu?</i> Haha gimana ya nyesuainya kayak sering tu marah balik sih	
200	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Marah balik ke siapa?</i> Marah balik ke bapak itu	
205	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Ohh langsung?</i> Nah malah nya ga kaya apaan sih ga gitu kaya Yaudah diam aja terus abis tu ga teguran berapa hari. Berhari hari bener-bener Berhari hari. Tetap aja jalan, ada juga sih ada juga kayak gimana gitu sehari ga jalan terus kaya lusa nya jalan kaya gitu terus emmm oh pernah juga sekali mungkin dia sebel juga kali ya jadi dia tu udah kaya pernah kan manggil pas pulang jalan manggil coba duduk dulu disini kamu tu kemana aja sih kaya suka jalan tu kemana ngapain kayak gitu coba misalnya kaya ehhu anu tu jangan tapi banyak jalan kaya gitu tu kaya belajar-belajar dirumah aja kaya gitu sih. Tapi akhir nya kaya terbiasa dan akhirnya sampe sekarang eh saya perkirakan satu sampe 2 tahun terakhir ya udah ga pernah negur	Aspek emosional yang berlebihan
210			
215	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Capek kali ya?</i> Kaya nya capek sih negur saya karna tetep saya lakuin kan tetap jalan gitu loh jadi nya kan akhirnya dia ga negur paling cuma ini sih kayak hmm nyindir-nyindir kecil jalan terus jalan terus kaya gitu sih tapi tetap aja saya jalan	Aspek emosional yang berlebihan
220	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Momen apa yang terjadi setelah ada dia ka di diri kakak atau dirumah?</i> Emm.. Paling yang tadi nya ngerasa mau nya bebas terus jadi kaya ga ngebatasin diri maksudnya kaya gak jalan pas ada dia, kalo misalnya ada dia ya itu aja sih dilarang sama jadi ngerasa ngebatasin diri aja.	
225	<i>Peneliti</i>	Selebihnya kalo ga ada dia biasa aja lagi	
230	Subjek <i>Peneliti</i>	<i>Terus ni kakak tadi kenal nya kan sd, kan sd tu agak susah ya nerima orang baru itu gimana proses nya kakak untuk akhir nya biasa mau dekat sama.....?</i> Papa gitu? <i>Iya paham ga sih maksudnya kaya papa?</i>	

235	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek	Papa kandung gitu kan Heeh kaya ini ada papa baru? Hmm..... waktu oh jadi waktu itu penyesuaian nya mereka pisah itu ga terlalu banyak yang berubah karna sehabis mereka cerai mereka masih tinggal satu rumah	
240	<i>Peneliti</i> Subjek	Ohh iya iya iya Jadi dulu itu kamarnya itu kan agak lebar nih kamar saya ni jadi ranjang nya itu ada dua yaudah misahkan tidur nya jadi yaudah gitu aja selama mereka cerai itu yg terjadi sampai akhirnya yang bener-bener pisah itu yang mama mau nikah lagi itu Jadi selama sekitar 5 smpe 6 tahun setelah mereka cerai ya ga ada yang berubah. Berubah nya paling kaya komunikasi mereka yang ga harmonis dong karna udah cerai tapi masih tinggal serumah gtu	Aspek emosional yang berlebih
245	<i>Peneliti</i> Subjek	Jadi kasih sayang masih dapat ya? Masih	
250	<i>Peneliti</i> Subjek	Ada kendala atau masalah yang kakak rasain ga sih selain dari yang dilarang? Hmm, apa ya oh ada saya suka ngerasa iri sama bapak ini kenapa biasa nya kalo dia ga ada misalnya dia pergi keluar kota itu dirumah tu kaya jarang ada makanan jujur jarang masak karna siapa sih yang selain itu sama ini emm siapa juga yang dikasih makan dirumah loh. Mikirnya gtu karna saya kan milih-milih atau Kadang saya bisa beli sendiri kaya gitu kan jadi kayak paling dirumah kan yang makan nenek saya sama mama kan kayak nenek sama itu kan ga cerewet makannya, cerewet tu cuma saya kan jadi tu kaya kadang disuruh beli aja sendiri atau kaya bikin sendiri dirumah tapi kalo misalnya si bapak ini lagi ada dirumah itu kaya ya masak ya inii lah masak itu lah kayak selalu ada selalu ready makanan dibawah tudung saji. Itu aja jadi kaya ihh kenapa sih kok kayak ni orang spesial begitu kok kayak ga ada dia njir ga ada makanan. Nah itu pertama kali sih itu tapi pas udah setelah kuliah sih kaya biasa aja sih kaya Yaudaa lah	Aspek emosional yang berlebih
255			
260			
265			
270	<i>Peneliti</i> Subjek	Terus kalo boleh tau kenapa sih ka perceraian ini terjadi pernah tau ga? Pernah hmmm..... Jadi dulu itu yang saya ingat mereka akhirnya bercerai itu mereka sering berantem terus kalo ga salah pertama kali mama saya ketahuan jalan sama orang lain. Nah waktu itu saya ga ngerti ya maksudnya hubungan mereka itu apa terus akhirnya papa itu akhirnya semarah itu ga ngerti kenapa karna masih kecil kan tapi saya tau ada kejadian itu. Nah terus juga tau secara jelas lagi tu si istri dari org yg	Aspek emosional yang berlebih
275			

280		teman mama jalan itu nah istri nya tu datang kerumah gitu terus akhir nya kayak saya tu masih gak ngerti sih kenapa ya gitu. Cuma saya tau itu org siapa kan nah terus abis itu setelah kejadian itu ada lagi kejadian	
285		papa saya yang ketahuan selingkuh yang bener-bener di grebek sama mama saya jadi waktu itu tu kebetulan saya juga ikut jadi menyaksikan perkehalian mereka jadi setelah itu ya sering banget kelahi sampe	
290	<i>Peneliti</i>	<i>Apa yg terjadi ketika kakak menyaksikan problem itu?</i>	
295	Subjek	Nangis terus kayak ya udah mereka kaya mereka melindungi saya supaya saya ga liat supaya saya ga tau tapi kan tetep aja saya tau tetep aja saya terdengar tetep terlihat dong yaudah disitu saya cuma bias nangis sih karna masih kecil dan ga hmmm trauma nya apa ya hmm lumayan bisa disebut trauma ga ya saya tu akhir nya jadi nya takut kalo udah denger orang-orang mau berantem	Aspek emosional yang berlebihan
300	<i>Peneliti</i>	<i>Iya iya</i>	
305	Subjek	Kaya nya bisa dibilang trauma ya karna yaudah itu sih yang saya rasain sekarang kaya kadang-kadang orang kalo udah mau berantem dikit aja udh kayak bentak-bentak nyaring saya kaya degdegan gemeteran gitu	
310	<i>Peneliti</i>	<i>Sampe sekarang pernah berdebat argument?</i>	
315	Subjek	Berantem sih pernah tapi papa saya yang sekarang itu papa tiri saya itu lebih ngalah jadi dia itu ga ngelawan kalo mama marah gitu jadi ga panjang paling kalo misalnya memang berantem hebat gitu paling mama aja kaya misalnya dia kaya ap sih misalnya dia lempar-lempar barang kaya gitu tapi itu jarang banget sih paling kaya ngomel-ngomel aja. dan papa tiri tu orang nya lumayan pendiam maksudnya ya kalo dia dimarahin kayak gini ga ngelawan jadi ya ga panjang sih masalah tapi pernah	Aspek emosional yang berlebihan
320	<i>Peneliti</i>	<i>Terus kakak kan hidup satu rumah kan sama papa sama papa yang baru ni?</i>	
325	Subjek	He em	
	<i>Peneliti</i>	<i>Terus gimana kakak nangepin nya?</i>	
	Subjek	Hmm.....	
	<i>Peneliti</i>	<i>Berhadapan dengan beliau ni maksudnya kan sudah berapa belas tahun ketemu dia sempet ada risih atau oh iya itu tadi lupa mau nanya kan biasanya ada kerisihan yang terjadi ketika udah besar itu kan kaya ini bukan bapak gua ni?</i>	

330	Subjek Peneliti Subjek	Iya bener bener <i>Itu gimana nah sempet ada ngerasa itu ga?</i> Sempet iya sempet waktu dilarang larang kan jadi kaya ngerasa kaya isss... Apasi ini orang larang-larang kamu tu bukan bapak kandung. Saya tu sempet punya pikiran kaya ya kamu tu loh bukan bpk kandung ku ngapain sih larang-larang	Aspek emosional yang berlebih
335	Peneliti Subjek Peneliti Subjek	<i>Tapi sempat terucap ga?</i> Hmm pernah ga ya? <i>Hemm jujur aja ka?</i> Enggak-enggak cuma ngebatin jadinya ya kaya ga mau nurutin benr" tetep aja ngelakuin dilarang jalan tetep aja jalan kaya gitu sampe akhir nya sadar sendiri sih hha	
340	Peneliti Subjek Peneliti Subjek	<i>Hmm, iya oke ada ga sih selain dilarang ada tindakan yang pernah dia lakuin?</i> Misalnya kaya mukul gitu <i>He'eh</i>	Aspek emosional yang berlebih
345	Subjek Peneliti Subjek	Hmm jujur ga pernah sih ga pernah dia kalo marah palingan cuma negur atau nyindir udah sebatas itu ga pernah mukul pokoknya fisik itu ga pernah	
350	Peneliti Subjek Peneliti	<i>Jadi ga pernah terlalu yg berlebihan gitu karna kan kadang ada orang yang sampe fisik kaya yang film-film gitu kan</i> Hha enggak enggak ga pernah dia cuma ngomel aja <i>Kadang yang sering terjadi tu gitu dia, ada yg mukul jadi kadang ada trauma. Kalo kakak lebih ke ga suka karna?</i>	Aspek emosional yang berlebih
355	Subjek	Dilarang itu aja sih masalah nya sama rishi-risih apa ya karna ga kebiasa di rumah ada cowo gitu kan jadi misalnya lagi ada bapak dirumah kalo misalnya pake celana pendek agak-agak ga enk gitu kan karna gimana ya selain bukan bapak kandung juga kan pasti risih nya itu pasti ada sih itu aja sih	
360	Peneliti Subjek Peneliti	<i>Itu kali ya yang kakak alami keayah tiri kaka.</i> Iya sih gak terlalu yang gimana gimana. <i>Oh oke gitu ya kak. Lebih kekonflik diri sendiri terhadap teguran orang tua tiri.</i>	Aspek emosional yang berlebih
365	Subjek Peneliti Subjek Peneliti	Iya bener say <i>Ya mungkin itu dulu kali untuk hari ini ya ka yaa</i> Oke <i>nanti kita sambung lagi di hari selanjut nya kalo kakak kayanya lagi banyak kegiatan ini ya</i>	
370	Subjek Peneliti Subjek Peneliti Subjek	Ya iya ga juga sih tapi <i>Kakak daritadi megang hp terus buru-buru ya</i> Iya nih hha saya habis ini ada janji soalnya sorry ya <i>he eh iya makasih ya ka ya</i> Iyaa sama-sama	

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-2 : EC
 Waktu : Tanggal 20 November 2019, Pukul 14.00 – 15.00
 Tempat : Roofthoef danau toba

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	<i>Peneliti</i>	<i>Halo kak apa kabarnya?</i>	Aspek mekanisme psikologis
	Subjek	Baik	
	<i>Peneliti</i>	<i>Kita wawancara lagi ya kak hehe hari ini.</i>	
	Subjek	Iya eh wawancara ke berapa ya kedua ya	
5	<i>Peneliti</i>	<i>Iya kedua kali nya maaf ya ka mengganggu waktu nya lagi hari ini.</i>	
	Subjek	Iya gak papa ini sampe berapa wawancara sih?	
	<i>Peneliti</i>	<i>Sebanyak yang dibutuhkan sampe menggali gitu sih ka tapi kalo misalkan berapa kali udah nemu ya udh ga perlu terlalu banyak. Oke langsung aja ya ka ya karna waktu nya udah malam banget udah jam 10 karena kaka baru bisanya jam segini maaf ya kak</i>	
10	Subjek	Hem, boleh boleh boleh, gak papa santai aja say	
	<i>Peneliti</i>	<i>Waktu pertama kali ni aku kan belum ada nanya tentang itu, pertama kali kak tau ortu kak bercerai itu gimana kak?</i>	
15	Subjek	Hmm, dulu ya waktu itu karna masih kecil jadi yaa sedih nya itu ada tapi yg saya ingat smpt nangis karna kaya kenapa ya mereka ini ko kaya udh jrg ngomong nanti nya tu udah kaya klo misalnya apa ya misalnya mereka tu suka berantem nah jadi mereka tu setelah bercerai jadi mereka tu udah kaya karna masih tinggal satu rumah jadi kadang tu masih kaya berantem" kecil gtu kan marah karna ini lah karna itu lah udah sih sedih nya disitu ga terlalu ngefek sebenarnya. Jujur dulu ngefek nya itu pas udh gede pas dh smp sma baru berasa kaya ih ya ampun masa" ngeliat anak kecil atau sepupu ortu nya tu kan kaya sering ngajakin nonton bareng makan bareng gtu kok kaya nya gak pernah ya saya gitu loh terus baru ngefeknya pas udah gede sih kaya ya ampun kaya yg seharusnya saya ngerasain itu dimasa kecil udah kelewat ya gitu ga pernah ngerasain yg begitu. Pernah sih nonton bareng pernah tapi ya bisa dihitung jari lah	
20			
25			
30			
35	<i>Peneliti</i>	<i>Iya ngerti</i>	
	Subjek	Itu aja sih sedih nya pas udaj gede malahan	
	<i>Peneliti</i>	<i>Terus pertimbangan atau pelajaran apa yg bisa kk ambil dari ada nya sosok bapak ini pembelajaran apa?</i>	

40	Subjek	Hemm bapak itu suka ngingetin spaya ga jalan malam tapi ya pelajaran itu sih supaya apa ya lebih sering bantu dirumah gitu terus emm iya lebih perhatian sama org rmh terus emm oh ya papa tu suka ingetin ini tu hal" kecil tapi jadi nya tu kaya	Aspek mekanisme psikologis
45		kebiasaan juga gitu akhir nya kalo dijemputin org tu buru jangan bikin org nunggu kaya gitu terus apa yg g plg malam lebih perhatian sama org rumah ga bikin org nunggu trs abs itu lbh bnyk bersyukur sama menghargai org itu aja sih pelajaran	
50	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Jadi banyak banget ya yg bisa diambil?</i> Iya lumayan lah	
	<i>Peneliti</i>	<i>Terus kemaren tu berapa lama kakak penyesuaian diri sama si sosok bapak ini?</i>	
55	Subjek	Gak lama sih karena udah biasa ketemu jadi gak lama nyesuainnya	
	<i>Peneliti</i>	<i>Terus gimana cara kaka menanggapi masalah orangtua kakak terus akhir nya menikah lagi?</i>	
	Subjek	Gimana gimana?	
60	<i>Peneliti</i>	<i>Gimana cara kakak menghadapi problem ortu yg kemaren cerai terus akhirnya menikah kembali tu gimana akhirnya kaka kaya oh ternyata aku ni nanti begini. Pernah kepikiran begitu ga sih?</i>	
	Subjek	Waktu dulu ya waktu mereka nikah lagi ga pernah mikir gimana gimana sih soalnya msh yaudah dulu tu cuek oh yaudah akhirnya gini terserah mau gimaja yg penting uang jajan lancar	Aspek mekanisme psikologis
65	<i>Peneliti</i>	<i>Haha begitu ya jadi segelibet itu aja</i>	
	Subjek	Cuma sekarang kalo ditanya apa sih perasaan yg akhirnya yg saya rasain ortu nikah lagiii saya jawab gini aja ga masalah krn menurut sy mama butuh sosok baru yg bisa nemani dia sampai akhir kalo saya keluar kota siapa sih yg bisa nemani dia klo bukan suaminya sendiri terus kebetulan mama kan beberapa tahun belakangan kan udah berenti kerja udah ga kerja lagi jadi pokus buat urus rumah jadi ya memang ya ga munafik dong ibu ini butuh sosok yg bisa menanggung selain misalnya biasa hidup sama juga batin nya. Jadi ya ga masalah sih menurut saya karna emg itu kebtuhan seseorang hha	Aspek mekanisme psikologis
70			
75			
80	<i>Peneliti</i>	<i>Terus hikmah nya yg bisa kakak ambil dari yg kakak alami sekarang?</i>	
	Subjek	Hmm apa ya hikmah nya	
	<i>Peneliti</i>	<i>Ada pelajaran yg dipetik ga sih?</i>	
85	Subjek	Ada emm apa ya jadi bikin jjr trnyata membuat saya lebih kuat kaya emm mungkin org beda" ya reaksi nya ada yg cuek aja tapi saya enggak sih kaya	Aspek mekanisme psikologis

90		prnh ada dimasa saya itu bersedih kenapq ortu itu berpisah gtu terus hm apa ya membuat saya lebih kuat jadi kaya adepin masalah baru tu ah aku udah pernah adepin masalah yg lebih berat terus abs itu jadi kaya bikin ini tu ga bole berulang di keluarga saya nanti dimasa depan karna ternyata ada efek tersendiri jujur kesepian itu ada karna	
95		semenjak papa kandung pindah rumah itu kan jadi jrg ketemu sama papa tiri juga gimana ya dibilang deket banget itu ga tapi komunikasi baik" aja itu kan ga deket jadi apa ya ada sesuatu yg kosong	
100		dong dari sosok ayah yg saya punya emm abis itu ya jadi saya itu berjanji sama diri saya sendri itu tu ga boleh terjadi di keluarga sya di masa depan karna walaupun mungkin terlihat biasa aja itu ada efek tersendiri buat anak	
105	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Terus ka masih komunikasi ga sama bpk kandung?</i> Jujur sekarang enggak, beberapa tahun belakangan papa tu pergi dan saya ga tau kenapa jadi sekitar 8 tahun gak komunikasi sama sekali	Aspek mekanisme psikologis
110	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Kangen ga?</i> Kangen lah tapi saya ga bisa ngubungin dan ga ada satu orang pun yg tau dia dimana	
115	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Saudaranya?</i> Bahkan ibu nya sendiri pun nanya nya sama saya jadi kaya ya itu lah kenapa saya bilang ada sesuatu yang kosong dari sosok ayah. Ayah tiri juga kan diluar kota jadi jarang ada org laki gitu loh dirumah gitu sih dan ayah kandung	Aspek mekanisme psikologis
120	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Kecuali pasangan kakak ya?</i> Hah iya kebetulan sekarang udah ada pacar kan ya jadi ga terlalu kesepian dong hahaha ih kesel deh tapi ya itu sama ayah kandung komunikasi udah ga tau karna emg fa tau beliau dimana	
125	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oh iya ka hak asuh gimana hak asuh?</i> Hak asuh ga pernah direbutin sih maksudnya ga pernah rebutan karna dari dulu tinggalnya sama ibu. Kebetulan dulu papa kandung sempet ga kerja jadi yg nanggung hidup saya otomatis ibu gitu	
130	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Terus proses" apa yg udah kakak lakuin dari yang konflik orang tua?</i> Menikah lagi? <i>Iya menikah lagi itu bisa di ceritain ga sih?</i> Dari awal ortu tu suka berantem terus yg perselingkuhan sampe yg ortu cerai akhir nya terus beberapa tahun tinggal sama ortu yg bercerai hidup satu rumah terus abis itu akhir nya ortu nikah lagi ada perubahan" yg saya bilang tadi ya yg tadi nya	Aspek mekanisme psikologis
135			

140	<i>Peneliti</i>	ga ada larangan jadi ada larangan ngerasa terkekang sampe yg akhirnya bener" yaudah lah emm selama saya masih baik" aja dan uang jajan masih baik" aja yaudah sih. Sampe ada masa penerimaan hahaha	
145	Subjek	<i>Terus gimana kakak menanggapi keluarga ni kan biasa nya diobrolin tu maksudnya keluarga besar kakak obrolin ga sih yang begini ini?</i> Hmmm Alhamdulillah ga pernah denger ya tapi kalo ada yg ngomongin saya ga tau kebetulan saya ga denger jadi Yaudah kaya udah tau aja gitu loh mana si ini mana si atau yg sering itu ini misalnya ketemu temen dari bpk tiri loh mana istri mu ini loh ini anak mu kah kadang saya itu ngerasa agak"	Aspek mekanisme psikologis
150		insecure gitu karna saya itu ga ada mirip sama bapak tiri dong dan bapak tiri saya juga ga ada bawa anak dan sama mama saya ga ada anak jadi ya kaya ini anak mu kah iya ini anak ku kaya agak"	
155	<i>Peneliti</i>	insecure tapi kaya yaudah gitu aja sih ga pernah denger lah yg nyinyir" Alhamdulillah	
160	Subjek	<i>Terus bisa diceritain ga sih ka masalah yg kakak alami dari realita. Masalah yg mempengaruhi hidup kakak sekarang ini?</i> Emmm yg paling utama sih kesepian kaya dan merasa ada satu perasaan yg beberapa tahun belakang saya ngerasa ga berguna kenap akhirnya saya tu merasa menyalahkan diri sendiri gitu loh kenapa saya tu ga bisa dulu apa membuat ortu saya berdamai dan ga jadi bercerai ada sih pernah punya pikiran begitu kaya kenapa dulu aku ga bisa kenapa aku ga berguna	Aspek pemanfaatan masa lalu
165	<i>Peneliti</i>	<i>Perasaan apa yang timbul?</i>	
170	Subjek	Ya itu ngerasa ga berguna ngerasa kaya ya kadang kalo misal mood lagi ga baik bisa nangis. Kenapa sih ga berguna kenapa sih ga bisa mendamaikan ortu pada saat itu terus ngerasa kaya sampe ditinggalin sama ayah kandung terus kenapa sih saya jadi anak tunggal aja kesepian gitu misalnya lagi sebel sama ibu otomatis kan cerita sama ayah nah yg terjadi itu saya ga bisa begitu sama bapak tiri karna ngerasa kaya ga ada kelekatan yg pekat banget gitu loh. Kalo misalkan kamu nanya tentang komunikasi lancar ya lancar" aja sih tapi kalo cerita yg lebih dalem itu ga bisa. Mau cerita sama bapak kandung ga ada org nya jadi itu yg kaya paling utama yg mempengaruhi realistis sekarang ya kesepian	Aspek pemanfaatan masa lalu
180	<i>Peneliti</i>	<i>Perubahan yang terjadi didalam diri kaka apa kak</i>	

185	Subjek	<i>dan lingkungan?</i> Gak banyak sih paling di saya aja yg ngerasa kesepian itu aja sih	Aspek pemanfaatan masa lalu
	Peneliti	<i>Hmm pas kaka, mama kan pasti itu pasti pamit eh pamit ga sih pas mau nikah lagi?</i>	
190	Subjek	Enggak pamit banget sih paling ya cuma bilang mama mau nikah	
	Peneliti	<i>Terus bisa ga sih ka ceritain yg sampe proses ijab kabul itu gimana?</i>	
195	Subjek	Nih jadi waktu itu saya ga apa ya ga menyaksikan pernikahan mereka. Dulu tu yg saya inget tau nya udah acara" aja dirumah makan" jadi mungkin ya mungkin saya pagi nya ga bangun kali terus mereka ke kua terus dirumah udah makan" udah gitu aja	Aspek pemanfaatan masa lalu
	Peneliti	<i>Apa kakak bisa menceritakan ga sih kakak tu type org yg suka curhat ga sih ke orangtua?</i>	
200	Subjek	Emm kalo curhat yg dalam banget egak sih ke mama pun enggak, lebih ke temen sih kaya ma sih ini begini" oh saya lebih sering cerita tentang ke org lain ke ortu saya bukan ceritakan diri saya sendiri itu jarang banget itu ke ibu aja jarang apa lgi ke ayah tiri itu aja sih	Aspek pemanfaatan masa lalu
205	Peneliti	<i>Hmm kenapa?</i>	
	Subjek	Gak tau ngerasa apa ya mungkin mama saya tu org nya suka marah dan apa ya mau nya pendapat dia aja gitu loh yg mau didengerin jadi nya kaya males. Suka di judge ma ayah tiri juga gitu kadang" suka ngejudge jadi bikin saya ga nyaman lah gitu	Aspek pemanfaatan masa lalu
210	Peneliti	<i>Hmm kakak biasa ceritain ga sih sifat kakak yang sd dulu sama yg sekarang yg signifikan tu apa?</i>	
215	Subjek	Dulu tu egois banget karna mungkin saya ngerasa kurang perhatian karna dulu mama kerja dirumah cuma sama nene, nenek kan sibuk dirumah aja ni. Trs papa kandung juga dulu sempet kerja kan jadi ngerasa sendiri kebetulan anak tunggal juga kan jadi kaya egois banget jadi maunya	Aspek pemanfaatan masa lalu
220		semuanya tu saya aja yg diturutin semuanya ada yg ga nurutin sebel. Sama mau nya tu semua org perhatian sama saya, jadi paling bnci banget dicuekin. Itu dulu sih nah tapi sekarng mungkin egois nya berkurang lebih apa ya lebih mempertimbangkan	
225	Peneliti	<i>Legowo ya?</i>	
	Subjek	Iya lebih legowo lebih ikhlas lebih nerima keadaan gitu terus lhb bisa mempertimbangkan pendapat org yg keterusan sih bagian yg dicuekin nya aja ga suka banget dicuekin itu aja	Aspek pemanfaatan masa lalu
230	Peneliti	<i>Kan ada problem di hidup kakak ni apa itu</i>	

235	Subjek <i>Peneliti</i>	<i>membantu di hidup kaka ga terlalu ngaruh gitu?</i> Eh kadang iya sih karna ngerasa misalnya ada masalah ini mah cuma gini dulu tu kaya lebih berat ya hidup gitu Aja sih. Tapi ya cuma gitu aja lah <i>Terus yg kk rasain itu ketika orang tua perasaan yg kaka alami ya ketika ortu bercerai apa yg Kakak alami selama perjalanan hidup ini?</i>	Aspek pemanfaatan masa lalu
240	Subjek <i>Peneliti</i>	Selama itu sedih kecewa dan ngerasa ga berguna itu aja sih <i>Nah itu titik terpuruk masa nya dimana ni?</i>	
245	Subjek <i>Peneliti</i>	Masa-Masanya ya hmm lebih ke sma kayanya eh enggak ding entar' kayanya di smp sama kuliah deh <i>Biasanya kan ada moment nya tu karna apa?</i> Oh krn mslnya pas kelai sama mama gitu ga bisa cerita sama papa ga bisa juga sama mama ga bisa juga sama ayah tiri terus kaya gitu sih yg ngerasa kaya ih kenapa sih mereka harus cerai kenapa sih kenapa sih pertanyaan" kaya gitu muncul pas ada masalah sama org rumah	Aspek perasaan frustrasi personal
250	Subjek <i>Peneliti</i>	<i>Terus pernah ga sih ka mikir is kenapa ortu ku cerai terus ortu yg lain enggak?</i> Oh pernah dong jelas pernah karna itu kaya kan ya maksud nya banyak temen" deket yg ngeliat orgtua mereka kaya ya ampun enak ya mereka bisa liburan bareng enak banget ya mereka bisa makan malam bareng kaya gitu ih enak banget bisa ini bisa itu paling sedih tapi abis tu yaudah lah	Aspek perasaan frustrasi personal
255		kaya tapi ternyata sampe di titik sekarang ini tu ada suatu pembelajaran sih dari itu karna dulu kan saya bilang saya ga mikirin perasaan orang gitu ya sekarang lebih bisa mempertimbangkan perasaan orang dan akhirnya terbuka pikiran kalo misalnya memang ga semua keluarga itu sempurna dan kita itu juga bisa kok survive di keluarga kita yg ga sempurna ini dan aku ga sendiri akhirnya makin besar makin lama saya semakin menemukan teman" yg ternyata nasib nya tu kurang lebih sama ya entah mslnya salah satu ortu mereka meninggal dan yg satu nikah lagi atau ya sama cerai msg" nikah lagi	
260		dan saya melihat itu kaya ya ampun mrk jauh lebih terpuruk loh dari pada saya dulu ternyata ada hikmahnya tu itu terjadi disaat saya ga ngerti karna akhirnya apa ya saya tu ga terlalu terpuruk dulu walaupun ada efek nya dimasa sekarang kan udah lebih besar jadi idah lebih bisa mikir gitu sih dari pada temen" saya yg baru ngalamin sekarang yg kaya sedih nya tu ke teman apa lgi sampe yg	
265		lontang lantung ga tau mesti tinggal dimana jadi kaya	
270			
275			

280	Peneliti	<p>ngerasa ada hikmahnya sih. Perceraian ortu saya tu terjadinya pas masa saya ga ngerti</p> <p><i>Iya lebih sakit teman" kakak yg sudah tau sekarang ya. Harapan dan keinginan apa sih kak yg kakak inginkan dari diri kakak sendiri.</i></p>	Aspek perasaan frustrasi personal
285	Subjek Peneliti	<p>Untuk siapa ni</p> <p><i>Untuk kk sendiri Kdg kita suka lupa tu kita bisa nyampaikan ke org tapi kita ga bisa?</i></p>	
290	Subjek Peneliti	<p>Iya bener" ya semoga saya bisa lebih baik sih menghadapi mslh terus ehh dan juga jadi pribadi yg lebih baik supaya yg terjadi di ortu ya nda terjadi di saya. Itu aja sih harapan nya</p> <p><i>Oke kk terima kasih untuk malam ini sampai ketemu lagi</i></p> <p>Subjek Iyaaa</p>	

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-3 : EC
 Waktu : Tanggal 11 Desember 2019, Pukul 10.00 – 11.00
 Tempat : Kopiria

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	Peneliti Subjek	<i>Hai ketemu lagi kak, apa kabar?</i> Hai	
	Peneliti Subjek	<i>Lama banget gak ketemu ya ampun</i> Berapa hari ya?	
	Peneliti Subjek	<i>Berapa bulan?</i> Eh berapa bulan malah, maaf ya sibuk banget soalnya sibuk kuliah	
5	Peneliti Subjek	<i>Iya makanya, tapi masih ingat kan ini apa yang mau ditanya?</i> Ingat sih, ada aku buat sih karna ada yang kurang gitu	
10	Peneliti Subjek	<i>Oh iya sudah oke-oke langsung aja kita</i> Oke langsung aja	
	Peneliti Subjek	<i>Maaf banget pagi-pagi</i> Langsung aja ga usah basa basi langsung aja kita	
15	Peneliti Subjek	<i>Iya siap-siap hahaha terus kakak langsung ke intinya sih, cara kakak membiasakan diri gimana sih? Kaya yang sekarang ini</i> Biasain diri itu ya ga ada cara-cara tertentu ya sebenarnya	
20	Peneliti Subjek	<i>Gak ada trik gitu ya?</i> Gak ada trik, jalani aja pokoknya gitu biasain diri aja entah dianya yang terbiasa hidup sama saya, saya juga terbiasa hidup sama bapak tiri	Aspek perasaan frustrasi personal
	Peneliti Subjek	<i>Pengaruh atau kontribusi apa sih kak bapak tiri terhadap kakak</i> Sangat terbantu dalam biaya hidup sih, karna mama udah ga kerja beberapa tahun belakangan, jadi kaya biaya hidup itu bergantung sama dia. Sama paling kaya yang dulu nya saya itu ga ada orang lain yang bisa bantu, misalnya dalam kendaraan kaya gitu atau masalah-masalah barang-barang dirumah. Itu kebetulan bapak tiri itu jago banget tu baik baikin barang. Masalah listrik. Sama masalah kendaraan itu kaya biasa baikin sendiri gitu. Jadi kan lumayan menghemat biaya dong ga harus ke bengkel, kaya gitu sih.	Aspek perasaan frustrasi personal
30			
35	Peneliti Subjek	<i>Terus kalo asuh ibu sama ayah tiri kakak gimana?</i> Kalo asuhnya mama itu kaya lebih ngebebasin ya, kalo bapak tiri tu lebih ngelarang. Jadi tu agak bertolak belakang nah makanya kenapa akhirnya saya sebal,	Aspek perasaan frustrasi

40	Peneliti	karena mama tu jadi sering ikut-ikutan ngelarang gitu gara-gara ada bapak tiri gitu.	personal
		<i>Terus gimana caranya kak kemaren sempat ni kehilangan sosok figure ayah, gimana cara kakak ngebentuk lagi dengan cara apa?</i>	
45	Subjek	Kebetulan saya ngerasa bukan tugas saya sih mengartikan itu, kan saya ga ngerasa kaya banyak perubahan gitu loh. Walaupun memang terasa sepigitu kan. Ga bisa ada yang diajak curhat ketika bermasalah sama ibu, tapi ternyata saya ngeliat sih mama saya itu berusaha untuk melengkapi itu. Baik itu sebagai ibu juga sebagai sosok ayah. Selama waktu saya kehilangan itu tu ketika yanag ga ada teman cerita.	Aspek perasaan frustasi personal
50		Tapi selebihnya kaya yaudah ibu bisa melengkapi sih	
	Peneliti	<i>Sering ga sih ngerasa kangen gitu ngeliat ibu bapak begitu</i>	
55	Subjek	Sering banget, sering banget ketika teman-teman yang orang tuanya masih bareng, yang masih harmonis terus yang bisa mereka sampe liburan bareng, misalnya kaya punya grup wa bareng, nah moment-moment itu sih saya jadi kaya kangen banget dong agak-agak sedikit sedih kenapa dulu saya ga bisa ngerasain hal-hal kaya gitu ya	Aspek perasaan frustasi personal
60		Peneliti	
		<i>Terus kak kembali perasaan ketika ayah ibu nikah lagi setelah bercerai itu gimana?</i>	
65	Subjek	Perasaan saya ya kaya biasa aja sih, karena saya kan setuju-setuju aja tu apapun yang menjadi keputusan mereka ya saya gak pernah benar-benar ikut campur dan apa ya selama itu baik aja menurut saya ya gak papa sih. Setuju-setuju aja	Aspek perasaan frustasi personal
70	Peneliti	<i>Pernah ga sih kaka da orang lain yang mempertanyakan kehidupan kakak?</i>	
	Subjek	Ada, jelas ada. Karena kaya mungkin mereka kebetulan mereka itu pas ditanya beberapa teman ya, maksudnya tu teman-teman baru, teman kuliah, teman sma, main-main kerumah terus kaya nanya ayah tiri kok ga mirip ngeliat mama kok ga mirip, itu siapa ya terus kaya ya akhirnya saya cerita dong kaya iya ini gini-gini. Kaya oh gitu kok, kapan, terus sekarang tinggal bareng-bareng terus gimana? Gitu-gitu tu ada.	Aspek kemampuan untuk belajar
75		Pasti ada orang yang tanya gitu kan	
	Peneliti	<i>Itu menyebalkan ga sih kak</i>	
80	Subjek	Hmm enggak sih	
	Peneliti	<i>Enggak ya?</i>	
	Subjek	Kalo menurut saya sih enggak, kalo ditanya gitu ya udah jawab-jawab aja git uterus terang	Aspek kemampuan untuk belajar
85		Peneliti	
		<i>Soalnya kak kadang anak-anak itu ngerasa</i>	
		Ngerasa malu gitu ya	

90	Subjek Peneliti Subjek	Malu, iya Enggak sih saya ga pernah ngerasa malu kaya yaudah baik-baik aja gitu loh, gitu aja sih. Aku minum ya	
95	Peneliti Subjek	<i>Iya minum kak silahkan saking khuyusnya sampai gak focus. Kak bisa diceritakan ga sih kan kakak tadi tu ada cerita ya is kenapa kok aku ga kaya keluarga yang lain, gimana sih kak perasaan itu tuh. Bisa di jabarin ga sih?</i> Gimana di titik mana ya, ya pas itu aja sih pas di momen-momen teman-teman bisa liburan bareng atau misalnya liat di Instagram atau di social media deh khususnya yang paling sering bisa kita liat ya. Kan biasa tu sering upload-upload foto kaya ngerasa is kok kenapa ya aku ga bisa kaya gituatau misalnya di momen mungkin oh wisuda, saya jadi kaya ngerasa wah bakal gitu ga ya. Kaya gitu sih pas di momen-momen itu aja pas kebetula ngeliat teman-teman liburan bareng atau ngumpul bareng keluarga	Aspek kemampuan untuk belajar
100		Kenapa ya aku ga bisa kaya gituatau misalnya di momen mungkin oh wisuda, saya jadi kaya ngerasa wah bakal gitu ga ya. Kaya gitu sih pas di momen-momen itu aja pas kebetula ngeliat teman-teman liburan bareng atau ngumpul bareng keluarga	
105	Peneliti	<i>Terus kalo bertanggung jawab ga sih kak kebutuhan sehari-hari kakak</i>	
110	Subjek Peneliti	Iya eh ya karena selama ini kita beberapa tahun belakangan biaya hidup dia yang nanggung jadi menurut saya sangat bertanggung jawab sih <i>Iya sih benar-benar, terus gimana sih cara kakak memotivasi diri kakak sendiri dengan kejadian yang sekarang untuk menjadi lebih baik kedepannya</i>	Aspek kemampuan untuk belajar
115	Subjek Peneliti Subjek	Hmm gimana ya, hmm paling ehh motivasi supaya <i>Jadi lebih baik kedepannya</i> Ya saya kalo ingat-ingat aja sih gimana sih perasaan-perasaan orang tua waktu orang tua bercerai, bagaimana sih rasanya kesepian it utu memotivasi saya dan menjadi sebuah pengingat untuk diri saya supaya ini tu ga terjadi ketika saya berkeluarga nanti, gitu sih.	Aspek kemampuan untuk belajar
120	Peneliti	<i>Hmm gitu ya, pernah ga sih ka melakukan hal-hal menyimpang gitu</i> Hmm apa ya	
125	Subjek Peneliti Subjek	<i>Misalnya hal-hal kecil gitu</i> Nakal iya sih nakal-nakal kecil gitu, maksudnya gak pernah kalo misalnya maaf narkoba gitu ga pernah	Aspek kemampuan untuk belajar
130	Peneliti Subjek	<i>Bolos sekolah juga ya pernah</i> Bolos sekolah juga ga pernah, sekolah ya sekolah aja tapi paling ya bolos kelas. Dulu pas SMA kaya gitu . terus apa ya misalnya kaya merokok gitu enggak tapi kalo pergi ke club malam itu pernah tapi orang tua tetap tau. Enggak pernah berlebihan lah	
135	Peneliti Subjek	<i>Pernah ada kepikiran gak</i> Enggak, sama sekali enggak <i>Karena ada kan ada kan ya yang kaya begitu</i>	

	Peneliti Subjek	Iya kaya ada yang mau melampiasakan gitu, karena ngerasa keadaan yang buruk gitu kan <i>Karena iya benar-benar</i>	Aspek kemampuan untuk belajar
140	Peneliti Subjek	Iya benar kan pasti kaya anak broken home tu suka kaya gini-gini, ih itu sering banget dengar-dengar kaya gitu tapi enggak sih <i>Tapi nyebelin ga sih</i>	
145	Peneliti Subjek	Kita yang mendengar stigma itu nyebelin sih, karna kaya yah terjadi tu gak semua orang kali kaya gitu makanya saya bilang semua orang tu responnya beda-beda tapi alhamdulillah saya meresponnya dengan jalan yang benar aja sih, ga pernah. <i>Masih positif ya</i>	
150	Peneliti Subjek	Iya masih positif ga pernah kepikiran pun enggak apalagi sampe ngelakuin gitu <i>Kakak sekarang tu lebih banyak perubahan</i>	
155	Peneliti Subjek	<i>pemikiran atau perilaku, atau dua-duanya seimbang</i> Lebih ke pemikiran sih kaya nya, lebih open minded itu terasa banget ya di banding dulu. Terus lebih open minded, lebih mau mendengarkan perasaan orang dan lebih mempertimbangkan pendapat orang <i>Pernah malu gak sama keadaan sekarang</i>	Aspek kemampuan untuk belajar
160	Peneliti Subjek	Enggak, sama sekali enggak <i>Kalau sama diri sendiri</i>	
165	Peneliti Subjek	Gak juga sih, lebih ke merasa ga berguna aja. Yang tadi saya bilang karena eh kemaren deh ya kemaren udah pernah cerita deh ya yang ngerasa ga berguna ketika mengingat kenapa sih ga bisa menahan orang tua untuk ga bercerai, itu aja sih <i>Apa yang menurut kakak harus kakak lakukan</i>	
170	Peneliti Subjek	Eh, gimana gimana gimana? <i>Dari sudut pandang kakak ngeliat kehidupan kakak yang sekarang tu kakak sebenarnya seharusnya gimana sih</i>	
175		Hmm ekspetasi ya berarti, ya ekspetasi saya sih seharusnya saya bisa lebih liburan bareng sama kedua orang tua lengkap. Ga pake bapak sambungan gitu kan kaya hmm terus masih bisa kaya teman-teman yang lain gitu. Kaya misalnya ada masalah sharing bareng kaya gitu-gitu ekspetasi nya gitu sih. Tapi kenyataannya ga gitu <i>Terus selain liburan nih kan apasih sebenarnya yang dulu kakak pengen sampe ke orang tua tapi ga mungkin bisa dilakukan gitu</i>	
180	Peneliti Subjek	Eh gimana gimana <i>Selain liburan, yang pengen kakak lakuin?</i>	Aspek kemampuan untuk belajar
	Peneliti	Hmm, oh saya tu ga pernah jelas, ga pernah jelas tau apa sih yang mereka rasakan dan mereka pikirkan	

185	Subjek	sampe mereka memutuskan untuk bercerai. Itu yang ga pernah sama sekali sampe sekarang saya ga pernah tau jelas	
190	Peneliti Subjek	Pengen nanya? Pengen sih, tapi kaya ga mungkin deh karena keadaan papa juga udah ga tau dimana kan, terus juga kayanya mau nanya ke mamah sekarang tu kaya udah ga pas aja gitu. Karena toh dia udah punya kehidupan yang baru. Kayanya ga perlu deh pertanyaan-pertanyaan kaya gitu jadi kaya yaudah lah	
195	Peneliti	Keinginan apa sih yang belum pernah kamu rasakan dikeluarga kamu Ah apa	
200	Subjek Peneliti Subjek	Keinginan apa sih belum kakak lakuin dan kakak rasakan di keluarga kakak Kasih sayang sih, cukup deh kayanya ya karena papa kandung udah ga ada, terus papa tiri sekarang yang gantiin kalo misalnya untuk kasih sayang sih cukup gitu. Perhatian nah mungkin ya, karena sosok papa tiri sekarang juga lebih sering ke luar kota gitu jarang disini. Terus apa ya, kelekatan sih kalo dulu saya tu kurang dekat banget sama papa kan, misalnya kaya tiap hari ketemu gitu kan. Gak mungkin bisa dilakuin sama papa tiri karna ya selain beliau sering diluar kota dan juga kalo misalnya disini ya kegiatan masing-masing jadi itu ga bisa	Aspek kemampuan untuk belajar
205			
210	Peneliti	Boleh saran gak sih masukan untuk anak-anak yang broken home gitu? Hmm sarannya apa ya, sarannya kalian jangan kalo bisa usahakan untuk tidak ngelakuin hal-hal negative dengan alas an ini tu untuk ngelampiaskan perasaan kalian karena keluarga kalian berantakan gitu. Enggak, please jangan lakuin hal negative karena alasan itu gitu kan. Terus cara dan mencoba gimana ya mencoba lebih open minded sih karena kalo misalnya kalo liat ga ada keluarga yang benar-benar sempurna itu	Aspek kemampuan untuk belajar
215	Subjek		
220	Peneliti	Terus kan sika papa sih yang kalo kakak boleh tau yang pengen kakak ubah dari diri kakak Hmm apa ya, oh ga baperan sih, karena soalnya kaya lebih apa ya sering beberapa teman dekat bilang kaya saya tu suka baperan kan dan over sensitive gitu loh kan lading bisa tersinggung karena hal kecil itu sih yang pengen banget dirubah	
225	Subjek	Kalo pesan untuk diri sendiri apa? Kadang kita suka lupa tu kakak	
230	Peneliti	Hmm apa ya, please jangan suka marah hanya karena hal kecil dan harapannya sih bisa lebih baik dan bisa jadi orang tua yang lebih baik untuk anak dan ga	

235	Subjek	sampe berpisah gitu <i>Yaps bener banget nih kak</i>	
	<i>Peneliti</i> Subjek	Iya kan semua itu pasti punya problem hidup masing-masing sis. Gak selalu kamu aja yang punya problem. <i>Iya kak pastinya. Jadi beberapa problem yang kak alami gak mempengaruhi diri kakak ya</i>	
240	<i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i>	Awal –awal iya tapi pas dewasa gini nda sih nis <i>Oalah syukurlah biasanya kan orang tuh sampai gimana – gimana gitu tentang adanya kehidupannya yang merasa dirinya aja yang ada problem didunia ini.</i>	
245	Subjek <i>Peneliti</i>	Itu sudah nis. Aku gak mau itu intinya. <i>Siap kak semoga kita yang mengalami problem hidup begini gak larut dalam problem terus ya kak.</i>	
	Subjek <i>Peneliti</i>	Aamiin ya Allah <i>Oke mungkin sampai disini dulu ya kak sharing kita.</i>	
250	Subjek <i>Peneliti</i> Subjek <i>Peneliti</i>	Iya nis aku soalnya juga ada urusan hehe. Maaf lo ya agak diburu hehe. <i>Iya kak nda papa aman aja. Nanti kalau kurang lengkap atau masih ada yang kurang nisa minta ketemu lagi ya kak</i>	
255	Subjek <i>Peneliti</i>	Siap kontak aja aku <i>Oke kak siap. Thankyou kakak sampai ketemu lagi ya.</i> Iya siap sukses ngetiknya obrolan singkat kita ini haha <i>Mantap kak haha</i>	

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-4 : EC
 Waktu : Tanggal 5 Januari 2020, Pukul 17.00 – 20.00
 Tempat : Dekade Coffe

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Hai kakak</i> Hallo	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Apa kabar kak?</i> Alhamdulillah baik aja say	
5	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Aktifitas apa aja nih kak yang di lakuin?</i> Banyak banget say ini aja disematkan biar dirimu Cepat lulus beb.	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Is makasih lo kak, maaf mengganggu waktunya</i> Nda lah santai say	
10	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oke kita mulai ya kak hehe</i> Ohay..	
	<i>Peneliti</i>	<i>Haha, langsung nih ya kak. Nisa mau Tanya nih kak misalnya ni berpas-pasan sama bapak tiri gitu kan itu kakak gimana teguran atau kadang ada orang lain?</i>	
15	Subjek	Enggak, diam aja	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Haha diam aja. Gak ngobrol</i> Iya serius diam aja , karena papa itu kan orangnya agak cuek yaudah gitu pokoknya kalo dirumah misalnya dirumah ini apa ngomong tu yang penting- penting aja. Jarang sih basa-basi	
20	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Kaya waktu tu kakak ceritai ya</i> He'eh	
	<i>Peneliti</i>	<i>Kadang ada orang yang respon tubuhnya itu pernah gak sih ada kaya ih kenapa sih ketemu, ada respon tubuh yang aneh gitu ga sih?</i>	
25	Subjek	Paling respon tubuh kesal aja sih misalnya kaya ih kenapa sih kalo misalnya pas lagi berantem gitu	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Pernah dipukul gitu ga sih kak?</i> Oh enggak sih	
30	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Gak ada ya</i> Gak pernah	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Pernah ada terpikir ga sih?</i> Gak juga karena kanapa ya maksud saya ga ada kelekatan	
35	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Iya sih bener sih</i> Jadi kaya engga perlu aja gitu yang kaya gitu-gitu	
	<i>Peneliti</i>	<i>Iya, apa pertama kali dipikiran kakak waktu kakak sd dulu bakal ada sosok bapak baru di otak kaka da terlintas apa gitu kak?</i>	Aspek

40	Subjek	Enggak pernah kepikiran sama sekali karena yang masih tinggal bareng sama papa kandung kan dulu, jadi kaya ga pernah kepikiran sampai akhirnya terjadi kaya oh gini ya oh yaudah deh gitu karena orang nya nerima-nerima dan cuek aja jadi yaudah gitu aja	pemanfaatan masa lalu
45	<i>Peneliti</i>	<i>Hal apa sih kak yang didapat dari sosok orang tua tiri? Pengalaman apa?</i>	
	Subjek	Apa ya ga banyak sih kayanya, karena ga terlalu ga terlalu banyak bicara hal-hal yang terlalu dalam gitu	Aspek pemanfaatan masa lalu
	<i>Peneliti</i>	<i>Hmm ngerti – ngerti kak nisa.</i>	
50	Subjek	He eh jadi ga ada sih. Ya gitu – gitu aja sa.	
	<i>Peneliti</i>	<i>Kebutuhan sandang, pangan, pakan kakak kasih sayang dan perhatian segala macam didapat ga sih kak dengan adanya sosok papa tiri sekarang?</i>	Aspek pemanfaatan masa lalu
55	Subjek	Kalo misalnya yang untuk biaya hidup kaya makanan, pakaian kaya gitu tu semua terpenuhi alhamdulillah. Ya paling kasih sayang ya saya bisa bilang paling ya gitu aja sih kelekatan dan intimesi dan juga hmm apa ya teman cerita itu aja yang ga didapat	
	<i>Peneliti</i>	<i>Oke, pernah ada konflik besar ga sih kak antara kakak dengan bapak?</i>	
60	Subjek	Hm pernah kayanya gara-gara ya itu sih masalahnya tu sebenarnya itu-itu aja gara-gara pulang terlalu malam udah berantem nya tu sampe benar-benar berbulan bulan. Pernah sekali berbulan bulan ga teguran kaya 3 atau 4 bulan gitu	
65	<i>Peneliti</i>	<i>Oalah karena konflik itu ya kak lebih ke masalah kak yang pulang gak tempat waktu. Mungkin karena bapak takut anak perempuannya pulang larut malam kali ya kak?</i>	
70	Subjek	Iya mungkin ya nis. Tapi paham kan usia kita kaya gini maunya main terus dan makin malam makin mantap pembahasannya.	
	<i>Peneliti</i>	<i>Iya juga sih hahaha</i>	
	Subjek	Makanya susah untuk aku beranjak dari sirkelku.	
75	<i>Peneliti</i>	<i>Oalah begitu ya kak. Ada emosional yang berlebih ga sih ka terhadap orang tua tiri?</i>	
	Subjek	Emosionalnya kembali ke yang tadi tu	
	<i>Peneliti</i>	<i>Masalah yang itu tadi</i>	
	Subjek	Iya masalahnya itu aja berulang	
80	<i>Peneliti</i>	<i>Kalo misalnya dirumah ni ada emosional berlebih ga ka biasanya tu dibawa kan konflik dirumah dibawa keluar</i>	
	Subjek	Oh ini, hm ya paling kalo eh enggak sih enggak ngefek deh kayanya, maksudnya kalo misalnya lagi badmood dirumah terus keluar yaudah jadi ketemu teman-teman happy lagi gitu aja sih	
85	<i>Peneliti</i>	<i>Sosial kakak sama problem yang dulu pernah kaka</i>	

90	Subjek Peneliti	<i>alami ngaruh ga sih kak sama kehidupan kakak sekarang?</i>	
	Subjek	Enggak sih alhamdulillah sih enggak Oke, apa hikmah yang kakak ambil dari perjalanan hidup yang sekarang	
95	Subjek Peneliti	Hikmahnya jadi lebih kuat dan bisa lebih open minded kayanya jawabannya gitu-gitu sih ya tapi itu beneran terjadi kaya open minded terus kaya lebih kuat dan hm hikmahnya lebih bisa terima karena kalo ngalami itu disaat masa belum bisa berfikir banyak Menurut kakak meyakinkan ga sih dengak adanya sosok orang tua tiri di hidup kakak	
100	Subjek Peneliti	Meyakinkan gimana nih maksudnya? Mendukung dan support segala macam gak sih adanya ayah tiri kakak?	
105	Subjek Peneliti	Iya iya sih mereka kaya, kaya salingmengingatkan bahwa kaya ini loh papa sambungan mu jadi kaya ya kamu harusnya kebih bisa menghargai dia sih selain karena dia membiayai hidup juga sekarang jadi kaya ya kamu nurut lah apa yang dia bilang kamu menghargai kehadiran dia gitu sih Terus respon apa sih kak yang kakak alami ketika di sekolah ada, efek apa yang kakak alami di sekolah	
110	Subjek Peneliti	Enggak ada, ga ngefek sih Di tetangga-tetangga ga juga ya?	
115	Subjek Peneliti	Enggak juga Karena kakak tinggal di tetangga yang ga terlalu banyak kepo ya? Atau memang tetangga yang gak saling mengurusin hidup orang lain.	
120	Subjek Peneliti	Iya benar, benar banget. Dulu sih dulu ya dulu hm apa masih tinggal di GG gitu kaya masih dekat lah ya sama orang-orang disitu ya tapi mereka juga kaya ga pernah juga gitu misalnya kaya yaudah cukup ttuu aja gitu. Tapi terus sekarang kaya tinggal di perumahan yang orangnya individualis banget semakun lagi ga pernah ada yang nanyaain gimana tentang kehidupanku dan keluarga sih. Oke, hm terus respon teman kakak dengan adanya bapak tiri kakak gimana?	
125	Subjek Peneliti	Mereka paling biasa aja sih tapi cuma pernah nanya aja kaya gimana rasanya tinggal sama orang tua tiri gitu, Gimana hubungan mu sama bapak tiri mu gitu aja sih yang paling pernah ditanya gitu. Tapi selebihnya mereka biasa aja Aa hm menerapkan keagamaan gitu ga sih kak?	
130	Subjek Peneliti	Kaya ini sholat gitu ya Keras ga sih?	
135	Subjek	Ah ga juga kalo untuk agama iya, jangan lupa sholat,	

140	<i>Peneliti</i> Subjek	ayo sholat-sholat kaya gitu-gitu aja sih <i>Tetap mengingatkan ya kak berarti?</i> Tetap sih. Soalnya kan itu juga salah satu tanggung jawab mereka walaupun itu kalau kita sudah balik urusan masing – masing tapi namanya orangtua tetap harus mengingatkan.	
145	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Iya kak bener. Kalau tentang agama tetap kontribusi ya dalam mengingatkan?</i> Iyaps bener. <i>Jadi kakak sudah bisa nerima kan dengan adanya sosok orang tua tiri?</i>	
150	<i>Peneliti</i> Subjek	Sekarang sih udah bisa banget ya karena udah 12 tahun hubungan mereka berjalan sekarang jadi kaya udah bisa nerima banget lah udah ga masalah <i>Sudah selegowo itu kah kak sama ayah tiri</i>	
155	<i>Peneliti</i> Subjek	Yapss. Mungkin Karena udah dikenalkan dari awal terus aku udah tau kenapa mereka bercerai terus aku tau ayahku itu gimana orangnya ya jadi aku slow aja sih nis. Menjalani hidup dengan adanya dia walaupun aku tetap agak canggung dalam berbicara dengan ayah tiriku.	
160	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Syukurlah. Semoga begitu terus ya kak</i> Pengennya gitu dan aku juga bakal menikah kan nantinya aku harus belajar dari ini semua <i>Mantap kak.</i>	
165	<i>Peneliti</i> Subjek	Iya dong kamu juga belajar dari ceritaku ya kak. <i>Siap kak pastinya. Bahagia terus ya kak</i> Pasti kamu juga ya <i>Terima kasih ya kak. Atas beberapa waktunya sudah mau sharing dan semoga kita lulus dalam waktu dekat.</i>	
170	<i>Peneliti</i> Subjek	Aamiin ya Allah <i>Itu aja sih kak untuk beberapa kali kita pertemuan dan terima kasih banget sekali lagi sudah membantu semoga sukses terus ya kak</i>	
175	<i>Peneliti</i> Subjek	Iya semoga membantu ya jawaban-jawaban saya <i>Baik kak. Sampai ketemu di wisuda kita</i> Aamiin ya Allah <i>Bagaimana cara membiasakan dengan keadaan yang sekarang?</i>	Faktor fisiologis
180	<i>Peneliti</i>	Gimana ya nis, gitu ay aku sibuk dengan kegiatan sampai lupa bahwa aku adalah anak broken home dan orangtuaku menikah lagi, terus apa ya papahku juga yang tiri sangat amat welcome ke aku apapun itu, jadi aku kaya santai gitu na ga ada beban hidupku kayanya haha. Namanya papah tiriku baik lo. <i>Pengaruh atau kontribusi apa sosok orangtua tiri terhadap dirimu?</i>	Faktor fisiologis

185	Subjek	Banget nis. Finansial terutama apapun itu, aku minta ini itu alhamdulillah dikasih sama orangtua tiriku karena memang mamah juga ga ada kerjaan ya semua minta papahku. Sangat amat berpengaruh beliau dalam hidup aku nisa. Pokoknya aku sangat amat berterima kasih sama beliau.	Faktor fisiologis
190	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Bagaimana pola asuh ayah, ibu dan orangtua tiri?</i> Kecuali ayah kandung dia gak tau dimana sudah sekarang karena gak pernah ada kabar lagi ke aku, kalau mama sih masya Allah udah kaya temen, pacar pokoknya the best mom lah pokoknya haha. Kalau papah sih sering aja tanya ke mama soal aku kadang dia wa, telpon atau VC ke aku kok., ya semua melakukan pola asuhnya ke aku dengan baik tapi kalau ayahku ya ga haha.	
195			Faktor fisiologis
200	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Bagaimana cara kamu menemukan figure ayah atau ibu?</i> Caranya nis dengan aku berada dirumah sosok itu ada kok ga pernah terganti. Cuman sosok ayah yang memang kurang diaku. Karena memang dari kecil kali ya. Aku juga anak tunggal ga begitu kehilangan banget karena ada nenek dan mamah aku, mereka bisa melengkapi sosok ibu sekaligus ayah untuk aku.	
205			Faktor fisiologis
210	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Sering kangen dengan kehidupan ayah dan ibumu gak? Sama gak sih dengan adanya orangtua tiri?</i> Kangen kehidupannya nda sih nih. Karena alhamdulillah aku enjoy dengan kehidupanku karena memang mamah aku tau kebutuhan dan keinginanku terus semua-semuanya yang aku lakuin pasti aku ceritakan ke mamah. Ke papah aku yang sekarang juga kok kadang. Gimana ya nis pokoknya aku enjoy dengan adanya papah tiri.	
215			Faktor fisiologis
220	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Apa perasaanmu ketika ayah atau ibumu menikah lagi dengan orang lain setelah bercerai?</i> Sempat sedih lah namanya anak kan ya, kenapa pisah seingatku juga aku pernah cerita jadi mereka udah cerai tapi tetap hidup satu rumah, terus kamu tau nis mereka beda kamar untuk ngejaga hatiku tapi ya makin lama mungkin sama-sama capek ya udah pisah bener-bener. Pas nikah lagi untungnya aku dikenalkan di info dulu jadi aku aman aja sih, karena udah tau karakternya dan gimana orangnya.	
225			Faktor psikologis
230	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Bagaimana perasaanmu orangtua lain bertanya tentang keluarga anda?</i> Kalau aku sangat amat santai nis, apapun itu. Di bawa havefun aja lah karena memang bahagia aja punya bapak tiri, aku juga ngomong kok ke semua orangtua yang tanya ke aku aku jawab apa adanya tanpa dibuat-	

235	Peneliti	buat karena itu real kehidupan keluargaku. <i>Bagaimana perasaanmu saat melihat keadaan keluarga orang lain bahagia dan harmonis?</i>	Faktor psikologis
240	Subjek	Ikut bahagia juga dong pastinya. Tapi tetap aku pengen banget punya saudara sih, karena memang aku sendiri disini anak satu-satunya tanpa saudara sedihnya bukan keorangtua yang ada sekarang tapi lebih kesaudara yang ada sih. Karena apa ya sepi aja kalau liat distory orang rame punya saudara hehe, tapi ga papa aku punya tetangga terus punya sepupu dan sahabat-sahabat aku yang setia sama aku. Alhamdulillah lah ya hehe.	
245	Peneliti	<i>Apakah ibu dan ayah kamu masih terus mengawasi perkembangan kepribadian kamu?</i>	Faktor psikologis
250	Subjek	Masih banget dong pastinya, apalagi mama aku nis semua semua dia tanya mau kemana, sama siapa, terus boleh ikut ga? Minta beliin apa yang aku beli dia juga minta beliin haha lucu mamahku tuh nisa, kalau ayah kandung aku ya 1 abad sekali kali hubunginnya. Kalau papah tiri aku tuh beliau hubungin aku biasanya weekend sih tetap selalu khawatir kok sama anak tirinya ini, baik kan bapak akau hehe.	
255	Peneliti	<i>Terus ayah dan ibu kamu masih bertanggung jawab tidak sama kebutuhanmu sehari – hari?</i>	Faktor psikologis
260	Subjek	Masih banget hahaha. Belum ada penghasilan say hehe. Masih suka habisin uang orangtua, jahat ya aku hehehe, tapi mau gimana ya aku kan nda bisa kerja berat banget hehe ya jadi aku ntaran dulu tunggu lulus baru aku cus bekerja yang insya allah aku senangi ya kan nis. Oleh karena itu mereka amat sangat bertanggung jawab atas kebutuhanku hari-hari.	
265	Peneliti	<i>Kamu udah tau nih keadaan yang sekarang seperti ini, bagaimana sih caranya membangkitkan motivasi kamu supaya kedepannya jadi lebih baik?</i>	Faktor psikologis
270	Subjek	Caranya dengan aku melihat mamah aku bahagia atas pilihannya dan bahagia dengan apa yang dia pilih, itu udah cukup memotivasi aku untuk saat ini sih nis, karena memang aku menikmati prosesnya dan apa yang ada didepan mataku sekarang gitu sih.	
275	Peneliti	<i>Setelah orangtua menikah lagi pernah tidak melakukan hal menyimpang seperti apa jika pernah melakukan hal yang menyimpang?</i>	Faktor psikologis
280	Subjek	Pernah kali ya aku orangnya suka coba-coba. Aku pernah minum alkohol ke club malam terus pernah coba rokok itu sih menurut aku menyimpang yang pernah aku lakuin karena sampai mabuk sampai kaya orang bego dah ngelakuin semua hal itu.	
	Peneliti	<i>Apa perilaku menyimpang yang kamu lakukan</i>	Faktor

285	Subjek	<i>akibat problem hidupmu saat ini?</i> Tidak dong hahaha karena temen-temen dan lingkungan aku yang suka mencoba dan mencekoki semuanya terus dibilang kalau ga coba ga keren haha. Gelo ga sih hehe. Tapi ya gitu ga bisa juga lepas di perkumpulan ini mereka yang membantu aku sampai dititik ini haha.	psikologis
290	Peneliti Subjek	<i>Pernah terpuruk tidak adanya sosok orangtua tiri?</i> Tidak pernah sih nis, karena ya itu tadi aku lebih kepada kenapa tidak bisa dipertahankan tapi setelah tau ya memang tidak bisa dipertahankan mau gimana dan papah tiri aku baik banget ya udah ga terpuruk aku karena memang semuanya mamah aku terbuka apapun itu jadi alhamdulillah sosok ayah tiri ga membuat aku terpuruk nis.	Faktor psikologis
295	Peneliti	<i>Apakah kamu pernah pengen melakukan hal negatif dengan problem yang ada?</i>	Faktor psikologis
300	Subjek	Alhamdulillah tidak nis, Karena memang ga ada sama sekali niat untuk itu. Mikirnya jangka panjang aku nis, hidupku duniaku dan seisinya haha. Lebaynya aku, takut sih lebih tepatnya. Jangan sampai juga aku melakukan hal negatif dalam hidupku. Karena memang tidak baik untuk jangka panjangnya, kalau mucil dikit iya lah haha. Kaya coba coba minum, ke club malam. Gitu aja sih.	
305	Peneliti	<i>Perubahan lebih banyak kepemikiran atau lebih banyak perubahan perilaku?</i>	Faktor pengembangan dan kematangan
310	Subjek	Kesemua yang ada didalam hidupku. Pemikiran perilaku semuanya, kenapa? Karena aku percaya semua yang dikasih ini sudah jalannya. Aku harus kuat dan harus bisa melewatinya. Tuhan itu adil buat aku berubah dalam berbagai aspek kehidupannya ini dan aku berterima kasih ketuhan atas semuanya	
315	Peneliti	<i>Perasaan yang seperti apa sih yang kamu alami saat tau keadaan hidupmu seperti saat ini?</i>	Faktor pengembangan dan kematangan
320	Subjek	Bahagia, senang, sedih, surprice, dilema. Kaya kereta yang putar putar itu nih. Tapi aku selalu bersyukur dengan tuhan atas semuanya. Yang terjadi intinya, mungkin aku dikasih kehidupan sekarang aku satu langkah lebih baik dari yang lain. Iya ga sih nis, intinya have fun aja dengan semuanya.	
325	Peneliti	<i>Apa yang ingin kamu lakukan melihat kehidupan dirimu saat ini?</i>	Faktor pengembangan dan kematangan
	Subjek	Pengen jadi orang yang lebih baik. Jadikan semua hal yang pernah aku lalui menjadi batu loncatan untuk hidup kedepan lebih baik lagi. Karena tanpa ini aku tidak memiliki hidup yang sekarang iya ga sih. Aku juga pengen contohin kesemua orang yang punya	

330		orangtua tiri kamu ga sendiri kita bisa bareng-bareng jalanin semuanya dengan lapang dada dan berusaha ambil sisi positif dari semua kehidupan ini ada hal baik pastinya dikemudian hari.	
335	Peneliti	<i>Hal apa sih yang dari dulu mau kamu sampaikan keorangtuamu tapi gak bisa atau gak mungkin kamu obrolin?</i>	Faktor pengembangan dan kematangan
340	Subjek	Hem apa ya nis, oh mungkin ini makasih udah jadi mamah yang kuat ngerawat aku sampai sebesar ini dan makasih untuk papah tiri aku yang mau nerima mamah aku dan aku dalam kehidupan barunya. Sayang banget aku sama mereka nis uuu ngerti ga sih nis rasanya, aduh jadi agak sedih dan senang hehe. Makasih ya nis dah maudengarkan apa yang aku mau sampaikan.	
345	Peneliti	<i>Keinginan apa sih yang belum pernah kamu lakuin dan kamu rasakan dikeluarga kamu?</i>	Faktor pengembangan dan kematangan
350	Subjek	Oalah apa ya nis, hemmm tidur bareng, jalan bareng, foto bareng terus curhat –curhatan sama papah karena gensiku gede sih hehe jadi ya gitu. Kalau yang aku belum pernah lakuin pengen juga bah nis sekali-kali kaya orang-orang keluarganya di update tapi itu keluar dipikiranku sepuluh tahun sekali hahaha, gitulah pokoknya nisa alhadist	
355	Peneliti	<i>Hal apa yang ingin kamu sharingkan kedunia tentang kehidupan anak-anak yang memiliki problem yang sama dengan kamu?</i>	Faktor pengembangan dan kematangan
360	Subjek	Hahah seperti yang aku bilang kamu ga sendiri ada aku juga ada 1 miliar manusia anak diluar sana yang sama seperti kamu sayang haha, kuat yok, bangkit yok, semangat yok kita bisa jalanin semuanya dengan rencana tuhan yang indah didepan sana. Kita bareng hidup dengan konsep dan rencana tuhan yang luar biasa dikehidupan ini.	
365	Peneliti	<i>Apa hal yang ingin kamu ubah dari kamu sendiri?</i>	Faktor lingkungan
370	Subjek	Cuek, bodo amat, sama aku tuh suka moodyan kediriku sendiri terus kesal sendiri gitu lah nis. Paham ga sih kamu nis kaya apa ya manusia nih pasti banyak kurangnya kayanya semua mau kuubah dalam hidupku haha. Ya begitulah nis. Apapun yang buruk diaku aku pengen ubah.	
375	Peneliti	<i>Pernah kasih pesan untuk diri sendiri gak? Kalau ada apa? Kalau gak ada boleh gak buat untuk diri sendiri?</i>	Faktor lingkungan
	Subjek	Pesan untuk diri sendiri tuh nis pengennya jadi manusia sejawarnya, jangan suka pikir aneh-aneh jangan suka perduli omongan orang dan jangan lupa bahwa semua ini hanya dunia semata tak akan pernah akan ada habisnya dan terima kasih aku untuk hari ini.	

380	Peneliti Subjek	Itu sih yang sering aku pesankan kedirikku sendiri. <i>Ketika berhadapan dengan orangtua tiri gimana tindakan atau perilaku kamu?</i> Santai enjoy gitu aja sih diriku tuh nis. Karena ya yang aku bilang orangtua ku terbuka dan enakya papahku tuh anggap aku bener-bener anaknya banget nis tanpa membedakan bukan anakku atau gimana ya se ayah pada umumnya lah hehe. Enak juga kok ada papah tiri tuh ga semuanya kaya di film kok.	Faktor lingkungan
385	Peneliti Subjek	<i>Ada perasaan yang berbeda gak ketika bertemu dengan orangtua tiri?</i> Diawal aja sih, Biasanya rumah ga ada cowo tiba-tiba ada cowo aku lebih menjaga pakaian aja sih nis. Sisanya aman karena kadang juga butuh bantuan cowo dengan adanya papah kami amat sangat terbantu, terus sosoknya sangat membuat suasana dirumah nyaman dan aman aja sih walaupun sering berangkat sih beliau.	Faktor lingkungan
390		Sisanya aman karena kadang juga butuh bantuan cowo dengan adanya papah kami amat sangat terbantu, terus sosoknya sangat membuat suasana dirumah nyaman dan aman aja sih walaupun sering berangkat sih beliau.	
395	Peneliti Subjek	<i>Apa pikiran yang terlintas ketika hadirnya orangtua tiri dihidupmu?</i> Takut ga sesuai yang ditunjukkan sebelum nikah sama mamah aku sih nis, ternyata sama aja kok malah lebih lebih baiknya sampai bingung aku kadang bahkan pernah sampai risik paling itu aja sih ga pernah mikir macem-macem karena memang didik mamah dari awal semuanya baik aja.	Faktor lingkungan
400	Peneliti Subjek	<i>Pengalaman apa yang didapat dengan adanya sosok orangtua tiri?</i> Wow banyak banget nis. Tidak semua hidup sama dengan sinetron tidak semua hidup sama dengan kehidupan film. Terus apa lagi ya, jangan pernah menilai mereka jelek dulu tapi cari sisi baiknya, oh iya sama satu ga semua yang orang lain omongkan dan rasakan itu yang bakal kita rasakan juga itu sih.	Faktor lingkungan
405		Wow banyak banget nis. Tidak semua hidup sama dengan sinetron tidak semua hidup sama dengan kehidupan film. Terus apa lagi ya, jangan pernah menilai mereka jelek dulu tapi cari sisi baiknya, oh iya sama satu ga semua yang orang lain omongkan dan rasakan itu yang bakal kita rasakan juga itu sih.	
410	Peneliti Subjek	<i>Apakah semua kebutuhan terpenuhi dengan adanya sosok orangtua tiri?</i> Sangat amat terpenuhi lahir batin, semua keluargaku kayanya juga dibantu papah. Aku bisa punya mobil sendiri, terus aku berangkat kesan kemari sering beliau biayai keluarga beacara beliau pasti kasih apa aja selagi bisa dan mampu, pokoknya lumayan the best lah ya papah tiri aku.	Faktor lingkungan
415		Sangat amat terpenuhi lahir batin, semua keluargaku kayanya juga dibantu papah. Aku bisa punya mobil sendiri, terus aku berangkat kesan kemari sering beliau biayai keluarga beacara beliau pasti kasih apa aja selagi bisa dan mampu, pokoknya lumayan the best lah ya papah tiri aku.	
420	Peneliti Subjek	<i>Adakah konflik yang terjadi yang pernah dialami saat adanya keadaan yang sekarang dan hadirnya orangtua baru dihidup keluarga kalian?</i> Alhamdulillah ga ada sih. Cuman ya aku agak risih dengan larangan karena kebiasaan bebas dengan batasanku tapi kalau papah kadang agak rese dengan jam pergi aku itu aja sih keadaan yang kadang aku	Faktor budaya dan agama
425		Alhamdulillah ga ada sih. Cuman ya aku agak risih dengan larangan karena kebiasaan bebas dengan batasanku tapi kalau papah kadang agak rese dengan jam pergi aku itu aja sih keadaan yang kadang aku	

430	<i>Peneliti</i> Subjek	suka sebel tapi wajar lah namanya anak perempuan satu-satunya juga kali ya sudah jarang temu banyak keluyuran lagi hehe. <i>Pandangan sekarang tentang kehidupan dirumah bersama orangtua tiri apakah sikap dan perilaku ada yang berubah atau sosial dirimu ada yang berubah?</i> Semua aman terkendali lahir bantin lah pokoknya. Semua kehidupanku tetap dengan normalnya lingkungan yang sehat sahabat dan teman yang support terbaik dan keluarga yang broken tapi tak terasa brokennya dengan adanya papah tiri.	Faktor budaya dan agama
435	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Apa yang didapat dari kehidupan yang sekarang?</i> Jalan tuhan akan indah jalan tuhan itu tidak selalu lurus akan ada belok kanan kiri maju atau mundur. Apa lagi ya kehidupan itu hanya sesaat nikmati aja sekali bisa kenapa nda. Karena memang kita hidup itu pasti ada belok keloknya. Cintai dirimu cintai kehidupanmu makan alam dan seisinya akan mencintaimu dengan sepenuh hati.	Faktor budaya dan agama
440	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Bagaimana keluarga menyakinkan kamu tentang adanya orangtua tiri dihidupmu?</i> Gak ada yang gimana-gimana sih aman damai sentosa aja. Mereka selalu support semua hal dari hidup aku tanpa mengurangi atau menjatuhkan dengan kehidupan dunia ini. Happy aja aku dengan keluarga yang selalu support yang jauh maupun yang dekat.	Faktor budaya dan agama
445	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Respon bagaimana keluarga dengan keadaan yang sekarang? Apakah ada efek yang kamu alami? Tetangga? Teman dan lingkungan sekitar?</i> Ya sama yang kaya aku bilang mereka semua disekeliling aku support aku aja. Mereka ga neko-neko mereka juga punya kehidupan masing-masing jadi kami semua hanya saling menguatkan satu dan yang lain gitu sih.	Faktor budaya dan agama
450	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Bagaimana respon teman – teman tentang adanya orangtua tiri?</i> Mereka ikut happy ada yang larang aku jalan haha. Karena papah tiri aku temen banget juga ketemen-temen aku ya sok asik juga kok apa lagi mamah. Ya selalu temen aku memang the best lah pokoknya love banget sama mereka semua.	Faktor budaya dan agama
455	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Bagaimana pengaruh nilai agama yang kamu dapat dilingkungan sekitar dan orangtua tiri?</i> Wih kalau ini selalu jadi acuan dalam hidupku papah selalu mengingatkan ku apalagi mamah. Diriku aja yang suka mucil. Ga tau mana kebutuhan mana yang keinginan aku selalu mendahulukan keinginan dibandingkan kebutuhan hehe. Agama mereka pasti	Faktor budaya dan agama
460	<i>Peneliti</i> Subjek		
465	<i>Peneliti</i> Subjek		
470	<i>Peneliti</i> Subjek		

475		nomor 1. Hahaha gitu deh kalau tentang agama intinya aku yang bandel	
-----	--	--	--

Verbatim Wawancara Informan

Wawancara ke-1 : Informan AR
 Waktu : 25 Desember 2019
 Tempat : CAFE THE 2 DAUN

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Hai kak</i> Hallo hadist	Latar belakang informan
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Salam kenal ya kak sebelumnya</i> Oh iya salam kenal. Kira kita sudah temenan lama. hehe	
5	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Hahaha kayanya lama memang deh kak</i> Tuh kan, soalnya samarinda itu kecil de	Latar belakang informan
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Hehe iya kak. Oh iya kak gimana kabar?</i> Alhamdulillah sehat aja. Kamu gimana de?	
10	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Ya begini-begini aja kak. Rutinitas mengerjakan skripsi tipis-tipis, sambil kegiatan lainnya. Kalau kakak apa kesibukan sekarang?</i> Wih memang mantap kawalnya AR nih, wanita karir banar. Semangat ya de. Kalau aku sih sibuk kerja aja, nongkrong itu dah nda ada lagi dah, habis dah jamannya aku nongki cari cuan aja dah.	Latar belakang informan
15	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Alhamdulillah mikir masa depan ya kak?</i> Betul, nikahi anak orang mahal nis	Latar belakang informan
20	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Haha betul jua pang. Kembali ke topik kaka haha. Kak ini kakak kandungnya, sepupunya atau kepenakan?</i> Kalau saya ini apa ya nis susah dijelaskan kalau pakai silsilah keluarga gak ada ujungnya wawancaranya bisa 3 hari 3 malam hehe	
25	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Waduh bahasa juga ya kak. Jadi menurut kak? Kakak nih siapa ya AR?</i> Kakak sepupu jauh lah ya. Tapi dia sering sharing & cerita sama aku apapun itu sih, kadang suka jalan sama aku juga dia.	Latar belakang informan
30	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oke berarti bisa nih nisa Tanya-tanya terkait AR ya kak?</i> Boleh banget dong apa sih yang nda buat nisa	Latar belakang informan
35	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Hehe kakak nih bisa aja loh. Kak ini nisa mohon maaf sebelumnya dari tadi nisa sambil rekam percakapan kita gak papa ya kak?</i> Aman paham aja saya de	
	<i>Peneliti</i>	<i>Ini nisa mau mempertanyakan tentang pribadinya si AR ya kak, kakak bisa ceritakan tidak yang kakak ketahui tentang keadaan keluarga AR selama ini yang kakak ketahui?</i>	

40	Subjek	Oke aku ceritakan ya Al-hadist, jadi AR anak pertama dari 4 bersaudara beda mama beda bapak tapi bentar aku ingat-ingat (sambil mikir) oh iya... Dia beda bapak 2 beda mama 1 gitulah pokoknya agak lupa intinya kalau silsilah.	Informasi subjek AR
45	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oke berarti orangtua AR bercerai ya kak?</i> Iya de nisa bercerai umur 3-4 Tahun kalau kamu gak salah, kalau kamu Tanya AR pasti sama jawabannya	Informasi subjek AR
50	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Kalau usia om sama tante waktu bercerai kakak tau ga?</i> Kurang tau de, nanti coba aku ingat – ingat ya.	Informasi subjek AR
55	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Kalau menikah kembalinya kakak ga kira-kira?</i> Nah itu beberapa tahun belakangan ini tahun pastinya aku ga tau de.	Informasi subjek AR
60	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>AR aktifitas hari-harinya apa ya kak?</i> Ngurus kuliahnya, jalan, ke club, jaga toko ayahku, main warnet, minum-minum digang tuh pang sama nggym dia de.	Informasi subjek AR
65	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Itu tiap hari dia minum sama ke club kak?</i> Kalau minum hampir sering banget sampai munyak aku tapi ya dia gak sampai mabok gitu tapi kadang mabuk juga Cuma ga sering nisa. Kalau ke club 1 bulan kurang lebih 5 kali dalam 1 bulan.	Informasi subjek AR
70	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Wow, lumayan juga ya kak aktifitas yang kakak sebutin itu hehe. Apa itu berpengaruh sama kehidupan masalahnya kah?</i> Kayanya gitu nis, kami semua dah ingatkan. Gak semua sih tapi beberapa keluarga yang tau dia gimana, gimana udah ingatkan ya jawabanya cuman, iya iya dan iya. Mau dilarang gimana pun ya gitu aja	Informasi subjek AR
75	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oh begitu ya kak, sedeket apa sih kak kaka sama dia?</i> Gak deket banget gak juga jauh banget. Ya standar kedekatan cowo saudara gitu	Informasi subjek AR
80	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Iya juga ya kak, apa dia selalu meceritakan semua kehidupannya ke kakakakah?</i> Menceritakan sih tapi ya ga tau ya namanya manusia pasti ga semua kehidupannya diceritakan.	Informasi subjek AR
85	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Kak hubungan dia sama orang tuanya gimana ya kak?</i> Ya gitu dia tinggal sama bapaknya dan bapaknya menikah lagi dan mamanya juga sudah menikah lagi Sudah pada punya anak juga	Informasi subjek AR
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Orang tuanya punya anak ya kak?</i> Iya nisa, total saudara AR itu kandung 2 tiri 1 bawaan mama tirinya. Kandung ikut mamanya AR aja yang ikut Bapaknya	Informasi subjek AR
		<i>Lupa ya kak, hubungannya dengan orang tua tirinya</i>	

90	<i>Peneliti</i> Subjek	yang sekarang gimana kak? Setauku baik aja, kalau sama mama tirinya tapi ya namanya anak laki dan udah besar ya mungkin gak tapi banyak ngomong, ala kadarnya aja. Baik aja sih kalau aku main kesana. Kalau sama bapak tirinya dia jaga jarak yak arena kurang srek aja kayanya. sama sama keras kepala.	Informasi subjek AR
95	<i>Peneliti</i> Subjek	Oh iya bang subjek tinggal dengan siapa bang? Oh iya dia dengan bapaknya kadang ke mamanya tergantung dia kadang sering dirumahku juga tapi sering juga di mana-mana kah kalau ku telpon.	Informasi subjek AR
100	<i>Peneliti</i> Subjek	AR menurut kakak gimana orangnya? Baik pasti semua orang baik. Dia itu manja nis, cuman dia gak mau nunjukkan itu, tapi prilaku dan cara dia kami semua merasakan itu. Dia itu cengeng sebenarnya, pokoknya apa yang orang liat ga sesuai dengan karakter dia yang sebenarnya.	Informasi subjek AR
105	<i>Peneliti</i> Subjek	AR setelah problem yang dialaminya apa ada perbedaan perilaku dan sikap? Ada banget, dia orang yang gak pernah macam-macam ya sekarang sudah makin dewasa terus lingkungan pergaulan yang membuat dia menjadi lebih berbeda.	Informasi subjek AR
110		Kalau attitudenya baik aja sih dirumah cuman ya kebiasaan yang selalu dilakukannya lebih banyak diluar bareng temennya.	
115	<i>Peneliti</i> Subjek	Kak AR tau situasi dan kondisi keadaan rumah subjek dengan orang tua tirinya? Waktu itu dia cerita kalau bapaknya sih yang suka dia kesal karena ga kerja terus kaya gimana gitu sama mamaknya lebih banyak mamanya yang sibuk. Mama tirinya. Kalau sama bapak kandungnya memang ga cocok aja dia gak pernah nyambung bahkan pernah konflik besar. keluarga bapaknya kurang welcome dengan dia	Informasi subjek AR
120			
125	<i>Peneliti</i> Subjek	Banyak hal yang dicurhatkan ga kak ke kakak tentang keadaan dirumahnya? Selalu dia ceritakan karena memang gak ada kakakkan dia, jadi apa-apa ke aku tapi ga semua dia cerita dasar-dasarnya. Dia punya ade juga gak pernah ngobrol. Memang AR ini orangnya terlalu bodoh amat tapi dia sayang sebenarnya sama keluarganya.	Informasi subjek AR
130	<i>Peneliti</i> Subjek	Alhamdulillah AR kalau AR tetap kembali kerumah dan ingat apa yang harus dilakukan untuk keluarga Tapi apakah AR ada melakukan hal menyimpang selama ini kakak? Menyimpang banyak sih nis, cuman aku tuh sudah kaya munyak, tapi ya udah gimana ae sudah. Aku cerita tapi tolong ini dikeep sendiri. Anak itu suka	Informasi subjek AR
135			

140		main cewe yah gitu lah nis. Nafsunya besar. tapi ya gimana ya nisa aku udah selalu nasehatin dulu parah banget sebelum aku tau kesana kemari. Sekarang alhamdulillahnya udah nda cuman suka ke club sama minum parah. Cuman sering dia dikira gay karena memang fisik dan cara dia agak kaya ngondek dikit tapi ya gitu nih <i>Hahaha. Gak kuat bang ngondek kata abang ngakak nisa.</i>	
145	<i>Peneliti</i> Subjek	Lah memang nisa. Tapi ya aku selalu percaya dia akan berubah, dengan perlahan dan bisa cepat nisa. <i>Nisa percaya kok itu kak</i>	Informasi subjek AR
150	<i>Peneliti</i> Subjek	Jadi gini nis. Di memang berubah semenjak dia paham problem keluarganya. Suka sedih kadang aku. Semua anak pasti gak mau seperti itu apa lagi ari anak pertama. Jadi beban pribadi sebagai contoh dan sebagai panutan. Maka dia belum lulus ya begitulah <i>Iya sih bang. Tapi dia sudah lebih baikkak kak dan tidak terlalu jadi problem kan kak ayah ibunya sekarang.</i>	
155	<i>Peneliti</i> Subjek	Ya kadang aja sih nis. Aku berharapnya ini jadi pelajaran dia dan dia tidak seperti ini ketika berkeluarga. Segera berdamai dengan keadaan ini. <i>Aamiin ya Allah. Semoga sesegera mungkin ya.</i>	Informasi subjek AR
160	<i>Peneliti</i> Subjek	Aamiin ya Allah. Ya begitu lah nisa AR itu pengenku dia cepat lulus dan kerja biar dia bisa belajar tentang kerasnya hidup ini, walupun dia pernah kerja tapi bukan prioritas untuk orang lain tapi untuk diri sendiri. Makanya aku pengen cepat semuanya, karena sudah cukup belajar tentang hidup berumah tangga tinggal belajar bekerja. <i>Aamiin ya Allah. Semoga yang diharapkan abang semua disegerakan, mungkin cukup kakak itu aja yang nisa tanyakan. Mungkin ntar kalau ntar ada yang kurang cukup nisa ketemu kakak lagi.</i>	Informasi subjek AR
165		Siap hubungin aja ntar nisa <i>Makasih banyak ya kak. Semoga sehat terus</i>	
170	Subjek <i>Peneliti</i>	Aamiin ya Allah. See you nis See you	

Verbatim Wawancara Informan

Wawancara ke-1 : Informan DL

Waktu : 25 April 2019

Tempat : CAFE

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
-------	--------	------------------	------

1	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Hallo kak</i> Hay nis. Kuhajar kamu panggil aku kak.	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Hahaha. Maaf na sisterku</i> Aman say. Gimana-gimana?	
5	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Mau Tanya – Tanya boleh kali ya hehe. Kemarin yang nisa chat itu</i> Oke oke cus apaan nih	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Hehe hubungan kalian itu apa say</i> Hubungan terselubung hahaha. Hubunganku itu udah kaya saudara ni. Lama banget dah aku bekawal dekat banget sama ayah sama mamanya dia. Semua semuan aku tau kayanya nis	Latar belakang informan
10	<i>Peneliti</i>	<i>Dekat banget ya sister</i> Dekat banget say, soal karena apa-apa DL manja banget orangnya dan selalu butuh orang gak bisa sendiri	Latar belakang informan
15	Subjek	<i>Oke, nah pas banget nisa Tanya ke dirimu say.</i> Iya nis apa nih yang mau ditanya.	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Nah jadi gini apakah bener orangtua subjek sudah bercerai?</i>	
20	Subjek	Sudah nis, lumayan lama dia sd atau smp lupa tepatnya kapan. kalau nda salah itu. Umur pastinya aku ga tau.	Informasi subjek DL
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Kalau orangtuanya nikah lagi tau ga say</i> Nah itu kurang tau juga, seingatku banyak banget problem di tubuh dia waktu tau orangtuanya mau nikah lagi. Sakit lumayan parah aku ingat banget dibawa kesan kemari dia.	
25	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Sakit parah apa kalau boleh tau</i> Tulang belakangnya bemasalah, selalu berontak orangnya. Gak mau pisah sama papahnya.	Informasi subjek DL
30	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Jadi dia dirawat dirumah atau gimana?</i> Dia kemana-mana nisa Jakarta, Jogja sama Bandung gitu-gitu pokoknya. Soalnya memang penanganannya disini kurang	Informasi subjek DL
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Lumayan ya ternyata, problem yang dialami dia say</i> Iya nis kasian dia tuh tapi kadang dia yang membuat semuanya jadi gitu.	Informasi subjek DL
35	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oalah karena manjanya itu ya.</i> Bener. Jadi yang harusnya cepat sembuh tapi dia yang membuat lama karena stressnya dia ke dirinya sendiri	Informasi subjek DL
40	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oke. Aktifitas dia apa aja selama ini?</i> Kuliah, terus suka bikin konten dia apa – apa kah, jadi model juga di salah satu Olshop gitu dan dia itu anak rumahan banget say. Akhir akhir ini aja dia suka beraktifitas diluar tapi ya di lebih memilih dirumah	Informasi subjek DL
45	<i>Peneliti</i>	<i>Banyak ga sih yang dia ceritakan ke kamu say tentang hidupnya.</i> Banyak nis dari hal kecil dia dirumah nyapu, makan,	Informasi

50	Subjek	duduk, mandi dll pokoknya ga pernah ga cerita. Cuman akhir-akhir ini aja agak berkurang karena sama – sama sibuk ditambah dia punya bisnis makeup jadi ya makin gak ada waktu.	subjek DL
55	Peneliti Subjek	Banyak aktifitas ya, tapi dia bisa bagi semuanya ya Nisa bisa banget dia tapi ini karena dia ga nyaman kayanya dirumah dulu dia memang ga nyaman dirumah. Tapi ini dia udah penat banget mungkin jadi dia mulai mau beraktiftas banyak orang karena plantnya pengen jadi artis ya kami dorong ikut beraktiftas.	Informasi subjek DL
60	Peneliti Subjek	Hubungan DL dengan orangtua kandungnya setelah bercerai dan menikah kembali gimana? Oke ini mungkin cerita yang lumayan panjang, jadi dia sama papahnya sayang banget banget jadi gak boleh ada yang dekat biar kakak atau adenyanya dia bisa kesel dan cemburu sendiri terus marah. Begitupun ke kakak dan adenyanya dia itu bener-bener kaya anak kecil banget dia nis. Terus dia benci banget sama mama barunya dia ga pernah panggil mama atau ibu panggilnya tante dan dia gak pernah teguran juga, sampai sekarang sampai sekarang mereka tinggal ga sama bapak sama ibu tirinya tapi rumah sendiri sama kakak-kakaknya dan adenyanya.	Informasi subjek DL
65			
70	Peneliti Subjek	Kenapa kira-kira ya say dia begitu tidak seperti saudaranya? Karakter nisa aku tuh juga bingung memang keluarganya banyak yang ga suka sama ibu tirinya tapi ya gitu biasa dipendem dalam hati kakaknya lebih dekat DL aja yang lain	Informasi subjek DL
75	Peneliti Subjek	Oke mungkin karena merasa papahnya direbut Bener itu yang dia omongkan keaku	Informasi subjek DL
80	Peneliti Subjek	Berarti tinggalnya sekarang sama saudaranya aja ya Iya baru 2 bulan belakangan ini aja sisanya kemarin barengan gitu kok. Ya tapi itu mereka minta beda rumah aja karena ga nyaman dengan hadirnya orangtua tirinya.	Informasi subjek DL
85	Peneliti Subjek	Kalau sekarang subjek sudah memiliki berapa saudara ya yang beda mama bapak ataupun satu mama bapak? Kalau yang kandung satu mama bapak 4 kalau dari bapak sama mama tirinya 2 kalau dari mama kandung sama bapak tirinya 1	Informasi subjek DL
90	Peneliti Subjek	Oke lumayan banyak saudara ya. Nah dari banyaknya saudara subjek ini, menurutmu gimana dari pribadinya CL? Oke CL ini manja banget nis, kadang moodian luar biasa, kita tuh ga boleh terlihat bahagia dengan orang	Informasi subjek DL
95			

100	Subjek	lain dibandingkan dia. Dia juga harus tau semua aktifitas orang yang barengan sama dia. Apalagi dia ke papahnya. Wow mantul, ngamuk tuh pang dia kalau yang ga tau papahnya kemana.	Informasi subjek DL
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Posesif ya bun, hehehe</i> Kalah dari pada posesif nisa bingung juga aku kadang ya karena ya broken home rumahnya nisa kayanya kasian juga pang tapi kalau kami ngikutin terus siup	
105	<i>Peneliti</i>	<i>Oke say. Nah sikap sama prilaku nya pasti ada perbedaan dong dengan adanya problem ini?</i>	Informasi subjek DL
	Subjek	Sudah lebih dewasa sih nis, posesifnya berkurang, cemburuannya berkurang, karena dia sudah kerja kan. Terus apa ya lingkungannya juga support banget untuk dia lebih dewasa. Cengengnya berkurang. Kalau ada masalah dulunya dia nangis atau apapun itu kaya anak kecil sekarang lebih cerita tapi pas sudah numpuk problemnya. Seneng sih, tapi dia tetap, tidak bisa baik dengan mama tirinya yang selalu dipanggil tante.	
110		<i>Situasi dan kondisi rumah subjek dengan keluarganya gimana say? Terutama orangtua tirinya?</i>	Informasi subjek DL
	<i>Peneliti</i>	Yah itu nisa sekarang dia tinggal dengan saudaranya ber 4 tambah ponakannya 1 jadi ber 5 hidupnya ya gitu si cl bagian masak yang lainnya bagi tugas kalau cuci baju sendiri sendiri. Kadang aja papahnya kerumahnya. Si cl gak mau sama sekali kerumah papahnya. Papahnya aja disuruhnya kerumah.	
115	Subjek	<i>Oh iya beda rumah ya. Nah subjek pernah menceritakan keadaan rumahnya sekarang?</i>	Informasi subjek DL
	<i>Peneliti</i>	Dia lebih nyaman dengan keadaan yang sekarang. Tapi yang di mau papahnya tinggal sama mereka, biarkan aja tantenya tinggal sendiri yang sering dia lontarkan ke aku nis.	
120		<i>Oalah gitu. Tapi selama ini subjek pernah melakukan hal menyimpang ga sih say?</i>	Informasi subjek DL
	<i>Peneliti</i>	Alhamdulillahnya ga pernah sih nis. Tapi aku pernah kasian banget sama dia. Dia pernah sampai opname karena sakit tulang belakang. Terus bolak balik RS karena dia stress akhirnya kefisiknya lemah juga.	
125	Subjek	Alhamdulillahnya sekarang dia ga papa dan udah sehat kerena memang sekelilingnya juga mendukung yang baik.	Informasi subjek DL
	<i>Peneliti</i>	<i>Alhamdulillah ya say. Keadaannya membaik. Cuma subjek masih belum bisa terima sih tante ya tapi kalau ayah tirinya subjek terima aja ya</i>	
130		Iya bener nih. Tapi ya alhamdulillah lebih baik lagi dia kok keadaan dirinya terutama. Gitu sih	Informasi subjek DL
	<i>Peneliti</i>	<i>Oh oke say itu aja sih say. Beberapa pertanyaan nisa.</i>	
135	Subjek		
140			

145	Peneliti	<i>Makasih sudah meluangkan waktu dan udah mau terbuka terkait clnya</i> Iya nis sama sama. Semoga cepet kelar dan cepet nikah ya nis.	
	Subjek	<i>Aamiin ya allah makasih banyak. Terima kasih banyak</i>	
150	Peneliti	Siap.	

Verbatim Wawancara Informan

Wawancara ke-1 : Informan DK

Waktu : 1 Juli 2019

Tempat : *CAFE*

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Hallo kak</i> Hallo kak nisa ya?	Latar belakang informan
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Iya temannya DK ya.</i> Hehe iya kak. Sahabatnya sekaligus mantannya sekaligus temenan lagi	
5	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oalah panjang ya say. Hehe</i> Biar kita ga tegang aja kak.	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Betul betul hehe</i> Dari mana kak nisa?	
10	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Lah baru mau saya Tanya. Hehehe aktif ya de hehe.</i> <i>Saya dari rumah kebetulan sorry telat tadi urus ade yang kecil dulu</i> aman kak saya juga baru sampai kok	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>alhamdulillah kalau gitu. Ntar diriku banyak Tanya ga papa ya terkait DK.</i>	Informasi subjek DK
15	<i>Peneliti</i> Subjek	Aman aja kak. Saya tau semua-semua Tanya aj <i>Siap susah temen mantan terus teman nih haha</i>	
	<i>Peneliti</i> Subjek	Hahaha kak nisa nih <i>Cus santai aja ya de ga usah tegang kita seru-seruan aja.</i>	
20	<i>Peneliti</i> Subjek	Siap kak <i>Tadi kan ade bilang dekat dan tau semua-semuanya apa sih yang kamu tau tentang DK?</i>	
25	<i>Peneliti</i> Subjek	Oke siap kak. Aku cukup tau banget semua kehidupan dia dengan orang tuanya sih kak semua-semuanya. Mulai dari perceraian terus orang tuanya menikah lagi. Terus dia luntang lantung kesana kemari DK juga anaknya susah untuk dikasih tau. Mau sih dengar ya tapi gitu mentul gitu na kak. Kalau dia tau dan dah kena sendiri baru dia tau rasa kak.	
30	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oh gitu ya. Sudah selama apa emangnya de orangtuanya bercerai.</i> Seingatku 13 atau 14 tahun lalu kak waktu itu dia cerita.	Informasi subjek DK
35	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oh oke. Tau ga pas usia berpa DK itu de?</i> Seumuranku juga sih kak. 6 tahun kali ya kak. Kurang lebih segitu lah kak.	Informasi subjek DK
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Kalau nikah laginya tau ga de?</i> Tau kak pokoknya dua – duanya nikah lagi sekitar 2- 5 tahun setelah mereka bercerai	Informasi subjek DK

40	Peneliti Subjek	<i>Kalau aktifitasnya si DK sendiri tau ga de?</i> Tau kak gitu-gitu aja. Kaya saya. Kuliah sempat dia stress banget kak karena harus nanggung biaya hidupnya sendiri. Terus dia merasa keadaannya tidak baik dengan kedua belah pihak. Mamah ataupun papahnya kak. Kasian sih kak. Terus dia juga aktif dikomunitas terus aktif nongkrong gitu. Bikim puisi nyanyi dll kak. Hebat juga sih dia bisa semangat dalam menghadapi hidupnya. Itu sih kak. Kadang dia dirumah temennya nongki dll. Pasti saya dikabarannya dia ngapain aja sering di papnya juga kok kak.	Informasi subjek DK
45			
50	Peneliti Subjek	<i>Wow detail juga dia ya sampai ngepap.</i> Iya kak hahaha. Padahal saya ga minta mungkin biar saya percaya aja.	Informasi subjek DK
55	Peneliti Subjek	<i>Bagus kalau gitu de. Oh iya, kan dia selalu menginformasikan kegiatannya perasaannya dia juga menginformasikan ga sih?</i> Iya kak dia galau, di marah di sedih semua dia sampaikan kok kak ke aku. Apapun itu aku selalu tau semuanya kak. Bahkan kalau perasaannya lagi ga enak. Pasti aku dibawanya pergi.	Informasi subjek DK
60	Peneliti Subjek	<i>Hubungannya dengan mama papah yang kandung ataupun yang tiri gimana de?</i> Kacau kak, sekacau-kacaunya. Sampai dia gak mau negur semuanya ngobrol gak mau kak, pernah gak mau pulang sama sekali. Tapi makin kesini banyak yang kasih masukan dia biasa aja. Ya gitu gitu kak. Pulang sudah mau ngobrol gitu gitu aaja kalau saya main - main kesana.	Informasi subjek DK
65			
70	Peneliti Subjek	<i>Alhamdulillah kalau udah membaik ya, dengan keluarganya. Subjek tinggal dengan siapa sekarang?</i> Tergantung moodnya kak dimana dia bisa tinggal disitu dia betajak	Informasi subjek DK
75	Peneliti Subjek Peneliti Subjek Peneliti	<i>Oalah. Jadi ga nentu ya. Seringnya dimana?</i> Dia 3 bulan atau persetengah tahun gitu kak tinggalnya <i>Oalah tergantung koknya ya.</i> Bener kak. <i>Untuk saudaranya yang kandung sama yang tiri tau kah de?</i>	
80	Subjek Peneliti	Aduh dia aja kalau ditanya pasti ga tau mab karena saudaranya tercecce dia selalu bilang hahaha <i>Fix sama jawabannya hehe. Saya Tanya dia juga jawab gitu.</i> Pasti mba dia sering ditanya orang soalnya.	Informasi subjek DK
85	Subjek Peneliti Subjek	<i>Dari dirimu nih deh dia nih gimana orangnya?</i> Diam dan galak kalau diliat dari luar. Tapi dalamnya masya Allah rapuh kak. Serapuh-rapuhnya. Kasian dia tuh kak. Dia merokok sih kak itu parah banget. Terus	Informasi subjek DK

90	Peneliti	dia suka begadang. Terus pinter sih kak dia bisa tau kemana dia harus melampiaskan amarahnya dllnya kak.	
	Subjek	Tapi dengan adanya problem didalam hidupnya ini ada perubahan yang terjadi ga de didiri dia?	Informasi subjek DK
95	Peneliti	Banyak banget kak. Hampir semuanya tapi ya itu, tetap masih susah menerima adanya sosok orangtua tiri dihidupnya.	
	Subjek	Oalah itu ya de yang belum bisa?	
	Peneliti	Bener kak.	
	Subjek	Kalau untuk keadaan rumahnya yang dia tinggalin sejauh gimana de?	
100	Peneliti	Nah alhamdulillah dia udah aman aja sih kak. Stay cukup lama disatu rumah, tanpa drama cuman tetap kembali yang aku jelaskan masih ga bisa terima adanya orangtua tiri. Tapi hebatnya dia akur aja sama saudra - saudaranya	Informasi subjek DK
	Subjek		
105	Peneliti	Apa subjek menerima keadaannya sekrang?	Informasi subjek DK
	Subjek	Sudah menerima dengan perceraian dan menikah lagi tapi ya dia belum menerima subjek yakni orangtua tiri dihidupnya kak.	
	Peneliti	Subjek pernah melakukan hal menyimpang ga de?	
110	Subjek	Ga pernah sih kak. Eh bentar kak pernah mabuk aja sih kak. Sama nyilet tangan karena ga kuat banget dia.	
	Peneliti	Wow. Sampai nyakiti diri ya de?	
	Subjek	Tapi udah nda lagi sih kak alhamdulillahnya dulu aja itu, sekarang saya pantau terus kok	
115	Peneliti	Ada perbedaannya ga dia dirumah sama diluar rumah?	Informasi subjek DK
	Subjek	Banyak mba kalau dirumah sama saya manja banget, cengeng, terus lemah banget. Tapi kalau diluar selalu jadi moivator untuk semua orang haha	
120	Peneliti	Asik ya. Hehe tapi udah ga gitu lagi kan hahah	
	Subjek	Iya juga sih kak, jadi kangen	
	Peneliti	Haha lucu kamu nih. Hehehe. Eh terakhir nih apa sih harapan yang kamu inginkan untuk dia?	Informasi subjek DK
125	Subjek	Harapannya harus kuat jalani hidup itu aja sih. Semangat untuk jadi manusia yang lebih baik lagi kedepannya	
	Peneliti	Mantap. Salam ya de untuk DK kalau dirimu ketemu dia.	
	Subjek	Siap kak.	
130	Peneliti	Makasih banyak ya de. Senang udah kenal dan ketemu. Tetap support DK jangan di tinggal ya, selagi mampu nemenin	
	Subjek	Siap kak semoga aku kuat.	
135	Peneliti	Siap. See you see you to kak.	

Verbatim Wawancara Informan

Wawancara ke-1 : Informan EC
 Waktu : 25 November 2019
 Tempat : CAFE MAWAR

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema
1	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Hai kak</i> Hallo hadist	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Salam kenal ya kak sebelumnya</i> Oh iya salam kenal. Gimana nis?	
5	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Mau Tanya- Tanya tentang kak EC kak</i> Cus mau Tanya apa	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Kakak nih sahabat dari kecilnya kak ECya kak?</i> Bener temen satu komplek juga. Nisa pernah kerumah EC ga kalau pernah 10 rumah dari rumahnya kekanan	Latar belakang informan
10	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oalah tau kak. Deket ya berarti rumahnya?</i> Deket banget de hehe.	
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oke oke. Kakak sedekat apa sih kak sama kak EC</i> Deket banget kayanya sering kemana – mana pasti sama aku, kecuali sekarang ya semenjak ada pacar jarang tapi ya kadang aku jadi obat nyamuk mereka juga di bawa si EC	Latar belakang informan
15	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oh. Kalau kerumahnya sering kah kak? Atau sering main diluar?</i> Kalau udah down banget baru dirumah sisanya di luar. Downnya paling karena kuliah atau karena sekeliling sih nis. Tapi ga sedown itu juga.	Latar belakang informan
20	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oh kalau lagi ada problem tipis aja ya kak hehe. Oh iya kak mau Tanya? Hehehe langsung ke intinya aja ya</i> Siap cus	
25	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Nah mama bapak kak EC itu cerai ya kak?</i> Bener. Cerai baru mamanya nikah lagi begitupun bapaknya kalau ga salah ya. Kalau bapaknya ga tapi banyak cerita sih dia karena dia hidup sama mamanya.	Informasi subjek EC
30	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Kakak tau ga mama bapaknya cerai umur berapa kak EC nya kak?</i> Seingatku dia pernah bilang 1 SD	Informasi subjek EC
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Dari kecil ya kak udah cerai?</i> Iya tapi ortunya tetap satu rumah cuman beda kamar aja seingatku gitu.	
35	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oh oke, nikah kembalinya sih mamanya kakak tau ga?</i> Pas kami SMP kalau ga salah ya nis	Informasi subjek EC
	<i>Peneliti</i> Subjek	<i>Oke SMP ya kak yang kakka tau.</i> Heem, iya kok bener	

40	Peneliti Subjek	Aktifitas si kak EC kak tau ga sih apa aja Kuliah, nongki, nonton, tidur, dengerin lagu, baca artikerl atau novel. Terus apa – apa kah dipolahnya nis, banyak jalannya anak-nya ga bisa diam. Ga kaya aku, hahaha. Padahal aku jua pejalan	Informasi subjek EC
45	Peneliti Subjek	Apa kak EC selalu cerita ke kakak tentang kehidupannya ke kakak? Sering banget sampai kalau dia ga cerita aku agak aneh sih nis	Informasi subjek EC
50	Peneliti Subjek	Aneh ya kak, saking dekatnya hehe. Kalau hubungannya dengan orangtua tirinya gimana kka? Awal-awal aja dia canggung sih nis karena ga biasa dikekang kan. Namanya bapak kan ya khawatir anak cewe satu-satunya walaupun bukan anaknya. Tapi ya tetap dia perhatian sih menurutku ya. Sebagai orang yang sering liat.	Informasi subjek EC
55	Peneliti Subjek	Oh awalnya aja ya kak agak gimana gitu? Bener agak canggung aja. Sekarang ortu tirinya aman aja sih santui banget suka canda kok sana di ECnya makanya agak bebas anak itu sekarang.	Informasi subjek EC
60	Peneliti Subjek	Subjek sekarang tinggal sama siapa kak? Mama dan neneknya karena papahnya yang tiri kerja diluar kota jarang ada dirumah gitu nis.	Informasi subjek EC
65	Peneliti Subjek	Kak EC ini anak satu satunya ya kak? Yaps dari bapak aslinya dari bapak tirinya ga ada saudara atau dia anak tunggal lah hitungannya	Informasi subjek EC
70	Peneliti Subjek	Oh anak tunggal. Menurut kakak nih temen kecilnya sosok EC itu dimata kakak gimana sih? Manja, seru, rame, terus kreatif, mudah bergaul. Tapi ya itu circlenya itu itu aja. Apa lagi ya ramah. Sayang mama sama neneknya banget sih apa lagi kalau punya pacar uch pacarnya di bawa kemana aja. Oh iya sama dia loyal banget.	Informasi subjek EC
75	Peneliti Subjek	Wih paham banar dah ya kak hehe Apa pang lagi sering banar guring rumahya nis	Informasi subjek EC
80	Peneliti Subjek	Kak EC itu dirumah sama diluar sama aja kah kak tingkahnya? Sama banget aku pikir juga bakal beda ternyata sama yang aku suka dari dia setiap ada masalah dia akan diam dirumah dulu beberpa hari kalau sudah enakkan dia baru keluar kandang sampai lupa waktu	Informasi subjek EC
85	Peneliti Subjek	Untuk keadaan rumah dengan adanya ortu tiri aman aja ya kak dia? Aman banget cuman kalau sudah ada bapaknya dia tau diri pulang cepet sama lebih banyak dirumah gitu sih.	Informasi subjek EC
	Peneliti Subjek	Kehidupan dia sekarang gimana kak dengan adanya ortu tiri? Enjoy sih dia ku liat dan selalu bilang kalau setiap	Informasi subjek EC

90	Peneliti Subjek	orang punya cobaannya masing-masing Wih mantap, pernah ngelakuin hal negative ga sih dia kak?	
		Paling ke club aja dia nis, minum + mabuk itu aja sih nis pernah nyantap rokok gitu aja sih habis itu udah jera yang penting dia tau aja. Ga parah banget sih.	Informasi subjek EC
95	Peneliti Subjek	Tipis-tipis ya kaka heheh Ya kalau aku sih santai aja gitu nis, asal ga hamil aja aman aja.	
100	Peneliti Subjek	Hehehe betul juga kak. Sekarang – sekarang masih suka cerita ga kak? Suka nis pasti aku singgahan terakhirnya pokoknya tapi yang aku selalu senang dia berdamai dengan adanya ayah tirinya. Itu yang susah untuk anak broken home. Salut aku sama dia. Aku berharap kedia cuman dapat pendamping hidup yang mantap luar dalam dan ga ada lagi yang kaya problem orangtuanya.	Informasi subjek EC
105	Peneliti Subjek	Wah keren kak. Nah tu aja sudah kak yang nisa tanyakan hehe Oalah sudah kah. Kira banyak. Maaf ya kalau banyak bicara aku hehe. Semoga kalian 2 cepat lulus dah itu aja	
110	Peneliti Subjek	Aamiin ya Allah. Makasih banyak ya kak maaf ganggu waktu kaakk Aman aman kalau kurang tinggal telpon aja ya nis kalau ada yang mau ditanya	
115	Peneliti Subjek	Siap kak makasih kak Sama sama nisa	